img20211119_16280454

Editor :
Asikin Nor &
Sahriansyah

PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF HADIS

IAIN ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2012

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan nilai - nilai Islami dalam pribadi anak didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Nabi Muhammad adalah prototype pendidik Islam yang paripurna. Sosok Rasulullah saw sebagai pendidik ideal dapat dilihat dari profil Rasulullah sebagai mu'allim, mu'addib, murabbi, dan mudarris.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis kenabian, perlu digagas profil Rasulullah sebagai pendidik ideal. Banyak konsep pendidik yang sudah dikemukakan oleh para ahli pendidik, akan tetapi masih seputar pendidik secara umum dan belum merujuk secara langsung kepada hadis-hadis rasulullah secara utuh. Oleh karena itu, Konsep pendidik perlu ditinjau kembali dengan menauladani nabi Muhammad, kajian tersebut tentu harus dilihat dari hadis Rasulullah.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, mencoba mengkaji secara mendalam tentang sosok Nabi Muhammad sebagai prototype pendidik Islam ideal. Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad telah berhasil melahirkan generasi Islam yang hebat, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abu Hurairah, Siti Aisyah, dan lain-lain.

ISBN : 978-979-3377-54-4
9 789793 377544

Editor : Asikin Nor dan Sahriansyah

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH
NIP. 150 269 876

IAIN ANTASARI PRESS
BANJARMASIN

Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3252829 Fax. (0511) 3254344

Editor : Asikin Nor dan Sahriansyah

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh :

Asikin Nor, Hamdan HM, Hasni Nor,

Hilmi Mizani, Mila Hasanah, Raihanah

Sahriansyah, Syaiful Bahri Djamarah,

Siti Aisyah, Tarwilah, Zainap Hartati

Hak cipta dilindungi undang-undang,

dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain

tanpa izin dari penerbit

ix + 392 halaman; 14,5 x 21 cm

Penerbit

IAIN Antasari Press

Jl. Ahmad Yani Km 4,5

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Telp (0511) 3252829

Cetakan I : Mei 2012

ISBN : 978-979-3377-54-4

PENGANTAR PENERBIT

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Atas berkat dan hidayah-Nya kepada kita. Begitu juga salawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya hasil karya saudara Asikin Nor, dkk. : "**PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**". Sesuai dengan fungsinya Penerbit IAIN Antasari Press terus berupaya untuk menerbitkan karya-karya dosen, peneliti dan mahasiswa yang berkualitas.

Usaha penerbitan buku karya dosen, peneliti dan mahasiswa telah dimulai sejak tahun 2003. Penerbitan buku tersebut dimaksudkan sebagai upaya menyebarluaskan ke masyarakat hasil kerja akademis IAIN Antasari. Di samping itu, kami juga berharap penerbitan buku ini dapat menjadikan motivasi dosen dan mahasiswa untuk lebih menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi para pendidik, peserta didik dan masyarakat secara umum.

Banjarmasin, Mei 2012

Sahriansyah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, atas rahmat, inayah dan hidayah yang diberikan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini berasal dari Diskusi mata kuliah Pendidikan dalam Perspektif Hadis di Program S 3 Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin.Karena buku ini merupakan hasil dari makalah-makalah yang kami tulis masing-masing sehingga pemikiran masih belum utuh dan kadang belum terjadi benang merah. Itulah kekurangan dari buku ini. Namun begitu, kawan-kawan ketika menulis makalah ini telah berusaha secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan tulisan yang terbaik.

Sudah barang tentu, kami tidak dapat menyelesaikan buku ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag., Prof. Dr. H. Yusran Salam, Lc., Prof. Dr. H. M. Athaillah, M,Ag., dan Dr. Saifuddin, M,Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah pendidikan dalam Perspektif Hadis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan, baik secara teoritis dan praktis selama tulisan buku ini. Di samping itu, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ahmadi Hasan, MH. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan seluruh staf Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Atas segala bantuan yang diberikan, kami merasa tidak mampu membalas apa-apa kecuali dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala di sisi Allah. Amien.

Banjarmasin, Mei 2012

Editor

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN MUKA i

PENGANTAR PENERBIT ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I Kewajiban, Etika dan Motivasi Menuntut Ilmu

A. Kewajiban dan Keutamaan Belajar Mengajar Dalam Perspektif Hadis

Oleh Hamdan HM 1

B. Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis

Oleh Mila Hasanah 25

C. Motivasi Belajar dan Pengembangannya

Oleh Tarwilah 87

BAB II Dasar-dasar, Faktor dan Metode Pendidikan

A. Dasar-dasar Pendidikan Islam Menurut Hadis

Oleh Zainap Hartati 113

B. Faktor-faktor Pendidikan Dalam Perspektif Hadis

Oleh Sahriansyah 143

C. Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis

Oleh Syaiful Bahri Djamarah 173

BAB III Akal, Hati dan Ruh

A. Akal dan Hati Menurut Perspektif Hadis

Oleh Asikin Nor 219

B. Ruh dan Nafs Dalam Perspektif Hadis

Oleh Hasni Nor 241

BAB IV Pendidikan Anak dalam Kandungan dan Usia Dini

A. Pendidikan Anak dalam Kandungan Dalam Perspektif Hadis

Oleh Hilmi Mizani 267

B. Pendidikan Usia Dini, Kanak-Kanak dan Anak-anak Dalam Pespektif Hadis

Oleh Raihanah..... 289

C. Fitrah dan Pengembangannya Dalam Pendidikan

Oleh Siti Aisyah..... 359

LAMPIRAN

BAB I

KEWAJIBAN, ETIKA DAN MOTIVASI MENUNTUT ILMU

A. Kewajiban dan Keutamaan Belajar Mengajar dalam Perspektif Hadits

Oleh : Hamdan HM

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan apapun bentuk dan jenisnya selalu diperlukan oleh manusia, bahkan dikatakan ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi seseorang dari kegelapan hidup dan kehidupan, karena itu dengan ilmu pengetahuan akan dapat mengarahkan, membimbing dan menjaga kelangsungan hidup manusia di dunia bahkan sempai ke negeri akhirat. Dengan ilmu yang dimiliki seseorang bisa juga menyebabkan seseorang terjungkir ke jurang api neraka kalau salah dalam menuntut dan menggunakannya.

Manusia yang pertama kali diajarkan ilmu pengetahuan langsung oleh Allah adalah Nabi Adam a.s. dengan ilmu pengetahuan pulalah Nabi Adam a. s. mendapat kemuliaan yang diberikan Allah sehingga menyebabkan para malaikat memuji Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al baqarah ayat 32 berbunyi:

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[1]

[1] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjamahnya, Depag. Jakarta, 1990, h. 7

Ilmu berasal dari Allah, karena itu siapa saja yang menuntut ilmu harus senantiasa meluruskan niat karena Allah swt, dan berdasarkan beberapa hadits Nabi saw, banyak sekali keutamaan orang yang menuntut ilmu, diantaranya, diampuni dosa yang telah lalu, dimurahkan rezki dilapangkan hidupnya, dan dimudahkan jalannya ke sorga, begitu juga orang yang berilmu (alim) yang mengajarkan dan menyebarkan ilmunya akan dido'akan oleh penduduk langit dan bumi sampai-sampai semut dan ikan di laut ikut memintakan ampun.

Seorang yang memiliki pengetahuan (alim) memiliki keutamaan yang melebih seorang abid (ahli ibadah) yang diumpamakan perbandingannya seperti bulan purnama dan seluruh bintang-bintang. Tapi harus ingat, seorang pelajar dan pengajar (alim) akan mendapat ancaman api neraka bila menuntut ilmu bukan karena Allah dan bagi orang alim yang tidak menyampaikan (menyembunyikan) ilmunya, terutama ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan umat (masyarakat).

Persoalan di atas, akan diuraikan secara sederhana sesuai judul dan sub judul telah ditentukan pada bagian pembahasan berdasarkan sejumlah hadits nabi saw yang berhasil penulis himpun.

2. Pembahasan

a. Kewajiban dan Keutamaan Belajar (Menuntut Ilmu)

Secara umum (normal) ilmu pengetahuan terbagi dua kategori, ilmu yang berarti pengetahuan (*knowledge*) berasal dari wahyu Ilahi, kemudian ilmu dalam pengertian sains (*science*) yang berasal dari fenomena impiris. Ilmu yang berasal dari wahyu bersifat mutlak dan mengandung transcendental, sementara ilmu pada katergori kedua, bersifat relative sesuai dengan jangkauan akal manusia. Kedua jenis ilmu tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dan

diupayakan mencarinya dengan jalan belajar atau berguru. Berdasarkan hadits Nabi saw, dalam Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.[2]

Artinya :"Dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu adalah fardlu (wajib) bagi setiap muslim, dan meletakkan ilmu pada bukan tempatnya seperti mengalungkan perhiasan emas dan mutiara pada leher babi.

Kata طلب terdiri huruf ***Tha***, ***Lam*** dan ***Ba***, pada dasarnya bermaknya menunjuk pada mengharap sesuatu (على ابتغاء الشيء يدل),[3] diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi menuntut atau mencari sesuatu, kata menuntut ada kesungguhan seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Apa lagi menuntut ilmu dikaitkan dengan kata fardlu (wajib), maka perintah tersebut sangat-sangat urgen bagi setiap muslim. Walaupun hadits di atas khitabnya hanya kepada setiap muslim laki-laki namun berdasarkan sudut pandang bahasa muslim perempuan sudah terwakili.

Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban menuntut ilmu, Imam al Gazali dalam buku beliau *Ihya Ulumiddin* menyebutkan bahwa kewajiban menuntut ilmu ada yang fardhu 'ain dan ada fardu kifayah. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan taklifi dalam ilmu-ilmu agama fardhu 'ain

---

[2] Sunan Ibnu Majah, bab Fadlulyl Ulama, juz 1 h. 271

[3] Ibnu Faris, Mu'zham al Muqayis fil Lughah, cetakan I, Darul Fikri Beirut, 1994, h.443

untuk dipelajari, sementara ilmu yang bersifat kedunian seperti kedokterian menuntutnya adalah fardhu kifayah.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Nabi saw memerintahkan menutut ilmu dunia dan ilmu akhirat, sebab dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang akan dapat meraih kebahagian di dunia dan di akhirat, sebagaimana hadist Nabi saw yang berbunyi:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن اراد هما فعليه بالعلم (الحديث)

Artinya: Siapa yang menginginkan dunia hendaknya dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat hendaknya dengan ilmu, dan siapa yang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.

Berdasarkan hadits di atas bahwa ilmu yang seharusnya dituntut adalah ilmu untuk dunia dan ilmu untuk akhirat. Karena Nabi saw tidak membedakan keharusan menuntut ilmu baik menuntut ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Namun bila kita mencermati hadits berikut ini, maka kita disuruh untuk lebih mendahulukan urusan akhirat daripada urusan dunia, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai berikut:

اعمل للدنياك كأنك تعيش ابدا, واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا. (الاثر الصحابى)

Artinya: "Berbuatlah untuk urusan duniamu seolah-olah engkah hidup selamanya, dan berbuatlah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok hari".

Dari Atsar di atas dapat dipahami bahwa urusan dunia tidak perlu dilakukan sesegaranya karena hidup masih panjang, sementara untuk urusan akhirat adalah perkara yang tidak bisa ditunda-tunda karena besok hari kita akan sudah mati. Memang banyak para ulama berbeda pendapat tentang hadits di atas, mereka kebanyakan memandang atsar tersebut sebagai keseimbaangan (*tawazun*) atau *balance* antara urusan dunia dan

urusan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al Qur'an surah al Qashash ayat 77, yaitu:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"[4]

Setiap perintah wajib (*fardlu*) adalah sebuah ibadah yang mendatangkan keutamaan berupa pahala bagi yang melaksanakan, bagi orang yang menuntut ilmu pahalanya sama seperti berjuang di jalan Allah (*fi Sabillah*) sebagaimana hadits Nabi Saw. Yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ[5]

---

[4] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ... h. 395
[5] Kitab Sunan Turmudzi, bab fadllu thalabul ilma, juz 9, h. 244

Artinya: "Dari Abu Ja'far ar Razi dari Rabi' bin Anas dari Anas bim Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa keluar (pergi) untuk menuntut ilmu, maka ia berada fi sabillah hingga dia kembali" berkata Abu Isa hadits ini termasuk hasan gharib.

Hadits di atas, bahwa orang yang menuntut ilmu adalah orang yang berjuang di jalan Allah, orang yang berjuang di jalan Allah selalu mendapat rahmat dari Allah swt, dan apabila ia mati atau meninggal dunia dalam perjalanan menuntut ilmu atau sedang menuntut ilmu maka ia akan mati syahid, orang yang mati syahid ada jaminan untuk masuk sorga. Walaupun statusnya (kedudukannya) tidak persis sama dengan orang yang mati syahid dalam peperangan membela agama Allah swt.

Keistemewaan lain orang yang menuntut ilmu adalah Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu seperti hadits Nabi saw berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى.

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ أَبُو دَاوُدَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ نُفَيْعٌ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ[6]

Artinya: Dari Abu Daud dari Abdullah bin sakhbarah dari Sakhbarah dari Nabi Saw bersabda: Barangsiapa

[6] Kitab Sunan at Turmudzi Bab Fadllul Talabul Ilmi, juz 9, h.245

menuntut ilmu baginya terhapus dosa-dosanya yang telah lalu.

Luar biasa, orang yang menuntut ilmu dosa-dosanya selalu diampuni Allah asalkan yang dipelajari ilmu yang diridhai Allah dan meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah dan ikhlas dalam menjalaninya. Seloain itu, orang yang menuntut ilmu Allah swt akan menjamin rezkinya, asalkan ilmu yang dituntutnya adalah karena Allah, seperti hadits berikut ini:

حدثنا محمد بن علي بن حسن ، ثنا محمد بن القاسم بن هاشم ، ثنا أبي ، ثنا يونس بن عطاء ، ثنا سفيان الثوري، عن أبيه ، عن جده ، عن زياد بن الحارث الصدائي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من طلب العلم تكفل الله برزقه »[7]

Artinya: Telah berkata sufyan as Tsaury, dari ayahnya, dari kakeknya dari Ziyad bin al Harits as Shadaie berkata, Rasulullah saw bersabda: Siapa yang menuntut ilmu Allah akan menjamin rezkinya.

Jadi bagi orang yang menuntut ilmu tidak perlu risau akan kehidupannya sebab Allah swt telah menjamin rezkinya, dan tidak ada para pelajar yang hidupnya sangsara hanya gara-gara menuntut ilmu, bahkan terkadang mendapat rezki yang tidak disangka-sangka. Walaupun tidak kaya raya, tapi orang yang menuntut ilmu merasa cukup, tenteram dan bahagia.

Orang yang menuntut ilmu sangat diperhatikan oleh Allah swt bahkan Allah swt memudahkan jalan ke Sorga, sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

[7] Ma'rufah al shahabah Libni Naim al Asbahany, bab Min Ismi Ribad, Juz 9, h. 334

وعن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله طريقا الى الجنة. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke sorga. (HR. Muslim)[8]

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya ke sorga, namun tidak semudah itu, menuntut ilmu perlu dengan niat yang ikhlas kerena Allah, selain itu ilmu pengetahuan yang dituntut adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya, dan orang lain yang diridhai Allah swt. Hal ini senada dengan hadits Nabi berikut ini:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، أخبرني جعفر بن محمد الخواص، حدثنا إبراهيم بن نصر المنصوري، حدثني إبراهيم بن بشار، قال : سمعت إبراهيم بن أدهم يقول : « من طلب العلم خالصا لينتفع به عباد الله وينفع نفسه كان الخمول أحب إليه من التطاول، فذلك الذي يزداد في نفسه ذلا، وفي العبادة اجتهادا، ومن الله خوفا وإليه اشتياقا، وفي الناس تواضعا لا يبالي على ما أمسى وأصبح في هذه الدنيا »[9]

Artinya: Ibrahim bin Bisyar berkata; Aku telah mendengar Ibrahim bin Adham berkata: Barangsiapa menuntut ilmu dengan ikhlas, memanfaatkannya kepada hamba-hamba Allah, dirinya sendiri, berdiam diri lebih

[8] H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus Shalihiin, Jilid II, PT. al Ma'arif Bandung, 1987, h.316

[9] Sya'bu al Iman lil Baihaqi, bab fii Thalab al 'Ilm, Juz 4, h. 309

disukai dari menghinakan (mengganggu), dengan demikian akan menambah dalam dirinya kemuliaan, bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut dan rindu kepada Allah, dan rendah hati (*tawadhu'*) kepada manusia, dan belaku sepanjang masa di dunia ini.

Dengan dilandasi ketakwaan dan keikhlasan karena Allah dalam menuntut ilmu,itu seorang pelajar perlu meluruskan niat Ikhlas karena Allah swt. sebagaimana hadits nabi saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ, قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.[10]

Artinya: "Berkata Humaidy Abdullah bin Zubair berkata sufyan berkata Yahya bin Sa'id al Anshary berkata, mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ibrahim at Taymy bahwasanya mendengar al 'Alqamah bin Waqash al Laitsy berkata: Aku mendengar Umar bin Khatta r.a. di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Bahwasanya amal (perbuatan) tergantung dengan niat, dan sesungguhnya setiap urusan tergantung dengan apa yang diniatkan, barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau akan menikahi perempuan maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.

[10] Kitab shahih Bukhari, bab Bada al Wahyu, juz 1, h.3

Dengan meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah sehingga seorang pelajar akan terhindar dari ancaman dilempar ke dalam api neraka, sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

حدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ وَأَبُو بَدْرٍ عَبَّادُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْهُنَائِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ الْهُنَائِيُّ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ[11].

Artinya: Ayyub as Sakhtiyany dari Khalid bin Duraik dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi saw bersabda: siapa yang menuntut ilmu selain (bukan) karena Allah atau menggunakannya selain Allah, maka hendaklah tempat duduknya dalam api neraka.

Dari hadits di atas, perlu sekali diperhatikan para penuntut ilmu dan ilmuwan agar selalu melurus niatnya karena Allah dan memanfaatkan ilmu tersebut kepada kepentingan manusia secara baik-baik begitu juga dengan ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang diridhai Allah bukan ilmu hitam apalagi ilmu sihir.

Selanjutnya orang yang menuntut ilmu juga mendapat perlindungan malaikat, seperti hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ

[11] Kitab Ibnu Majah, bab al Intiqa bi al Ilmi wa al Amal, juz 1, h. 300

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ أَبْتَغِي الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ[12]

Hadits lain yang senada dengan redaksi berbeda berbunyi:

وعن أبي درداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ... وان الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع ...(رواه أبوداود والترمذى)

Artinya: "Dari Abu Darda' r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: ... dan sesungguhnya para malaikat menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka.... (HR. Abu Daud dan Tarmidzi)[13]

Dari beberapa buah hadist Nabi di atas, bahwa kewajiban menuntut ilmu (belajar) ternyata banyak sekali keutamaannya (*fadhilah*), selama dia menuntut ilmu disamakan dengan *fi sabillah* kalau dia mati dalam melaksanakan tugas belajarnya maka sama dengan mati syahid, dosa-dosanya yang telah lalu diampuni Allah swt, Rezkinya dijamin oleh Allah, para malaikat menaunginya dan ridha apa yang dia lakukan, dan bahkan Allah akan memudahkan jalannya menuju sorga dengan syarat; dia harus takut dan ikhlas karena Allah, ilmunya bermanfaat bagi orang banyak, dan rendah hati. Sehingga dengan demikian akan terbukti janji Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman yang menuntut ilmu, sebagaimana firmannya dalam surah al Mujadalah ayat 11 berbunyi:

[12] Ibnu Majah, bab Fadllul Ulama wa al Haq, Juz I, h.262
[13] H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus...h,319

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[14]

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang berilmu pengetahuan memiliki kelebihan beberapa derajat dibandingkan dengan orang mikimin lainnya, bahkan Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk berdoa, seperti firmanNya:

وقل رب زدنى علما dan do'a ini kembali diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad kepada umatnya, selanjutnya do'a ini merupakan do'a wajib yang dilakukan para pelajar sebelum pelajaran dimulai di sekolah. Pada ayat lain Allah menempatkan orang yang menuntut ilmu pada urutan ketiga setelah Allah dan para malaikat seperti firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu

[14] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah..., h.544

pengetahuan. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[15]

Ayat di atas menegaskan kedudukan atau martabat orang yang berilmu pengetahuan akan didudukkan pada urutan yang ketiga setelah Allah, dan para melaikan delam menegakkan keadilan.

b. Keutamaan Mengajar dan Menyebarkan Ilmu

Guru (pendidik/pengajar) merupakan salah satu komponen dalam penyelenggaran pendidikan, tanpa seorang guru mustahil kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana, selain itu guru merupakan pekerjaan yang mulia sekaligus pekerjaan yang berat, tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik yang akan melaksanakan beberapa tugas dan tanggungjawabnya. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen, yang disebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal"[16]

Dalam pendidikan islam, istilah guru/ustadz terdapat dalam berbagai kata seperti: mu'allim tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), murabby tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar. (*to educate*), mudarris bertugas berusaha mencerdakan siswa (*to try to be smart*), mursyid bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*)[17], yang setiap istilah tersebut. mengandung makna tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jadi seorang yang

[15] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah..., h. 81

[16] UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h.3

[17] Dr. Muhaimin, Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007, h.44-49

menyandang predikat (profesi) guru seharusnya akan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Begitu besarnya peran guru (pengajar) sebagai satu profesi yang dituntut professionalisme seorang pengajar (ulama), dalam perspektif Islam ulama harus seorang ikhlas dan taqwa yang takut hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[18]

Dalam perspektif hadist mengajar adalah yang sangat dianjurkan, bahkan kedudukannya adalah yang pertama dari dua atau tiga posisi yang lainnya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

كن عالما او متعلما او سامعا ولا تكن رابعا فتهلك (الحديث)

Artinya: Jadilah seorang alim (pengajar) atau orang yang belajar (pelajar) atau pendengar dan janganlah jadi orang yang keempat maka akan binasa (al Hadits)[19]

Hadits redaksi lain sebagai berikut:

[18] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ... h.351

[19] Salim Bahreisyi, Terjemahan Durratun Nashihiin, Balai Buku Surabaya, 1930, h.30

حدثنا أبو القاسم حفص بن عمر، قال : حدثنا أبو حاتم الرازي، قال : حدثنا أبو سلمة، قال : حدثنا حماد، عن حميد، عن الحسن، عن أبي الدرداء، قال : «كن عالما، أو متعلما، أو مستمعا، أو محبا، ولا تكن الخامسة فتهلك» . قال : فقلت للحسن : من الخامسة ؟ قال : «المبتدع»[20]

Hadits di atas menegaskan bahwa orang islam harus termasuk pada lima kelompok, yaitu; menjadi 'Alim (berilmu dan mengajar) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan fatwa dan nasehat lalu bersedia mengamalkannya, atau paling tidak menjadi orang yang mencintai ilmu pengetahuan, menyayangi ulama dan orang-orang yang menuntut ilmu, jika tidak demikian, maka kita akan binasa.

Orang yang berilmu (alim) tidak tersesat hidupnya dan selalu diangkat derajat oleh Allah swt, ia begaikan pelita yang mampu menerangi dirinya dan orang lain yang mau mendengar dan melaksanakan nasehatnya. Dalam hadits Imam al Baihaqi menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Manusia yang terbaik adalah seorang mukmin yang berilmu, jika ia dibutuhkan ia berguna bagi sesamanya, namun jika tidak sedang dibutuhkan ia dapat mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri".[21]

Jadi orang alim atau berilmu pengetahuan akan selalu dapat memberikan manfaat selama dibutuhkan oleh masyarakat, jika tidak diperlukan ia dapat menjaga diri sendiri terhindar dari kedurhakaan kepada Allah dan godaan syaithan.

Dalam hadits Nabi saw lain, menempatkan seorang alim dan pelajar adalah yang terhindar dari kutukan, seperti Hadits beliau berikut ini:

[20] Kitab al Ibanah al Kubra li Ibni Baththah, bab Kun 'Aliman au Muta'aliman, juz 1 h. 224

[21] Al Gazali, Kitab Ihya Ulumiddin, bab I, Keutamaan Ilmu, h. 11

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا. (رواه الترمذى)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Saya telah mengdengar Rasulullah saw bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinyapun terkutuk kecuali dzikrullah (taat pada Allah) yang serupa itu, orang alim dan pelajar. (HR at Turmudzi)[22]

Dalam hadits lain, dijelaskan bahwa seorang yang berilmu pengetahuan (alim) lebih utama dari seorang ahli ibadah (abid), sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ

[22] H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus...h,317

الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.[23]

Artinya: Dari Daud bin Jamil, dari katsir bin Qaisy berkata: Aku sedang duduk di Masjid Dimaskus bersama Abu Darda' lalu datang seorang laki-laki berkata wahai Abu Darda' aku datang dari kota madinah Rasul saw, Nabi saw bersabda: Siapa yang memudahkan jalan menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke sorga, dan para malaikat mengembangkan sayapnya dan ridha bagi pelajar yang menuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang Alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi, serta ikan-ikan di laut, Dan kelebihan (keutamaan) seorang alim atas seorang abid bagaikan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang, para ulama mewarisi para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, yang diwarisi adalah ilmu barangsiapa yang mengambil ilmu hendaknya mengambilnya dengan sempurna.

Hadits di atas, selain mengambarkan keutamaan bagi pelajar atau orang menuntut ilmu, juga keutamaan orang alim yang mewarisi para nabi dari segi ilmu pengetahuan, pernah ada satu riwayat dimana seorang alim sedang tertidur di dalam masjid dan seorang abid (ahli ibadah) sedang melaksanakan shalat, iblis berkeinginan mengganggu shalat seorang abid yang ada di dalam masjid begitu melihat ada seorang alim yang tertidur, iblis mengurungkan niatnya masuk ke masjid, setelah ditanya: "kenapa tidak jadi mengganggu orang yang sedang shalat? Iblis menjawab: "kalau saya masuk masjid, saya takut akan membangunkan orang alim yang membetulkan shalat seorang abid tersebut. Dari cerita tersebut, tidurnya seorang

[23] Sunan Abu Daud, Bab. 'Ala thalab al 'ilm, juz 10, h. 49

alim akan tetap berpahala melebihi seorang abid yang sedang melakukan ibadah.

Hadist lain yang senada dengan redaksi yang berbeda:

وعن أبى أمامة رضى الله عنه: أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال: فضل العالم على العابد كفضلى على ادناكم, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله وملائكة واهل السموات والارض حتى النملة فى حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلمى الناس الخير. (رواه الترمذى)

Artinya: Dari Abu Umamah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: kelebihan seorang alim dari seorang ibadat, bagaikan kelebihannku terhadap orang yang terindah diantara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula: Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya dan semua penduduk langit dan bumi mendo'akan kepada guru yang mengajarkan kebaikan. (HR at Thurmudzi)[24]

Seorang alim yang mempunyai keutamaan dari seorang abid, dalam sutau hadits yang lain juga seorang alim dibandingkan seorang mujtahid, sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِمْرَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْمُجْتَهِدِ مِائَةُ دَرَجَةٍ ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ حُضْرُ الْفَرَسِ الْمُضَمَّرِ السَّرِيعِ.[25]

Artinya: Abdullah bin Imran mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yaman menyampaikan kepada kami,

[24]H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus…h,318

[25] Sunan Turmudzi, bab. Ma jaa fii fadllul ilmi, juz 9 h. 299

berbicara kepada kami Muhammad bin 'Ajlan dari Zuhriy berkata: keutamaan seorang alim atas seorang mujtahid adalah seratus derajat (tingkatan), tiap diantara dua derajat berjarak lima ratus tahun perjalanan yang dilakukan dengan berkenderaan kuda yang berlari kencang.

Seorang alim mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu dan mengajarkan kebaikan, dan sebaik-baik pengajar atau guru adalah yang mengajarkan al Qur'an, sebagaimana Hadits Rasulullah saw berikut ini.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ...[26]

Artinya: "Dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Utsman r.a. Nabi saw bersabda: Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya …

Belajar dan mengajarkan al Qur'an adalah yang pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang muslim, karena al Qur'an selain kalam Allah yang maha suci, juga sebagai pedoman hidup dari kehidupan dunia hingga sampai selamat ke negeri akhirat. Hal ini sangat beralasan kenapa mahasiswa al Azhar di Kairo Mesir, seblum bisa diterima sebagai mahasiswa resmi atau mengkuti perkuliahan, ia harus fasih bacaan al Qur'an dan juga harus hafal beberapa juz dari al Qur'an.

Rasulullah saw lebih menghargai majlis ilmu daripada majlis dzikir, hal ini terbukti pada hadits berikut ini:

حدثنا محمد بن بكار ثنا عبد الله بن المبارك عن عبد الرحمن بن زياد بن انعم الافريقي عن عبد الرحمن بن رافع عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال

[26] Kitab Shahih Bukhary, bab Khairukum man Ta'allama…, juz 15 h.439

دخل النبي صلى الله عليه وسلم المسجد فرأى مجلسين أحد المجلسين يذكرون الله عزوجل ويرغبون إليه والاخرون يتعلمون الفقه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلا المجلسين على خير أحدهما يذكرون الله عزوجل ويرغبون إليه فان شاء اعطاهم وان شاء منعهم واما هؤلاء يتعلمون ويعلمون الجاهل وانما بعثت معلما وهؤلاء أفضل فجلس معهم.[27]

Berdasarkan hadits di atas, jelas sekali bahwa Nabi saw menyaksikan dua kelompok majlis, majlis yang pertama adalah majlis dzikir kepada Allah dan majlis kedua adalah mempelajari fiqih, dari majlis tersebut nabi saw duduk bersama-sama dengan orang yang belajar fiqih atau duduk dalam majlis ilmu. Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang tidak mampu menjadi 'alim atau pelajar ia dapat menjadi orang yang mendengarkan fatwa atau nasehat agama dalam majlis ilmu.

c. **Larangan Menyembunyikan Ilmu.**

Ilmu pengetahuan yang telah didapat memang sudah sewajarnya dan seharusnya untuk seberkan kepada siapa saja untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat banyak, karena orang yang menyembunyikan ilmu yang dihajatkan oleh orang kan mendapat ancaman dari baginda Nabi Muhammad saw, seperti hadits beliau berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ حِبَّانَ بْنِ وَاقِدٍ الثَّقَفِيُّ أَبُو إِسْحَقَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَابٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

[27] Kita Baghiyah al Harits, Bab Baghiyah al Harits, juz 1, h. 31

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَمْرِ الدِّينِ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ النَّارِ.[28]

Artinya: Dari Shafwan bin Sulaim dari Abdurrahman bin Abu Sa'id al Khudriy dari Abu Sa'id al Khudriy berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa menyembunyikan ilmu apa yang Allah manfaatkan padanya dalam urusan manusia dan urusan agama, maka Allah akan mencampakkan dihari kiamat ke dalam api neraka.

Ada lagi hadist Nabi saw yang serupa namun redaksinya berbeda, yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.[29]

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Siapa yang ditanya tentang ilmu pengetahuan sedang ia menyembunyikannya, Allah akan mencampkkannya dalam api neraka pada hari kiamat.

Dari dua buah hadits di atas, jelas dapat dipahami bahwa orang yang tidak menyebarkan ilmu dalam artian menyembunyikannya padahal ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi orang banyak, maka Allah akan melemparkan orang terebut ke dalam api neraka. Kita sebagai orang memiliki ilmu pengetahuan, maka berkewajiban untuk menyebarkan ilmu agar kita terhindar dari ancaman kedua hadits tersebut.

[28] Kitab Sunan Ibnu majah, bab Menyembunyikan Ilmu, juz I, h. 309
[29] Kitab Sunan Abu Daud, bab al Rahiyah mana'a al ilm, juz 10, h. 79

Namun perlu diperhatikan terkadang ada ilmu yang belum perlu disampaikan kepada orang lain karena factor usia, keperluan dan lain sebagainya, hal seperti ini tidak termasuk menyembunyikan ilmu maka dengan demikian tidak termasuk dalam ancaman hadits di atas.

والله اعلم بالصواب.

3. Penutup

Simpulan-simpulan

Berdasarkan uraian dari hadits-hadits Nabi saw dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1) Menuntut ilmu pengetahuan hukum wajib (fardhu) bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.
2) Orang yang menuntut ilmu dengan ikhlas mendapat beberapa keutamaan, yaitu: selama dalam perjalanan menuntut ilmu berada fi sabillah, diampuni dosa-dosa yang telah lalu, dimurahkan rezki, para malaikat ridha terhadapnya, dan dimudahkan jalan ke sorga.
3) Seorang muslim dituntut untuk menjadi salah satu dari tiga atau empat, apakah menjadi seorang yang mengajar atau belajar atau mendengarkan ilmu pengetahuan atau mencintai ilmu, ulama, dan pelajar. Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya.
4) Orang alim yang menyebarkan ilmunya mempunyai beberapa kelebihan dari seorang abid (ahli ibadah) bahkan seorang mujtahid sekalipun

5) Seorang pelajar (penuntut ilmu) harus menanmkan niatnya karena Allah dan ikhlas dalam menuntut ilmu, begitu pula orang pengajar (alim) tidak boleh menyembunyikan (tidak menyebarkan ilmunya), karena keduanya (pelajar & pengajar) diancam dengan ancaman apa neraka pada hari kiamat nanti.

Daftar Pustaka

Asqalani, Ibu Hajar, *Fathul Bari, Syarah Shahih Bukhari,* jilid 12 tth Baerut.

Al Mu'jam al Mufahras lil alfazh al Hadits al Nabawy, Juz 4, Madinah Lidan Mukhba'ah Barlil, 1966.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjamahnya*, Depag. RI Jakarta, 1990.

Ibnu Faris, *Mu'zham al Muqayis fil Lughah*, cetakan I, Darul Fikri Beirut, 1994.

Gazhali, Imam, *Ihya Ulumiddin Jilid I* (terjemahan Muhammad Zuhri Abdul Mu'im, CV asy Syifa Semarang, 2009.

Fathu ar Rahman li Thalib Ayat al Qur'an, Maktabah Wahdaan Indonesia, 1989.

Matan Hadis Degital dari Maktabah Syamilah:

1. Kitab Sunan at Turmudzi Bab Fadllul Talabul Ilmi, juz 9
2. Ma'rufah al shahabah Libni Naim al Asbahany, bab Min Ismi Ribad, Juz 9
3. Sunan Ibnu Majah, bab Fadlulyl Ulama, juz I
4. Sya'bu al Iman lil Baihaqi, bab fii Thalab al 'Ilm, Juz 7
5. Sunan Abu Daud, Bab. 'Ala thalab al 'ilm, juz 10,
6. Kitab Sunan Turmudzi, bab. Ma jaa fii fadllul ilmi, juz 9

7. Kitab Shahih Bukhary, bab Khairukum man Ta'allama..., juz 15

8. Kitab Sunan Ibnu majah, bab Menyembunyikan Ilmu, juz I,

9. Kita Baghiyah al Harits, Bab Baghiyah al Harits, juz 1

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007.

Salim Bahreisyi, *Tarjamah Riadhus Shalihiin*, Jilid II, PT. al Ma'arif Bandung, 1987.

Salim Bahreisyi, *Terjemahan Durratun Nashihiin*, Balai Buku Surabaya, 1930.

UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Rajawali Jakarta, 2006.

Zuhaili, Wahbah, dkk., *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009.

B. Etika Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits

Oleh: Mila Hasanah

1. Pendahuluan

Pengetahuan dapat meningkatkan derajat manusia, Allah SWT berfirman:

...يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿المجادلة:11﴾

Artinya: *"Allah meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat,Dan Allah Maha Teliti apa yang kalian kerjakan."*(QS.Al-Mujadalah/58:11) [1]

Hanya manusialah yang diberi kemampuan untuk mengetahui nama-nama benda dan juga diberi ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Siapa diantara manusia yang diberi *hikmah* (ilmu pengetahuan), maka berarti ia diberi kebaikan yang banyak.

Pada zaman sekarang, telah terbukti banyak orang yang senang menuntut ilmu, dan wawasan ilmunya pun semakin meluas, hampir semua sektor kehidupan mempunyai disiplin ilmu. Untuk itu, sangat perlu dijelaskan mengenai bidang atau disiplin ilmu apa saja yang wajib segera diketahui setiap muslim. Apa yang perlu dituntut dari murid dan guru sehingga

[1] Wahbah Zuhaili dkk., *Buku Pintar Al-Qur'an, Seven in One*, (Jakarta: Almahera, 2009), hlm. 544.

dunia ilmu mencapai klimaks kejayaannya dan puncak kedudukannya yang sangat tinggi dan mulia.[2]

Guru dan murid adalah orang sangat suka dan bersemangat melenyapkan kebodohan, antusias dalam membuka hijab kekurangan dan kesesatan, berkeinginan kuat membahas problematika kehidupan dan segala rahasianya, bahkan yang metafisik (yang tidak nampak) sekalipun. Mengenal apa yang mengakibatkan kebahagiaan dan keuntungan, keduanya harus juga menyiapkan dirinya menjadi abdi bagi umatnya untuk kemudian dapat menyelamatkan orang lain dari kegelapan, kesesatan, kezaliman, dan dari kebodohan serta kemiskinannya. Guru dan murid merupakan orang yang senantiasa berusaha meningkatkan kecemerlangan otak, kejernihan hati, keselamatan lidah dan perbuatan, dan penyucian serta pembersihannya jiwa, mengangkat martabat umat serta memperindah kebudayaan, dan perbuatan lainnya yang bermanfaat bagi nusa, bangsa, negara, teristimewa untuk agamanya. Oleh karena itu, baik guru maupun murid perlu memahami etika menuntut ilmu terutama dalam perspektif hadits, yang diharapkan dapat mengantarkan keduanya ke puncak keberhasilan.

2. Pembahasan

a. Ilmu Yang Dapat Di Pelajari

1) Ilmu yang *Fardhu 'ain*

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

[2] Hasan Ayyub, *As Sulukul Ijtima'I fil Islam,* diterj. oleh: Ahmad Qasim, dkk, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki), (*Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 625.

Artinya:*"Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim"*(HR. Ibnu Majah)[3]

اُطْلُبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

Artinya:*"Tuntutlah ilmu walaupun sampai di negeri Cina"*(HR. Ibnu Adi dan Al-Baihaqi dari hadits Anas)[4]

Ada perbedaan pendapat mengenai ilmu yang wajib dipelajari, para *mutakallimun* mengatakan yang fardhu itu adalah ilmu kalam karena dengan ilmu itu dapat diketahui keesaan Allah, dzat dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Suci. Para *Fuqaha* berbendapat yang wajib dipelajari adalah ilmu fiqh, karena dengan ilmu itu dapat diketahui ibadat, halal dan haram, mu'amalat yang haram dan halal. Para *Mufassirun* dan *Muhadditsun* mengatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena dengan ilmu itu menyampaikan kepada beberapa ilmu seluruhnya. Sedangkan ahli tasawuf berpendapat yang dimaksud hadits tentang ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu tasawuf, karena ilmu tasawuf adalah ilmu hamba mengenai keadaan dan kedudukannya dari Allah SWT, selain itu ilmu tasawuf adalah ilmu tentang

[3] HR. Abu Na'im dari hadits Ali, marfu' dengan *sanad yang dha'if* Dalam Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al Mufahras li alfadz al-hadits al-Nabawi, juz 4 (*Madinah liidan: Muthba'ah Bariil, 1966), hlm. 332, lafadz hadits terdapat pada HR. Ibnu Majah, bab Muqaddimah (17), dengan sanad yang dha'if karena dhaifnya hafadz Ibnu Sulaiman , Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, (*Beirut: Dar al-Fikr, [tth]), hlm.81.

[4] Hadits ini *Bathil* (Bukan ucapan Rasulullah), karena di dalam sanadnya ada Abu Aatikah, dia termasuk rawi yang matruk, Menurut Imam Bukhari Abu Atikah seorang perawi yang suka meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Jadi kewajiban menuntut ilmu dikembalikan dasarnya pada Al-Qur'an, QS. Al-Alaq:1-5, menunjukkan wajib menuntut ilmu dan QS At-Taubah:122 pentingnya ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama. A. Yazid, dkk, *Himpunan Hadits-hadits Lemah dan Palsu,* (Surabaya:Bina Ilmu, 1986), hlm.178

keikhlasan, bahaya-bahaya jiwa dan membedakan langkah malaikat dan langkah syaitan, tapi sebagian mereka mengatakan ilmu ini adalah ilmu batin, karena itu wajib dipelajari atas golongan tertentu.[5]

Abu Thalib Al-Makki berkata bahwa yang wajib dipelajari adalah ilmu yang terdapat pada hadits Rasulullah SAW:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ...

Artinya: *"Islam itu dibina atas lima (dasar) yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah... dst"* (*Muttafaq 'alaih*, dari Ibnu Umar).[6]

Maka lima hal ini wajib dipelajari cara mengetahui dan mengamalkannya. Karena ilmu itu terbagi kepada *ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah*, sedangkan mengetahui lima hal ini adalah termasuk *ilmu mu'amalah* yaitu jika seseorang sudah berakal dan baligh diwajibkan mempelajari dua kalimah syahadat dan artinya, yaitu: لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ مُحَمَّدُ الرَّسُوْلُ اللهِ

Tidak wajib bagi seseorang untuk memahami dengan nalar dan dalil, tapi cukup baginya membenarkan dan mempercayai dengan yakin tanpa keraguan dan kegonjangan jiwa, kadang-kadang diperoleh dengan taklid dan mendengarkan tanpa pembahasan dan bukti, karena:

[5] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, juz I,* (Surabaya: Al-Hidayah, 1957), hlm.15. Juga pada terjemahnya: Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid I*, diterj. Moh. Zuhri Abdul Mun'im, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2009), hlm. 47.

[6] Muslim, *Shahih Muslim, Bab Bayan Arkan Al-Islam, juz I,* (Beirut, Libanon:Dar Ihya al-Turats, [tth]), hlm. 103

اِذَا اكْتَفَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ اَجْلاَفِ الْعَرَبِ بِالتَّصْدِيْقِ وَالإِقْرَارِ مِنْ غَيْرِ تَعَلُّمِ دَلِيْلٍ

Artinya: *"Rasulullah SAW mencukupkan dari orang-orang Arab yang keras itu dengan membenarkan dan pengakuan tanpa mempelajari dalil (bukti)."* (HR. Muslim).[7]

Jadi ilmu yang menjadi *fardhu 'ain* mempelajarinya, pertama; dua kalimah syahadat dan pengertiannya, kedua; mempelajari sholat dan hal-hal yang terkait dengannya seperti *thaharah*, waktu sholat, syarat dan syarat wajib sholat, ketiga; puasa, keempat; zakat dan kelima; haji.

Karena *i'tiqad* adalah sesuatu yang ada dihati, maka wajib mempelajari seluk beluk hati untuk menjaga keimanan. Atau jika ada berita suatu negeri tertimpa *bid'ah* maka wajib bagi mempelajari *bid'ah* agar terhindar darinya atau disuatu tersyiar transaksi riba, maka wajib belajar untuk berhati-hati pada riba. Jadi, ilmu yang menjadi *fardhu ain* untuk mempelajarinya adalah semua ilmu mengenai cara mengamalkan kewajiban. Barang siapa telah mengetahui kewajiban dan waktu wajibnya, maka ia telah mengetahui ilmu yang menjadi *fardhu ain.*

Adapun yang disebutkan para ahli tasawuf mengenai goresan-goresan musuh/syaitan dan langkah malaikat adalah ilmu yang wajib dipelajari bagi yang berkecimpung dengannya. Misalnya, jika ada orang yang memiliki sifat kikir, riya dan dengki, maka wajib baginya untuk mempelajari sifat-sifat yang

[7] Hadits masyshur dalam kitab-kitab Tafsir dan Hadits. Dalam Muslim mengenai Kisah Dhamam bin Tsa'labah. CD. Al-Maktabah Al-Syamilah, *Shahih Muslim, juz 9,shafhah 34.*

membahayakan atau mempelajari apa yang dia perlukan. Karena Rasulullah SAW bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: *"Tiga hal yang membinasakan, yaitu: kikir yang ditaati keinginan (hawa) yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya."* (HR.Al-Bazzar).[8]

Manusia senantiasa bergelut dengan keadaan hati yang tercela seperti kikir, sombong, ujub dan sifat tercela lainnya, menghilangkannya adalah *fardhu 'ain.* Sedangkan untuk menghilangkannya haruslah mempelajari pengertian, sebab, tanda-tanda dan cara mengobatinya, maka mempelajari ilmu ini menjadi *fardhu 'ain* juga.

Setiap orang ketika melewati siang dan malam hari tak pernah lepas dari ibadah dan pergaulan, yang mendatangkan kewajiban dan hak disetiap kejadian, karena itu *fardhu 'ain* mempelajari segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Oleh sebab itu, mengapa hadits kewajiban menuntut ilmu itu, kata *al'ilmu* di *ma'rifahkan* dengan *alif* dan *lam,* karena ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang sudah diketahui wajib atas kaum muslimin, bukan yang lainnya.

2) Ilmu yang *Fardhu Kifayah*

Rasulullah SAW bersabda:

كن عالما أو متعلما أو سامعا ولا تكن الرابع فتهلك

[8] HR. Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari hadits Anas dengan sanad yang lemah.

Artinya: *"Jadilah seorang alim atau pelajar penuntut ilmu atau pendengar dan janganlah jadi orang keempat agar tidak binasa."*[9]

Rasulullah SAW bersabda:

من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة

Artinya: *"Barangsiapa menempuh jalan yang padanya ia menuntut ilmu maka Allah menempuhkan jalan ke syurga.* (HR. Muslim)[10]

Secara garis besar ilmu terbagi dua, yang *pertama; ilmu syar'i*, yaitu sesuatu yang berasal dari para Nabi as., dan *kedua*; *ilmu ghairu syar'i*, terbagi lagi menjadi tiga bagian: [1] ilmu yang terpuji, adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan urusan-urusan dunia, seperti ilmu kedokteran dan berhitung. Ilmu yang terpuji ini terbagi dua , yaitu ilmu yang fardhu kifayah dan ilmu yang fahilah (utama) namun tidak fardhu [2] ilmu yang tercela, [3] ilmu yang mubah.

Ilmu yang *fardhu kifayah* adalah setiap ilmu yang sangat diperlukan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran karena penting untuk kesehatan tubuh dan berhitung karena diperlukan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lainnya. Jika tidak ada yang mempelajari ilmu-ilmu ini dalam suatu negeri maka seluruh penduduk negeri berdosa, namun jika seorang yang mempelajarinya maka gugurlah kewajiban pada yang lain. Jadi ilmu yang fardhu kifayah seperti

[9] Utsman ibn Hasan Ibn Ahmad al-Syakiri al-Khubu, *Durratu al-Nashihin*, diterj. Salim Bahreisyi, (Surabaya:Balai Buku, 1980), hlm. 30.

[10] HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah . Muslim, *Shahih Muslim, , Bab Fadlu Al-Ijtima 'ala tilawatil qur'an, al-juz 13, no. Hadits 4867,* (Beirut, Libanon: Dar ihya al-Turats, 1972), hlm.212. Juga pada Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah jilid I, op cit.*, hlm.82.

kedokteran, berhitung, perindustrian, pertanian, konfeksi, politik, dan bekam. Ilmu yang *fadhilah* (utama) namun tidak fardhu, yaitu: mendalami detail-detail hitungan, hakikat-hakikat kedokteran, termasuk tidak terlalu urgen tetapi memberi faedah meningkatkan keahlian.

Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu sihir, mantera-mantera, membalik pandangan mata dan menutup hakikat sesuatu. Kemudian ilmu yang mubah yaitu *ilmu sya'ir* (puisi) yang tidak porno atau sejarah dan berita yang berkaitan dengannya.[11]

Adapun *ilmu syar'i* seluruhnya termasuk ilmu yang terpuji dan mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*. *Ilmu syar'i* terbagi dua: pertama: *ushul* (pokok), berupa: Kitabullah, sunnah rasul, *ijma'* ummat, *atsar* sahabat dan kedua: *furu'* (cabang), yaitu sesuatu yang difahami dari *ilmu ushul* dengan pengertian yang *aqliyah*, seperti Sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَقْضِى الْقَاضِى وَهُوَ غُضْبَانُ

Artinya: *"Hakim itu tidak menghakimi dalam keadaan marah."(*Muttafaq 'alaih dari hadits Abi Bakrah).[12]

Dan seorang hakim tidak menghakimi apabila sedang menahan air kencing, lapar atau merasa sakit.

Jadi ilmu ushul terbagi 4 macam, yaitu: [1] berkaitan dengan kemashlatan dunia seperti dalam kitab-kitab fiqh dan yang bertanggung jawab adalah para fuqaha, [2] berkaitan dengan kemashlahatan akherat, yaitu ilmu mengenai keadaan hati dan akhlak yang terpuji dan tercela,sesuatu yang diridhai

[11] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid I, op cit.* hlm. 53.

[12] Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, diterj. Achmad Zainuddin, (Jakarta Pustaka Amani, 2003), hlm. 586.

disisi Allah dan dibenci-Nya, [3] Muqaddimat, seperti ilmu bahasa dan tata bahasa, karena keduanya sebagai alat untuk memahami kitabullah dan sunnah Nabi SAW, termasuk ilmu menulis (*khat*) tapi tidak terlalu urgen.[4] Penyempurna, yaitu mengenai ilmu Al-Qur'an seperti ilmu qira'at, makhraj huruf, terjemah, tafsir dan yang terkait dengannya. Adapun penyempurnaan dalam *atsar* dan hadits, ilmu mengenai *rijalul hadits*, nama dan nasab, nama sahabat dan sifat-sifat mereka, keadilan rawi dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Ilmu akherat terbagi dua, yaitu *ilmu mukasyafah* dan *ilmu mu'amalah*. *Ilmu mukasyafah* adalah ilmu batin dan puncak segala ilmu, yaitu ungkapan mengenai cahaya yang tampak di dalam hati, ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifat yang tercela, ilmu yang tidak tertulis di dalam buku-buku dan tidak dibicarakan oleh orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dengan sesuatu dari padanya kecuali bersama ahlinya. Itulah orang yang bersekutu padanya dengan jalan diskusi dan jalan rahasia, inilah ilmu yang abstrak, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

انّ من العلم كهيئة المكنون لايعلمه الاّ اهل المعرفة بالله تعالى فاذا تطقوا به لم يجهله الاّ اهل الاغترار بالله تعالى فلا تحقروا عالما اتاه الله تعالى علما منه فان الله عزوجل لم يحقره اذ اتاه اياه.

Artinya: *"Sesungguhnya sebagian dari ilmu itu seperti keadaan sesuatu yang tersembunyi yang tidak diketahui kecuali oleh ahli ma'rifah kepada Allah Ta'ala. Apabila mereka mengucapkannya maka tidak bodoh padanya kecuali orang-orang yang tertipu terhadap Allah Ta'ala maka janganlah kamu menghina orang alim yang diberi ilmu oleh Allah Ta'ala karena Allah 'Azza Wa Jalla tidak menghinanya ketika Dia memberinya*

dengan ilmu itu." (HR. Abu Abdir Rahman As Salmi dari hadits Abu Hurairah.)

Yang kedua *ilmu mu'amalah* yaitu ilmu keadaan hati. Mempelajari sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela dan semua yang terkait dengan keduanya.

Rasulullah SAW bersabda, ketika ditanya:

كيف نفعل اذا جاءنا امر لم نجده فى كتاب ولا سنة فقال صلى الله عليه وسلم سلوا الصالحين واجعلوه شورى بينهم

Artinya :*"Bagaimana ia berbuat apabila datang kepada kami urusan yang tidak kami jumpai dalam kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah?" Lalu beliau bersabda: "Bertanyalah kepada orang-orang sholeh dan jadikanlah urusan itu sebagai bahan musyawarah dengan mereka."*(HR. Ath Thabrani dari hadits Ibnu Abbas).

Jadi dapat disimpulkan dari berbagai konteks hadits mengenai ilmu yang dapat dipelajari, ketika menyebut ilmu yang *fardhu 'ain*, maka disebutkan dengan *ma'rifah alif* dan *lam*, yaitu ilmu-ilmu yang sudah diketahui wajib atas kaum muslimin, bukan yang lainnya. Sedangkan ilmu yang *fardhu kifayah* disebutkan dengan *isim nakirah*, arti sesuatu umum, sesuatu yang belum dipastikan ,yang ada kemungkinan berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Adab Guru

Seorang guru hendaknya memiliki adab tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau juga seorang guru yang selalu mengajarkan umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajaran dapat disampaikan dan diamalkan

oleh murid-muridnya. Berikut beberapa adab dan sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru.[13]

1) Ikhlas

Rasulullullah SAW bersabda:

حدثنا محمد بن مقاتل أبو الحسن: أخبرنا عبدالله: أخبرنا معمر, عن همام بن منبه, عن أبى هريرة عن النبى ص.م قال: يسلم الصغير على الكبير, والمار على القاعد, والقليل على الكثير[14]

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah-lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan. Dengan landasan ikhlas pintu *ma'rifah* akan terbuka karena Allah-lah *Al-'Alim*, Tuhan yang Maha Mengetahui dan ilmu Allah sangat luas tidak bertepi (*Al-Wasi'*).

Firman Allah SWT:

وما أمروا إلا ليعبدالله مخلصين له الدين حنفاء ويقيم الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة ﴿البينة:5﴾

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan*

---

[13] Muhammad Syafii Antonio, M. Ec.,*Muhammad SAW: The Super Leader Super Manajer*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007), hlm. 188.

[14] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, jilid 4*, no. 6231 (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 2010), hlm.37.

menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".(QS. Al-Bayyinah (98): 5).[15]

Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena niat yang ikhlas menjadi penentu maksud suatu perbuatan. Beliau bersabda:

... إنما الاعمال بالنيات, وإنما لكلّ امرئ ما نوى, فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها, أو إلى امرأة ينكحها, فهجرته إلى ما هاجر اليه.

Artinya: *"Sesungguhya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya. Sesungguhnya bagi setiap orang itu adalah apa yang diniatkan, maka barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang dia ingin menikahinya, maka (nilai) hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah karenanya.*[16]

Rasulullah SAW bersabda;

... إن الله لا ينظر إلى صوركم واموالكم. ولكن إنما ينظر إلى أعمالكم وقلوبكم

[15] T.M. Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik li thiba'at al-Mushhaf, 1418 H), hlm. 1084

[16] Lihat: Al-Bukhari, *op cit,* Hadits no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689 dan 6953,h. 11; Muslim, *Shahih Muslim,op cit.,* hadits no. 1907 dalam kitab *al-Imarat,;* lihat juga: Abu Dawud, *Sunan Abu Daud,* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410H) HR. Abu Daud no. 2201 dalam kitab *al-Thalaq,:* juga pada: Al-Turmudzi, *Jami al-Turmudzi,* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H), HR. Tirmidzi no. 1647 dalam kitab *Fadhail al-Jihad.*

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan rupa kamu, akan tetapi dia memandang kepada hati dan (amal-amal kamu)."*[17]

Niat itu terletak di dalam hati bukan pada gambaran luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi esensi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah SWT karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas.

2) Jujur

Rasulullah SAW bersabda:

إن الصدق يهدى الى البرّ, وإن البرّ يهدي إلى الجنة, و إن الرجل ليصدق حتى يكون صديقا. وإن الكذب يهدي إلى الفجور, و إن الفجور يهدي إلى النار, و إن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

Artinya: *"Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan menunjukkan pada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."*[18]

[17] *Lihat:* Muslim, *Shahih Muslim, op cit.,* no. 2564 kitab *al-Birru wa al-Adab,* HR Ahmad II: 285 dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* HR. Ibnu Majah no. 4143 bab *al-qana'ah,* jilid 2 *op cit,* hlm.1388

[18] *Shahih Al-Bukhari, op cit.* no 6094, jilid 4, h. 19; *Shahih Muslim* no. 2607, *HR. Abu Daud* no. 4989 dan *HR. Tirmidzi* no. 1971.

Allah SWT berfirman:

طاعة وقول معروف فاذا عزم الأمر فلو صدقوا الله لكان خيرا لهم

﴿محمد:21﴾

Artinya: *"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya), tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.(*QS. Muhammad (47): 21).[19]

Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan di akherat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai kepada masyarakat dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya.

3) *Walk the Talk*

Rasulullah SAW bersabda:

اِذَا تَعَلَّمَ النَّاسُ الْعِلْمَ وَتَرَكُوْا الْعَمَلَ وَتَحَابُّوْا بِالاَلْسُنِ وَتَبَاَ غَضُوْا بِالْقُلُوْبِ وَتَقَاطَعُوْا فِى الاَرْحَامِ لَعَنَهُمُ اللهُ عِنْدَ ذلِكَ فَاَصَمَّهُمْ وَاَعْمَى اَبْصَارَهُمْ

Artinya: *"Apabila manusia belajar ilmu dan meninggalkan amal, mereka saling menyinta dengan lidah, saling membenci dengan hati dan saling memutuskan dalam persaudaraan maka Allah mengutuk mereka ketika itu,*

[19] T.M. Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *op cit.* ,hlm. 833

lalu Dia menulikan mereka dan membutakan pandangan mereka." (HR. Ath-Thabrani).[20]

Allah SWT berfirman:

كبر مقتا عند الله أن تقولوا مالا تفعلون ﴿الصف:3﴾

Artinya: *"Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.* (QS. Al-Shaff (61):3).[21]

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang guru hanya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan arti sebuah keluhuran budi atau mulianya satu akhlak. Disamping itu seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya di hadapan orang yang seharusnya menghormatinya.

4) Adil dan *Egaliter*

Rasulullah SAW bersabda:

...إنّ المقسطين عند الله على منابر من نور, عن يمين الرحمن عزّوجلّ, و كلتا يديه يمين, الذين يعدلون فى حكمهم وأهليهم وما ولوا.

Artinya: *"...Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas punggung yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Allah Azza wa Jalla, dan kedua sisinya dalam keadaan baik, yaitu orang-orang berlaku adil*

[20] *HR. Ath-Thabrani* dari hadits Salman dengan *sanad* yang lemah, lihat pada: Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid I, op cit.*, hlm. 143

[21] T.M. Hasbi Ashshiddiqi, dkk, *op cit* , hlm.928

dalam hukum, dalam keluarga, dan dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka."[22]

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

﴿النساء:135﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslhatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Nisa (4):135).[23]

Betapa agungnya sikap adil, sebagimana Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hamba-Nya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat maupun jauh, juga terhadap usuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menebarkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka.

[22] HR. Muslim dari Abdillah bin Umar. Lihat pada: Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim, op cit., no. 1207,* hlm 712.

[23] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.,* hlm.101.

Sikap adil harus diwujudkan ketika memberikan nilai dan peringkat kepada para murid. Tetap menjaga hubungan baik berupa kedekatan dan persahabatan terhadap murid tertentu, dengan berusaha menutupinya dari pendengaran dan penglihatan murid-murid yang lain.

5) Akhlak Mulia

Sabda Rasulullah SAW:

...كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا.

Artinya:*"... Rasulullah SAW adalah sebaik-baik manusia budi pekertinya."*[24]

Sabda Rasulullah SAW:

"... إنّ الله رفيق يحب الرفق, ويعطي على الرفق مالا يعطى على العنف ومالايعطى على ما سواه

Artinya: *"... Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai belas kasih/kelembutan. Pada sikap belas kasih itu Allah memberikan sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan sikap lainnya.."*[25]

Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿القلم:4﴾

[24] HR. Bukhari dan Muslim. An-Nawawi, *Riyadu al-Sholihin*, diterj. SalimBahreisj, (Bandung:Al-Ma'arif, 1987), hlm.508.

[25] Shahih Muslim no.1785, 2593 dan 2594 kitab al-birru wa al-shilah, HR. Abu Dawud no.2478 kitab al-Jihad dan no. 4808 kitab al-Adab dan HR. Ahmad VI:58,112, 125, 171, 206 dan 222 dari Aisyah r.a. , HR. Bukhari no. 6024.

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam (68):4).[26]

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seoran guru dengan muridnya. Sikap kasih sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid.

6) Tawadhu

Rasulullah SAW bersabda:

... إنّالله عزّوجلّ أوحى إلىّ: أن توضعوا حتى لايفخر أحد على أحد.

Artinya: *"...Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu sehingga seseorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya."*[27]

Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seoran guru dengan muridnya.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا . كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿الإسراء:37-38﴾

[26] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.565.

[27] HR. Ibnu Majah no. 4179, *bab al-bara'ah min al-kibru wa al-tawadhu*, HR. Muslim no.7210 *kitab al-Jannah*, HR. Abu Dawud no.4891 *kitab al-adab*..

Artinya: *"Dan janganlah kam berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sis Tuhanmu."*(QS. Al-Isra (17):37-38).[28]

Allah juga berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.* (QS. Asy Syu'ara (26): 215).[29]

Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru mereka. Mereka juga akan menolak menerima ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Sifat tawadhulah dapat mewujudkan kedekatan tersebut.

7) Berani

Rasulullah SAW bersabda:

...من قتل دون ماله فهو شهيد....

Artinya: "Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena membela dirinya maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahtd."[30]

[28] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.268.

[29] *Ibid*, hlm. 377.

[30] HR. Tirmidzi no.1418 dan 1421 *kitab al-diyyat*, HR. Abu Dawud no. 4772 *kitab al-Sunnah*, HR. Nasai', VII: 115-116 *kitab Tahrim al-damin*,

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya.[31]

Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur prilaku siswa yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru. Mengakui kesalahan maknanya adalah memperbaiki kesalahan. Lawannya adalah terus menerus mengulangi kesalahan yang sama dan bersikeras terhadap kesalahan tersebut.

8) Jiwa Humor yang Sehat

Seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW lalu berkata, "Ya Rasulullah bawalah aku." Kemudian Rasulullah menjawab, "aku akan membawamu diatas atak unta." Lelaki itu bertanya dengan (penuh heran), "Bagaimana aku akan dibawa oleh seekor anak unta?" Kemudian Nabi menjawab, "Bukankah unta itu dilahirkan dalam bentuk anak unta juga!"[32]

Dalam riwayat lain dicaritakan bahwa, seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: *"Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga." Rasulullah menjawab: "Wahai nenek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua." Hasan berkata: "Nenek itu pergi sambil menangis.*

HR. Ibnu Majah no. 2580 *kitab al-hudud* dan HR. Ahmad I:190. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan sahih*.

[31] Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, h. 191.

[32] HR. Tirmidzi dalam *Shahih al-Jami'* no 1991 dan 3605, HR. Ahmad, III: 267&Abu Dawud no.4998. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa status hadits ini adalah *hadits hasan shahih* kemudian *dishahihkan* oleh Al-Bani.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek."[33]

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah tersiptanya suasana nyaman di ruangan kelas, halaqah atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yag dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan.

Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran. Tidak menyakiti dan menghina murid dalam bersenda gurau.

9) Sabar dan Menahan Marah

Rasulullah SAW juga bersabda,

... ليس الشديد بالصرعة, إنما الشديد الذين يملك نفسه عند الغضب .

Artinya: *"Bukanlah orang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah."*[34]

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

[33] Ibnu Katsir, *Al-Sirah al-Nabawiyah,* Tahqiq Musthafa Abdul Wahid, (Beirut: Dar al-Ma'rifah[ttp]), hlm.84 melalui riwayat Tirmidzi kemudian Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami al-Ushul,* XI: 55 dan mengatakan bahwa status hadits ini adalah *mursal hasan.*

[34] Shahih Muslim no 2609 kitab *al-Birru wa al-shilah wal-adab,* Shahih al-Bukhari no. 6114 dan HR. Ahmad II:236.

...ومن يستعفف يعفه الله, ومن يستغن يغنه الله, ومن يتصبّر يصبّره الله, وما أعطى أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر.

Artinya: "...Barang siapa yang menjaga diri maka Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang mencukupkan diri maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang bersabar maka Allah menjadikan ia orang yang bersabar."[35]

Cara yang paling afdhal adalah dengan mengikuti penyembuhan secara rabbani dan nabawi yang dicontohkan Nabi SAW, *"Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!"*[36]

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah akan menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.[37]

Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri. Segera menanggulangi rasa amarah ketika amarah itu mulai muncul.

---

[35] Shahih Al- Bukhari no.1469.

[36] HR. Ahmad V:152, Abu Daud no.4782&Ibnu Hibban no.5688. Ibnu Hibban mengatakan hadits ini adalah *shahih*.

[37] Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, hlm. 192

10) Menjaga Lisan

Sabda Rasulullah SAW:

...واخزن لسانك إلا من خير...

Artinya: *"...Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan...."*[38]

Rasulullah SAW juga bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الأخر فليقل خيرا أو ليصمت.

Artinya: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam."*[39]

Ejekan dan hinaan hanya akan menyebabkan jatuhnya barkat dan derajat orang yang hina. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa permusuhan dan kemarahan. Sifat ini akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru.

11) Sinergi dan Musyawarah

Abu Hurairah berkata," *Aku tidak melihat seorang pun yang paling banyak bermusyawarah, kecuali Rasulullah."*[40]

Bermusyawarah dapat membantu seorang guru dalam menghadapi suatu permasalahan atau perkara sulit yang dihadapinya. Meminta pendapat orang lain tidak menunjukkan rendahnya tingkat martabat dan keilmuan seseorang. Bahkan

---

[38] *HR. Akhmad* 4/299. Hadits ini dikuatkan oleh Ibnu Hajar dengan sebab hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, lihat: Ibnu Hajr Al-Asqalani, *Fath al-Bari*,(Beiru, Libanon:Dar al-kitab al-Arabi, 2005), XI:309, Lihat juga pada: Syaikh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi Rah a, *Himakhah Ahadits*, (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006), hlm. 662

[39] *Shahih Al-Bukhari* no. 5672 kitab *al-Adab* dan *Shahih Muslim* no. 47 *kitab al-iman*.

[40] HR. Tirmidzi no. 1714.

sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang.

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ, فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya."*(QS. Ali Imran (3):159).[41]

Lebih dari itu, bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran. Sedangkan meninggalkannya hanya akan menjauhkan diri dari kebenaran.

c. Adab Murid

Tata kesopanan bagi seorang murid dalam perspektif hadits, diantaranya:

[41] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.72.

a. Taqwa dan Sholeh.

Rasulullah SAW senantiasa berdo'a:

...اللهم انى أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى[42]

Yang dimaksud takwa dan sholeh adalah bahwa seorang murid harus mempunyai sifat-sifat hamba Allah yang bertaqwa, yang te lah dijelaskan sifat-sifatnya dengan rinci oleh Al-Qur'an. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an menyandingkan sifat taqwa dengan mencari ilmu. Allah SWT berfirman:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيم

Artinya: *"...Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah mengajarmu. Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah[2]:282).*[43]

Oleh karena itu, sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang yang mencari ilmu bertaqwa kepada Allah dengan menjadikan ilmu yang dipelajarinya sesuai dengan tuntunan syari'atnya.

b. Niat yang ikhlas

Sabda Rasulullah SAW:

... إنما الاعمال بالنيات, وإنما لكلّ امرئ ما نوى, فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها, أو إلى امرأة ينكحها, فهجرته إلى ما هاجر اليه.[44]

[42] An-Nawawi, *Riyadu al-Sholihin*, hlm.95.
[43] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.49.
[44] Lihat: Al-Bukhari, *op cit*, Hadits no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, dan 6953,h. 11; Muslim, *Shahih Muslim,op cit* , hadits no. 1907 dalam *Kitab al-Imarat*,; lihat juga: Abu Dawud, *Sunan Abu Daud*) HR. Abu Daud

Seorang murid harud bisa menghadirkan niatnya dalam mencari ilmu adalah untuk beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu.

c. Menjauhi Kemaksiatan

Sabda Rasulullah SAW:

بُنِىَ الدِّيْنُ عَلَى النَّظَّا فَةِ [45]

Dan Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُشْرِكونَ نَجَسٌ ﴿التوبة:28﴾

Artinya: *"Bahwasanya orang musyrik itu najis."*(QS. At-Taubah:28).[46]

Jadi suci dan najis tidak terbatas pada lahir yang dapat diketahui dengan indera, karena orang yang musyrik kadang bersih pakaiannya dan badannya tapi kotor batinnya.

Seorang murid wajib menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Ia juga harus melakukan perbuatan yang baik seperti mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina.

d. Tawadlu

Tawadlu maksudnya tidak sombong, sabda Rasulullah SAW:

no. 2201 dalam kitab *al-Thalaq,*: juga pada: Al-Turmudzi, *Jami al-Turmudzi,* , HR. Tirmidzi no. 1647 dalam kitab *Fadhail al-Jihad.*

[45] Saya tidak mendapatkannya. Oleh Ibnu Hibban dari hadits Aisyah: *"Bersucilah karena ssungguhnya Islam itu bersih (suci).* Dan Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud: *"Kebersihan itu mengajak kepada Iman."*

[46] Wahbah Zuhaili, *op cit.*, hlm.192

لَيس مِنْ اَخْلاقِ الْمُؤمنِين التَّمَلُّقُ الاَّ فى طَلَبِ العلمِ

Artinya: *"Bukan dari akhlak mu'min itu merendahkan/ menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu."* [47]

Maka tidak sepatutnya seorang penuntut ilmu sombong terhadap gurunya. Tidak sombong adalah tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusan secara keseluruhan dalam tiap rincian kepada guru, dan mendengarkan nasehatnya seperti orang sakit mendengarkan dokter yang penyayang dan cerdas. Termasuk kesombongan terhadap guru adalah enggan mencari faedah atau hikmah ilmu kecuali dari orang-orang terpandang dan terkenal. Hikmah ilmu adalah benda hilang orang-orang mu'min dimana ia menemukannya, maka terimalah pemberian orang tersebut, siapapun orangnya. Oleh karena itu dikatakan seorang penyair: "Ilmu adalah musuh bagi pemuda yang tinggi hati, seperti banjir musuh bagi tempat yang tinggi"

Ali ra berkata: "Sesungguhnya sebagian hak orang alim adalah kamu tidak memperbanyak pertanyaan kepadanya, kamu tidak menyalahkannya dalam menjawab, kamu tidak mendsaknya apabila ia sedang malas, kamu tidak memegangi kainnya apabila ia bangkit, kamu tidak menyiarkan rahasianya, tidak mengumpat seseorang disisinya, tidak mencari ketergelincirannya, dan jika ia tergelincir maka terimalah alasannya. Wajib kamu menghormati dan membesarkannya karena Allah SWT, selama ia memelihara perintah Allah SWT. Dan kamu tidak duduk di depannya. Jika ia memerlukan sesuatu maka kamu dorong masyarakat untuk melayaninya.[48]

[47] HR. Ibnu Adi dari hadits Mu'adz dan Abu Umamah dengan sanad yang lemah.

[48] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid I, op cit*, hlm. 157

Maka, penuntut ilmu menjadi seperti tanah yang gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.

e. Menghormati dan Menghargai Guru

Rasulullah SAW bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء

Artinya: *"Orang yang berilmu adalah ahli waris para Nabi".*[49]

Seorang penyair lain bersenandung: "Berdirilah dan berilah hormat kepada guru, Seakan-akan ia seorang rasul."[50]

Sudah seharusnya bila seorang murid menghormati gurunya, meskipun gurunya itu bukan muslim. Guru itu merupakan simbol nilai kemuliaan dan kehormatan. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "*...Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu."*(QS.Al-Mujadalah, [58]:11).[51]

[49] Imam al-Ghazali, *Mau'izhatul Mukminin,* diterj. Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, (Bandung:Diponegoro, 1983), hlm. 16.

[50] Husein Syahatah, *Quantum Learning "plus" Sukses Belajar Cara Islam,* (Jakarta:Hikmah, 2004), hlm. 39-40

[51] Wahbah Zuhaili, *op cit.,* hlm 544.

f. Mengurangi Kesibukan Dunia

Sabda Rasulullah SAW:

... إن الدنيا حلوة خضرة وإن الله تعالى مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون, فاتقوا الدنيا واتقوا النساء.

Artinya: "...Sesungguhnya dunia itu indah dan manis, dan Allah akan menyerahkannya kepada kamu, maka akan melihat bagaimana kamu berbuat padanya. Maka berhati-hatilah kamu dari godaan dunia, dan hati-hatilah kamu dari godaan perempuan."[52]

Sabda Rasulullah SAW:

الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر.

Artinya: "...Dunia ini bagaikan penjara bagi orang-orang mu'min, dan sebagai surga bagi orang kafir."[53]

Firman Allah SWT:

وَمَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِ ﴿الأحزاب:4﴾

Artinya: " *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalm rongganya."*(QS. Al-Ahzab:4).[54]

Jika pikiran itu terbagi maka akan terbatas dalam mengetahui hakekat, karena itu dikatakan: "ilmu itu tidak memberikan kepadamu sebagiannya sehingga kamu memberikan keseluruhanmu." Pikiran yang terbagi-bagi seperti selokan yang

[52] HR. Muslim. An-Nawawi, *Riyadush Shalihin, op cit., hlm. 402*

[53] HR. Muslim. *Ibid., hlm. 407*

[54] Wahbah Zuhaili, *op cit., hlm. 419.*

airnya berpisah-pisah lalu tanah menghisap sebagian yang lainnya dan udara menguap sebagiannya maka tidak bersisa sesuatu yang terkumpul dan dapat mencapai lading.

g. Teratur dan Pandai Memanfaatkan waktu

Rasulullah SAW bersabda:

"*Dua nikmat yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia, kesehatan dan waktu*".[55]

Firman Allah SWT:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: "*Tidaklah mungkin matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis peredarannya.*" (QS. Yasin[36]:40).[56]

Salah satu ciri seorang murid adalah dapat mengatur waktu. Ia tahu kapan harus menelaah pelajaran, berdiskusi dan belajar. Ia juga harus tahu kapan ia harus tidur dan bangun. Waktu baginya adalah kehidupan itu sendiri. Keteraturan mengatur waktu merupakan kunci kesuksesan.

h. Pergaulan yang Baik

Sabda Rasulullah SAW:

... الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل.

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, volume 15,* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm.586

[56] Wahbah Zuhaili, *op cit., hlm. 443.*

Artinya: "*Agama seseorang tergantung oleh temannya. Oleh karena itulah, salah seorang di antara kalian hendaknya melihat siapa yang menjadi temannya.*"[57]

Selain itu, para pakar pendidikan menambahkan adab murid yang lain diantaranya mampu memanfaatkan fasilitas teknologi modern, menjauhkan diri dari pendapat yang berbeda bagi penuntut ilmu pemula, tidak meninggalkan satu pun dari ilmu yang terpuji,menjaga sistematika urutan keilmuan mulai dari yang terpenting, idak berpindah dari satu ilmu sampai dia menguasai secara baik ilmu yang sebelumnya, mengetahui kemuliaan ilmu,menghiasi batin dengan keutamaan dan mengetahui tujuan ilmu.[58]

Sebaik-baik yang mengantarkan manusia menuju keridhaan Allah, hendaklah dia niatkan dengan (menuntut) ilmunya itu ingin mencapai keridhaan-Nya dan ikhlas bakti kepada-Nya, serta tidak hanya menginginkan keuntungan duniawi saja, bahkan jauh dari predikat-predikat yang tidak Islami.

3. Relasi Guru dan Murid

Relasi guru dan murid, penulis batasi hanya dalam proses pembelajaran, ada beberapa metode dan teknik relasi dan interaksi yang dicontohkan oleh Rasulullullah SAW.

a. Learning Conditioning

Learning Conditioning merupakan syarat utama untuk terciptanya relasi antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar yang efektif. Ada tiga cara yang digunakan Rasulullah SAW, yaitu:

[57] HR Abu Daud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah. Lihat: An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin, op cit.,* hlm.330.

[58] Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid I, op cit., hlm.* 158-164

b. Meminta Diam untuk Mengingatnya.

Mempersiapkan murid agar siap menerima pelajaran dapat menggunakan metode langsung ataupun tidak langsung. Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka.

Rasulullah SAW pernah bersabda ketika Haji Wada, "*Wahai manusia tenanglah kalian!*"[59] Kemudian melanjutkan lagi.

...استنصت الناس, فقال: لا ترجعوا بعدي كفارا, يضرب بعضكم رقاب بعض.

Artinya: "*... Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain...*"[60]

c. Menyeru Secara Langsung

Seorang guru hendaknya menggunakan cara berupa seruan langsung, seperti "Murid-murid, tolong perhatikan...! Dan sejenisnya. Metode berupa seruan langsung biasanya

[59] Abu Hasan Al-Nadawi, *al-Sirah al-An-Nabawiyah*, (Cairo, Mesir:Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1987), hlm. 66.

[60] Ini adalah petikan dari Khutbah wada'Rasulullah SAW yang paling panjang. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* V:73 melalui jalur Abu Hirrah al-Raqasyi. Hadits ini adalah *dha'if* tetapi karena banyak riwayat lain yang seirama sehinnga statusnya menjadi *hasan* dan boleh dijadikan rujukan. Lihat: Al-Nadawi, *op cit*, II:hlm. 550 dan Abi Syuhbah, *Al-Sirah al-Nabawiiyah* II:578. Juga diriwayatkan melalui Jabir bin Abdullah oleh Muslim dengan no.1218, Abu Dawwud dengan no.1905. Dan melalui Abu Bakrah diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan no.121, 4405,6869 dan 7080 serta Muslim dengan no.1679 dan lainnya.

dilakukan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung.

Hal ini pernah dicontohkan dalam hadits, dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, "Rasulullah SAW naik keatas mimbar. Majelis tersebut merupakan majelis terakhir yang beliau hadiri. Beliau menggunakan mantel yang beliau lingkarkan di atas kedua bahu beliau. Kepala beliau terserang penyakit. Beliau lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda,

"Wahai sekalian manusia, berkumpullah!" Lalu beliau melanjutkan, "Amma ba'du, sesungguhnya sebagian dari kelompok Anshor ini mempersedikit dan memperbanyak manusia. Siapa saja yang menjadi umat Muhammad, lalu ia dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang, maka terimalah kebaikannya dan tolaklah kejahatannya."[61]

d. Perintah untuk Menyimak dan Diam dengan Cara Tidak Langsung

Ubadah ibn Al-Shamith r.a., berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, *Ambillah dariku! Ambillah dariku! Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka (perzinaan) yang dilakukan antara seorang perjaka dengan seorang gadis, maka cambuklah sebanyak seratus kali cambukan dan diasingkan selama setahun. Adapun seorang duda dan janda, maka dicambuk sebanyak seratus kali dan dirajam.*"[62]

Jika diperhatikan, kalimat Rasulullah SAW *"Ambillah dariku! Ambillah dariku!"* terdapat ungkapan yang bernada permintaan memperhatikan dan menarik perhatian untuk dapat

[61] Bagian dari Khutbah Haji Wada

[62] HR. Abu Dawud no.4438 dan 4439

mendengarkan apa yang akan beliau sampaikan. Selain itu juga terdapat kistemewaan lainnya, yaitu berupa pengulangan.[63]

Metode berupa permintaan perhatian secara tidak langsung membutuhkan kecerdasan guru, karena kalimat yang digunakan bisa berupa ungkapan untuk menarik perhatian dan mendengarkan apa yang disampaikan. Metode ini dapat dilakukan di awal ataupun ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung.

e. Active Interaction

a. Interaksi Pendengaran, dilakukan dengan cara:

1) Teknik Berbicara (Presentasi dan Penjelasan)

Aisyah r.a. berkata, *"Rasulullah SAW tidak berbicara seperti cara kalian berbicara.Beliau berbicara dengan ucapan yang terdapat jeda di dalamnya. Sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat mengingat ucapan beliau."*[64]

Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicaraan dalam menyampaikan dan menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan.

2) Tidak Bertele-tele pada Ucapan dan Tidak Terlalu Bernada Puitis

Jabir r.a. berkata, *"Rasulullah SAW pernah bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kedudukannya padaku pada hari kiamat*

[63] Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, hlm. 195-196.

[64] HR. Tirmidzi no. 3639 dan 3696, beliau mengatakan bahwa hadits ini adalah *hadts hasan*, shahih al-Bukhari no. 3568 dan Shahih Muslim no. 2493

adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh dariku pada hari kiamat nanti adalah orang yang banyak bicara, orang yang berlebih-lebihan dalam berbicara, dan mutafaihiqin." Orang-orang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah kami telah mengetahui apa itu orang yang banyak bicara dan berlebih-lebihan dalam ucapan. Lantas apa yang dimaksud dengan mutafaihiqin itu? Beliau menjawab, "Orang yang sombong."[65]

عن ابن عمر رضى الله خنهما قال: قال رسول الله ض.م : لا تكثر الكلام بغير ذكرالله, فإن كثرة الكلام بغير ذكرالله قسوة للقلب, وإن أبعد الناس من الله القلب القا سى.

Artinya: Abdullah bin Umar r.a. berkata, *Rasulullah SAW pernah bersabda,"Janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk dzikir kepada Allah, karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain dzikir kepada Allah menyebabkan keras hati, dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya."*[66]

Ucapan yang tidak bertele-tele dan tidak terlalu bernada puitis bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan.

[65] HR. Tirmidzi no. 2019 dalam *kitab Shahih al-Jami* dengan no. 2201. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa status hadits ini adalah *hasan* kemudian syekh Al-Bani *menshahihkan* hadits ini dalam kitab shahihnya dengan no. 791.

[66] HR. Tirmidzi dalam Sunan no. 2413 dan dalam Shahih al-Jami no. 1965.

3) Memperhatikan Intonasi

Hadits Rasulullah SAW, *"Nabi SAW ketika berkhutbah dan memberikan peringatan tentang Hari Akhir, maka beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras."* [67]

عن عيدالله بن عمر وقال: تخلف عنا النبى ص.م فى سفرة سافرناها, فأدركنا-وقد أرهقتنا الصلاة- ونحن نتوضأ, فجعلنا نمسح على أرجلنا فنادى بأعلى صوته:"ويل للأعقاب من النار" مرتين أو ثلاثا.

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata,"Rasulullah pernah terlambat berada di belakang kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan. Beliau kemudian dapat menyusul kami. Kami merasa sangat lelah untuk melakukan sholat, terlebih kami harus berwudlu. Kamipun lalu hanya mengusap kaki kami. Beliau lalu berseru dengan suara keras,"Hati-hati, jaga tumit kalian dari api neraka! (sebanyak dua atau tiga kali)."* [68]

Intonasi merupakan hal penting dalam mengajar, namun memberat-beratkan (memfasih-fasihkan) ucapan adalah sikap yang tidak terpuji, baik secara syariat, indrawi, maupun logika. Memberat-beratkan ucapan dan menggunakan kata-kata yang aneh, justru akan menciptakan jarak antara seorang guru dengan muridnya.

Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu, sebagaimana

[67] *Shahih Muslim* no.876
[68] *Shahih al-Bukhari* no. 60 bab *man raf'a shautahu bi al-ilmi.*

Seorang guru hendaknya menjelaskan pelajaran dengan tidak memotong penyampaiannya. Karena memotong penjelasan akan membingungkan murid, juga akan merusak konsentrasi guru dalam mengaitkan antara satu penjelasannya dengan penjelasan lainnya yang seharusnya saling berhubungan.

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Sahihnya, Abu Hurairah r.a. berkata, *"Ketika Nabi SAW sedang berbicara dengan suatu kaum dalam suatu majelis, datang seorang Arab Badui dan bertanya kepada Nabi SAW, "Kapan hari kiamat itu akan datang?" Rasulullah SAW terus melanjutkan apa yang sedang beliau bicarakan. Sebagian orang berkata,"Beliau mendengar apa yang dikatakan orang itu. Beliau sedang memikirkan apa yang diaktakan orang itu." Sebagian yang lain berkata,"Beliau tidak mendengarnya." Setelah selesai berbicara, Rasulullah berkata,"Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang Arab Badui itu menjawab,"saya disini wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, jika engkau menyia-nyiakan amanah, maka tunggulah kedatangan hari kiamat."* [69]

4) Diam Sebentar di Tengah-tengah Penjelasan

Diam sejenak di tengah-tengah penjelasan memiliki beberapa manfaat, antara lain menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks, dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pikirannya.

Dari Abu Bakrah r.a., bahwa Nabi SAW bersabda, "Bulan apa sekarang ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau kemudian diamhingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, "Bukankah sekarang ini bulan Dzulhijjah?" kami menjawab, "Benar." Beliau kembali bertanya,"Negara

[69] Shahih Bukhari no 59 dan 6496 *kitab il-'ilmi*

apa ini?" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau kembali berdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan dengan jawaban yang salah. Lalu beliau bertanya,"Hari apakah sekarang ini?" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau kembali berdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, "Bukankah sekarang ini Hari Idul Kurban" Kami menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (lalu terdiam...) " Abu Bakrah, "Aku mengira beliau akan berkata,"Dan kehormatan kalian." Akan tetapi , beliau melanjutkan,"Adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini, dan di bulan ini."[70]

Dampak "diam" Rasulullah SAW dari hadits tersebut menunjukkan bahwa "diam" dapat menarik perhatian para sahabat.

b. Interaksi Pandangan

1) *Eye Contact* dalam Mengajar

Jabir bin Abdullah r.a. berkata,"*Seorang pria datang menemui Rasulullah SAW ketika beliau menyampaikan khutbah Jum'at. Beliau bertanya,"Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai fulan? Ia menjawab, "belum." beliau kembali berkata, "Berdiri dan ruku'lah!"* [71] *Hadits lain, Abu Said al-Khudri r.a. berkata,"Suatu hari Rasulullah SAW duduk-duduk di atas mimbar dan kami pun duduk disekitar beliau."* [72]

Dalam dua kejadian di atas, jelaslah Rasulullah SAW berinteraksi secara aktif dengan lawan bicaranya. Tidak

[70] Potongan dari Khutbah Haji Wada
[71] Shahih al-Bukhari no. 930
[72] Shahih al-Bukhari no.921 dan 402 kitab al-Jum'at.

mungkin Rasulullah SAW mengetahui orang secara langsung yang duduk ketika khutbah Jumat berlangsung, kalau tidak melihatnya. Dan tidak mungkin Rasulullah SAW mendengar jawaban jamaah tersebut kalau tidak melihat wajahnya dan memperhatikan ekspresinya. Secara psikologis, pendengar akan jauh lebih merasa dihargai jika dilihat dan ditatap wajahnya karena merekalah audiens kita dimana informasi disampaikan kepadanya.

Adanya interaksi (tukar) pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan.

2) *Memanfaatkan* Ekspresi Wajah

Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar akan membantu seorang guru untuk dapat mewujudkan tujuannya dalam mengajar.

... رأى فى قبلة المسجد نخامة, فحكها بيده, فتغيظ, ثم قال: إن أحدكم إذا كان فى الصلاة, فإن الله حيال وجهه, فلا يتخمن حيال وجهه فى الصلاة...

"Anas r.a meriwayatkan sebuah hadits, bahwasanya Nabi SAW pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah hingga kemarahan trlihat pada wajah beliau. Beliaupun berdiri dan mengelapnya dengan tangan beliau. Lalu bersabda,"Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan sholat, ia sedang bermunjat kepada Rabbnya atau Rabbnya berada diantara dirinya dan arah kiblat. Maka dari itu janganlah salah seorang dari kalian membuang ludah

kearah kiblat. Akan tetapi menghadaplah ke arah kiri atau ke bawah telapak kakinya."[73]

3) *Tersenyum*

Jarir bin Abdullah al-Bajli r.a berkata, *"Tidaklah Rasulullah SAW melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku mninta izin) sejak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku."* [74] Senyuman itupun memberiku pengaruh yang berarti bagi Jarir bin Abdullah.[75]

Wajah yang ceria akan memancarkan energi positif dan merubah suasana menjadi akrab, sebaliknya wajah yang "judes" dan mahal senyum akan menciptakan kekakuan dan ketegangan. Suasana tegang akan menjadikan proses belajar mengajar kurang menarik, membosankan dan menjadikan jiwa tertekan, maka belajarpun menakutkan dan menjadi beban.

f. Applied-Learning Method

a. Praktek yang diterapkan guru

Suatu ketika Utsman bin Affan r.a. berwudlu, Rasulullah SAW kemudian bersabda: *"Siapa saja yang berwudlu seperti wudluku, ia lalu melaksanakan sholat dua rakaat tanpa ada sesuatu hal yang mengganggu kekhusukannya pada kedua raka'at itu, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*[76]

---

[73] *Shahih al-Bukhari* no. 6111 kitab *al-adab bab Ma Yajuzu min al-Ghadab wa al-Syiddah li Amrillah Ta'ala.*

[74] HR. Tirmidzi no 3821 dalam *Shahih al-Jami*; *Shahih al-Bukhari* no. 3035 dan *Shahih Muslim* no. 135 dan 2475

[75] Muhammad Syafii Antonio,*op cit.*, hlm. 199

[76] *Shahih Muslim* no. 245

Mengaplikasikan teori ke praktek yang kemudian dikembangkan menjadi metode demontrasi dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini memudahkan seorang guru. Metode ini juga dapat memberikan keluangan waktu dan tenaga seorang guru.

b. Praktek yang dilakukan Murid

Dari Abu Huairah r.a., bahwasanya Nabi SAW masuk ke dalam mesjid. Lalu masuk seorang pria dan melakukan sholat. Kemudian dia mendatangi Rasulullah SAW dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah SAW lalu menjawab salamnya dan berkata,"Kembalilah, ulangilah shalat! Sesungguhnya engkau belum melakukan shalat." Pria itu pun lalu kembali mengulangi sholatnya seperti sebelumnya. Lalu ia menghampiri Nabi SAW dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah SAW lalu berkata,"Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan padamu." Beliau SAW melanjutkan, "Kembalilah dan ulangilah sholatmu! Sesungguhnya engkau belum melakukan sholat." Hal tersebut terus berulang hingga pria itu melakukan sholat sebanyak tiga kali."[77]

Membuat murid berperan aktif dalam mempraktekkan teori, agar manfaat yang ingin dicapai dapat terwujud. Seorang guru hendaknya berusaha agar para murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka, seperti mengoreksi bersama latihan yang sudah dilaksanakan. Mengaplikasikan teori dengan demontrasi adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat terjaga dari kelupaan.

---

[77] *Shahih Al-Bukhari* no. 757 dan *Shahih Muslim* no. 397

g. *Scanning and Levelling*

Sabda Rasulullah SAW, *"Kami, seluruh para nabi, diperntahkan untuk turun ke rumah-rumah orang dan menjelaskan kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka."* [78]

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman murid-murid, antara satu dengan individu yang lain, dan antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Rasulullah SAW menjawab pertanyaan "simple" sahabat tentang apa yang harus dilakukan setelah sahabat tersebut memeluk Islam. Rasulullah menjawab, *"Katakanlah beriman dan istiqomah dengan-Nya."*[79] Jawaban yang sangat *"simple"* dan praktis tentang Islam ini dipilih Rasulullah SAW karena memang lawan bicaranya masih hijau dalam Islam. Ia belum bisa diberi materi yang berat-berat seperti kewjiban jihad, tuntunan menjauhi riba, jenis jual beli yang terlarang, seperti ilmu waris yang kompleks. Membebani akal seorang murid dengan sesuatu yang tidak dapat ditanggungnya dan memberikan beban di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apapun kepada sang murid, kecuali rasa bingung dan kebodohan.

h. *Discussion and Feed-Back*

Seorang pria Arab Badui mempertanyakan perihal anaknya yang lahir dengan warna kulit hitam. Rasulullah SAW melakukan Tanya jawab dan umpan balik dengan memberikan contoh yang mudah dipahami oleh pria tersebut, yaitu berupa

[78] HR. Dailami dengan sanad *dha'if* walaupun begitu, hadits ini diriwayatkan dari berbagai riwayat sehingga status *kedhaifannya* berubah menjadi *hasan*. Lihan al-Ajluni, *Kasyf Khafa*, E huruf alif (II).

[79] *Shahih Muslim* no. 38

unta, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab Shahih-nya:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya seorang pria dating menemui Nabi SAW dan berkata,"Wahai Rasulullah SAW, anakku lahir dengan kulit berwarna hitam. Beliau balik bertanya,"Apakah engkau memiliki unta?" Ia menjawab,'ya". Beliau bertanya,"apakah ada warna abu-abu pada tubuhnya?" Ia menjawab,"ya". Mengapa bisa begitu" Ia menjawab,"warna itu ia dapati dari ras lain," beliau berkata,"seperti anakmu ini mengambil ras lain (seperti unta itu)." [80]

i. *Story-Telling*

Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian siswa dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasehat dan hikmah yang ada didalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bag pikiran dan emosional murid. Terlebih lagi cerita tersebut benar-benar riil terjadi dan berisi tentang persoalan hidup yang penuh tantangan.[81]

Banyak cerita dan kisah penuh hikamh umat terdahulu di dalam Al-Qur'an seperti kisah tentang Ashab al-Kahfi, Nabi Nuh as, Nabi Luth as. Nabi Musa as, dan lain-lain.

[80] *Shahih Al-Bukhari* no. 7314 kitab *al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*

[81] Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, hlm. 202.

j. *Analogy and Case Study*

Dari Abdullah ibn Umar bahwa kami bersama Rasulullah SAW kemudia beliau bersabda: "Beritahulah aku, pohon apa yang menyerupai seorang muslim diaman daunnya tidak berjatuhan dan selalu berbuah setiap waktu." Ibn Umar berkata:"Hatiku berpikir bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma tetapi aku melihat Abu Bakar ra dan Umar ra tidak menjawab, maka akupun enggan untuk menjawabnya. Ketika semua diam dan tak ada yang menjawab, Rasulullah SAW bersabda, "Pohon tersebut adalah kurma." Setelah kami bubar, aku bertanya kepada Umar ra, "Wahai bapakku, sebenarnya aku sudah menebak bahwa pohon tersebut adalah kurma." "Umar berkata,"Mengapa kamu tidak menjawab?"Ibn Umar menjawab,"Aku tidak melihat kalian menjawab, maka akupun enggan untuk menjawabnya." Umar berkata,"Kamu menjawabnya lebih aku sukai daripada kamu diam saja."[82]

Banyak perumpamaan di dalam Al-Qur'an, antara lain AllahSWT berfirman:

لَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ(26)

Artinya: "*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit, yang memberikan buahnyapada setiap musim dengan seizing Tuhannya? Allah membuat perumpaan kalimat yang buruk seprti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun."*(QS. Ibrahim (14): 24-26).[83]

[82] *Shahih al-Bukhari* no. 61.62,72,131,2209,4698, 5444, 5448, 6122 dan 6144 dan *Shahih Muslim* no. 7029.

Ibnu Hajar berpendapat, penyebutan perumpamaan tersebut adalah untuk menambah pemahaman, deskripsi makna dalam pikiran dan membentuk pola pikir dalam menyikapi sebuah kejadian.[84] Memberikan perumpaan merupakan saran yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna-makna dan pemikiran-pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpaan ketika ad pelajaran yang sulit dipahami oleh pemikiran murid. Ia dapat meberikan perumpaan sehingga pelajaran menjadi lebuh sederhana dan mudah dipahami.

k. *Teaching and Motivating*

Rasulullah SAW bersabda,"*Aku akan ajarkan engkau satu surah yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari mesjid."* [85]

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Berkumpullah sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Qur'an."*[86] *Juga ucapan*

[83] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.259-260.
[84] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*,*op cit.*, hlm.1:606
[85] Shahhih al-Bukhari no. 5006 dan HR Nasa'i, II:139
[86] Shahih Muslim no. 1888

beliau," Sebentar lagi akan dating kepada kalian seorang pria yang merupakan ahli syurga (sebanyak tiga kali)." [87]

Tasywiq adalah suatu metode yang mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingin tahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui apa jawaban dan rahasianya. Juga baik untuk memancing semangat belajar, meneliti, menelaah satu hal atau pelajaran tertentu. Semakin kuat menggunakan ungkapan yang bernada tasywiq, semakin kuat pula motivasi untuk belajar.

l. Body Language

Rasulullah SAW bersabda:

أنا و كافل اليتيم فى الجنة هكذا, وأشار بالسبابة والوسطى, وفرّج بينهما.

Artinya: *" Aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga,"Rasul menyampaikan pesan ini sambil mengangkat tangan dan menggerak-gerakkan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan sahabat."*[88]

Body Language dalam menyampaikan pesan atau presentasi bermanfaat untuk, [1] membuat penyampaiannya bertambah terang, lebih pasti, dan jelas, [2] menarik perhatian siswa dam membuat makna yang dimaksud melekat pada pikiran , [3] untuk mempersingkat waktu.

m. Picture and Graph Technology

Sabda Rasulullah SAW:

---

[87] HR Al-Baladziri, Aansab al-Asyraf Banu Abdu al-Syamsi, *tahqiq* Ihsan Abbas, h. 126; HR. Nasa'i:VI: 215 dan HR. Ahmad III: 166 dari Anas bin Malik. Banyak ulama mengatakan bahwa hadits ini mungkar karena ada *rawi* yang sangat lemah.

[88] Shahih al-Bukhari no. 5304 dan 6005 dan HR. Tirmidzi no. 1919.

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata," Rasulullah SAW pernah membuat garis dengan tangannya. "Kemudian beliau berkata," Ini adalah jalan Allah yang lurus." Beliau kemudian membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut. Lalu berkata, "jalan ini jalan setan dan setan selalu menyeru untuk mengikuti jalannya." [89]

Beliau kemudian membacakan ayat:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Artinya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."*(QS. Al-An'am (6): 153). [90]

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut semakin jelas. Gambar dan tulisan yang mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih capat. Di era teknologi saat ini, penggunaan multimedia semakin menjadi keharusan karena multimedia dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih fun and entertaining. Disamping itu, efek-efek audio visual juga dapat menanamkan pesan yang akan disampaikan jauh lebih dalam menghujam di hati, apalagi dibarengi dengan grafik, *sound effect*, dan cuplikan film. Secara sederhana Rasulullah SAW telah memberikan suri tauladan bagi kita bahwa teknologi adalah instrumen yang dalam pengajaran tauhid, ilmu syari'ah dan transformasi akhlak menjadi lebih baik.

---

[89] Shahih al-Bukhari no. 6417 dan HR. Tirmidzi no. 2456

[90] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.150

n. Reasoning and Argumentation

Dari Abu Hurairah r.a. , Rasulullah SAW telah bersabda,

إذا وقع الذباب فى شراب أحدكم فليغمسه, ثم ليترعه, فإن فى إحدى جناحيه داء والأخرى شفاء.

Artinya:" Jika seekor lalat masuk ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka tenggelamkanlah seluruh tubuh lalat tersbut, kemudian keluarkanlah ia dari tempat air tersebut. Karena sesungguhnya pada salah satu sayap lalat tersebut ada penyakit dan pada sayap yang satunya lagi terdapat penawarnya."[91]

Pada hadits ini, Nabi Muhammad SAW menjelaskan hikmah di balik perintah menenggelamkan seluruh tubuh lalat ke dalam air ketika ia jatuh kedalam tempat air atau minuman. Beliau menjelaskan bahwa pada salah satu sayap lalat tersebut terdapat penyakit dan pada bagian sayap yang lain terdapat penawanya. Jika hadits ini tidak disertakan alasan perintah tersebut, maka akan membingungkan orang. Akan tetapi karena alasannya diperjelas, kita menjadi tahu sebab dari perintah menenggelamkan lalu mengeluarkan lalat tersebut.

Metode mengungkapkan alasan akan memperjelas sesuatu yang sulit dan berat dipahami oleh murid. Mengungkapkan argumentasi membuat ilmu pengethauan semakin tertanam pada pikiran siswa.

o. Self Reflection

Dari Abu Dzar r.a. bahwa ada beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW,"Wahai Rasulullah, orang-

[91] *Shahih al-Bukhari* no.3320 dan 5782

orang kaya bisa mendapatkan pahala lebih banyak; mereka bisa sholat sebagaimana kami sholat, mereka bisa berpuasa sebagaiman kami berpuasa, dan mereka bisa bersedekah denan harta lebih yang dimilikinya?"Rasulullah SAW menjawab," bukankah Allah telah menjadi setiap yang kamu lakukan adalah sedekah: pada setiap tasbih ada sedekah; pada setiap takbir ada sedekah; pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap tahlil ada sedekah; pada amar ma'ruf ada sedekah; pada nahi mungkar ada sedekah; dan pada setiap sendi tubuh kalian ada sedekah." Kemudian mereka bertanya lagi," Wahai Rasulullah apakah bila kami menyalurkan syahwat kami ada pahala?" Rasulullah SAW menjawab," Apabila kalian menyalukannya pada hal yang haram apakah berdosa?"Begitu pula apabila kalian menyalurkannya pada yang halal, bukankah kalian mendapatkan pahala?" [92]

Pertanyaan yang diajukan oleh Rasululah SAW ini memancing sahabat untuk berpikir dan melakukan *self reflection*.

p. Affirmation and Repetition

a. Pengulangan Kalimat

Sabda Rasulullah SAW:

عن أنس, عن النبى ص.م: أنه كان أذا سلّم سلّم ثلاثا,وإذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا

Dari Anas bin Malik r.a., " Jika Nabi SAW mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali, jika mengucapkan sebuah kalimat, beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami.." [93]

[92] *Shahih Muslim* no.2329 bab *Bayan Anna Isma al-Shadaqah Taqa'u 'ala Kullu Naw'i min al-ma'ruf*

[93] *Shahih Al-Bukhari* no. 94 dan *HR. Tirmidzi* no. 2447.

b. Pengulangan Ucapan Nama

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi SAW dan Muadz pernah bertemu dalam sebuah perjalanan. Beliau berkata, "Wahai Muadz bin Jabal!" Muadz menyahut," Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu." Beliau kembali berkata," Wahai Muadz!" Muadz kembali menyahut, "Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu." Demikian sampai tiga kali. Beliau bersabda," Tidaklah seorang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan muhammad utusan Allah, diucapkan dengan tulus dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkan dirinya dari api neraka." Muadz berkata,"Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitaukan berita ini kepada orang-orang, agar mereka juga memperoleh kabar gembira ini?" Lalu Muadz pun memberitahukan kabar gembira ini sebelum ia wafat.[94]

Jadi, mengulang ucapan sebanyak tiga kali bisa membuat tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Terkadang pengulangan tersebut bisa lebih dari tiga kali, tergantung keperluan, sehingga murid dapat fokus pada point tertentu yang dianggap penting. Sedangkan mengulang-ulang panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk dapat menerima berita yang akan disampaikan.

q. Focus and Point Basis

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة, عن النبي ص.م قال: سبعة يظلهم الله في ظله, يوم لا ظل إلا ظله: الإمام العادل, وشاب نشأ في عبادة ربه, ورجل قلبه معلق في

[94] *Shahih al-Bukhari* no. 6500 kitab *al-raqa'iq* dan *Shahih Muslim* no, 30 dan 48 kitab al-*Iman bab al-dalil 'ala anna man mata 'ala al-tawhid dakhala al-jannah qath'an*

المساجد, ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه, ورجل طلبته امراه ذات منصب وجمال, فقال: إني أخاف الله, ورجل تصدق أخفى حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه, ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه.

Artinya:"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda, "Tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan dari-Nya, yaitu seorang imam yang adil, seorang pemuda dewasa yang selalu beribadah kepada Tuhan-Nya, seorang pria yang hatinya selalu tertaut pada mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang pria yang dibujuk oleh wanita yang memiliki kedudukan dan cantik, akan tetapi dia berani mengatakan," aku takut kepada Allah," seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahi oleh tangan kanannya, dan terakhir seseorang yang berzikir kepada Allah ditempat yang sunyi hingga mengeluarkan air mata." [95]

Menggunakan teknik berdasarkan rumusan-rumusan besar atau point akan membantu siswa dalam menyerap ilmu dan menjaganya dari lupa. Metode ini akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara from global to detail, yaitu menyampaikan gambaran besarnya dahulu kemudian menjelaskan rinciannya.

[95] *Shahih al-Bukhari* no. 660 dan *shahih Muslim* no. 1031

r. ***Question and Answer Method***

Rasulullah SAW bersabda,

...ألا أنبئكم بأكبر الكبائر؟, قلنا: بلى يارسول الله, قال: الإشراك بالله, وعقوق الوالدين,...

Artinya: "... Tidakkah kalian ingin aku beritahukan dosa yang paling besar?" Kami bertanya,"ya, wahai Rasulullah."Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua..." [96]

Bertanya adalah cara yang untuk menarik perhatian siswa dan membuat mereka siap terhadap apa yang disampaikan. Pertanyaan terkadang bisa dilontarkan di awal pembicaraan dan dipertengahannya, tergantung kondisi ketika itu. Seorang guru dapat saja melontarkan pertanyaan kepada muridnya di awal, lalu memberikan waktu sebentar bagi mereka untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tersebut.

s. ***Guessing with Question***

Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan memperbesar keingintahuan.

Sabda Rasulullah SAW:

...عن عبيدالله, عن نافع, عن ابن عمر رضى الله عنهما قال: كنّا عند رسول الله صزم., فقال: أخيروني بشجرة تشبه, أو: كالرجل المسلم, لا يتاحات ورقها, ولا ولا ولا, تؤتى أكلها كل حين.قال ابن عمر: فوقع فى

[96] *Shahih al-Bukhari* no. 2654, 5976, 6274 dan 6919 dan *Shahih Muslim* no. 87

نفسى أنها النخلة, ورأيت أبا بكر وعمر لا يتكلمان, فكرهت أن أتكلم, فلما لم يقولوا شيئا, فقال رسول الله صزم. هى النخلة,...

Artinya: *"...Dari Abdullah ibn Umar bahwa kami bersama Rasulullah SAW kemudian beliau bersabda: "Beritahulah aku, pohon apa yang menyerupai seorang muslim diaman daunnya tidak berjatuhan dan selalu berbuah setiap waktu." Ibn Umar berkata:"Hatiku berpikir bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma tetapi aku melihat Abu Bakar ra dan Umar ra tidak menjawab, maka akupun enggan untuk menjawabnya. Ketika semua diam dan tak ada yang menjawab, Rasulullah SAW bersabda, "Pohon tersebut adalah kurma..."* [97]

Al-'Ainy mengatakan,"Hadits tersebut adalah bukti bahwa seseorang boleh mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk mengukur tingkat keilmuan mereka." Sedangkan Ibnu Hajar r.a. mengatakan,"hadits ini memiliki beberapa manfaat, yaitu dengan diperbolehkannya seorang guru menguji kecerdasan murid yang dilanjutkan dengan penjelasan jawaban pertanyaan tersebut, jika mereka memang belum memahaminya. Cara seperti itu juga dapat membantu pemahaman sebuah ilmu pengetahuan.[98]

t. ***Encouraging Students to Ask***

... من أحبّ أن يسأل عن شئ فليسأل, فلا تسألونى عن شئ إلاّ أخبرتكم ما دمت فى مقامى هذا...

[97] *Shahih al-Bukhari* no 61 dan 4698

[98] Al-Ainy, Umdah al-Qari,II 15. juga pada; Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, h. 209

Pada suatu hari beliau keluar dan naik ke atas mimbar. Kemudian beliau bersabda," Bertanyalah kepadaku! Tidaklah kalian bertanya kepadaku, melainkan akan aku jelaskan jawabannya kepada kalian."[99]

Guru yang memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan memiliki manfaat untuk: mengukur tingkat pemahaman muridnya, memberikan motivasi pada murid yang pemalu agar berani mengajukan pertanyaan, dan agar murid-murid yang lain dapat mengambil manfaat ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Juga sebagai inropeksi seorang guru untuk kembali mengevaluasi cara menyampaikan pelajarannya, yaitu ketika ia mengetahui dari pertanyaaan yang disampaikan muridnya bagian yang belum dipahami murid.

u. Wisdom in Answering Question

a. Menyikapi Orang yang Mengajukan Pertanyaan Sesuai dengan Tingkat Pengetahuannya.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW,"Wahai Rasulullah, kami kami sedang berlayar diatas lautan. Kami hanya membawa air sedikit. Jika kami berwudlu dengan air itu, maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudlu dengan air laut?" Rasulullah kemudian bersabda,"Air laut itu suci, sedangkan bangkai binatang laut halal dimakan." [100]

Berusaha mengetahui keadaan murid yang bertanya dan apa yang diperlukannya. Seperti contoh seorang bertanya tentang suatu hukum. Pertanyaan yang ia ajukan memang tidak diketahui oleh yang bersangkutan . Akan tetapi, sebagian orang

[99] *Shahih Bukhari* no. 540 bab *Waqtu al-Dzhuhri 'Inda al-Zawal.*

[100] HR. Ahmad, II: 361. Abu Dawud no. 83. HR. Tirmidzi no. 69, HR. Ibn Majah no. 400 dan lainnya

lain yang ada di majelis itu atau ruang belajar telah mengetahui hukum apa yang ia tanyakan itu. Oleh karena itu, Rasulullah SAW, menjawab pertanyaannya dengan menambah huku lain atau hal lain yang terkait dengan pertanyaan si penanya.

b. Menyikapi Orang yang bertanya dengan Sikap yang Bermanfaat Baginya.

Terkadang jawaban pertanyaan tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan murid. Akan tetapi, bisa jai hal itu akan lebih bermanfaat bagi murid. Contohnya untuk menjawab pertanyaan mengenai pakaian ihram.

...عن عبد الله بن عمر رضى الله عنهما: أن رجلا قال: يا رسول الله ما يلبس المحرم من الثياب؟ قال رسول الله ص.م :لا يلبس القمص ولا العمائم, ولا السراويلات, ولا البرانس, ولا الخفاف,...

Artinya: "...Dari Abdullah bin Umar r.a. seorang pria berkata,"Wahai Rasulullah , apa pakaian yang dipakai oleh orang yang sedang ihram?" Rasulullah berkata,"Ia tidak memakai baju, serban, calana, topi dan juga sepatu." [101]

Contoh kedua, para sahabat bertanya mengenai karkater bulan sabit dan penciptaannya. Lalu Rasulullah menjawab pertanyaan mereka dengan memberikan jawaban yang lebih bermanfaat bagi mereka, yaitu mengenai hikmah yang agung dibalik penciptanya. Hal seperti ini juga menjadi gaya bahasa Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT:

[101] *Shahih al-Bukhari, jilid I,* no. 1542; h. 233*Shahih Muslim* no. 1177, *HR. Ahmad*, II:3, 4 dan 29; *HR. Abu Dawud* no 1824; *HR. Tirmidzi* no. 833, *HR. Ibnu Majah* no. 2269.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah:"Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah haji); Dan bukanlah kebajikan orang yang bertakwa memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah (2): 189).[102]

Sikap seperti itu tidak selamanya bisa diterapkan pada setiap kondisi penyanya. Akan tetapi, sikap seperti itu dapat diterapkan tergantung dari situasi dan kondisi. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan murid dapat dimanfaatkan untuk lebih melekatkan makna-makna tertentu atau menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya baru bagi mereka.

v. Commenting on Students Question

Hadits Rasulullah SAW:

....عن عبيد الله بن عبدالله بن عتبة: أنَّ ابن عباس رضى الله عنهما كان يحدث: أن رجلا أتى رسول الله ص.م فقال:إنى رأيت الليلة فى المنام... قال

[102] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.30

النبى ص.م أصبت بعضا و أخطأت بعضا. قال: فوالله لتحدثنى بالذى أخطأت, قال: لا تقسم.[103]

Artinya: "... bahwasanya seorang pria mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Aku bermimpi." Ia lalu menceritakan mimpinya itu. Kemudian Abu bakar mencoba menafsirkannya. *Nabi SAW bersabda,"Sebagian yang engkau katakan benar, dan sebagian yang lain engkau katakan salah." Abi bakar kemudian berkata,"Aku bersumpah kepadamu wahai Rasulullah dan ayahku untuk memberitahukan kepadaku, keslahan apa yang telah aku katakan?" Rasulullh berkata,"Janganlah engkau bersumpah!"*

Memberikan komentar terhadap jawaban seorang murid dapat bermanfaaat bagi si penjawab untuk memperbaiki jawabannya. Selain itu, juga bermanfaat bagi murid-murid yang lain untuk mengetahui apakah jawaban rekannya itu diterima atau ditolak. Terkadang jawaban yang diberikan benar, terkadang salah. Setiap jawaban memiliki cara masing-masing dalam mengomentarinya. Apabila audiens memberikan jawaban yang salah, maka hendaklah tetap menjaga perasaannya.[104]

Seorang guru tidak mesti menggunakan ungkapan seperti "benar" atau "salah". Akan tetapi, boleh menggunakan ungkapan yang memiliki pengertian dan maksud yang sama, seperti bagus, baik, luar biasa atau hebat. Ketika menginginkan agar murid lebih berusaha memperbaiki kesalahannya, maka yang dapat digunakan adalah "jawaban yang disampaikan belum sempurna" atau ungkapan-ungkapan santun lainnya.

[103] *Shahih al-Bukhari* no. 7046 kitab *al-ta'bir, jilid 4, h. 150* dan *Shahih Muslim* no. 17 dan 2269 kitab *al-Ru'ya.*

[104] Muhammad Syafii Antonio, *op cit.*, h. 211

w. Honesty

Rasulullah SAW bersabda:

إن الصدق يهدى الى البرّ, وإن البرّ يهدي إلى الجنة, و إن الرجل ليصدق حتى يكون صديقا. وإن الكذب يهدي إلى الفجور. و إن الفجور يهدي إلى النار, و إن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

Artinya: *"Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sesungguhnya seseorang itu berlaku jujur (benar) hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan menunjukkan pada neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu berbuat dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."* [105]

Ketika Allah bertannya kepada para Rasul-Nya di hari Kiamat pada firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya: *"(Ingatlah), hari di saat Allah mengumpulkan para Rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka),"Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?" Para Rasul menjawab,"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib."*(QS. Al-Maidah (5): 109). [106]

---

[105] *Shahih Al-Bukhari*, *op cit.* no 6094, jilid 4, h. 19; *Shahih Muslim* no. 2607, *HR. Abu Daud* no. 4989 dan *HR. Tirmidzi* no. 1971.

[106] Wahbah Zuhaili dkk., *op cit.*, hlm.127

Jawaban "Sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib" adalah suatu ungkapan dan contoh kejujuran yang harus dilakukan jika kita memang telah mengetahui suatu permasalahan dengan baik.

Para malaikat pun tidak pernah merasa malu untuk mengatakan " tidak tahu" untuk suatu hal yang mereka belum mempelajarinya,"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"* (QS. Al-Baqarah (2): 31).[107]

Seorang guru harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya. Ucapan "aku tidak tahu adalah bagian dari ilmu," bahkan Abu Darda mengatakan bahwa ucapan itu adalah setengah dari ilmu.

4. Simpulan

Ilmu pengetahuan dapat meningkatkan derajat seseorang, dalam menuntut ilmu baik guru maupun murid perlu untuk memahami etika menuntut ilmu. Adapun ilmu yang dapat dipelajari, terbagi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* dalam mempelajarinya.

Adab guru dalam proses pembelajaran yaitu; ikhlas, jujur, *walk the talk*, adil dan egaliter, akhlak mulia, tawadhu,

---

[107] *Ibid.*, hlm.7

berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan marah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah.

Sedangkan adab murid dalam menuntut ilmu; taqwa dan sholeh, niat yang ikhlas, menjauhi kemaksiatan, tawadhu, menghormati dan menghargai guru, mengurangi kesibukan dunia, teratur dan pandai memafaatkan waktu, dan pergaulan yang baik.

Relasi Guru dan Murid dalam proses pembelajaran yaitu; *Learning Conditioning, Active Interaction, Applied-Learning Method, scanning and levelling, Discussion and feed-back, strory-telling, analogy and case study, teaching and motivating, body language, picture and graph technology, reasoning and argumentation, self reflection, affirmation and repetition, focus and point basis, question and answer method, guessing with question, encouraging students to ask, wisdom in answering question, commenting on student question dan honesty.*

Daftar Pustaka

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2005

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdu, *Al-Mu'jam al Mufahras li alfadz al-hadits al-Nabawi, juz 4,* Madinah liidan: Muthba'ah Bariil, 1966

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, jilid 4,* no. 6231 Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 2010.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, juz I,* Surabaya: Al-Hidayah, 1957

----------, *Mau'izhatul Mukminin,* diterj. Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, (Bandung:Diponegoro, 1983

----------, Imam, *Ihya Ulumuddin*, diterj. Moh. Zuhri Abdul Mun'im, Semarang: CV Asy-Syifa, 2009

Al-Kandahlawi Rah a, Syaikh Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadits,* Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006.

Al-Khubu, Utsman ibn Hasan Ibn Ahmad al-Syakiri, *Durratu al-Nashihin,* diterj. Salim Bahreisyi, Surabaya:Balai Buku, 1980.

Al-Mundziri, Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim,* diterj. Achmad Zainuddin, Jakarta Pustaka Amani, 2003.

Al-Nadawi, Abu Hasan, *al-Sirah al-An-Nabawiyah,* (Cairo, Mesir:Dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1987

Al-Turmudzi, *Jami al-Turmudzi,* Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410H.

An-Nanawi, *Riyadus al-Sholihin,*diterj. SalimBahreisj, Bandung:Al-Ma'arif, 1987

Antonio, Muhammad Syafii, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manajer,*Jakarta: ProLM Centre, 2007.

Ashshiddiqi, T.M. Hasbi, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik li thiba'at al-Mushhaf, 1418 H

Ayyub, Hasan, *As Sulukul Ijtima'I fil Islam,* diterjemahkan oleh: Ahmad Qasim, dkk, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki),* Bandung: Trigenda Karya, 1994.

CD Al-Maktabah Al-Syamilah

Dawud, Abu, *Sunan Abu Daud,* Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410H

Kasir, Ibnu, *Al-Sirah al-Nabawiyah,* Tahqiq Musthafa Abdul Wahid, Beirut: Dar al-Ma'rifah

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, [tth].

Muslim, *Shahih Muslim, Bab Bayan Arkan Al-Islam, juz 1*, Beirut, Libanon:Dar Ihya al-Turats, [tth]

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, volume 15*, Jakarta:Lentera Hati, 2002

Syahatah, Husein, *Quantum Learning "plus" Sukses Belajar Cara Islam*, Jakarta:Hikmah, 2004), h. 39-40

Utsman ibn Hasan Ibn Ahmad al-Syakiri al-Khubu, *Durratu al-Nashihin*, diterj. Salim Bahreisyi, Surabaya:Balai Buku, 1980.

Yazid, A., dkk, *Himpunan Hadits-hadits Lemah dan Palsu*, Surabaya:Bina Ilmu, 1986.

Zuhaili, Wahbah dkk., *Buku Pintar Al-Qur'an, Seven in One*, Jakarta: Almahera, 2009

C. MOTIVASI BELAJAR DAN PENGEMBANGANNYA MENURUT HADIS

Oleh: Tarwilah

I Pendahuluan

Setiap manusia hidup di dunia ini pastilah mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia yang hakiki adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai kedua tujuan ini, bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mencapainya. Setelah kita mempunyai ilmu pengetahuan, tuntutan berikutnya adalah mengamalkannya, sehingga ilmu yang kita miliki mempunyai nilai manfaat, tidak hanya bagi diri kita, juga bagi orang lain.

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap kaum muslimin. Sebagian orang ada yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi ada sebagian lagi yang malas menuntut ilmu, padahal ilmu itu wajib dipelajari, apa pun bentuknya, apakah ilmu yang berhubungan duniawi atau berhubungan dengan nilai-nilai ukhrawi. Al-quran dan hadis memberikan apresiasi yang sangat besar bagi orang yang menuntut ilmu. Banyak keutamaan orang yang menuntut ilmu, bahkan seseorang yang menuntut ilmu mempunyai kualitas yang terbaik daripada seorang yang 'abid.

Seseorang dalam menuntut ilmu diharuskan mempunyai niat yang ikhlas. Menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu kepada orang lain harus didasarkan oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Keikhlasan membuat segala amal perbuatan yang kita kerjakan akan mempunyai bobot nilai yang sempurna di hadapan Allah.

Banyak hadis nabi yang membahas tentang keutamaan dan motivasi orang yang menuntut ilmu atau orang yang mengajarkan ilmu. Makalah yang sederhana ini akan membahas mengenai niat dan motivasi dalam menuntut ilmu, dan

keikhlasan dalam menuntut atau mengajarkan ilmu kepada orang lain, serta motivasi dalam menuntut dan mengajarkan ilmu pengetahuan dalam perspektif hadis.

2. Motivasi Belajar dan Pengembangannya Menurut Hadis

a. Kedudukan Niat dalam Setiap Amal Perbuatan

Niat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ujud (maksud tujuan suatu perbuatan), kehendak (maksud) akan melakukan sesuatu.1 Setiap manusia dalam melakukan suatu aktivitas pasti diawali oleh niat. Di dalam ajaran Islam, segala perbuatan kita harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah.

Hadis Nabi Saw. menegaskan:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :إنما الأعمال بالنية وانما لكل لإمرئ مانوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله وهجرته إلى الله ورسو له ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امراة ينكحها فهجرته إلى ماهاجر إليه. (رواه البخارى)

*Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab Ra. ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Bahwasannya amal itu hanyalah berdasarkan pada niatnya. Sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena mencari dunia ia akan mendapatkannya atau karena seorang perempuan, maka ia akan menikahinya. Maka (balasan) hijrah itu sesuai dengan apa yang diniatkan ketika hijrah"*2 (HR.Bukhari)

Dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* (dipercaya), Thabrani menyebutkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Dahulu di antara kami ada seorang lelaki yang melamar seorang wanita bernama Ummu Qais, tetapi wanita ini tidak mau menikah dengannya sebelum ia melakukan hijrah. Kemudian lelaki itu berhijrah, dan ia pun bisa menikahinya. Maka kami pun menyebutnya sebagai *Muhajir Ummi Qais* (orang yang berhijrah karena Ummu Qais).3

Para ulama sepakat, bahwa niat adalah suatu keharusan dalam sebuah amal, agar dapat memberikan pahala sesuai dengan kriteria amal tersebut. Namun para ulama juga menjelaskan bahwa niat merupakan syarat bagi keabsahan sebuah amal. Ulama Syafi'iyah berpendapat, selain dalam ibadah ini – shalat misalnya, niat juga merupakan syarat bagi ibadah yang menjadi *wasilah* (perantara) – wudhu misalnya. Sementara mazhab Hanafi berpendapat bahwa niat merupakan syarat bagi ibadah inti atau ibadah utama, bukan ibadah perantara atau komplemen. Niat terletak di dalam hati dan tidak dipersyaratkan untuk mengucapkannya di mulut. Ikhlas kepada Allah Swt. merupakan salah satu syarat diterimanyua sebuah

1 W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1985) h.676

2 Bukhari meriwayatkan hadis ini dan yang sepertinya enam kali dalam kitab Shahihnya, yaitu pada hadis no, 1, 52, 2344, 36009, 4682, 6195 dan 6439. Muslim dalam kitab Shahihnya hadis no. 3530, Tarmidzi dalam Sunannya pada hadis no.1571. Abu Daud dalam Sunannya pada hadis no.1882, Nasai dalam Sunannya pada hadis no. 74, 3383, dan 3734. Ibnu Majah dalam Sunannya pada hadis no. 4217 dan Ahmad dalam Musnadnya pada hadis no 163 dan 283

3 Musthafa al-Budha, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi*, Rabbani Press, Jakarta, 2005, h.22

amal, karena Allah tidak akan menerima amal, kecuali amal yang tulus dan murni dilakukan hanya semata karena Allah.4

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, niat itu terletak di dalam hati, bukan dilisan yang diniatkan dalam melakukan setiap amal perbuatan. Maka siapa yang mengucapkan niat ketika hendak salat, puasa, haji, wudhu, atau amal perbuatan lainnya, berarti dia telah berbuat bid'ah karena membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah. Nabi Saw. pernah berwudhu, salat, sedekah, puasa dan haji dengan tanpa mengucapkan niat. Karena niat itu tempatnya di hati. Allah Swt. mengetahui apa yang ada di dalam hati, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.5 Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 29 berbunyi:

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selain itu, setiap manusia diwajibkan untuk mengikhlaskan niat kepada Allah dalam seluruh ibadahnya. Hal ini juga diperintahkan Allah Swt. dalam surah al-Bayyinah ayat 5:

4 *Ibid*, h.23

5 Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ridadhus Shalihin*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), h.29

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Seorang muslim hendaknya menghadirkan niat dalam melakukan setiap ibadah, termasuk dalam menuntut ilmu. Ketika dia menuntut ilmu, hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah dan demi melaksanakan perintah-Nya. Dalam hal ini, niat meliputi tiga hal, yaitu:

a. Niat melakukan ibadah
b. Niat melakukan ibadah semata-mata karena Allah
c. Niat melakukan ibadah demi melaksanakan perintah Allah.

Niat seperti ini merupakan niat yang paling sempurna. Seseorang seharusnya menanamkan niat dalam hatinya semata-mata karena Allah, dalam setiap ucapan, amal perbuatan dan kondisinya.

Dalam hadis di atas yang berbunyi:

إنما الأعمال بالنية وانما لكل لإمرئ مانوى

Amal perbuatan pasti disertai dengan niat, dan setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan niatnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang dua kalimat di atas. Menurut sebagian ulama, dua kalimat tersebut mempunyai satu

arti, kalimat kedua sebagai penguat kalimat pertama. Akan tetapi, pendapat tersebut tidak benar, karena pada dasarnya setiap kalimat mempunyai arti tersendiri bukan untuk menguatkan kalimat yang lain. Jika direnungkan, akan diketahui bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara dua kalimat tersebut, kalimat pertama sebagai sebab, sedangkan kalimat kedua sebagai akibat.6

Dalam kalimat pertama, Nabi Saw. menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan pasti disertai dengan niat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang mempunyai akan normal dan tidak dalam kondisi terpaksa pasti disertai dengan niat. Tidak mungkin, orang yang mempunyai akal normal dan tidak dalam kondisi terpaksa melakukan perbuatan tanpa disertai dengan niat. Sehingga ada salah seorang ulama berkata :"Seandainya Allah memerintahkan kita untuk melakukan suatu perbuatan tanpa disertai dengan niat, niscaya kita tidak akan mampu melakukan perintah tersebut".

Pendapat tersebut merupakan pendapat yang benar, sebab bagaimana mungkin orang yang mempunyai akal normal dan tidak dalam kondisi terpaksa melakukan perbuatan tanpa disertai dengan niat. Karena suatu perbuatan merupakan manifestasi dari keinginan dan kemampuan seseorang. Keinginan itulah yang disebut dengan niat.7

Dengan demikian, kalimat pertama mempunyai arti tidak ada seorang pun melakukan suatu perbuatan kecuali disertai dengan niat. Namun, niat seseorang berbeda-beda. Misalnya, kita melihat dua orang melakukan perbuatan yang sama, mulai awal sampai akhir, bahkan gerakannya pun sama dalam melakukan perbuatan atau perkataannya, tapi di antara

6 *Ibid*, h.32
7 *Ibid*, h.33

keduanya ada perbedaan yang jauh berbeda, karena perbedaan niat kedua orang tersebut.

Sabda Rasulullah Saw. di atas bermuara pada kesimpulan bahwa dalam melakukan setiap amal perbuatan berniat semata-mata karena Allah Swt. dan untuk kampung akhirat, maka kita akan mendapatkannya. Tapi jika diniatkan karena dunia, maka bisa mendapatkannya, tetapi bisa juga tidak, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra ayat 18:

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, ada manusia yang mendapatkan semua yang dia inginkan di dunia, ada yang mendapatkan sebagian yang dia inginkan dan ada pula yang tidak mendapatkan sama sekali dari apa yang dia inginkan, sampai kapan pun.

Memperhatikan konteks dan latar belakang historis munculnya hadis di atas bahwa muatan dan pesan utama adalah persoalan ikhlas dalam melakukan hijrah, karena diucapkan ketika Nabi Saw. hijrah dari Mekkah dan baru saja tiba di Madinah menyikapi adanya seseorang yang ikut hijrah bukan karena didorong oleh perjuangan menegakkan agama Islam, tetapi dimotivasi oleh keinginan-keinginan lain. Dalam hadis

tersebut digambarkan adanya tiga macam motivasi dan orientasi yang mendorong seseorang untuk ikut hijrah ke Madinah:

1. karena didorong oleh motivasi ekonomi dengan harapan setibanya di Madinah mereka akan berbisnis.
2. Karena didorong oleh motivasi cinta kepada seorang perempuan. Perempuan yang ikut hijrah itu namanya Ummu Qais, dia dilamar oleh seseorang, tetapi ditolak, kecuali mau ikut hijrah ke Madinah. Akhirnya laki-laki itu ikut hijrah bergabung dengan rombongan Rasulullah dan para sahabat dengan harapan di Madinah dapat melamar dan menikahi Ummu Qais.
3. Karena motivasi murni semata-mata ingin berjuang bersama Allah dan Rasul-Nya dalam menegakkan kebenaran Islam untuk memperoleh keridhaan Allah.8

Secara kontekstual dapat dipahami bahwa pesan utama dari hadis di atas adalah masalah ikhlas sebagai sumber motivasi dan orientasi dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan, terutama dalam memperjuangkan menegakkan ajaran agama Allah.

Hadis lain yang berhubungan dengan niat, yaitu:

وعن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لاينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوا ركم, ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم.(روه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuh-tubuhmu dan tidak pula melihat ketampanannmu. Tetapi Dia

8 Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h.52

memandang kepada hatimu dan amal perbuatanmu.9 (HR.Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah tidak memandang indah dan rupawan wajah atau penampilan seseorang, tidak juga melihat banyaknya harta yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi Allah melihat amal perbuatan seseorang dan memperhatikan gelitik hati seseorang, karena di dalam hati itulah terletak niat.

Pelajaran yang terkandung dalam hadis di atas adalah bahwa pemberian pahala terhadap amal manusia tergantung pada keikhlasanan dan ketulusan niat yang ada di dalam hatinya. Keharusan manusia untuk memberikan perhatian terhadap keadaan hati, memperbaiki niatnya dan membersihkannya dari sifat yang dimurkai Allah Swt. serta perhatian untuk memperbaiki hati lebih diprioritaskan daripada anggota tubuh yang lain, karena amal hati akan meluruskan amal-amal syar'iyah.10

Hal ini didasarkan pada surah Saba ayat 37 yang berbunyi:

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami

9 Shahih Muslim hadis no. 2564

10 Musthafa al-Budha, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi,* Rabbani Press, Jakarta, 2005, h.34

sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).

Hadis berikutnya yang berhubungan dengan niat adalah:

وعن أبي العباس عبدالله بن عباس بن عبد المطلب رضي الله عنهما, عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيما يروى عن ربه،تبارك وتعالى قال: إن الله كتب الحسنات ثم بين ذلك: فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله عنده تبارك وتعالى حسنة كاملة وإن هم بها فعملها كتبها الله عشر حسنات إلى سبعما ئه ضعف إلى أضعاف كثيرة وإن هم بسيئة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة، وإن هم بها فعملها كتبها الله سيئة واحدة. (متفق عليه)

*Diriwayatkan dari Abul-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib r.a. dari Rasulullah Saw. dimana beliau menceritakan tentang apa yang diterimanya dari Rabb-nya yang Mahasuci lagi Mahaluhur, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan, seraya menjelaskan semua itu: barangsiapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; barang siapa yang berniat melakukan kebaikan lantas ia mengerjakannya maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat ganda begitu banyak; barang siapa yang bermaksud untuk berbuat kejahatan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya suatu kebaikan baginya secara utuh; dan barangsiapa yang berniat mengerjakan kejahatan lantas ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya satu kejahatan".*11(Muttafaqun'alaih)

Hadis ini adalah hadis qudsi, yaitu wahyu yang disampaikan Allah untuk Nabi-Nya melalui ilham atau impian, atau dengan cara-cara penyampaian wahyu lainnya. Kemudian wahyu itu diungkapkan dengan bahasa Nabi Saw. namun statusnya tidak seperti alquran, baik dari segi kemukjizatannya, kemutawatirannya, kemakruhannya mambawanya bagi yang tidak berwudhu, atau hal-hal lain yang terkait dengan keistimewaan alquran.12

Kandungan hadis ini sesungguhnya orang yang ingin melakukan kebaikan, maka ditulislah baginya satu nilai kebaikan, meskipun ia tidak jadi melakukan kebaikan tersebut. Karena keinginan untuk melakukan kebaikan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, dan faktor pendorong kebaikan itu juga merupakan suatu kebaikan. Kemudian orang yang bermaksud melakukan keburukan namun kemudian mengurungkan niatnya demi Allah Swt. dan bukan karena alasan yang lain, maka dituliskah baginya satu kebaikan. Karena pembatalannya niatnya dari keburukan tersebut merupakan suatu kebaikan, maka sebagai imbalannya ia dibalas dengan kebaikan. Seandainya ditanyakan, mengapa tidak ditulis baginya suatu keburukan, lantaran dia sudah mempunyai keinginan untuk melakukan keburukan? Maka dijawab, karena adanya keinginan untuk mengurungkan niat itu datang belakangan, sehingga hal itu dapat menghapus keinginan yang pertama, sebagaimana tergambar dalam firman Allah surah Hud ayat 114 yang berbunyi:

---

11 Shahih Bukhari hadis no.6490, Shahih Muslim hadis no.131

12 Musthafa al-Budha, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi*, Rabbani Press, Jakarta, 2005, h.41

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

b. Pentingnya Menanamkan Keikhlasan dalam Belajar

Keikhlasan berasal dari dorongan niat. Niat mengandung tiga unsur pokok, yaitu: (1) ikrar kesungguhan melakukan sesuatu dengan sepenuhnya (tekad bulat) didasari oleh keinginan mencapai ridha Allah, (2) bermakna permohonan bantuan Allah dalam meraih keberhasilan terhadap apa yang dilakukan, (3) tersirat rasa penyerahan diri secara total kepada Allah.13 Oleh karena itulah, antara niat dan ikhlas adalah dua hal pokok yang tidak terpisahkan.

Hadis Nabi Saw. yang menerangkan tentang peran dan kedudukan ikhlas dalam beramal, yaitu:

إن الله لايقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه.

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali yang mengerjakannya dengan ikhlas, dan mencari hanya ridha-Nya. (HR. An-Nasai dari Abu Umamah al-Bahili)

13 Wajidi Sayadi, *op.cit*, h.77

Hadis ini diucapkan Nabi Saw. sebagai jawaban terhadap adanya seseorang yang bertanya kepada beliau tentang seseorang yang ikut berperang dengan tujuan ingin mendapatkan pahala, popularitas, sekaligus harta kekayaan (motivasi politik dan ekonomi). Zainuddin al-Hambali ketika memberi komentar terhadap hadis di atas mengatakan bahwa mereka yang motivasi dan orientasi pertama dan kedua tidak layak disebut muhajir. Tapi, yang layak disebut muhajir ialah yang berhijrah benar-benar dengan ikhlas semata karena Allah dan Rasul-Nya untuk mendapat ridhanya. Namun ada juga ulama menilai bahwa orang yang melakukan kegiatan keagamaan, misalnya hijrah atau yang lainnya dengan motivasi Lillahi Ta'ala sambil mencari keuntungan ekonomi, politik dan sosial dan lainnya, maka bisa saja tetap mendapatkan pahala, hanya nilai dan kualitasnya tidak sama dengan yang benar-benar ikhlas murni tanpa campuran. Hal ini didasarkan pada ketika Abu Thalhah masuk Islam karena ingin kawin dengan Ummu Sulaim (ibunya Anas ibn Malik) dan didasari keikhlasan karena Allah juga. Hal seperti ini juga ketika seseorang berpuasa karena Allah sambil ada niat untuk kesehatan dan lainnya.

Menurut al-Ghazali, kalau motivasi duniawinya lebih dominan, maka ia tidak mendapatkan pahala sama sekali. Dan kalau niat ibadah dan motivasi ikhlasnya masih lebih dominan dan niat lainnya hanya mengikut, maka ia tetap mendapatkan nilai pahala. Akan tetapi, kalau bobot keduanya sama, ia tidak mendapatkan apa-apa.14

Sebenarnya, pada tingkatan yang lebih jauh dan tegas, bahwa ikhlas itu artinya murni tidak dicampuri apa-apa, sehingga dengan demikian ia sama kedudukannya dengan tauhid (dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidun*, artinya

14 Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri et.al, (Semarang: Asy-syifa, 2003), h.381

benar-benar mengesakan Tuhan). Pada tataran inilah ikhlas berlawanan dengan syirik. Begitu ia tidak ikhlas, maka pada waktu yang sama ia akan musyrik. Itulah sebabnya jika ketika seseorang beribadah tapi hanya karena riya', bukan ikhlas lillahi Ta'ala, maka ia telah berbuat syirik, minimal *syirik asghar* (kecil). Inilah yang dimaksud dalam firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Hadis yang berhubungan dengan orang yang tidak ikhlas dipersamakan dengan orang yang riya, yaitu:

إن المرائي يدعى يوم القيامة باربع اسام يامرائى يامخادع يامشرك ياكافر.

Sesungguhnya orang yang riya itu dipanggil pada hari kiamat dengan empat nama, yaitu: "Hai orang yang riya, hai orang yang menipu, hai orang yang musyrik, hai orang kafir.15

Itulah empat macam sebutan bagi orang yang riya, yaitu orang yang tidak ikhlas dalam melakukan amal perbuatannya.

15 HR. Ibnu Abid Dun-ya dalam kitab niat dan ikhlas

Dari paparan beberapa hadis di atas, jelas bahwa Islam cukup besar menaruh perhatiannya terhadap pentingnya keikhlasan dalam melakukan amal perbuatan. Ikhlas adalah ruhnya sesuatu amal. Amal kebajikan yang dilakukan tidak dengan ikhlas, maka amal itu tidak mempunyai ruh. Semua amal yang baik, jika dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Ikhlas merupakan syarat diterimanya segala amal ibadah. Manusia yang berjiwa ikhlas terhindar dari hawa nafsu yang buruk

c. Pengembangan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang selalu berkaitan, sehingga tidak ada aktivitas belajar jika tidak diawali dengan motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan atau keinginan dasar untuk menimbulkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya motivasi belajar dapat menumbuhkan gairah, perasaan senang, serta semangat dalam belajar.

Kartini Kartono mengungkapkan motivasi adalah kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap dan aspirasi-aspirasi; kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.16

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman AM, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan

16 Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2000, h.391

tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, feeling, afeksi seseorang.
c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.17

Motivasi berkaitan dengan fungsi psikis, menyangkut kejiwaan manusia. Dalam kaitannya ini Islam menyatakan bahwa disamping unsur fisik/raga manusia juga dilengkapi dengan unsur psikis/jiwa yang menjadi penggerak tingkah laku seseorang termasuk dalam wujud motivasi untuk mengerjakan perbuatan tertentu.

Di antara hadis-hadis Nabi Saw. yang berhubungan dengan motivasi belajar adalah:

وعنه أيضارضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من دعا إلى هدى كان له من الأجرمثل أجورمن تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا.(روه المسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa mengajak kepada petunjuk maka baginya pahala seperti pahala-pahala semua orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. 18(HR.Muslim)

17 Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h.73-74

18 Shahih Muslim, Hadis no.2674

Hadis ini menjelaskan bahwa mengajarkan kebaikan kepada orang lain, menerangkan dan mengarahkan kebenaran kepada semua orang, maka dirinya akan selalu mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang melakukannya. Misalnya, engkau memberitahu kepada seseorang tentang anjuran untuk melakukan shalat witir di akhir malam, seperti yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: "Jadikanlah shalat witir sebagai penutup seluruh shalatmu di waktu malam". Kemudian orang itu melakukan shalat witir karena anjuranmu, maka engkau akan mendapatkan pahala sama seperti pahalanya, atau mengajarkan kepada seseorang suatu ilmu yang baik, maka engkau mendapatkan pahalanya sampai hari kiamat.19

Melalui hadis ini diketahui mengenai keutamaan dan motivasi dalam menuntut ilmu yang menjadi petunjuk kepada kebaikan dan ketakwaan. Ilmu jauh lebih berharga dari pada harta. Sekalipun kita bersedekah dengan harta sebanyak-banyaknya, tetapi belajar dan mengajarkan ilmu (syariat Islam) jauh lebih utama.

Hal ini lebih jauh ditegaskan lagi dalam hadis berikut, tentang motivasi mencari ilmu, tidak terbatas pada ilmu agama saja, yang terpenting ilmu itu bermanfaat bagi umat manusia.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث: صدقة جاريه أوعلم ينتفع به أوولد صالح يدعوله. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila seseorang meninggal dunia (wafat), maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga

19 Syeikh Utsaimin, *op.cit*, h.54-55

perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.20 (HR. Muslim)

Hadis ini mengajak setiap orang muslim untuk bersegera melakukan amal saleh karena setiap orang tidak mengetahui kapan dirinya akan didatangi malaikat maut. Oleh karena itu, bersegeralah beramal saleh sebelum semua amal terputus, karena dengan amal salehlah yang akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah Swt. Tidak seorang pun tahu kapan dan dimana dirinya akan meninggal seperti dalam firman Allah dalam surah Luqman ayat 34 berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ungkapan "maka terputuslah seluruh amalannya" dalam hadis di atas adalah untuk seluruh amalannya, tidak akan dituliskan baik amal saleh maupun amal buruknya karena dirinya telah berpindah ke alam barzah. Salah satu amal jariyah adalah ilmu yang

20 Shahih Muslim, hadis no.1631

bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat merupakan sedekah jariyah yang paling luas dan paling bermanfaat, yaitu ketika seseorang meninggalkan warisan ilmu yang terus dimanfaatkan oleh kaum muslimin, baik yang telah diajarkannya lewat lisannya (ceramah) maupun melalui tulisan-tulisannya. Seseorang yang menulis buku-buku dan mengajarkannya kepada orang lain, selama buku-bukunya masih dimanfaatkan oleh banyak orang, maka pahalanya akan terus mengalir kepadanya, karena orang lain benar-benar memanfaatkan ilmu yang diwariskannya.

Hadis lain yang berkaitan dengan motivasi dalam menuntut ilmu adalah:

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سلك طريقا يبتغي فيه علما سلك الله به طريقا إلى الجنه وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضاء لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائرالكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولادرهاما إنما وراثوا العلم فمن أخذبه أخذبحظ وافر. (رواه أبو داود والترمذي)

Dari Abu Darda R.a. ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayap-sayapnya kepada para pencari ilmu karena ridha dengan yang dilakukannya. Sesungguhnya hamba Allah di langit dan dibumi sehingga ikan di lautan pun akan memintakan ampunan untuk seorang ulama. Keutamaan

seorang ulama dibandingkan seorang ahli ibadah adalah seperti terangnya cahaya bulan purnama di antara cahaya semua bintang. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham, akan tetapi para nabi hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya maka ia telah mengambil warisan berharga". 21 (HR. Abu Dawud dan At-Tarmidzi)

Hadis ini menunjukkan tentang keutamaan seorang ulama karena seorang ulama akan dimintakan ampunan oleh makhluk Allah di langit dan di bumi, termasuk ikan di lautan dan binatang melata di daratan. Tidaklah heran jika semua makhluk Allah akan memintakan ampunan kepada Allah untuk seorang ulama karena Allah berfirman dalam al-quran melalui sabda Nabi Musa As., yaitu dalam surah Thaha ayat 50 berbunyi:

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu bertasbih dengan memuji Allah Swt, bahkan kerikil pun pernah terdengar suara tasbihnya oleh Nabi Muhammad Saw, karena Allah Swt. adalah pemilik segala sesuatu.

Hal yang terpenting pada hadis di atas adalah bahwa Allah telah memerintahkan semua makhluk-Nya untuk memintakan ampunan bagi ulama, demikian juga halnya dengan para malaikat,

21 Shahih Abu Dawud, hadis no.3096

mereka akan membentangkan sayapnya kepada seorang pencari ilmu karena ridha dengan apa yang dilakukannya.

Dalam hadis Abu Darda di atas, dijelaskan pula bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Para ulama telah mewarisi ilmu dan tugas berdakwah dari para nabi. Yang dimaksud dengan kata *mewarisi* dalam hadis di atas adalah mewarisi ilmu dan tugas kenabian, bukan harta. Para nabi tidak mewariskan dirham atau dinar, akan tetapi hanyalah ilmu. Ilmu inilah harta warisan yang berharga, barang siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil sesuatu yang berharga.

Hadis lain yang berhubungan dengan motivasi dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, adalah sebagai berikut:

عن أبي موس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مثل مابعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث الكثر أصاب أرضا فكان منها نقية قبلت الماء فأنبتت الكلأ والعشب الكثير وكانت منها أجادب أمسكة الماء فنفع الله بهاالناس فشربوا وسقوا وزرعوا. وأصابت منها طائفة أخرى إنما هي قيعان لاتمسك ماء ولا تنبت كلأ فذ لك مثل من فقه في دين الله ونفعه ما بعثني الله به فعلم و علم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا و لم يقبل هدى الله الذي أرسلت به. (متفق عليه)

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa sallam bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa adalah seperti hujan deras yang diturunkan ke bumi. Di antaranya ada tanah yang bagus (subur) yang menyerap air lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan banyak rerumputan. Dan sebagian tanah ada yang keras yang mampu menampung air

sehingga bermanfaat untuk semua orang. Sehingga semua orang bisa meminumnya, menyirami tanaman dan bercocok tanam. Adapula hujan yang ditumpahkan ke bagian tanah yang keras dan kering. Tidak menahan air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Demikianlah perumpamaan seseorang yang memahami agama Allah dan memberikan manfaat kepada dirinya sehingga ia mengerti dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mendapatkan semua itu adalah seseorang yang t idak menerima petunjuk Allah yang aku bawa".22 (Muttafaq alaih)

Hadis di atas sarat dengan keindahan yang mengagumkan karena Nabi Saw. telah mengumpamakan petunjuk dan ilmu yang dibawanya dari Allah seperti hujan. Tanah akan subur setelah mendapatkan siraman air, begitu pula dengan hati. Hati akan menjadi hidup setelah mendapatkan siraman wahyu. Oleh karena itu Allah Swt. menamakan petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dengan nama ruh, sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syura ayat 52-53 berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ
وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ
وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu

22 Shahih Bukhari hadis no.79 dan Shahih Muslim, hadis no.2282

tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.

Wahyu laksana air hujan. Perumpamaan Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa lapisan tanah ketika disirami air hujan terbagi kepada tiga macam. *Pertama*, lapisan tanah yang menyerap air hujan sehingga menumbuhkan banyak tumbuh-tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi manusia. *Kedua*, lapisan tanah yang keras dan kering yang tidak bisa menumbuhkan apa-apa. Akan tetapi lapisan tanah ini mampu menampung air sehingga banyak orang mengambil air minum darinya sampai puas dan untuk bercocok tanam. *Ketiga*, lapisan tanah yang kering dan menyerap banyak air tetapi tidak menumbuhkan apa-apa. Inilah perumpamaan orang yang memahami agama Allah sehingga mengerti dan mengajarkannya kepada orang lain. *Keempat*, sebidang tanah yang tidak berguna sama sekali. Air hujan yang diturunkan tidak berpengaruh baginya sedikit pun. Tidak mampu menampung air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Mereka adalah orang-orang yang tidak berguna, tidak memanfaatkan dan tidak menaruh perhatian terhadap wahyu Allah, tetapi justru mendustakan dan menyepelekannya. Merekalah seburuk-buruk manusia.23

Hadis lain yang mempunyai hubungan dengan motivasi dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu, yaitu:

23 Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *op.cit*, h.48

عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولوآية، وحدثوا عن النبي إسرا ئيل ولاحرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار. (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash Radhiyallahu anhuma bahwa Nabi Saw. bersabda, Sampaikan ajaran dariku walaupun hanya satu ayat dan ceritakan kisah Bani Israil dan tidak akan berdosa. Barang siapa sengaja berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah masuk neraka.24 (HR. Bukhari)

Hadis di atas Nabi Saw. bersabda sampaikan ajaran dariku sekalipun hanya satu ayat. Maksudnya adalah dakwahkan ajaranku ini, baik berupa ucapan maupun perkataan Rasulullah Saw. kepada semua orang. Dakwahkanlah kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. Walaupun hanya satu ayat, artinya setiap muslim tidak boleh mengatakan "Aku tidak akan berdakwah sebelum aku menjadi seorang ulama besar". Justru harus tetap mendakwahkannya walaupun hanya satu ayat dengan syarat dirinya telah menguasai ilmunya dan yakin bahwa yang disampaikannya itu benar-benar sabda Rasulullah Saw. Oleh karena itu, di bagian akhir hadis beliau bersabda, *Barang siapa sengaja berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah masuk neraka*. Siapa saja yang berdusta atas nama Rasulullah dengan sengaja padahal dirinya tahu sedang berdusta, maka bersiap-siaplah masuk neraka.

Dari paparan hadis-hadis tentang di atas, dapat diketahui bahwa keutamaan-keutamaan dalam menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu pengetahuan menjadikan kita termotivasi untuk menjadi penuntut ilmu atau pengajar ilmu. Dalam psikologi, motivasi seseorang dapat dibagi menjadi dua bentuk

24 Shahih Bukhari hadis no. 3461

Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari pengaruh orang lain (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang terbaik adalah motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri manusia atau yang disebut dengan niat. Motivasi intrinsik dapat menjadi sumber kekuatan utama seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

Simpulan

Setiap orang ketika akan melakukan suatu pekerjaan pasti diawali dengan niat. Niat terletak di dalam hati. Niat yang baik dan sempurna adalah niat ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain. Segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah akan mendapatkan pahala dari Allah dan mempunyai nilai manfaat bagi diri kita dan orang lain.

Begitu pula halnya dalam menuntut ilmu, setiap orang harus mempunyai niat yang ikhlas. Menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu kepada orang lain harus didasarkan oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Keikhlasan membuat segala amal perbuatan yang kita kerjakan akan mempunyai bobot nilai yang sempurna di hadapan Allah.

Daftar Pustaka

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1985

Kitab Shahih Bukhari, pada hadis no, 1,45,2529,3898,6689 dan 6953.

Kitab Shahih Muslim pada hadis no.1907.

Kitab Sunan at-Tirmidzi pada hadis no.1647.

Kitab Sunan Abu Daud pada hadis no.2201.

Kitab Sunan an-Nasai pada hadis no. 75,3437, dan 3794.

Kitab Sunan Ibnu Majah pada hadis no.4227.

Musnad Ahmad pada hadis no.169.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Riadhus Shalihin*, Jilid 1 dan Jilid 4, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.

Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi Saw. tentang Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2009.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri et.al, Semarang: Asy-Syifa, 2003.

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2000.

BAB II
DASAR-DASAR, FAKTOR DAN METODE PENDIDIKAN

A. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut Hadis
Oleh : Zainab Hartati

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam berupaya merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia , yaitu "menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam". Islam merupakan doktrin agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rasul. Islam agama kepatuhan, kebersihan dari cacat dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan, hal ini didasarkan atas harfiah Islam yang seakar dengan kata: 1) *al-salam*, 2) *al-silm* dan *al-salm*, 3) *al-salm* dan *al-salamah*[1]. Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit sehingga dapat masuk pada berbagai sisi kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan maupun pendidikan Islam[2].

Pendidikan Islam memiliki beberapa istilah: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*, pada khazanah literatur keislaman, istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer digunakan para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Istilah *tarbiyah* bahkan telah melembaga menjadi sebuah Fakultas Tarbiyah atau Jurusan

[1] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana, 2006), Cet. ke-1, h. xii.

[2] Namun demikian sistem pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan non Islam, yaitu dari segi sistem ideologi : Pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sedangkan pendidikan non Islam berbagai macan ideologi, dari sistem nilai: Pendidikan Islam bersumber dari nilai al-Qur'an dan as-Sunnah sedangkan pendidikan non Islam dari nilai yang lain, serta orientasi pendidikan: Pendidikan Islam berorientasi pada dunia-akherat sedangkan pendidikan non Islam berorientasi pada dunia semata, lih. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta,Kalam Mulia, 2002), Cet. ke-4, h. 5-6.

Tarbiyah yang secara khusus membidangi pendidikan, bahkan dengan berbagai program studi kependidikan.

Istilah *tarbiyah*[3] diambil dari fi'il madhi rabbayani maka memiliki arti mem-produksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Tarbiyah juga dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*).

Pendidikan Islam, dengan sistem ideologi ketauhidan, yakni bersumber utama pada al-Qur'an, dan nilai-nilai yang bersumber pada nilai ketauhidan tersebut. Sumber dari segala sumber hukum dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an, segala perkataan, perbuatan maupun pikiran umat Islam hendaknya merujuk kepada hal tersebut. Nabi SAW juga bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwatha':

... حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ و سُنَّةَ نَبِيِّهِ[4].

Artinya : ... *Malik menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah SAW berkata, Aku tinggalkan untukmu dua hal, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduannya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku.*

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, sehingga tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia dan kehidupan akherat kelak. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merelisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an, yaitu beribadah kepada-Nya (Q.S. al-Dzariyat: 56).

[3] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan...h. 11-12 .

[4] Muhammad Fuad Abdul Baqiy, Isa al-Babi al-Halaby, Al-Muwatha Imam Malik, (Mesir, 1370 H), Juz II, h. 899.

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut Islam, pribadi-pribadi yang taqwa, dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat agar tujuan dapat dicapai maka pelaksanaan pendidikan Islam tidak ber-tentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.

Tanggungjawab pendidikan yang pertama dan utama adalah tanggungjawab orangtua, menjadi orangtua yang baik pada zaman sekarang yaitu zaman modern adalah tantangan yang tidak mudah untuk dilalui dan dilaksanakan, apalagi jika orangtua mengharapkan anaknya tidak hanya sekedar menjadi anak yang pintar, cerdas dan berprestasi, tetapi juga taat dan shaleh.

Nabi SAW bersabda :

...حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...[5]

Artinya : ... *Diceritakan kepadanyanya bahwa Abdullah bin 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinan itu...*

Disisi lain, sekiranya orangtua menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, hal ini tidaklah cukup, sebab keterbatasan waktu untuk mempengaruhi anak, sementara mendidik sendiri dan membatasi pergaulan di rumah saja tidak mungkin, karena anak mempunyai lingkungan sendiri yang sisah untuk dikendalikan, tetapi membiarkan anak lepas bergaul tanpa kontrol cukup beresiko.

[5] HR. Bukhari, Bab. Al Jam'atu fil Qura wal Madan, No. 744, Juz III, hal. 414.

Kondisi tersebut, tak mengherankan jika hampir setiap orangtua mengeluhkan betapa sangat sulit mendidik anak seperti yang diinginkan oleh mereka atau orangtua. Anak-anak bukan saja bersikap lebih berani dan agak sulit diatur, tetapi juga harus ber-hadapan dengan tantangan arus globalisasi budaya, informasi dan teknologi yang turut mempengaruhi dalam mewarnai sikap dan perilaku atau akhlak anak.

Kondisi ini bagi orangtua, bukan hanyah harus mampu menampilkan teladan diri, tetapi juga mengimbangi perkembangan tersebut sehingga anak dapat menjadi anak yang shaleh. Peristiwa diluar anak, banyak sekali suguhan berbagai berita tentang anak-anak terlantar, anak-anak yang amoral, bahkan telah berubah menjadi perilaku kriminal, terjerumus ke dalam jerat narkoba dan sebagainya. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, begitu dekat dengan anak-anak, meskipun anak-anak ada yang tak ber-potensi secara pribadi untuk melakukan hal tersebut, tetapi pengaruh yang ditularkan dari informasi begitu kuat mempengaruhi anak.

Menurut Ali Hasan az-Zhecolany kesalahan-keslahan orangtua yang menyebab-kan anak tidak shaleh :

> Membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabulkan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepaham antara ayah dan ibu, mengklain buruk, terlalu berbaik sangka atau berburuk sangka pada anak, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak dihadapan anak, susah memberi kesempatan untuk memeperbaiki kesalahan, lalai pada bacaan, tontonan dan pergaulan anak, membuat anak

> minder, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, salah mengajarkan disiplin[6].

Kesalahan yang dilakukan oleh siapapun adalah hal yang wajar, namun sebaik-nya berusahalah untuk tidak melakukan kesalahan atau mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya atau seterusnya dalam mendidik anak.

Oleh karenanya, benteng yang utama, pertama bahkan yang terakhir adalah keluarga, khususnya kedua orangtua. Anak dapat mendapatkan informasi apapun dari luar, tetapi dirumah telah ada filter yang bisa mengimbanginya, agar informasi yang didapatkan tidak ditelan begitu saja oleh anak-anak, sehingga anak-anak tidak terlarut dan masuk dalam arus tersebut. Bagaimanakah pendidikan yang dapat diberikan melalui al-hadis sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Al-Hadis sebagai sumber kedua dari pendidikan Islam, maka yang dimaksudkan adalah hadis bertindak seperti al-Qur'an, mendidik, membimbing, mensucikan jiwa dan sebagainya sesuai petunjuk Nabi SAW, diutusnya Nabi SAW untuk menyem-purnakan akhlak. Nabi SAW bersabda :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاق [7]

Artinya : *Diceritakan kepadaku dari Malik sesungguhnya telah disampaikan kepadanya bahwa Nabi SAW bersabda : Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.*

Tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa[8]. Bagaimana pelaksanaan

---

[6] Ali Hasan Az-Zhecolany, Kesalahan-kesalahan Orangtua yang menyebabkan anak tidak shaleh, (Yogjakarta, Viva Press, 2011), h. 65-111.
[7] Malik Ibnu Abbas, Al-Muwatha'...h. 256.

pendidikan Islam agar tercapai tujuan yang diharapkan tersebut, atau bagaimana dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana petunjuk dari sunnah Nabi SAW.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam dengan Dasar Ilahiah

Pendidikan Islam didasarkan pada agama Islam yakni al-Qur'an dan hadis, berisikan materi tentang keimanan, meyakini akan rukun iman maupun rukun Islam. Pendidikan yang didasarkan kepada ilahiah yakni berdasarkan agama Islam, dengan ide pokok tentang ketauhidan.

Hadis Nabi SAW tentang ketauhidan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْه.[9]

Artinya : *Musaddad telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan Yahya kepadaku dari Supyan berkata, 'Ahim bin Ubaidillah menceritakan kepadaku dari 'Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata, aku telah melihat Rasulullah SAW membacakan azan di telinga Husein bin Ali ketika dia lahir.*

Nabi juga bersabda dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sani dan Hasan bin Ali :

[8] M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pendidikan Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 1.

[9] Hadis Riwayat Abu Daud Juz 13 h. 305 dan at-Tirmidzi Juz 5 h. 483.

قا ل رسو ل ا لله صلى عليه و سلم : من ولد له مولود فاذ ن فى اذ ه اليمنى و اقا م فى اذنه اليسر ى لم يضره ام الصبيا ن.

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda ; Barangsiapa yang dikarunia seorang bayi hendaknya ia bacakan azan ditelinga kanan dan iqamah ditelingan kirinya agar ia tidak diganggu syaitan.*

Nabi SAW juga pernah membacakan surah al-Ikhlas ditelinga bayi yang baru lahir :

ان النبى صلى عليه و سلم قرا فى اذ ن مو لود سورة الا خلا ص[10].

Artinya : *Bahwa Nabi SAW membacakan surah al-Ikhlas ditelinga bayi yang baru lahir.*

Hadis-hadis tersebut diatas, menunjukkan bahwa ajaran tauhid atau ketuhanan di tanamkan kepada anak semenjak dini, ketika bayi baru lahir. Menurut Zakiah Daradjat: Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya[11]. Hal tersebut dibuktikan karena janin dalam kandungan dapat dipengaruhi oleh emosi ibu yang sedang hamil tersebut.

Nabi SAW bersabda :

عن ابى هريرة عن رسو ل الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال امر ت ان اقا تل الناس حتى يشهدوا ان لا اله الا الله ...(روه مسلم)

[10] Shan'ani, Sublus Salam, (Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1958), Cet. ke-3, h. 100.

[11] Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta, Ruhama, 1994), Cet. ke-1, h. 55.

Artinya : *Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah SAW, sabdanya: Aku diperintahkan memerangi manusia, sehingga mereka mengakui tidak ada Tuhan selain Allah...*[12]

حد ثنا هنا د اخبر نا ابو معا وية عن الا عمش عن ابي صا لح عن ابي هريرة

قال : قال رسو ل

الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : امر ت ان اقا تل الناس حتى يقولوا لا اله الا

الله... (روه الترمذي)

Artinya : *Hannan menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah SAW bersabda: Aku diperintahkan memerangi manusia, sehingga mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah..*[13] (hadis ini hasan shahih).

Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنَشٍ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ

[12] Ma'mur Daud, Terjemah Hadis Sahih Muslim...h. 18-19.
[13] Moh. Zuhri (terj.), Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi (Semarang, CV. Asy-Syifa, 1992), h. 230.

فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ[14]

Artinya : *Tekah diceritakan kepada kami dari Ahmad bin Muhammad bin Musa ... Wahai bocah, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya ada dihadapanmu. Apabila engkau menginginkan sesuatu maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan mudharat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpa-kan mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu, pena telah diangkat dan lembaran telah kering.*

Sabda Rasulullah Saw: Jagalah Allah niscaya Allah menjagamu maksudnya jaga dan laksanakanlah perintah Allah dan jauhilah larangan-Nya niscaya Allah akan menjaga gerak-gerikmu, didunia dan diakheratmu [15]. Hadis ini, menceritakan tentang Nabi SAW berkata pada Ibnu Abbas saat memboncengi

[14] HR. Thabrani Juz IX, hal 57 No. 2445.
[15] Al-Imam Muhyiddin bin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi, Syarah Hadis Arba'in Nawawi, (tanpa tempat, Fathinna, 2004, Alih Bahasa Muhammad Syafi'i Masykur), h. 97.

Ibnu Abbas di belakang, ketika Ibnu Abbas masih kecil[16]. Kandungan hadis ini yaitu : 1) Siapa yang menjaga Allah , Allah akan menjaga dunia dan akheratnya, 2) Siapa yang menaati perintah Allah, Allah akan melepaskannya drai kesukaran, 3) Siapa yang akan meminta, mintalah kepada Allah, 4) Sesungguhnya tiap ada kesukaran pasti ada kelapangan, 5) Seseungguhnya tiap ada keberatan akan ada keringanan, 6) Manusia tidak akan terkena sesuatu kecuali yang ditentukan Allah baginya,[17] pengajaran pada hadis tersebut mendorong anak untuk selalu mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan cara memohon kepada petolongan Allah SWT.

Dasar ilahiah yang dapat diberikan kepada anak berkaitan tentang ketauhidan tentang syahadat kepada Allah juga disampaikan oleh Nabi SAW, bahkan sedini mungkin. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak semenjak usia dini, sebagai-mana termaktub dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, yaitu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا
تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ
وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن

[16] Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al-Atsary, Mencetak Generasi Rabbani ! Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010), h. 68.

[17] Imam Nawawi, tarjamah Syarah Hadis arba'in, (Surabaya, Putra al-Ma'arif, 1999, alih bahasa Abdullah Bahreisy), h. 95.

جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا
فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ
وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ
ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ [18]

Artinya : *12) Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukur-lah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguh-nya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13) Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan*

[18] Departemen Agama RI, al-Qur'anul Karim, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab suci al-Qur'anul Karim, 1998), hal. 371-372.

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberita-kan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalas-nya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pokok-pokok pendidik yang terkandung dalam ajaran Luqman dalam al-Qur'an yaitu antara lain: 1) syukur nikmat, 2) jangan menyekutukan Allah SWT., 3) ber-terimakasih kepada orangtua, berbakti kepada orangtua, 4) pelajaran shalat, 5) amar ma'ruf nahi munkar, 6) sabar, dan 7) jangan sombong.

b. Pendidikan Islam dengan Dasar *Fithriah*

Fithriah masdar dari kata *Fithrah* yang berarti suci, sedangkan *Fithriah* kata yang dinisbahkan atau kata bentukan yang berarti sesuatu yang alami. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dianugerahkan Allah fitrah-Nya. Berbagai fitrah diberikan kepada manusia seperti: makan, minum, ber-keluarga, memotong kuku dan sebagainya. Fitrah dalam kontek pendidikan Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (روه البخا رى).[19]

Artinya : *Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya ? kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surah ar-Rum ayat 30 ini:.. (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ..itulah agama yang lurus...*

Hadis-hadis yang semakna diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Imam Abu Daud dan oleh imam Malik dalam kitab

[19] Sahaih Bukhari, Juz V , h. 144.

Al-Muwatha. Fitrah sebagai potensi[20] dan sifat dasar yang dapat dikembangkan oleh manusia sendiri berdasarkan petunjuk dari Rasul yang diutus oleh Allah SWT, yang mengantarkannya sehingga menjadi orang yang beriman.

Berbagai definisi tentang fitrah: citra asli manusia, suci, potensi berislam, mengakui keesaan Allah SWT dan sebagainya. Melalui pendidikan semua diproses untuk didik dan dikembangkan ke arah yang baik. Sebagai khalifah di bumi manusia telah dibekali berbagai potensi atau fitrah, yang diharapkan dapat menyelesaikan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah *fil ardhi*.

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah SWT yang tak ternilai harganya harus dikembangkan agar menjadi manusia yang sempurna. Fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan[21] : fitrah beragama, fitrah intelek dan fitrah sosial.

Fitrah beragama[22] sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting ber-agama, insting yang mengakui Dzat Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Mutlak yaitu Allah SWT, sejak di alam roh (Q.S.al-A'raf: 172), sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada al-Hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah) (Q.S. Ar-Rum: 30). Fitrah beragam telah ada semenjak manusia di alam rahim.

Menurut Thomas ada 4 (empat) macam keinginan dasar manusia yang ada pada jiwa, ini jadi sumber jiwa beragama:

[20] Wajidi Sayadi, Hadis Tarbawi, Pesan-pesan Nabi tentang Pendidikan, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2009), h. 168.

[21] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia,2004) Cet. ke-4, h. 282.

[22] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta Kencana,2006), Cet. ke-6, h. 55-56.

1) Keinginan untuk keselamatan
2) Keinginan untuk mendapatkan penghargaan
3) Keinginan untuk ditanggapi
4) Keinginan akan pengetahuan (pengalaman)[23].

G.M. Strator dalam Thomas mengemukakan teori konflik, jiwa beragama bersumber pada adanya konflik dalam kejiwaan manusia, maka konflik yang sudah demikian mencekam manusia dan mempengaruhi kehidupan jiwanya manusia akan berusaha mencari pertolongan pada sesuatu kekuatan yang tertinggi (Tuhan)[24].

Menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, dalam konsepsi Islam[25], keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak, dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu orangtua dan pendidik berkewajiban untuk :

1) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah SWT, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah SWT.

[23] Walter Houston Clark, The Psychology of Religion, (Canada, The [illegible] 1969), h. 66-70.

[24] Walter Houston Clark, The Psychology...h. 71

[25] Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah [illegible], (terj. Shihabuddin) (Jakarta, Gema Insani, 2004), Cet. ke-4, [illegible]

2) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi, anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezhaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian, sebagaimana hadis Nabi SAW tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan beberapa teori:

1) Teori Tabularasa (oleh John Locke) pada abad ke 17 bahwa : ia mengumpamakan jiwa seseorang anak sebagai kertas putih yang belum tertulis, kertas itu dapat ditulis sekehendak hati kita, sehingga perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung pada pendidikan.

2) Teori Nativisme, yang mengemukakan bahwa manusia hanyalah produk dari proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaannya dan bukan pula menurut keinginannya. Pendidikan sama sekali tidak mempunyai kekuatan.

3) Teori Konvergensi (oleh William Stern), berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh[26].

[26] Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, BumiAksara, 1992), h.51-54.

e. Pendidikan Islam dengan Dasar Pendidikan Akhlak

Periode pada masa anak-anak, perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak tentang akhlak atau budi pekerti, karena Nabi SAW diutus ke dunia untuk menyem-purnakan akhlak :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاق [27]

Artinya : *Diceritakan kepadaku dari Malik sesungguhnya telah disampaikan kepadanya bahwa Nabi SAW bersabda : Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.*

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlaqun* jamak dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat dan sebagainya. Istilah dalam agama Islam, termasuk akhlak disebut sebagai profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri[28].

Pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُم [29]

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh "Abbas bin Walid... aku mendengar dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW bersabda: Muliakan anak-anakmu dan pereloklah akhlak-nya.*

[27] Malik Ibnu Abbas, Al-Muwatha'...h. 256

[28] Erwati Azis, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 100-101.

[29] HR. Ibnu Majah, Juz 11, No. 3661 h. 64.

Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ [30]

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh Nashru bin Ali al-Jahdhomiy... sesunggunya Rasulullah SAW bersabda : Seorang ayah tiada memberi kepada anaknya suatu pemberian yang lebih utama daripadanya memberikan (bimbingan atau didikan) akhlak yang baik.*

Seseungguhnya Islam telah banyak memberikan konsep pembinaan dan pendidikan anak-anak dan remaja (pemuda), bahka jauh sebelum mereka lahir, Islam telah memperingatkan kepada para orang tua, khususnya calon ayah supaya memilih secara selektif tempat yang akan menjadi penyemaian benihnya, bagaimanapun anak-anak tidak akan banyak meniru dan mengikuti langkah orang lain, melainkan perilaku, tabiat dan bakat kedua orangtuanya[31].

Pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan kewajiban orangtua (sebagai pendidik pertama dan utama), karena anak yang bejat moralnya akan menimbulkan akibat yang sangat buruk, baik bagi anak tersebut maupun masyarakat, bahkan bisa menjadi durhaka atau melawan kepada kedua orangtuanya sendiri, hal ini akan menjadi problem dalam keluarga tersebut disebabkan akhlak buruk dari anaknya.

[30] HR. Tarmidzi, bab Ma Ja-a fi alabil walad, Juz VII No.1875, h. 2[illegible]

[31] Ahmad al-Basyuni, *Syarah hadis : Qa[illegible]basaat min as sunnah an nabawiyyah,: cuplikan dari sunnah nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994, alih bahasa, Tarmana ahmad Qasim), h. 436.

Berbagai akhlak yang dapat diberikan kepada anak, akhlak kepada orangtua, akhlak saudara bahkan akhlak kepada masyarakat, sebagaimana hadis Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ [32]

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh Abu Hafshin 'Umar bin Ali... dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda : Ridha Allah terletak pada ridha orangtua dan murka Allah terletak pada murka orangtua.*

Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ [33]

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh Yazid... Nabi SAW bersabda : Ada tiga do'a yang dikabulkan, yaitu do'a orang yang teraniaya, do'a orang yang sedang dalam perjalanan dan do'a (jelek) dari orangtua terhadap anaknya.*

Hadis tentang berakhlak atau berbakti kepada orangtua dijelaskan oleh Nabi SAW, karena ketaatan kepada orangtua berhubungan pada keridhaan Allah SWT, demikian juga

[32] HR. Tarmidzi, bab. Ma Ja-a Minal Fadhlul fi Ridhal Walidain, Juz [illegible] 1831, h. 122.

[33] HR. Ahmad dari Kitab Musnad Ahmad, Bab. Musnad Abu Hurairah [illegible] No. 7197, h. 238.

sebaliknya kedurhakaan kepada kedua orangtua, bisa membawa kepada kebinasaan dunia dan akherat, karena Allah mendengar do'a bahkan do'a kedua orangtua adalah do'a yang tak terhijab atau yang terkabulkan.

Kedua orangtualah yang bertanggungjawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anak, memberi nasehat, mengarahkan dan memberi teladan yang baik, karena dengan menanamkan sikap yang baik pada anak akan memungkinkan mencabut akar-akar kedurhakaan dalam diri anak[34].

Demikian juga akhlak kepada saudara seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ [35]

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Yahya, bahwasanya Nabi SAW bersabda : Seorang muslim tidak boleh menjauhi saudarnya lebih dari tiga hari, dimana keduanya bertemu, lalu mereka saling berpaling, yang terbaik dari mereka adalah memulai mengucapkan salam.*

Sesama muslim adalah bersaudara, mereka bagaikan satu tubuh, kalau salah satu tubuh ada yang sakit, maka seluruh tubuh yang lainnya juga merasakan sakitnya, sehingga tidaklah

[34] M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta, Gema Insani, 2007), h. 604.

[35] HR. Muslim, Sahih Muslim, Bab. Tahrimul hajaru Fauqa salasin bila Jara Syar'i, Juz XII, No. 4643, h. 417.

wajar apabila sesama muslim tidak saling tegur sapa (maksimal 3 hari), selanjutnya agar bertegur sapa kembali.

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan, sehingga Shahih Abdul 'Azis mengatakan bahwa pendidikan tidak akan sempurna tanpa pendidikan akhlak, sebaliknya pendidikan akan sempurna kalau ia menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya[36]. Hal ini tidaklah berlebihan, karena dalam kehidupan saat ini telah nampak dalam kehidupan sehari-hari, berbagai tindak kejahatan dan tindak kriminalitas: pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, kedurhakaan anak kepada orangtua, perang saudara, dan sebagainya, hal tersebut sebagai gambaran kejamnya manusia di abad modern sekarang ini. Mengapa hal tersebut terjadi ?, dapat dikatakan secara jelas semua itu dikarenakan akhlak mereka yang jauh dari nilai-nilai Islam (Qur'an dan Hadis), akhlak mereka lebur bersama sikap materialis, hedonisme dan sebagainya, Ahmad Syauqi dalam syairnya:

و انما الامم الا جلا ق ما بقيت . فان هموا ذ هبت اجلا قهم ذ هبوا.

Artinya : *Sesungguhnya (nilai) suatu bangsa terletak pada akhlak. Apabila akhlak mereka hancur, hilanglah (pamor) bangsa itu*[37].

Kondisi inilah, maka pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak, peserta didik juga pada masyarakat secara umum baik bersifat kelembagaan maupun keluarga atau kemasyarakatan. Jika jiwa seseorang telah tertanam akhlak yang baik dan kokoh, maka tidak akan berlaku amoral atau bersikap merusak.

[36] Erwati Azis, Prinsip-prinsip...h. 102.

[37] Erwati Azis, Prinsip-prinsip..h. 102.

d. Pendidikan Islam dengan Dasar Tawaazun

Tawaazun artinya keseimbangan. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandang-an Islam tidak sempit, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan dunia semata-mata. Akhlak Islam[38], mempunyai ciri-ciri menyeluruh juga berciri keseimbangan dan menghargai kebutuhan manusia dan segala tuntunan hidup, menghargai tabiat manusia yang terdiri atas badan dan ruh, menimbangkan tuntutan jasmani dan jiwa, tuntutan dunia dan akherat.

Nabi SAW bersabda :

اعمل لدنياك كانك تعيشو ابدا, واعمل لا خرتك كانك تموت غدا.[39]

Artinya :Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati esok.

Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara kedua hal tersebut, kontek pelaksanaan dari keseimbangan adalah bersikap adil. Menurut Ibnu Maskawaih[40] adil ialah sifat yang utama bagi manusia, yang timbul dari 3 (tiga) sifat utama yaitu: *al-hikmah* (bijaksana), *al-'iffah* (memelihara diri dari maksiat), dan *asy-syaja'ah* (keberanian). Sifat adil disini ialah memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan bertindak terhadap orang yang salah sesuai dengan kejahatan dan kelalaian tanpa mempersukar atau pilih kasih.

[38] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 328.

[39] HR. Imam Ahmad

[40] Ahmad Muhammad al-Hufy, Akhlak Nabi Muhammad SAW, keluhuran dan kemuliaan, (Bandung, Gema Risalah Press, 1995), h.134.

Islam datang dan manusia hidup dalam keadaan berbeda-beda (Q.S. Al-Hujurat: 13), beda bangsa dan suku namun ketaqwaan disisi Allah sama yang mem-bedakan hanyalah ketaqwaan, Berbuat adil akan mendekatkan pada ketaqwaan.

Keadilan[41] berarti menempatkan sesuatu secara proporsional dan persamaan-persamaan hak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

Hadis-hadis Nabi SAW tentang keadilan :

Nabi SAW bersabda:

طلب العم فر يضة على كل مسلم و مسلمة

Artinya : *Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban muslim baik laki-laki maupun muslim perempuan atau muslimah. Pendidikan dapat diperoleh kapan dan dimanapun, walaupun menuntutnya hingga ke negara lain.

Nabi SAW bersabda:

ا عدلوا بين او لادكم[42].

Artinya : *Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian.*

Para orang tua harus bersikap adil dan bijaksana kepada semua anak-anaknya, sebab jika mereka bersikap tidak adil maka pertengkaran dan perselisihan pun tidak akan dapat dihindarkan, sehingga Rasulullah menasehatan kepada orang tua

[41] M. Yatimi Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta, Amzah, 2007), h. 137.

[42] Sahih Sunan Abu Daud, No, 3544, h. 103

yang suka pilih kasih trehadap anak-anaknya[43]. Berlaku adil kepada anak tanpa membedakannya, apakah dia laki-laki atau perempuan, perlakukan anak sebagaimana mestinya, karena anak adalah titipan atau amanah dari Allah SWT.

Nabi SAW juga bersabda:

فا تقو الله واعد لوا او لادكم[44]

Artinya : *Bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu.*

Nabi SAW bersabda :

فلا تشهد نى فا نى لا شهد على جو ر[45]

Artinya : Kalau begitu, jangan meminta persaksian kepadaku karena aku tidak mau bersaksi atas sebuah kedhaliman.

Keadilan merupakan perwujudan dari keseimbangan, keadilan merupakan akhlak Nabi SAW. Keadilan dalam pendidikan Islam termanifestasikan dalam sikap obyektif seseorang pendidik terhadap peserta didiknya[46].

e. Pendidikan Islam dengan dasar Rasional

Pendidikan akal[47] ialah menuntun dan mengembangkan daya rasional dan obyektif. Agama Islam amat menghormati akal, karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal, sebab

[43] Ahmad al-Basyuni, Syatah Hadis... h. 438.
[44] Sahih Bukhari No. 5028
[45] Sahih Muslim No. 3035
[46] Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), Cet. ke-1.h. 89.
[47] Erwati Azis, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Solo, Tiga Serangkai, 2003), h. 106.

itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Pendidikan rasio (akal)[48] adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Ilmu dapat diungkapkan melalui akal, akal adalah sumber dan mata air pengetahuan serta pondasi dasar dari ilmu[49].

Nabi SAW bersabda:

اول ما خلق الله العقل, فقال له : اقبل, فا قبل. ثم قال له: اد بر, فادبر, فقال و عز تي و جلا لي ما خلقت خلقا اكرم علي منك, بك ا خذ, و بك اعطي , وبك اثيب , وبيك اعاقب[50]

Artinya : *Organ tubuh manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah akalnya, lalu Allah berfirman kepadanya 'mendekatlah', setelah akal mendekat, maka Allah berfirman kepadanya, 'mundurlah', dan akalpun mundur, maka Allah berfirman, demi kemuliaan dan keagungan-Ku, aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu, karenamu Aku mengambil keputusan, karenamu Aku memberi nikmat, karenamu Aku memberi balasan pahala, dan juga karenamu Aku menjatuhkan siksa.*

Hakikat dari akal manusia[51] ialah naluri yang digunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empiris, sementara fungsi akal manusia laksana cahaya yang dimasukkan

[48] Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan anak dalam Islam (terj. Jamaluddin Miri), (Jakarta, Pustaka Amani), Cet. ke-3, h. 301.
[49] Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin, (terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah), (Jakarta, Gramedia, 2011), h. 193.
[50] Imam At-Thabrani...
[51] Al-Ghazali, Ihya Ulumiddin..h. 197.

kedalam relung sanubarinya, yang dengan akal manusia siap untuk memahami segala sesuatu, dan eksistensi akal tentu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan naluri yang mengiringinya.

Akal adalah kekangan dan larangan, lawan kata dari kebodohan[52]. *Al-aql*[53] artinya mengetahui sifat benda-benda, baik dan buruknya, sempurna dan kurangnya, atau mengetahui yang terbaik dari dua perkara yang baik, yang buruk dari dua perkara yang buruk. Akal merupakan potensi untuk membedakan antar kebaikan dan keburuk-an.

Akal merupakan alat manusia memahami agama Allah yang dikehendaki-Nya agar kehidupan menjadi lurus dengan agama itu[54].

Nabi SAW bersabda:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً[55]

Artinya : *Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan pembicaraan yang tidak sesuai dengan akalnya, maka hal demikian akan menimbulkan fitnah di kalangan mereka.*

Pendidikan modern[56] sekarang ini menyarankan apa yang telah disuarakan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi pembicaraan kepada orang-orang terpelajar sesuai dengan akal mereka, dengan memperhatikan tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti

[52] M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi,Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta, Gema Insani, 2007), h. 46.
[53] Al-Allaamah a-Lughawy Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abady, Al-Qaamuusul Muhiith, (Mu'assatur Risalah, Cet. ke-2), h. 35.
[54] M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi,Pendidikan Remaja..h. 47.
[55] Ma'mur Daud, Terjemah Sahih Muslim...h.
[56] M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar...h, 13.

pembicaraan yang dihadapkan kepada mereka atau masalah-masalah yang dipelajarinya.

Mendidik adalah aktivitas yang sangat mulia, menuntut kemampuan yang tidak sedikit dan pengetahuannya yang sangat luas, pendidik akan berhasil menjadi pendidik kalau memiliki pengetahuan yang luas dan telah mempersiapkan segalanya dengan baik[57]. Segala usaha yang dilakukan untuk mendidik anak merupakan proses panjang yang dilakukan dengan penuh ketulusan an pengorbanan yang tidak sedikit.

Seorang pendidik menyajikan kepada peserta didik tentang sesuatu hakekat, bila diketahui oleh peserta didik akan sanggup memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan menempatkan setiap peserta tersebut pada tempat yang wajar, memilih pelajaran yang dapat diterima mereka sesuai dengan akal dan gayanya yang dimengerti dan dengan bahasa yang serasi, sehingga dapat menjadikan anak yang shaleh.

Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya : *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : Apabila anak Adam telah meninggal dunia, maka putuslah segala amal perbuatnnya, kecuali tiga hal, sadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang shaleh yang mendo'akan*[58].

Tanggungjawab orangtua dan pendidik untuk memperhatikan kesehatan rasio atau akal anak-anak atau murid-muridnya, seperti menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan

[57] Ibrahim Amini, Asupan Ilahi jilid 2, (Jakarta , Al-Hida, 2011), h. 27.
[58] Ma'mur Daud, Terjemah Sahih Muslim..

yang ada dan tersebar di masyarakat, karena akan berdampak pada akal, ingatan dan fisik anak atau murid.

3. Simpulan

Pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sejahtera dan bahagia sesuai tuntunan ajaran Islam. Istilah yang digunakan pada Pendidikan Islam adalah Tarbiyah Islamiyah dan bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadis.

Dasar-dasar pendidikan Islam agar tercapai maka pedoman dalam pelaksanaan-nya didasarkan pada: dasar Ilahiah, dasar Fithriah, dasar akhlak, dasar *tawaazun* dan dasar rasional. Tanggungjawab orangtua atau pendidik untuk menjaga kerusakan-kerusakan yang ada di sekitar anak atau murid atau kerusakan yang menyebar di masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan Islam diberikan semenjak dini terutama oleh orangtua, sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, Jakarta, Kencana, 2006.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, Cet. ke-1.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin, (terj. Ibnu Ibrahim Ba'adilah)*, Jakarta, Gramedia, 2011.

Al-Allaamah a-Lughawy Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abady, *Al-Qaamuusul Muhiith, Mu'assatur Risalah*, Cet. ke-2.

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (terj. Jamaludin Miri)*, Jakarta, Pustaka Amani, Cet. ke-3.

Al-Basuni, Ahmad, *Syarah hadis : Qabasaat min as sunnah an nabawiyyah ,: cuplikan dari sunnah nabi Muhammad*

SAW, Bandung, Trigenda Karya, 1994, alih bahasa, Tarmana ahmad Qasim.

Amini, Ibrahim, *Asupan Ilahi, Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya Jilid 2*, Jakarta ; Al-Huda, 2011.

An Nawawi, Al-Imam Muhyiddin bin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf , *Syarah Hadis Arba'in Nawawi*, tanpa tempat, Fathima, 2004, terjm. Muhammad Syafi'i Masykur.

_____ , *Tarjamah Syarah Hadis arba'in*, Surabaya, Putra al-Ma'arif, 1999, alih bahasa Abdullah Bahreisy.

Az-Zhecolany, Ali Hasan, *Kesalahan-kesalahan Orangtua Menyebabkan Anak Tidak Shaleh*, Joyjakarta, Viva Press, 2011.

Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaan*, Bandung, Gema Risalah Press, 1995.

Choiriyah, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani ! Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, Bogor, Pustaka Darul Ilmi, 2010.

Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.

Erwati Azis, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo, Tiga Serangkai, 2003

Maktabah Samilah

Ma'ruf Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim, Cet. ke-3*, Jakarta, Widjaya, 1983.

Moh Zuhri (terj.), *Terjemahan Sunan At-Tarmidzi IV*, Semarang, Asy-Syifa', 1992.

Muhammad Fuad Abdul Baqiy, Isa al-Babi al-Halaby, *Al-Muwatha Imam Malik*, Mesir, 1370 H), Juz II,

M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-4*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004.

Wajidi Sayadi, Hadis Tarbawi, *Pesan-pesan Nabi SAW tentang Pendidikan*, Cet. ke-3, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2009.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari, Cet. ke-13*, Jakarta, Widjaya, 1992.

B. Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Perspektif Hadis

Oleh : Sahriansyah

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia akhir-akhir ini memperoleh sorotan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai sedang mengalami krisis. Salah satu bentuknya adalah krisis moral di kalangan pelajar. Pelajar kita semakin banyak yang berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecenderungan di kalangan pelajar, utamanya di kota-kota besar untuk melakukan tindakan amoral dan criminal. Seperti kasus penjamberatan, curanmor, narkoba, seks bebas, tawuran dan lain-lain.

Jika dilihat secara kuantitatif, jumlah pelajar yang melakukan tawuran dan tindakan amoral lainnya memang hanya sebagian kecil dari keseluruhan pelajar. Tetapi dari waktu ke waktu terus terjadi peningkatan secara kualitatif dan kuantitatif. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan, karena telah menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Sebagai lembaga lembaga sekolah yang hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapai pribadi mumpuni, maka fenomena tawuran, seks bebas mengindikasikan terjadinya distorsi, bahkan kegagalan pelaksanaan pendidikan.[1]

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana dikehendaki. Sebagai contoh media visual sangat membantu transfer nilai-nilai pendidikan terhadap anak didik, akan tetapi di

[1] Ngainun Naim,"Krisis Dalam Dunia Pendidikan, Dimensi Kemanusiaan dan Pengembangan Nalar Spiritualitas", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah, STAIN Tulungagung*, Vol. 23 No. 9, Nopember 2002, h. 412.

sisi lain media visual seperti TV, internet, face book, dan lain-lain bisa menumbuh-suburkan sikap material, sekuler, konsumtif, kekerasan di kalangan pelajar. Lembaga-lembaga pendidikan kita sudah menghasilkan para ilmuan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Akan tetapi, lembaga pendidikan Indonesia juga telah melahirkan manusia-manusia sekuler, liberal dan radikal ; seperti Ulil Abshora dengan Jaringan Islam Liberalnya dan Amrozi, Imam Samudra dan kawan-kawan dengan Islam radikalnya atau teroris. Ulil Abshora, Amrozi, Imam Samudra dan kawan-kawan yang note benenya alumni lembaga pendidikan Islam yang terkenal.[2] Berbagai faktor dan persoalan pendidikan di atas, akan dilihat dari pandangan hadis Rasulullah saw.

2. Hadis tentang Faktor-faktor Pendidikan

Penulis akan mencoba menelusuri teks-teks hadis yang berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan, yaitu :

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[3]

Sedangkan hadis Nabi Muhammad saw menggambarkan beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu :

[2] Lihat Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru : Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik* (Yogyakarta : Gerigi Pustaka, 2004), hlm. 1-5.

[3] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 54-55.

1) Kebahagian dunia dan akhirat

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًاأَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[4]

Atinya : "Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harbi, menceritkan kepada kami Isma'il, yaitu : ibn 'Ulayyah dari Abdul Aziz, dan dia ibn Suhaib, ia berkata, Qatadah bertanya kepada Anas, Do'a apakah yang paling sering digunakan Rasulullah saw ? Anas menjawab : "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka" (H.R, Muslim).

Hadi di atas menunjukkan, bahwa salah tujuan pendidkan dalam hadis adalah meraih kebahagian dunia dan akhirat.

2) Ibadah kepada Allah

Pendidikan Islam diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang shaleh. Pendidikan untuk menghambakan diri, sejak awal Islam muncul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Rasulullah saw sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah, melebihi cinta kepada selain-Nya. Hal ini terdapat dalam hadis Rasulullah saw, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[4] Abi al-Husaini Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, Juz 13, hlm. 198.

وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا أُخْرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ فَقَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ [5]

Artinya : "Menceritakan kepada kami Hudbat ibn Khalid, menceritakan kepada kami Hamam, menceritakan kepada kami Qatadah, menceritkan kepada kami Anas ibn Malik dari Muaz ibn Jabal ra, ia berkata, Saya berboncengan dengan Rasulullah saw. Tidak ada jarak antara saya dan beliau kecuali seukuran satu jengkal. Beliau bersabda, Wahai Muaz bin Jabal ! Saya menjawab, "Saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu", Setelah berjalan beberapa saat, belaiu kembali bersabda : "Wahai Muaz bin Jabal ! Saya menjawab, "Saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu". Beberapa saat kemudian beliau kembali bersabda : "Wahai Muaz bin Jabal ! Saya menjawab, "Saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu".Apakah kamu tahuapa hak Allah atas hamba-Nya ? Saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda : "Hak Allah atas hamba-Nya adalah Dia diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu yang lain".Setelah beberapa saat, beliau bersabda : "Wahai Muaz bin Jabal ! Saya menjawab, "Saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu".Beliau bersabda : "apakah kamu tahu apa

[5] Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ... hlm. 1185.

hak manusia pada Allah, bila ia melaksanakan segala hal tersebut ? Saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda : "Dia tidak menyiksa mereka" (H.R. Bukhari).

Hadis di atas mengajarkan kepada sahabat dan umat Islam untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Hasan Langgulung[6], menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai tercermin dalam al-Qur'an :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. al-An'am : 162).

Penghambaan di sini, sebenarnya bertujuan untuk meraih kebahagian bagi orang yang menghambakan dirinya, baik jasmani dan rohani semuanya hanya untuk Allah. Semua manusia secara individual dan kolektif menghambakan dirinya kepada Allah adalah tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

b. Faktor Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Secara umum, pendidik adalah perencana dan pelaksana dari sistem pendidik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaan.

Pada dasarnya, pendidik yang pertama adalah orangtua dari anak didik. Sekurang-kurangnya ada dua alasan untuk itu,

[6] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1968), hlm. 33.

yaitu pertama, karena kodrat; orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu, ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtuanya, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orangtua juga.[7]

Sosok Rasulullah saw sebagai pendidik ideal dapat dilihat dari profil Rasulullah sebagai mu'allim, mu'addib, murabbi, dan mudarris.

1) Hadis tentang Mu'allim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ[8]

Artinya : "Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdul A'la al-Shan'ani, menceriterakan kepada kami Salamt Ibn Raja', memberitkan kepada kami Walid bin Jamil, memberitakan kepada kami Qasim Abu Abdirrahman dari Abi Umamah al-Bahili, berkata. "Disebutkan bagi Rasulullah saw

[7]Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 105.

[8] Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tarmizi, *Sunan al-Tarmizi*, (Dar al-Fikr, 1983), hlm. 632.

ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka berkata Rasulullah saw, "Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah di antara kamu. Kemudian berkata Rasulullah saw sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bersalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan. Berkata Abu Isa hadis ini hasan gharib Shahih (H.R. Tarmizi).

2) Hadis tentang Mu'addib

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرٌ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ[9]

Artinya : "Memberitakan kepada kami Muhammad, dianya adalah Ibn Salam, menceritakan kepada kami Muharibi, ia berkata, telah berkata Amir al-Syafi'I, menceriterakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya, berkata, bersabda Rasulullah saw : "Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw, "Hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah ta'ala dan hak tuannya yang berupa hak, kesetian, dan ketaatan;

[9] Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirat ibn Bardzabat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Mustthafa Dib al-Bugha, ([tt.], Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 36.

dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang dididiknya secra baik serta diajarnya secara baik, kemudian dimerdekannya dan lalu dikawininya, maka ia mendapat dua pahala (H.R. Bukhari).

Berdasarkan dua hadis di atas, kata mu'allim dan mu'addib adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya.

3) **Hadis tentang Murabbi**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ[10]

Artinya : "Dan berkata ibn Abbas, kami adalah pengajar dari kalangan fukaha dan dikatakan pengajar adalah orang yang memberikan ilmunya kepada manusia setelah dia memperolehnya." (H.R. Bukhari).

4) **Hadis tentang Mudarris**

حَدَّثَنَا أُسَامَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوَارِيثَ وَأَشْيَاءَ قَدْ دَرَسَتْ فَقَالَ إِنِّي إِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِرَأْيِي فِيمَا لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ فِيهِ[11]

Artinya : "Menceritakan Usamah kepada kami dari Abdillah ibn Rafi', berkata, aku mendengar Umu Salamah dari Nabi saw, terhadap hadis ini keduanya berpegang teguh

[10] Bukhari, Shahih Bukhari, ... Juz 1, hlm. 119.

[11] Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Syadad ibn Umar ibn Amir *Shahih Sunan Abi Daud*, ({tt.} : Maktabah al-Tarbiyyah Liduwali al-Khalij 1409 H), No. Hadis 3112; dan dalam Maktabah Syamilah *Sunan Abi Daud* Juz 10, hlm. 179.

terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari. Maka Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak diturunkan atasku padanya." (H.R. Abu Daud).

Matan hadis ini membicarakan masalah harta waris. Dalam hadis dijelaskan tentang dua orang yang saling berbantahan tentang masalah harta waris. Lalu Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak diturunkan atasku padanya." Dalam hadis ini terdapat kata darasat fi'il madhi. *Darasat* artinya sesuatu yang dipelajari. Berdasarkan hadis di atas, bila dikaitkan dengan *mudarris* maka pendidik adalah orang yang mampu menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan menggunakan akal pikiran. Dalam hal ini sifat *mudarris* adalah mampu memutuskan suatu masalah dan mempelajari suatu pelajaran dengan mempergunakan akal pikirannya (ijtihad).

Berdasarkan tinjauan hadis dan terminologi di atas, konsep *mudarris* sebagai pendidik memiliki makna yang dalam. Implikasinya terhadap konsep pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut ; (1) *Mudarris* adalah orang yang memiliki profesionalitas untuk mengembangkan potensi anak didik; (2) *Mudarris* mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis; (3) *Mudarris* mampu menciptakan kerja sama di antara pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan; (4) *Mudarris* mampu mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikan kepada peserta didik dengan baik; (5) *Mudarris* adalah orang yang selalu menelaah al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah suatu kitab yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.[12]

[12] Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*..., hlm. 178-179.

c. Faktor Anak

Anak didik dalam pendidikan Islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya.[13]

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ[14]

Artinya : "Menceriterakan Abdullah, menceritarakan Yunus dari Zuhri, aku menceritarakan Abu Salamah ibn Abdurrahman bahwasanya Abu Hurairah ra berkata telah bersabda Nabi saw : Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi Nashrani dan Majusi', sebagaimana binatang ternak dikumpulkan. Apakah engkau mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya ? Kemudian Abu Hurairah ra membaca ayat dari surah ar-Rum ayat 30 ini : "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus".

[13] Mahmud, *Pemikiran ...*, hlm. 125.
[14] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari ...*, Juz 22, hlm. 245.

Ali Anwar mengatakan, terdapat 16 sumber hadis yang senada dengan hadis disebutkan di atas. Berdasarkan data yang terkait dengan matan hadis dari seluruh sanad bisa disimpulkan pada dasarnya tidak banyak berbeda. Ketidaksamaan lafaz yang digunakan boleh jadi disebabkan hadis diriwayatkan secara makna tidak secara lafaz. Matan ini tidak mengandung 'illat maupun shaz, karena tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan, sirah nubuwah, fakta sejarah dan akal. Hadis tentang fitrah ini berkualitas sahih li zatihi.[15]

Hadis ini, menurut Ibn hajar al-Asqalany, tidak berarti bahwa ketika bayi lahir sudah tahu agama Islam karena itu bertentangan dengan firman Allah :

اللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS An-Nahal : 78).

Hadis ini hanya bermaksud bahwa bayi yang sedang lahir mempunyai potensi untuk mengetahui dan mencintai agama Islam.[16] Menurut Jalaludin, secara garis besar pada diri manusia terdiri dari empat potensi utama yang secara fitrah diarahkan Allah kepadanya, yaitu : pertama, potensi ghariziyah (hidayat al-Ghariziyat) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Kedua, potensi indrawi (hidayat al-hissiyat), peluang

[15] Ali Anwar, "Takhrij 6 Hadis tentang Pendidikan", dalam *Jurnal* ..., Volume 5 No. 1, Januari 2007, hlm. 68-69.
[16] Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-fadal al-Asqalany, *Fath al-Bary* ... (Dar al-Ma'rifat, 1379), juz III, hlm. 249.

manusia untuk mengenal dunia luarnya. Ketiga, potensi akal (hidayat al-aqliyat), memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisis membedakan yang benar dan salah. Keempat, potensi keagamaan (hidayat al-diniyyat), berupa dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.[17]

Sangat tepat jika apa yang pernah dilakukan Nabi saw dapat diteladani. Keberhasilan Nabi saw mengubah kualitas umat dari umat Jahiliyah menjadi umat terbaik (Khairu ummah) bukan hanya karena ia dapat menampilkan keunggulan mauidhah hasanah-nya, melainkan juga karena penampilan keunggulan uswah hasanah-nya. Artinya, betapa madrasah Rasulullah dahulu merupakan prototype pendidikan Islam yang sebenarnya, di mana ia dapat mempertemukan kembali fitrah orang-orang seperti Bilal, Umar bin Khaththab, Abu Hurairah, Salman Al-Farisi, Mu'adz bin Jabal, Khalid bin Walid, dan lain-lain.[18]

d. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.[19]

---

[17] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 34-35.

[18] Nunu Ahmad An-Nahidl, "Kyai Tholhah Dan Gagasan Penyelematan Dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik", dalam *Jurnal Edukasi* Volume 6, Nomor 2, April-Juni 2008, hlm.94.

[19] Imam Bernadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta : Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986), hlm.95.

Ditinjau dari segi wujudnya, maka alat pendidikan itu dapat berupa : (1) perbuatan pendidik (soft ware), mencakup nasehat, teladan, perintah, pujian, teguran, ancaman, hukuman; dan (2) benda-benda sebagai alat bantu (hard ware), mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, Komputer, Laptop, LCD, dan sebagainya.[20]

1) Hadis tentang Nasehat

Rasulullah saw juga menggunakan perbuatan pendidik berupa nasehat dalam mendidik umat. Hal ini dapat dilihat dari hadis berikut :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ[21]

Artinya : "Menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail dari 'Athta ibn Zaid dari Tamim ad-Dari bahwa Rasulullah saw bersabda : "Agama itu nasehat". Para sahabat bertanya : "Wahai Rasulullah bagi siapa ?" Beliau bersabda : "Bagi Allah, bagi Kitab-Nya, bagi para pemimpin umat Islam dan bagi kaum muslimin pada umumunya". (H.R. Muslim).

2) Hadis tentang Keteladanan

Dalam konteks Islam, manusia termulia dan sebagai teladan adalah Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw sebagai berikut :

---

[20] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : FIP IKIP, 1983), hlm. 85; dan lihat Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras Offset, 2009), hlm. 86.

[21] Muslim, *Shahih Muslim*, ... Juz 1, hlm. 182.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ عَنْ رَجُلٍ قَدِمَ بِعُمْرَةٍ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَيَأْتِي امْرَأَتَهُ فَقَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعًا وَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ[22]

Artinya : "Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan Sufyan ibn 'Ubainah dari Amar ibn Dinar berkata, kami bertanya kepada Umar dari seorang lelaki melakukan Umrah di Baitullah dan tidak melakukan sa'I antara Shafa dan Marwah. Kemudian datang seorang perempuan berkata, "Rasulullah telah melakukan tawaf sebanyak 7 kali putaran pada Ka'bah, dan melakukan shalat 2 rakaat di belakang Makam Ibrahim, serta melakukan sa'I antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali. Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teledan yang terbaik." (H.R. Muslim).

Media/metode teladan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah (terpuji), yaitu seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak majmumah (akhlak tercela).[23] Nasih Ulwan, mengatakan bahwa tindakan keteladan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek oral, spiritual, dan etos social anak. Pendidik adalah seorang

[22] Muslim, *Shahih Muslim*, ... Juz 6, hlm. 289.

[23] Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta Kalam Mulia,2011),hlm. 71.

figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.[24]

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lainya), dinamakan lingkungan pendidikan.[25]

f. Lingkungan keluarga

1) Pola Hubungan Orangtua dan Anak

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ[26]

Artinya : "Menghabarkan Abbas ibn Walid ad-Damasyqi menghabarkan Ali ibn 'Ayyasy menghabarkan Sa'id ibn 'Umarah mengabarkan kepadaku Harits ibn Nu'man aku mendengar Anas ibn Malik mengabarkan dari Rasulullah saw bersabda : "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka".

[24] Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam, (Beirut : Dar al-Salam, 1978),hlm. 142.

[25] Tim Penyusun , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 39-40.

[26] *Imam al-Hafiz ibn Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah*, Juz 11, hlm. 64.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ فِطْرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ تُدْرِكُ لَهُ ابْنَتَانِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحِبَتَاهُ أَوْ صَحِبَهُمَا إِلَّا أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ[27]

Artinya : "Menghabarkan Husain ibn Hasan, menghabarkan ibn Mubarak dari Fithri dari Abi Sa'id dari ibn Abbas berkata, bersabda Rasulullah saw : "Seseorang yang ditemui oleh dua orang anak perempuan lalu ia berbuat baik kepada keduanya disebabkan keduanya bersahabat dengannya atau ia bersahabat dengan kedua anak itu, niscaya akan dimasukkan ke dalam surga".

Kedua hadis di atas menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua atau orang yang lebih tua bersikap terhadap anak, yaitu atas prinsip kemanusiaan atau adil. Kewibawaan akan tumbuh di mata anak-anak bilamana ayah menempatkan dirinya secara semestinya dan menunaikan tugas yang memang merupakan tanggungjawabnya.

Islam selalu memotivasi umatnya dengan balasan pahala atau surga. Secara umum menunjukkan betapa motivasi dengan balasan begitu penting agar manusia terdorong kepada nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diamalkannya dalam kehidupan. Konsep umum ini sebenarnya bisa juga diberlakukan bagi pendidikan anak. Yang lebih penting diperhatikan bahwa ganjaran pahala atau surga mengisyaratkan sesuatu yang bersifat abstrak.[28]

[27] Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab Birrul Walad Wal Ihsan, Juz II, hlm. 63.

[28] Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara, 2010), hlm. 96-97.

2) Berlaku adil terhadap anak

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ[29]

Artinya : Nabi saw bersabda : "Berlaku adillah dalam pemberian terhadap anak-anakmu".

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَارِبُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ يَعْنِي سَوُّوا بَيْنَهُمْ حَدَّثَنَا عَبْد اللَّهِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْمُفَضَّلِ يَعْنِي ابْنَ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ[30]

Artinya : Menghabarkan Abdullah menghabarkan 'Ubaidullah ibn Umar al-Qawariri menghabarkan Hammad ya'ni ibn Zaid menghabarkan Hajib ibn Mufaddal ya'ni ibn Muhallab dari ayahnya dari Nu'man ibn Basyir bahwa Rasulullah saw bersabda : "Akrabilah anak-anakmu, yaitu persamakan antara mereka".

Perkataan adil dari segi bahasa berarti tepat, adapun menurut istilah berarti menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya. Adalah tidak tepat memberi biaya makan dan pakaian bayi sama besarnya dengan biaya untuk anaknya yang tertua. Memberikan biaya hidup sesuai dengan keperluan tingkat umur adalah perbuatan yang adil.[31]

Keluarga dalam perspektif sosiologis, psikologis dan agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan anak-anak, sebab di dalam keluarga terjadi

[29] Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab al-Hibab Lil Walad, Juz 9, hlm. 37.

[30] *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 37, hlm. 404.

[31] Team Konsultan Al-Huda, *60 Pedoman Rumah Tangga Islami* (Yogyakarta : Pustaka ISI, 1409 H), hlm. 46.

akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orangtua, saudara dan anggota keluarga lainnya). Dalam keluarga terjadi proses pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan nilai setiap waktu, dan di sana juga terjadi peneladanan dan peniruan serta internalisasi nilai dan penanaman keyakinan.

Oleh karena begitu pentingnya peranan keluarga sebagai pranata kependidikan, sampai nabi Muhammad saw menyatakan bahwa agama seorang anak (menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi maupun Islam) itu tidak lepas dari tanggungjawab kedua orangtuanya. Hanya saja dalam realitas kehidupan saat ini, *peran keluarga sebagai pranata kependidikan menjadi lemah atau berkurang.*

Alasan yang paling banyak dikemukan, menurut hasil penelitian adalah tidak memiliki waktu untuk mendidik anak. Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan oleh waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidup. Sementara bagi lapisan menengah waktunya habis untuk mengejar tambahan kesenangan hidup (ingin membeli televisi, motor, mobil) sedangkan untuk lapisan atas, waktunya habis untuk mengejar karir dalam jabatan public atau bisnis, tapi akibatnya tetap sama, yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.[32]

2) Lingkungan Sekolah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ سِيَاهٍ أَبِي يَحْيَى عَنْ عِمْرَانَ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُمَارَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[32] Nunu Ahmad An-Nahidl, "*Kyai Tholhah* ..., hlm. 95.

وَسَلَّمَ قَالَ وَأَبِي سَمُرَةُ جَالِسٌ أَمَامِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْفُحْشَ وَالتَّفَحُّشَ لَيْسَا مِنْ الْإِسْلَامِ وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا[33]

Artinya : "Menghabarkan Abdullah ibn Muhammad dan aku mendengarnya dari Abdullah ibn Muhammad menghabarkan Abu Usamah dari Zakaria ibn Siyah Abi Yahya dari Imran ibn Rabih dari Ali ibn 'Umarah dari Jabir ibn Samurah berkata dulu aku berada di dalam majelis (lembaga pendidikan) di dalamnya ada Rasulullah saw berkata dan ayahku Samurah duduk di depanku kemudian Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya keburukan itu bukan dari Islam dan sesungguhnya sebaik-baik manusia dalam Islam adalah mereka yang baik akhlaknya."

Pengluasan sekolah dari rumah (keluarga) ke sekolah merupakan kebutuhan yang tak mungkin dipungkiri. Hal itu menurut shaleh Abd al-Aziz disebabkan :

a. Faktor bertambahnya warisan budaya sehingga timbul kesukaran untuk mewariskan kepada gnerasi berikutnya dalam bentk non formal. Juga ditakutkan hilangnya bagian-bagian yang ingin diwariskan sehingga dibutuhkan lembaga khusus yang dapat memelihara yaitu sekolah yang seacra bertingkat memudahkan generasi muda mempelajarinya di saat ini.
b. Bertambah rumitnya pewarisan budaya ditambah dengan luasnya problem antara pendidikan dan kehidupan yang dapat diakhiri dengan adanya sekolah.

[33] *Musnad Ahmad,* Bab Hadis Jabir Ibn Sumarah, Juz 42, hlm. 472.

c. Kebutuhan semakin jelas ketika kehidupan telah mengambil bentuk tertulis yang dapat ditelaah oleh generasi muda dan gurupun dapat mengajarkanya. Pengenalan terhadap buku dan pencetakannya serta untuk terpenuhi peredarannya membutuhkan sekolah dan kehadiran pengajar yang bekerja di bidang ini.[34]

'Atiah al-Abrasyi menyatakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekuranganmampuan keluarga mendidik anak. Di saat kehidupan kebudayaan semakin kompleks yang menuntut anak mengetahui berbagai macam hal dan temuan ilmiah, agama, kesenian, ilmu alam dan kenegaraan, maka wajib saling tolong menolong antara keluarga dan sekolah serta masyarkat untuk mengarahkan ke arah yang positif sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang hakiki yang sedang dihadapinya.[35]

Kebutuhan akan sekolah sukar ditolak, namun hubungan keluarga dengan sekloah harus tetap serasi dan sama-sama menunaikan fungsinya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah di samping meiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, justru itu sesuai dengan pandangan Islam, keluarga bertanggungjawab penuh dan mengisi kelemahan yang ada di sekolah.[36]

[34] Saleh Abd al-Aziz, *At-Tarbiyah al Hadisah, Madadatuha, Mabadi'uha, Talbtuha al-Amaliyah (At-Tarbiyah wa Turuq wa Turuq at-Tadris)*, Juz III (Mesir, Dar al-Ma'arif, 1969), hlm. 43-44.

[35] Muhammad 'Atiah al-Abrasyi, Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim ((Qahirah, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1955), hlm. 93.

[36] Kamrani Buseri, *Pendidkan Keluarga* ..., hlm. 79.

3) Hadis Pendidikan tentang lingkungan Masyarakat

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْعَبْسِيُّ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا آدَمُ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ قَالَ يَقُولُ أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ قَالَ وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ قَالَ فَذَاكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ. وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ[37]

Artinya : "Mengkhabarkan Usman ibn Syaibah, menghabarkan Jarir dari A'masy dari Abi Shalih dari Abi Sa'id berkata, bersabda Rasulullah saw., Allah swt berfirman : "Wahai Adam, Adampun menjawab apa, kebahagian dan kebaikan ada di tangamu", Allah berfirman : "Keluarlah pemunculan api, apa maksud kemunculan api itu? Allah menjawab : "Tiap-tiap seribu, ada 999 emosi/kekuatan, berkata demikian itu ketika anak menanjak remaja". Allah berfirman : ... lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.(Q.S. Alhajj : 2).

قَالَ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ قَالَ ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَحَمِدْنَا اللَّهَ وَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي

[37] Bukhari, *Shahih Bukari*, Bab Iza Aslama Sibaya Parahatna Hal Yushil, Juz 5, hlm. 143.

نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَحَمِدْنَا اللَّهَ وَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ [38]

Artinya : Rasul bersabda, sahabat bertanya dengan penuh semangat kepada Rasul, mana di antara kami hai Rasul, mana di antara kami beritatahukan kami, maka sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj ada 1.000 orang, dan di antara kamu ada seorang Ya'juj. Dia berkata demi Tuhanku, sesungguhnya aku sangat berkeinginan sekali, agar kalian ini seperempat penduduk surga, kamipun mengucapkan ahmadulillah dan takbir. Kemudian Rasul bersabda : Demi Tuhan aku sangat berkeinginan sebagian kalian ini sepertiga penduduk surga, kamipun mengucapkan ahmadulillah dan takbir. Kemudian nabi bersabda : "Saya berkeinginan sekali agar kalian setengah bagian penduduk surga". Sesungguhnya seperti kalian ini ummat seperti rambut yang putih beruban, kepala yang hitam atau bulu-bulu himar yang ada di kaki himar".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَائِمِ

[38] *Shahih Muslim*, Bab Qauluhu Ya Qaulullah, Juz I, hlm. 500.

وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنْ السَّاعِي قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ كُونُوا أَحْلَاسَ بُيُوتِكُمْ [39]

Artinya : Menghabarkan Muhammad ibn Yahya bin Faris menghabarkan Affan ibn Muslim menghabarkan Abdul Wahid ibn Ziyad menghabarkan 'Ashim Ahwal dari Abi Kabsyah berkata aku mendengar abi Musa berkata, bersabda Rasulullah : "Sesesungguhnya di depan kalian ada cobaan, sebagai potongan malam yang gelap, pada pagi-pagi seseorang beriman dan pada sore hari kafir. Orang yang duduk lebih baik dari orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik dari orang berjalan. Kemudian orang berjalan lebih baik dari orang yang berlari-lari kecil (sa'i). Sahabat bertanya : 'Apa yang diperintahkan kepada kami, nabi menjawab : Hendaklah kalian berdiam di rumah saja".

Ketiga buah hadis tersebut di atas, menjelaskan betapa sangat berpengaruhnya lingkungan sosial terhadap pendidikan anak. Sehingga Nabi Muhammad saw mengingatkan umatnya bila tidak bisa menghadapi lingkungan yang negatif lebih baik menahan diri di rumah. Namun, pada era modern ini anak tidak bisa lagi diisolasikan dengan aturan yang ketat, karena anak-anak selalu saja berinteraksi dengan teman-temannya melalui HP, facebook, dan internet walaupun mereka berada di rumah. Jadi, anak-anak modern sebaiknya diberi kebebasan tapi harus bertanggungjawab dan selalu diawasi secara wajar agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Menurut Mu'tadin sebagaimana dikutip oleh Bayyinatul Muchtaromah sebagai makhluk sosial, individu (anak) dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul

[39] Sunan Abi Daud, Bab Fi Nahyi Anisy Sy'yifi Fitnah, Juz 11, hlm. 111

sebagi hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap anak dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekiatarnya. Ketrampilan-ketrampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Ketrampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Dengan mengembangkan ketrampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.[40]

Ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya.[41]

[40] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak Menuju Aqil Baligh,* (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm. 304.

[41] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan ..., hlm. 304-305.*

4) Lingkungan Alam Sekitar

Berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita tentang beberapa hal, diantaranya agar melakukan penghijauan, melestarikan kekayaan hewani dan hayati, dan lain sebagainya.

أَبو دَاوُد عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلَاةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظُلْمًا بِغَيْرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ [42]

Artinya :"Abu Daud berkata telah bersabda Rasul swa yaitu : Barangsiapa yang memotong pohon Sidrah maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka." (HR. Abu Daud dalam Sunannya).

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً[43]

Artinya : "Menghabarkan Ibn Numair menghabarkan ayahku menghabarkan Abdullah dari 'Atha dari Jabir berkata, bersabda Rasulullah saw tidak seorang muslim yang menanam tanaman maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan yang dicuri orang lain adalah sedekah dan apa yang dimakan binatang melata menjadi sedekah, dan apa yang

[42] Sunan Abu Daud, Bab Fii Qath'I Sidri, Juz 13, hlm. 480.

[43] Muslim, *Shahih Muslim*, Dalam Maktabah Syamilah, Bab Fadhlul Ghrsan wa Zira'ah, Juz 8, hlm. 176.

dimakan burung bagnyai sedekah dan tidak seorangpun yang memakannya menjadi sedekah (HR. Muslim).

Pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Allah SWT berfirman:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحاً قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya : "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata : "Hai kaumku, sembalah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) dan lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS.Hu*d (11/052) : 61).*

Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang kita usahakan dalam pembangunan. Walaupun lingkungan berubah, kita usahakan agar tetap pada kondisi yang mampu untuk menopang secara terus-menerus pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kelangsungan hidup kita dan anak cucu kita dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik. Konsep pembangunan ini lebih terkenal dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila manusia tidak membuat kerusakan di bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفاً وَطَمَعاً إِنَّ رَحْمَتَ اللّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik." (QS.al-A'raf (7/039) : 56).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Rasulullah saw sudah menjelaskan berbagai faktor pendidikan, seperti yang kita dapati saat ini. Menurut Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu : (1) Adanya tujuan yang hendak dicapai; (2) Adanya pendidik dan anak didik yang melakukan proses pendidikan; (3) Hidup bersama dalam satu lingkungan (meliu); dan (4) menggunakan alat-alat tertentu dalam mencapai tujuan.[44]

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk., mengatakan, bahwa faktor-faktor pendidikan Islam itu terdiri atas lima macam, yaitu (1) Konsep Islam tentang pendidikan; (2) Konsep Islam tentang Anak; (3) Konsep Islam tentang lingkungan; (4) Konsep Islam tentang lembaga pendidikan; dan (5) Konsep Islam tentang alat pendidikan.[45]

Gibbon, seorang ahli sejarah dunia mengatakan : kesuksesan terbesar kehidupan Muhammad adalah melalui

[44] Imam Bernadib, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm.35.
[45] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 165-185.

kekuatan moral semata tanpa melalui sambaran pedang. Hal ini dikonfirmasikan oleh al-Qur'an dan oleh sejarah penaklukan ummat Islam serta oleh toleransi publik dan legalnya terhadap peribadatan Kristiani.[46]

Kesuksesan tersebut juga dapat dilihat dari prestasi yang diraih para sahabat. Misalnya, Mush'ab ibn Umar yang dikenal dengan duta Islam yang berkompeten, Salman al-Farisi, dikenal ahli strategi perang dan pencari kebenaran, Abdullah ibn Umar, dikenal sebagai orang yang tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, Mu'az bin Jabal, yang dikenal ahli hukum, yang paling mengetahui halal dan haram, dan keutamaan sahabat lainnya.[47]

Keutamaan sahabat Rasul saw, adalah sebagai bukti keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik umat. Karena beliau juga mengatakan dirinya sebagi pendidik, tugas-tugas tersebut dilakukannya dengan sempurna.

3. Penutup

Faktor-faktor pendidikan Islam yang telah diajarkan Rasulullah sekurang-kurangnya ada lima macam, yaitu : tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Kelima faktor pendidikan tersebut sudah dilakukan Rasulullah secara ideal dan telah melahirkan para sahabat yang tangguh, dalam segala aspek kehidupan. Maka tugas pendidik saat ini adalah mempelajari dan mengaplikasikan konsep-konsep pendidikan yang ada dalam hadis Rasulullah saw dalam tatanan dunia pendidikan Islam.

---

[46] Abdul Wahid, *Rasulullah di Mata Sarjana Barat*, terj. Muh Muhaimin (Yogyakarta : Mitra Usaha, 2001), hlm. 157-158.

[47] Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* ..., hlm 186.

Daftar Pustaka

Abi 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirat ibn Bardzabat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ditahqiq oleh Mustthafa Dib al-Baga, ([tt.], Dar Ibn Katsir, 1987).

Abi al-Husaini Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, dalam Maktbah Syamilah.

Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tarmizi, *Sunan al-Tarmizi*, (Dar al-Fikr, 1983).

Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Beirut : Dar al-Salam, 1978).

Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Dalam Maktabah Syamilah.

Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-fadal al-Asqalany, *Fath al-Bary* (Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1379).

Ali Anwar, "Takhrij 6 Hadis tentang Pendidikan", dalam *Jurnal Realita*, Volume 5 No. 1, Januari 2007.

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1968).

Imam Bernadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta : Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003).

Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara, 2010).

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).

Musnad Ahmad ibn Hambal, Dalam Maktabah Syamilah.

Nunu Ahmad An-Nahidl, "Kyai Tholhah Dan Gagasan Penyelematan Dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik", dalam *Jurnal Edukasi* Volume 6, Nomor 2, April-Juni 2008.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995).

Ngainun Naim,"Krisis Dalam Dunia Pendidikan, Dimensi Kemanusiaan dan Pengembangan Nalar Spiritualitas", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah, STAIN Tulungagung*, Vol. 23 No. 9, Nopember 2002.

Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru : Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik* (Yogyakarta : Gerigi Pustaka, 2004).

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi : Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,* (Jakarta : Kalam Mulia,2011).

Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : FIP IKIP, 1976).

Sunan Abu Daud, Dalam maktabah Syamilah.

Tim Penyusun , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996).

C. Metode Pendidikan Islam dalam perspektif Hadis

Oleh Syaiful Bahri Djamarah

1. Pendahuluan

Dalam perspektif Pendidikan Islam, proses pendidikan itu berlangsung dalam "*Trio Institusi*," yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Orantua adalah guru dalam keluarga, pendidik adalah guru di sekolah dan *stickholder* adalah guru di masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak dengan akhlak yang baik, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara.

Keluarga adalah *madrasatul ula,* sekolah pertama dalam sejarah kehidupan anak. Orangtua (ayah dan atau ibu) adalah guru pertama dan utama bagi anak dalam pendidikan keluarga. Karena sifatnya kudrati, maka pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah, tidak bersentuhan sama sekali dengan perencanaan yang sistematis, apalagi berlandaskan kurikulum yang terprogram secara hirarki. Kesalahan mendidik sering tampak karena kebanyakan orangtua memiliki kemampuan mendidik berdasarkan warisan metodologis-tradisionalis. Tingkat kemampuan berpikir yang rendah menjadi penyebab ketidakmampuan orangtua melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap kesalahan metodologis yang telah dilakukan.

Dalam perspektif persekolahan, pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung dalam suatu sistem yang direncanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah proses di dalamnya melibatkan berbagai unsur-unsur pendidikan. Di antara unsur-unsur itu adalah guru dan anak didik. Guru dan anak didik adalah unsur utama dalam pendidikan. Salah satu di antara keduanya tidak ada, maka tidak akan pernah berlangsung proses pendidikan. Dalam pendidikan, guru dan anak didik hadir dalam proses pendidikan dengan

kedudukan dan peranan yang berbeda. Guru yang mendidik dan anak didik yang dididik.

Ketika guru dan anak didik hadir bersama-sama dalam pendidikan, maka di dalamnya akan terjadi sebuah interaksi yang bernilai edukatif, yaitu suatu proses pembelajaran penuh makna, tidak berproses dalam kehampaan. Proses pembelajaran itu terjadi karena guru ingin membelajarkan anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi, perlu diingat bahwa untuk membelajarkan anak didik tidak mudah seperti membalik telapak tangan. Membelajarkan tidak bisa disamakan dengan mengajar. Secara filosofis ada perbedaan antara keduanya. Jangankan untuk menanamkan suatu nilai, untuk memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak sering mengalami permasalahan yang serius. Salah satu akar penyebabnya adalah kesalahan penggunaan metode ketika penyampaikan bahan pelajaran. Kesalahan metodologis inilah yang sering tidak atau kurang disadari oleh pendidik.

Kecerdasan seorang pendidik ditambah dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam belum menjamin dapat membelajarkan anak didik tanpa ditunjang dengan penguasaan dan penggunaan metode yang akurat ketika menyampaikannya kepada anak didik. Kesalahan pengunaan metode berimplikasi pada biasnya pencapaian tujuan yang akan dicapai. Miskinnya penguasaan metode menyebabnya alternatif pemilihan metode menjadi sempit. Jalan pembelajaran pun cenderung membosankan. Karena tidak jarang dengan kemiskinan penguasaan metode seorang pendidik mengajar apa adanya dengan suasana pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, metode memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dalam pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan kedudukan dan nilai strategis metode dalam mendidik anak itulah penulis memilih masalah dengan fokus

masalah hanya pada aspek metode. Ada enam macam metode yang akan dibahas dalam makalah yang berjudul "*Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis*" ini, yaitu metode ceramah/cerita, metode Pembiasaan, metode keteladanan, metode dialog (tanya jawab/diskusi), metode memberi kegembiraan/pujian (*al-Targhib*), dan metode pemberian hukuman (*al-Tarhib*). Agar pembahasan dalam makalah ini memiliki arah yang jelas, maka rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah: Bagaimanakah penggunaan keenam macam metode itu dalam mendidik anak dalam Pendidikan Islam dalam perspektif Hadis?

Aneka Macam Metode Pendidikan dalam Perspektif Hadits

a. Metode Ceramah dan Cerita

57- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya : *"Dari Abu Hurairah ra berkata:"pada suatu ketika Rasulullah sedang berbicara dengan orang banyak (memberi ceramah atau pengajian), tiba-tiba datang seorang Arab dusun menanyakan kepada beliau, "Kapan hari kiamat? Rasulullah tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi beliau meneruskan pembicaraannya dengan orang banyak. Sebagian orang mengatakan sebab dari Rasulullah adalah karena beliau tidak mendengarnya. Setelah rasulullah selesai berbicara, beliau bertanya:"Di mana orang yang bertanya tentang perkara tadi?"Saya ya Rasulullah," jawab orang tersebut. Rasulullah pun bersabda, "Apabila amanat telah disia-siakan, maka waspada akan datangnya kiamat." Orang tersebut kembali bertanya,"Bagaimana cara disia-siakan amanah? Rasulullah menjawab,"Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang lain yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya kiamat"* (H.R. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami, bahwa peringatan akan etika seorang pengajar dan penuntut ilmu, yaitu peringatan bagi orang yang alim agar tidak mengindahkan pertanyaan orang yang bertanya di saat ia sedang berbicara, namun hendaklah ia menyempurnakan pembicaraanya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan dengan lemah lembut. Sedangkan bagi orang yang belajar hendaknya tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara dengan orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi. Jadi, ini anjuran mengambil ilmu atau belajar kepada orang lain lebih senior dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami kepada orang yang lebih memahami apa yang belum dipahami.[1]

Orang yang baik adalah orang yang kebiasaannya pandai menghargai orang lain. Ketika orang berbicara tentang sesuatu

[1] Syekh Muhammad al-Usaimin. *Syarah Riyadhusshalihin Jilid I*. Darussunnah, Jakarta, 2010, h.264

ia menjadi pendengar yang baik dengan penuh perhatian terhadap apa yang seseorang sampaikan. Membicarakan sesuatu yang lain ketika orang sedang berceramah adalah perbuatan tercela karena perbuatan tersebut termasuk tidak menghargai pembicaraan orang lain. Dalam kasuistik tertentu ternyata cukup banyak orang tidak atau kurang pandai menghargai pembicaraan orang lain baik ketika dalam pertemuan formal maupun informal, resmi maupun tidak resmi, di luar atau di dalam gedung pertemuan, dsb. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kenapa orang kurang menghargai apa yang disampaikan orang lain lewat ceramah. Salah satunya adalah soal pencitraan. Citra diri dan citra orang lain adalah dua hal yang sering memberikan efek psikologis terhadap seseorang.[2] Mencitrakan diri sendiri sebagai orang yang serba tahu atau sudah tahu, dan menganggap orang lain rendah atau merasa apa yang disampaikan orang lain itu sudah diketahui, berpotensi kurang menghargai dan tidak memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Oleh karena itu, pencitraan mempengaruhi kualitas penghargaan terhadap orang lain.

Dalam pendidikan metode ceramah sering dipakai, meskipun metode yang satu ini telah dinobatkan sebagai metode tradisional. Sejak dulu metode lisan ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dan anak dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Metode ini memang diakui lebih banyak menuntut keaktifan pendidik daripada keaktifan anak.[3]

Metode ceramah adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan

[2] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 63.

[3] Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. IV, hal. 97.

lisan secara langsung terhadap anak. Cukup banyak bahan pelajaran tertentu ketika menyampaikannya menggunakan metode ceramah. Bahan pelajaran yang bersifat konsep dan prinsip bisa menggunakan metode ceramah. Untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep atau prinsip tidak tepat menggunakan metode demonstrasi. Karena karakteristik bahan tidak sesuai dengan karakteristik metode demonstrasi. Ketika menyampaikan bahan dengan metode ceramah, pendidik memiliki kesempatan untuk menjelaskan atau mendeskripsikannya kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Ketika pendidik menggunakan metode ceramah, maka mengetahui penguasaan bahasa anak menjadi penting. Pendidik tidak bisa sembarangan menggunakan bahasa tanpa memperhatikan perkembangan bahasa anak. Kegagalan pendidikan dan pengajaran yang selama ini dirasakan salah satunya disebabkan oleh faktor bahasa yang kurang memdapat perhatian dari pendidik. Tingginya tingkat kesukaran anak dalam memahami bahan yang digunakan pendidik menjadi petunjuk ketidakmampuan anak dalam menganalisis strruktur bahasa dan memahami substansinya, sehingga setiap pesan yang diemban oleh suatu bahasa tidak terselami dengan efektif oleh anak. Di sinilah pada akhirnya terjadi salah tafsir, kesalahan pengertian yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan menjelaskan yang memadai guna memperlancar komunikasi pendidikan.

Lalu, untuk apa pendidik harus memiliki keterampilan menjelaskan? Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan kepada anak tentang sesuatu. Bila dirinci lebih jauh, menurut

penlis paling tidak ada empat hal yang berhubungan dengan tujuan pendidik dalam memberikan penjelasan, yaitu:[4]

a. Membimbing anak untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan benar;

b. Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan;

c. Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta

d. Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Dalam mendidik anak, ceramah bukanlah satu-satunya metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode cerita juga dapat digunakan dalam upaya menanamkan sejumlah nilai kepada anak. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ
وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ۝٣

Artinya : *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan*

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2000, hal 131.

sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui" (QS. Yusuf: 12/3).

Al-Qur'an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin. Kisah merupakan salah satu prinsip dalam Pendidikan Islam. Ia dapat merangsang minat anak di usia dini. Anak akan lebih tertarik kisah (cerita) dari yang lainnya karena ia meninggalkan kesan yang jelas dalam jiwanya. Kisah menanamkan nilai-nilai yang ia sukai melalui empati dan keberpihakan kepada para pemeran. Dan ini mempunyai peran besar dalam menarik perhatian dan merangsang kesadaran pemikiran dan akalnya.[5]

Metode cerita dapat mengembangkan imajinasi anak. Saya setuju dengan pendapat Muhamamad Rasyid Dimas, bahwa imajinasi adalah sesuatu yang penting bagi anak dan pasti dimilikinya karena hal itu merupakan ciri khas anak. Pengembangan imajinasi pada anak menempati posisi penting dalam pendidikan.[6] Tetapi, untuk mengembangkan imajinasi anak tidak harus dilakukan dengan cara menceritakan cerita-cerita fiktif yang dibingkai dengan akhlak meski pun kandungan cerita itu sudah memenuhi syarat, yaitu mudah difahami, membangkitkan perhatian anak dan menyentuh perasaannya. Bukankah masih banyak kisah-kisah para sahabat nabi yang berbingkai akhlak karimah sebagai alternatif untuk dipilih?

---

[5] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 162.

[6] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 143.

Di antara sejumlah cerita fiktif dan fiksi ilmiah yang terpajang di toko buku, terpampang juga kisah-kisah dalam Al-Qur'an, kisah para sahabat nabi dan para pejuang Islam lainnya yang diceritakan dan dikemas dengan gambar sesuai konteks cerita, dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami dan dengan perwajahan yang menarik. Saya sendiri telah menghimpun dalam sebuah naskah buku sejumlah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, kisah para sahabat, dan para pejuang Islam yang penuh pelajaran tentang akhlak al-karimah dan etos kejuangan hidup. Naskah buku yang belum dicetak itu saya beri judul "*Meneladani Keteladanan dari Kisah Teladan.*" Buku ini saya buat karena rasa kecintaan dan kesayangan saya terhadap kedua anak saya, yaitu Fitria Aulia Shalehah Djamarah dan Muhammad Irfan Djamarah. Bukan hanya karena prestasi belajar mereka berdua, tetapi karena tingginya semangat membaca mereka berdua buku itu saya hadiahkan kepada mereka berdua.

Lewat cerita dapat juga diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik via cerita edukatif perlu diberikan kepada anak sejak dini guna mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi kerusak akal anak yang sering ditayangkan di berbagai telelvisi swasta di Indonesia. Sinchan, Pokemoon, Spoongebob, Naruto, Dragon Ball, Yugi-oh adalah di antara sekian banyak film komek serial dari luar negeri yang non edukatif yang diputar setiap hari oleh berbagai televisi swasta seperti Indosiar, RCTI, ANTV, SCTV, MNCTV, dan Global TV

b. Metode Pembiasaan

مُرُوا اَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاِذَا اَنْكَحَ اَحَدُكُمْ عَبْدَهُ اَوْاَجِيْرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ اِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَاِنَّ مَااَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ اِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Artinya : *"Perintahkan kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya"* (H.R. Abu Daud dan Ahmad).[7]

Hadis di atas memberikan petunjuk, bahwa ada *tiga fase* dalam pendidikan anak. *Pertama*, fase menyuruh/membiasakan anak untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun; *kedua*, fase memberikan hukuman pada anak yang berumur sepuluh tahun bila tidak mengerjakan shalat; dan *ketiga*, fase pemisahan tempat tidur dari orangtuanya.

Dari ketiga fase tersebut, fase pertama, yaitu fase pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebab apa pun hasil pendidikan yang

[7] Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Kitab *al-Shalat* Bab *Mata yu'mar al-Ghulam bi al-Shalah*. Hadis no. 418, Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad* kitab *Mukatsirin min al-Shababah* Bab *Musnad Abdullah ibn Amr Ibn al-'Ash*, hadis no. 6402, 6467.

diharapkan tumbuh dan berkembang di dalam jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan adalah sesuatu yang baik. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan, sebagai usaha membiasakan. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru sebaiknya mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.[8] Dalam keluarga orangtua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk-keluar rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan oleh orangtuanya itu. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar dengan pendekatan *modeling* dalam perspektif Psikologi Belajar Social yang dikemukakan oleh Alfred Bandura. Menurut Bandura anak belajar melalui imitasi, meniru apa saya yang pernah didengar dan dilihatnya dalam kehidupan sekitarnya.

Meskipun metode pembiasaan menuai kritik karena apa yang menjadi kebiasaan itu hanya bersifat otomatis, tidak dimilikinya kemampuan analisis, dan baik buruknya cenderung tidak diketahui jika tidak diberitahu, tetapi Islam tetap bersikukuh mempertahankan dan mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, dengan tujuan mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan,

[8] M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet. I 2009, hal. 289.

tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[9]

Kebiasaan orangtua dan anggota keluarga sehari-hari dalam keluarga adalah asupan rohani anak, memberi andil yang besar dalam memberikan coretan dan desain psikologis dalam kehidupan anak selanjutnya. Tentu saja coretan dan desain psikologis yang harus melekat permanen di jiwa anak adalah dengan nuansa *akhlakul al karimah*. Itulah profil anak ideal yang di dalam jiwanya telah terhujam *keshalehan insani* yang di*back up* oleh dua kekuatan batiniyah, yaitu *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial*.

Bila di dalam diri anak telah tertanam keshalehan insani, maka itulah anak yang *rahmatan lil 'alamiin*. Profil anak yang banyak memberi manfaat bagi orang lain semasa hidup di dunia dan akan memperoleh kebaikan di akhirat kelak. Itulah anak harapan orangtua, sebesar harapannya ketika berdoa dalam shalat. Firman Allah dalam surat al-Baqarah di bawah ini sering dipanjatkan oleh orangtua dan seluruh kaum muslimin di mana pun, sampai kapan pun dan dalam acara apa pun guna mendapatkan kebaikan dunia-akhirat dan terpelihara dari siksa neraka.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

[9] M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet I, 2009, hal. 196.

Artinya : "*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*" (QS. Al-Baqarah: 2/201).

Untuk mencapai harapan terbentuknya anak dengan keshalehan insani itu tidak mudah. Karena proses pendidikan tidak pernah sepi dari masalah. Ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, disadari atau tidak, menghadang silih berganti dalam berbagai ruang, waktu dan kesempatan. Faktor internal dan eksternal keluarga adalah dua faktor yang tidak bisa dianggap enteng dalam hal ini. Keduanya diyakini dapat mempengaruhi jalannya proses pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orangtua dalam keluarga dan guru di sekolah.

Dalam perputaran roda kehidupan pergeseran nilai telah terjadi. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini tradisi kebarat-baratan menguat, menyisihkan tradisi *religious* yang di masa lalu semarak dilakukan. Entah "*sadar*" atau tidak, yang pasti cukup banyak tradisi bernuansa keagamaan mulai hilang dari tradisi kehidupan keluarga. Tradisi *ma ayung* anak, baik dalam "*pukungan*" atau tidak, dengan lantunan lirik lagu keagamaan, belajar mengaji antara Maghrib dan Isya, membaca sendiri Al-Qur'an di rumah selesai shalat Maghrib, mendengarkan "*pukung kisah bakisah*" yang sengaja diundang untuk *bakisah* untuk tuntunan, bukan hanya untuk ditonton, adalah tradisi-tradisi yang sangat jarang atau mungkin tidak pernah lagi terlihat dan terdengar dalam kehidupan masyarakat modern di perkotaan, bahkan sangat mungkin dalam kehidupan masyarakat tertentu di pedesaan karena

sudah rapuhnya ketahanan internal budaya lokal akibat kuatnya pengaruh budaya Barat terhadap kesederhanaan dan lugunya masyarakat di pedesaan.

Kebiasaan yang telah mentradisi dalam masyarakat cenderung larut dalam perubahan ketika masyarakat telah membuka diri untuk menerima perubahan dengan segala konsekuensinya, baik yang positif maupun yang negatif. Sayangnya, ketika budaya Barat masuk desa dalam bingkai "**akulturasi**," filterisasi tidak berfungsi dengan baik sehingga kebaikan tradisi keagamaan lokal tidak seelok dan semenarik budaya Barat. Maka sangat wajar jika kemudian budaya Barat tumbuh dengan suburnya, menggeser sebagian keluhuran nilai budi pekerti tradisi lokal.

Oleh karena itu, pendidikan kebiasaan yang baik religius yang ditumbuhkembangkan sejak dini kepada anak dalam keluarga adalah benteng utama untuk membendung kuatnya pengaruh dan dominasi budaya Barat terhadap tradisi lokal. Diawali dari diri sendiri, dimulai dari yang kecil, bermula dari rumah, terus menerus, adalah awal dari semua kebiasaan itu menjadi '*kekuatan internal*' dan '*fungsional*.' Keluarga adalah sekolah anak yang pertama utama dan bersifat kudrati. Di sinilah kebiasaan itu bermula. Terbentuknya kebiasaan shalat bagi anak disebabkan perilaku shalat itu telah mentradisi dalam kehidupan keluarga. Mendidik anak kecil untuk terbiasa shalat tidak harus seperti orang dewasa, harus berwudhu dan menghadap kiblat. Tidak salah bila anak kecil shalat tidak diawali dengan berwudhu dan tanpa menghadap kiblat. Toleransi masih berlaku untuk anak seusia TK jika – misalnya - dia shalat memakai celana pendek tanpa baju

takwa dan peci. Sebentar tenang ikut shalat berjamaah, selebihnya bermain adalah dunia anak yang seharusnya dimengerti. Biarkan anak dengan dunianya, yang penting secara perlahan-lahan namun pasti kebiasaan shalat menjadi fungsional di dalam diri anak. Dengan kebiasaan shalat itu diharapkan di dalam diri anak terbentuk, tumbuh dan berkembang secara bertahap *kebiasaan spiritual, kesadaran spiritual, kerinduan spiritual, kedamaian spiritual dan kearifan spiritual.*[10]

Mengucapkan salam baik ketika masuk maupun keluar rumah adalah nilai luhur *religious* yang harus kebiasaan sehari-hari, mentradisi dalam keluarga. Namun sayang, tenggelam dalam pergumulan *sekularisme*. Ucapan selamat pagi, selamat sore, halo atau hai dianggap modern. Tidak terasa kelu ketika mengucapkan *assalamu'alaikum*. Keluar-masuk rumah tanpa *assalamu'alaikum* adalah nestapa kehidupan keluarga. Keluar rumah tanpa pamit yang dilakukan anak disebabkan adanya contoh berupa *kebiasaan* orangtua ketika meninggalkan rumah ke tempat kerja atau ke mana pun tidak berpamitan dengan anak. Meskipun bukan maling, bukankah masuk-keluar rumah tanpa pamit itu perilaku yang sering diperbuat oleh maling. Dari aspek manfaat, perilaku tanpa pamit itu lebih banyak mudaratnya daripada untungnya. Agar anak terbiasa mengucapkan salam setiap masuk-keluar rumah, orangtua seharusnya menjadi teladan dalam mengucapkannya ketika keluar-masuk rumah. Tidak boleh ada peran yang "***antagonistik***," di sekolah guru

[10] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 144.

juga harus terbiasa mengucapkan "*assalamu'alaikum*" setiap kali masuk-keluar kelas, atau di mana dan kapan pun ketika bertemu dengan anak didiknya. Dengan posisi berdekatan, anak duduk di kursi sementara orangtua duduk di lantai adalah tradisi jahiliyah yang tidak wajib dipertahankan. Jangan *manduduki* bantal nanti *babisul*, jangan duduk di *lawang* nanti lambat kawin, meskipun masih bisa dikritisi, adalah larangan-larangan berupa ungkapan untuk menghilangkan tradisi buruk dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tidak benar, tetapi cukup ampuh untuk melakukan mencegahan agar anak tidak melakukannya. Sebelum terbentuk kebiasaan tidak baik, lebih baik melakukan preventif daripada kuratif.

Meskipun manusia adalah makhluk sosial, tetapi gelar "*homo socius*" yang disandangnya tidak mampu mempertahankan keindahan tradisi silaturahmi antar keluarga atau antar sesama muslim yang menjadi kebiasaan di masa lalu di tengah gencar dan kuatnya kekuatan *individualisme* membelenggu jiwa sosialnya. Kebersamaan orangtua dan anak dalam jalinan silaturahmi semakin renggang seiring dengan padatnya tuntutan kerja di luar rumah. Bukan karena kepentingan tertentu, kebiasaan orangtua membawa anak-anaknya ketika bersilaturahmi ke tempat keluarga atau ke rumah tetangga adalah nilai luhur yang menjadi kebiasaan masyarakat agraris di masa lalu seharusnya terwariskan dari turun temurun meskipun kehidupan masyarakat sekarang sudah hidup di era modern, di sebuah desa dunia, yang menurut Alfin Tovler gelombang kehidupan komunikasi dan informasi. Tetapi, kenyataannya kebiasaan itu semakin jarang terlihat. Tidaklah nista jika kebiasaan bersilaturahmi itu

ditradisikan kembali di tengah miskinnya "*budaya malu*" berbuat kebatilan. Tradisi tanggung jawab kolektif dalam kebaikan semakin melemah dikalahkan oleh berbagai kepentingan, kawan senasip sepenanggungan bisa menjadi lawan karena penyakit *qolbu*, kebiasaan korupsi telah menggurita di tengah kemiskinan umat adalah kebiasaan buruk yang wajib diberantas sampai ke akar-akarnya. Di antara tingginya dinding beton, di antara menjulang tingginya gedung-gedung pencakar langit, di antara tingginya pagar-pagar rumah, ada sekelompok insan yang hidup dalam keterasingan, resah, gelisah, bahkan mungkin frustrasi. Inilah potret nestapa kehidupan akibat tidak hidup dalam budaya silaturahmi, tidak terbiasa membiasakan diri saling mengunjungi antar tetangga.

Akhirnya, sampai pada suatu keyakinan, bahwa untuk membentuk suatu masyarakat yang cinta dan rindu terhadap kebiasaan yang baik harus diawali dari diri sendiri, dari suatu komunitas terkecil, yaitu keluarga. Orangtua harus menjadi teladan kebaikan bagi anaknya. Kebiasaan yang baik dari orangtua adalah teladan bagi anaknya. Perpaduan secara sinergi antara metode pembiasaan dan metode keteladanan dapat membangun anak dengan pribadi terpuji bermantelkan *keshalehan insani* meskipun tidak sampai mencapai gelar "*al-amin*," suatu gelar yang hanya diberikan kepada Rasulullah.

e. Metode Keteladanan.

صحيح البخاري - (ج 2 / ص 334)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya : *Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya"* (al-Bukhari, 1987, I: 193).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfû'* (hadis bersandar sampai ke rasul) dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *şiqah mutqinũn, ra'su mutqinũn, şiqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.[11]

[11] Ahmad Asqalâni ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, hal. 591-593.

Menurut al-Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.[12]

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Sebaliknya, jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Jadi, keteladanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Oleh karena itu, Muhamamad Rasyid Dimas berkata, bersahabatlah dengan anak dan jadilah teladan.[13]

Menurut Dimas dalam suatu riwayat dikisahkan, bahwa Rasulullah biasa menemani anak-anak dalam banyak kesempatan. Suatu saat beliau menemani Ibnu Abbas dan berjalan berdua. Di lain kesempatan beliau. menemani anak-anak saudara sepupunya, Ja'far. Kadang-kadang ia menemani Anas. Begitulah Rasulullah saw bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Adalah merupakan hak anak untuk dapat menyertai orang-orang dewasa agar mereka bisa belajar dari orang dewasa itu hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik.

Dimas menambahkan, bahwa Rasulullah saw pernah melihat sekelompok anak-anak tengah bermain. Beliau tidak

[12] Muhammad Ibrahim Hamd. *Maal Muallimîn*. alih bahasa Ahmad Syaikhu. Dârul Haq, Jakarta, 2002,hal. 27.

[13] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 9.

memisahkan mereka dan tidak pula menghentikan permainan mereka. Bahkan beliau mendukung semangat kebersamaan itu dan mengawasi permainan mereka. Demikian pula para sahabat beliau. Umar biasa menemani puteranya dan menemani Ibnu 'Abbas. Zubair biasa menyertai anaknya ke medan perang untuk belajar seni berperang hingga tumbuh menjadi kuat dan tangguh. Adalah Rasulullah saw, di masa kecilnya, biasa bergaul dengan anak-anak dan bermain bersama mereka. Pagi dan petang selalu dengan mereka. Demikianlah beliau tumbuh.

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ
ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (QS. 33: 21).

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna *"uswatun hasanah"* pada ayat di atas : adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Rasulullah adalah figur utama, panutan tanpa cela. Allah menampilkan kepribadian Rasulullah saw sebagai gambaran utuh sistem Islam, sebuah gambaran yang hidup dan abadi sepanjang sejarah. Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Ia menjawab: "Akhlaknya adalah al-Quran." Rasulullah saw adalah teladan agung untuk manusia sepanjang sejarahnya. Beliau adalah pendidik dan penuntun dengan segala perilakunya sebelum dengan kata-kata yang terucap. Itulah Rasulullah saw yang menganjurkan para orangtua agar menjadi teladan yang baik tentang kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak. Sebab kejujuran adalah jalan keberhasilan.

Menurut penulis keteladanan memberikan dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam sejarah permulaan Islam telah dibuktikan bagaimana keteladanan kehidupan Rasulullah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau dalam penyebaran Islam periode Makkah dan periode Madinah. Beberapa sifat beliau, yaitu ***siddiq, tablik, fathonah,*** dan ***amanah***, telah

melambari jiwa Rasulullah dan sangat fungsional dalam kehidupan beliau sehari-hari. Karena keempat sifat itulah Rasulullah dijadikan sebagai teladan utama bagi umatnya. Keberhasilan pendidikan di pesantren dalam pembinaan akhlak para santri juga – salah satunya – karena keteladanan para kiyai yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.[14]

Dalam keluarga, orangtua dan anak memiliki hubungan darah dengan sifat hereditas yang terwariskan ketika anak dilahirkan. Keterikatan antara keduanya berada dalam garis keturunan. Sampaikan kapan pun garis keturunan itu tidak dapat dihapus walaupun suatu ketika karena suatu sebab ayah dan ibunya harus bercerai. Meski ada ungkapan bahwa kasih anak sepanjang galah kasih ibu (orangtua) sepanjang masa, tidak akan pernah dapat memutuskan tali jiwa antara keduanya. Bagaimana pun jahatnya orangtua, mereka berdua tetap orangtua yang harus dihormati. Sejahat-jahat anak, dia tetap anak meski terkadang dalam kasus tertentu disebut sebagai anak kampang. Orangtua adalah figur yang menjadi *ushwatun hasanah* bagi anaknya. Hubungan antar keduanya diikat oleh tali jiwa yang abadi, tidak akan pernah putus meski keduanya atau salah satunya telah berpulang ke *rahmatullah*. Proses keteladanan orangtua kepada anaknya bersifat kodrati dan diikuti oleh anak tanpa filter sesuai dengan usia anak kecil yang sedang meniru dan menuruti apa adanya. Oleh karena itu, agar peniruan anak bernilai positif bagi perkembangan jiwanya di kemudian hari, maka agama memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya diperlihatkan dan diperdengarkan oleh orangtua kepada anak dalam keluarga. Dalam berkomunikasi pun, al-

[14] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 100.

Qur'an telah memberikan tuntutan yang jelas bagaimana seharusnya orangtua dan anak membangun komunikasi yang beretika. Dalam berkata harus mengeluarkan perkataan yang mulia – *qawlan karima* (al-Israa: 23), dalam berbicara harus benar/lurus, jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan – *qawlan sadida* (an-Nisaa: 9), apa yang diucapkan harus yang baik-baik saja – *qawlan ma'rufa* (al-Baqarah: 263), harus bersikap terbuka dan tidak bertele-tele – *qawlan baligha* (an-Nisaa: 63), dengan perkataan yang lemah lembut – *qawlan layina* (Thahaa: 44), dengan ucapan yang pantas, menyenangkan – *qawlan maisura* (al-Israa: 28). Namun sayang, disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari keteladanan yang diberikan orangtua tidak selalu sejalan dengan tuntutan agama. Karena sudah terwariskan secara turun kemurun dalam keluarga tertentu, ucapan salam sangat jarang terdengar ketika orangtua keluar-masuk rumah. Ketika anak duduk di kursi dan orangtua duduk di lantai di samping kursi anak tersebut adalah suatu hal yang dianggap biasa meski pun tidak benar dalam pandangan agama, dari sudut pandang akhlak. Perkataan negatif seperti tak tahu diuntung, bangsat, kurang ajar, anak bodoh, berbicara dengan intonasi yang tinggi dan kasar, dan sebagainya adalah tradisi yang nampaknya sukar disingkirkan dari kebiasaan masyarakat tradisional yang kurang terdidik sehingga menjadi racun bagi keberbihan jiwa anak. Pergaualan bebas para remaja, saling memukul, saling mencubit, saling bergandeng tangan ketika berjalan bersama antara lelaki dan wanita remaja padahal bukan muhrim adalah tradisi jahiliyah akibat para remaja salah memilih model dan benteng permodelan dalam keluarga tidak begitu kokoh ketika bersanding dengan model yang tampil dari Barat atau berfaham kebarat-baratan.

Dalam pendidikan guru adalah orang yang digugu dan ditiru, suri teladan bagi anak didiknya. Guru adalah profil sekaligus idola bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya

adalah "*uswatun hasanah,*" yang nyaris tanpa cela dan nista dalam pandangan anak didiknya meski dalam kenyataannya ada juga *oknum guru* yang tercela akibat berbagai kesalahan yang pernah dilakukannya. Semua kebaikan yang diberikan guru kepada anak didiknya adalah karena kemuliaannya. Dari profil guru yang mulia itulah wajar bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan.[15]

Dalam konteks dengan kesalahan guru, entah tercela atau tidak, setuju atau tidak, yang pasti Masykur Arif Rahman telah berhasil menghimpun sejumlah kesalahan-kesalahan fatal paling sering dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada 25 ragam kesalahan guru dalam belajar mengajar, yaitu (1) duduk di atas meja ketika mengajar; (2) mengajar sambil merokok; (3) mengajar sambari makan; (4) mengajar seraya bermain handpone; (5) tidur saat mengajar; (6) menganggap diri paling pandai; (7) mengajar secara monoton; (8) tidak disiplin; (9) sering bolos; (10) komunikasi tidak efektif; (11) berpakaian tidak rapi; (12) tidak melakukan evaluasi; (13) membiarkan siswa saling menyontek; (14) membocorkan rahasia ujian; (15) mengubah perolehan nilai siswa; (16) membuat soal ujian yang tidak diajarkan; (17) mengajarkan permusuhan dan kebencian; (18) mengajarkan yang porno; (19) melakukan pelecehan seksual; (20) tidak peduli dengan presensi siswa; (21) diskriminatif; (22) tidak memperhatikan perbedaan individual; (23) tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran; (24) mengajar di luar bidang keahlian; (25) tidak mengikuti perkembangan zaman.[16]

---

[15] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet III, 2010, hal. 3.

[16] Masykur Arif Rahman. *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta, cet. I, 2011, hal. 5.

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "**Dwi Tunggal**" yang kokoh bersatu. Posisi, kedudukan dan peranan mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, "bukan seiring tetapi tidak setujuan" atau tidak bertujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak tidak dapatg dipisahkan oleh dimensi ruang dan waktu, tidak pula dapat diceraiberaikan oleh daratan, lautan, maupun udara. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah ungkapan '***bekas guru***' dan '***bekas anak didik***' seperti yang kita dengar di masyarakat, meskipun suatu waktu guru telah pensiun atau berhenti dari pengabdiannya di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan studinya di sekolah, di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.[17]

Mengajar itu mudah. Seperti halnya membelajarkan anak, menjadi guru yang dapat diteladani dalam kebaikan adalah sulit. Apalagi niat menjadi guru hanya mengajar, bukan mendidik atau bukan untuk mencapai *ridha Ilahi*, tetapi hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena tidak ada pilihan lain yang lebih menjanjikan pada aspek financial-keuangan. Oleh karena itu, menjadi guru tidak hanya mengajar, tetapi yang lebih utama adalah mendidik. Karena itu, di sini dituntut profil kepribadian guru yang komprehensif dengan segala kemuliaannya. "Guru adalah cerminan pribadi yang mulia dan anak didik adalah cerminan pribadi yang dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi yang paripurna." Itulah motto yang pernah saya tulis dalam buku saya "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*" Profil guru mulia itu bisa disetarakan dengan profil guru ideal

---

[17] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 43.

dalam pandangan Muhammad Atiyah al-Abrasyi. Dalam pandangan Atiyah al-Abrasyi untuk menjadi guru yang ideal ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu:[18]

a) Bersifat *zuhd*, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mencari dunia atau materi, tetapi harus benar-benar karena mencari ridha Allah;

b) Bersih fisiknya dari segala kotoran, dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela;

c) Ikhlas dan tidak *riya*, *sum'ah*, maupun *ujub*, dalam melaksanakan tugasnya;

d) Bersikap pemaaf dan memafaatkan kesalahan orang lain, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya;

e) Bersifat keibuan atau kebapakan, yaitu mampu mencintai dan mengasuh anak didik layaknya anak sendiri;

f) Mengetahui betul karakter anak didik, seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya;

g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

d. Metode Dialog (tanya jawab/diskusi)

(صحيح مسلم - (ج 3 / ص 419

[18]Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta cet. I, 2004, hal. 88.

1071 - و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya : *Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. Bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian? Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa"* (Muslim, I: 462-463).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* (hadis bersandar sampai ke rasul) dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *şiqah* (kuat hapalan) dan *şiqah şubut* (kuat hapalan dan mantap), sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata: "Bagaimana pendapat kalian?" "Adakah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi." Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Thiiby, sebagaimana

dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz "لو" dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.[19]

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.[20] Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.

Metode tanya jawab sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

(صحيح مسلم - (ج 12 / ص 459

---

[19] Ahmad Asqalâni ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri.* Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, hal. 462.

[20] Abdurrahman Nahlawi. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'.* Alih bahasa Shihabuddin. Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 205.

4678 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya : *Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasnya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)? Jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zaka.. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka*" (Muslim, t.t, IV: 1997).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfû'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *şiqah* dan *şiqah şubut, şiqah hifiz*, sedangkan Abu Hurairah ra. adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut an-Nawâwi, penjelasan hadis di atas, yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw.

Menjelaskan, bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan (an-Nawawi, t.t, XVI: 136).

Dalam Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitâbi, ta'abbudi*, deskritif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*. Allah swt berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم
بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS. An-Nahl:16/125).

Surah An-Nahl ayat 125 di atas yang menggunakan ungkapan "serulah" dan "bantahlah" mengisyaratkan adanya metode dialog di dalamnya. Setiap orang Islam diwajibkan untuk menyeru kepada kebaikan dengan tidak menutup pintu dialog, membuka ruang tanya jawab dengan cara yang baik.

Muhammad Rasyid Dimas mengatakan bahwa dialog yang tenang akan menumbuhkan kemampuan akal, memperluas wawasan dan merangsang aktivitas akal anak untuk memahami realitas kehidupan. Melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog akan membawa orangtua pada hasil yang mencengangkan.

Sebab dengan cara itu si anak anak mampu mengutarakan pendapat-pendapat dan gagasannya serta berani menuntut hak-haknya di hadapan orang dewasa. Karena orangtuanya di rumah telah melatihnya adab, dan tata cara berdialog.[21]

Menurut AA. Gym dalam ceramahnya yang pernah saya dengar di Masjid Darut Tauhid Gerlong, ketika saya sedang *short course* Pendidikan Dasar satu semester di UPI Bandung tahun 2007, dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa Rasulullah saw pernah berdialog secara tenang dengan anak muda yang datang kepadanya. Anak muda itu berminat untuk masuk Islam. Tetapi dia tidak bisa meninggalkan kebiasaannya mencuri. Secara diplomasi Rasulullah hanya meminta agar pemuda itu tidak berdusta. Itu saja, tidak ada yang lain. Anak muda itu tersenyum sambil meninggalkan Rasulullah. Mencuri tidak dilarang asalkan tidak berdusta adalah persyaratan yang sangat mudah untuk masuk Islam dalam anggapan anak muda itu. Suatu ketika dia akan mencuri. Di tengah perjalanan dia ditanya oleh seorang yang telah mengenalnya dan kebetulan berpapasan dengannya: "Mau ke mana?" Anak muda itu terdiam, bingung, jawaban apa yang harus diberikan. Memberikan jawaban sejujurnya bahwa dia anak mencuri di sebuah rumah, merupakan hal sangat tidak mungkin dilakukan. Berdusta, berarti menyalahi perjanjian dengan Rasulullah. Akhirnya, anak muda itu sadar dan kembali menemui Rasulullah. "Engkau benar ya Rasulullah. Sekarang aku menyatakan masuk Islam dengan meninggalkan kebiasaanku mencuri dan menghindari dusta."

Amirul-Mu'minin Umar bin Khaththab mendapat pengaduan dari seorang bapak tentang anaknya. Maka Umar bin

---

[21] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa [illegible] Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate [illegible] "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, [illegible] II, 2001, hal. 101.

Khaththab memanggil anak itu untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. "Apa yang menyebabkan kamu durhaka kepada bapakmu?" Tanya Umar kepada anak itu. "Wahai Amirul-Mu'minin, apa hak anak pada bapaknya?" Si anak balik bertanya. "Dia harus memberinya nama yang bagus, dan mengajarinya Al-Qur'an," jawab Umar. "Wahai Amirul-Mu'minin, ayahku tidak melakukan satu pun dari semua itu," ungkap si anak. Umar lalu menoleh kepada si ayah seraya mengatakan "Engkau telah durhaka kepada anakmu sebelum anakmu durhaka kepadamu." Begitulah Umar berdialog dengan anak kecil untuk konfirmasi dalam hal-hal penting.[22]

Riwayat di atas memberikan pelajaran yang sangat berharga bagaimana Khalifatul-Mu'minin dan pemimpinan negara terbesar di dunia mencari suatu kebenaran dengan cara berdialog. Kita tahu sikap tegas sang Khalifah dalam hal kebenaran. Dia mengkomfirmasi hal-hal penting kepada kalangan yang sering kali tidak menarik perhatian dan tidak dipandang sebelah mata, yaitu anak-anak.

Berdialog ternyata dapat menyelami hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan kekuatan penglihatan mata. Berdialog dapat meluruskan kesalahfahaman. Berdialoglah dengan tenang bersama anak. Berdiskusilah dengan anak dalam suasana penuh kasih sayang. Dengarkanlah pendapatnya dengan seksama dan bijak, sebagaimana pernah dilakukan oleh khalifah kelima, Umar bin Abdil Aziz. Ketika beliau baru saja menjabat sebagai khalifah, para tamu berdatangan untuk mengucapkan selamat dan menyampaikan berbagai keperluan. Lalu, datanglah rombongan dari Hijaz. Seorang anak kecil mewakili mereka maju untuk berbicara. Maka Umar berkata, "Biarkan orang

[22] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 103.

yang lebih tua darimu maju." Anak itu menjawab, "Semoga Allah meluruskan Amirul Mu'minin. Kami datang kepadamu untuk mengucapkan selamat, bukan untuk menghinakan. Kami datang kepadamu karena perkenan Allah yang telah mengaruniakan engkau kepada kami." Umat menyahut, "Nasihatilah aku, anakku." Si anak melanjutkan, "Semoga Allah meluruskan engkau wahai Amirul Mu'minin. Ada orang-orang yang dibanjiri karunia Allah, panjang cita-citanya, dan banyak sanjungan orang kepadanya. Lalu, orang itu tergelincir kemudian meluncur ke dalam neraka. Maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya karunia Allah dan banyaknya sanjungan kepadamu, nanti kakimu akan tergelincir dan engkau akan menyusul mereka ke neraka. Semoga Allah tidak menjadikan engkau seperti mereka dan semoga Dia mempertemukan engkau dengan orang-orang saleh dari umat ini." Kemudian ia diam. Umar bertanya, "Berapa umur anak itu?" Beliau mendapat jawaban bahwa umurnya sebelas tahun. Beliau bertanya-tanya tentang anak itu, ternyata ia keturunan Husen bin Ali.[23]

Akhirnya, perlu juga dikemukakan contoh lain tentang dialog yang tenang yang mampu meluruskan langkah seorang imam besar, Abu Hanifah. Ia melihat seorang anak kecil saedang bermain tanah. Ia mengatakan kepada anak itu, "Hati-hati kamu, jangan sampai jatuh ke tanah." Si anak menjawab, "Engkau yang harus hati-hati agar tidak terjatuh. Karena jatuhnya seorang alim berarti jatuhnya alam semesta." Setelah mendengar nasihat itu Abu Haniifah tidak berani mengeluarkan fatwa kecuali setelah dikaji bersama murid-muridnya selama satu bulan.[24]

[23] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 105.

[24] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate

e. Metode Memberi Kegembiraan/pujian (*al-Targhib*)

صحيح البخاري - (ج 1 / ص 174)

97 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya : *"Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorang pun yang mendahuluimu karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya"* (al-Bukhari, t.t, I: 49).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *şiqah* dan *şiqah şubut*. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana

Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press Jakarta, cet. II, 2001, hal. 105.

Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya telah menyangka', selain itu 'karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis'. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran (Andalusi, t.t :133-134).

Dalam Al-Qur'an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal shaleh. Masuk syurga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal saleh. Ditinggikan-Nya beberapa derajat adalah kabar gembira yang diberikan oleh Allah swt terhadap orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kedua kabar gembira ini terdapat dalam firman Allah di bawah ini.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ۝

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan"* (QS.Lukman: 31/8).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka*

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujadillah: 58/11).

Muhammad Rasyid Dimas mengatakan, bahwa kegembiraan memainkan peran yang sangat menakjubkan dan berpengaruh kuat dalam jiwa anak. anak-anak – sebagai tunas-tunas suci – menyenangi kegembiraan. Mereka senang melihat senyuman tersungging di wajah orang dewasa. Karenanya memetik senar kegembiraan pada anak akan memunculkan keriangan dan vitalitas dalam jiwanya. Hal itu juga akan menjadikan si anak selalu siap untuk menerima perintah, peringatan, atau bimbingan apa pun. Menabur kegembiraan pada anak akan membuatnya mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam bentuknya yang sempurna.[25]

Dalam suatu riwayat menurut Dimas, setelah penaklukan Makkah, Rasulullah saw menyuruh Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Maka adzanlah Bilal – untuk pertama kali dalam Islam. Saat ia adzan, sebagian orang musyrik Quraisy memperolok-olok dan meniru suara Bilal dengan nada jengkel. Di antara mereka itu ada Abu Mahdzurah Al-Jumahi alias Salamah bin Ma'ir. Ia orang yang paling merdu suaranya di antara orang-orang Quraisy. Saat ia melantunkan suaranya meniru adzan, Rasulullah saw mendengarnya dan meminta agar ia dibawa ke hadapan beliau. Ia menyangka bahwa dirinya akan dibunuh. Rasulullah saw mengusap ubun-ubun dan dadanya dengan tangan beliau yang mulia. Abu Mahdzurah berkata "maka hati saya serta merta terpenuhi iman dan keyakinan

[25] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 35.

Tahulah aku bahwa dia adalah Rasulullah saw." Kemudian Rasulullah saw mengajarinya adzan dan menyuruhnya adzan untuk penduduk Makkah. Saat itu ia berumur enam belas tahun.

Kita bisa melihat dari kisah itu, bahwa saat Rasulullah saw mengusap dada dan ubun-ubun Abu Mahdzurah, beliau membuatnya merasakan kedamaian, ketenteraman, dan keceriaan jiwa hingga ia menerima keimanan dengan perasaan puas dan lalu menjadi muadzin untuk penduduk Makkah. Begitulah, dengan cara mengembangkan keceriaan, kecintaan, dan mendengarkan anak, maka kita bisa mengungkap kemampuan-kemampuannya.

Lalu, cara apa yang digunakan Rasulullah saw untuk membuat anak-anak gembira dan ceria? Banyak cara yang beliau lakukan, antara lain, menyambut dengan hangat, mencium dan bercanda, mengusap kepala, menggendong dan memeluknya, memberikan makanan yang baik, atau makan bersama dengan mereka.[26]

f. Metode Pemberian Hukuman (*al-Tarhib*)

سنن أبي داود – (ج 2 / ص 73)

407 – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُذَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[26] Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 36-37.

حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ فَأَرَادَ بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ يُصَلِّيَ لَهُمْ فَمَنَعُوهُ وَأَخْبَرُوهُ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ إِنَّكَ آذَيْتَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya : *"Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"* (Sijistani, t.t, I: 183).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfū'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *şiqah hâfiz, şiqah* dan *şiqah azaly*. Memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. (Abadi, t.t, II: 105-106). Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekadarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Tidak hanya kepada anak, kepada isteri pun bisa diberi hukuman, misalnya dipisahkan dari tempat tidur oleh suaminya

karena meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Hal ini seperti terdapat dalam firman Allah dalam surah Lukman yang berbunyi:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar"* (QS. Lukman: 4/34).

Dalam masalah hukuman ini, Syalhub mengajukan alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan, yaitu:[27]

1) Memberi nasehat dan petunjuk.
2) Ekspresi cemberut.
3) Pembentakan.
4) Tidak menghiraukan murid.
5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
6) Jongkok.
7) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
9) Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Pencelaan seperti apa yang dikemukakan oleh Syalhub di atas patut untuk dikritisi. Pencelaan apapun jenis dan bentuknya cenderung tidak mendidik. Efek negative yang ditimbulkan dari celaan tidak bisa dihindari. Mencela berarti menyudutkan anak dengan perkataan yang kasar. Beban luka psikologis yang diemban anak sangat berat seperti rasa malu, menyakitkan dan menyedihkan. Seolah-seolah anak tidak ada harganya. Akibat kesalahannya, hukuman memang harus diberikan kepada anak tetapi tidak harus mencelanya menurut sekehendak hati. Saya sangat sependapat dengan Imam Ghazali, di mana dia sangat menentang siapa pun yang mencela, membentak dan menghardik anak. Karena menurut imam yang bergelar "*Hujjatul Islam*" itu celaan akan membangkitkan suasana sinis,

[27] Fuad Syalhub bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah.* Alih bahasa Ali Haekal. Zikrul Hakim, Jakarta, 2005, hal. 59-60.

takut dan kurang percaya pada diri anak.[28] Jadi, jangan mencela anak jika dia melakukan kesalahan. Karena mencela termasuk hukuman yang tidak bernilai edukatif.

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi yang baik yang ada dalam diri anak didik.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau kedukaan bagi anak didik yang menerimanya.

Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain. Tetapi, dalam soal pemberian hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Di sekolah bisa dilakukan oleh guru. Di rumah, terutama dapat dilakukan oleh orangtua.

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya, ada akibat karena suatu sebab. Tidak ada alasan menghukum seorang anak tanpa kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Di sinilah pangkal bertolaknya. Oleh karena itu, menurut Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan

[28] M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 192.

dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[29]

Jika begitu, sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan anak didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, mendidik anak didik untuk tidak mengulangi hal-hal yang tidak baik, dan yang lebih penting adalah untuk kepentingan kebaikan hidup dan kehidupan anak didik ke kemudian hari.

Dalam salah satu Hadisnya - *seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang metode Pembiasaan* - Rasulullah memberikan tuntutan bagaimana cara memberikan hukuman kepada anak yang tidak melakukan shalat. Hadis itulah yang memberikan inspirasi kepada tokoh Pendidikan Islam M. Athiyah Al-Abrasyi. Dia mengemukakan tiga syarat, apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani). Ketiga syarat itu adalah:

a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul;
b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini adalah lidi atau tongkat kecil, bukan tongkat besar;
c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa ayang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[30]

[29] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 196.

[30] M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009, hal. 192.

Sementara itu, agar hukuman bernilai edukatif, menurut penulis ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:[31]

a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan;
b. Hukuman bersifat memperbaiki;
c. Hukuman tidak mengancam atau balas dendam;
d. Pemberi hukuman tidak dalam keadaan marah;
e. Atas dasar kesadaran;
f. Memberi efek jera;
g. Tidak berbentuk hukuman badan;
h. Hukuman tidak merusak hubungan;
i. Saling memberi dan meminta maaf.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hadis-hadis yang dikemukakan ditemukan enam buah metode dalam Pendidikan Islam, yaitu metode Ceramah/Cerita, metode Pembiasaan, metode Keteladanan, metode Dialog (tanya jawab/diskusi), metode memberi Kegembiraan/pujian (*al-Targhib)*, dan metode pemberian Hukuman (*al-Tarhib)*.
2. Metode Ceramah/Cerita adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan

[31] Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 206.

penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap anak. Metode Ceramah yang menuntut pendidik lebih aktif daripada anak ini sangat cocok digunakan untuk bahan yang bersifat konsep dan prinsip dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak. sedangkan penggunaan metode Cerita, tidak hanya dapat mengembangkan imajinasi anak, juga untuk memantik minat anak. Metode Cerita tidak hanya dapat meninggalkan kesan yang jelas dalam jiwa anak, tetapi juga ia dapat dimanfaatkan menanamkan nilai-nilai tertentu dengan perantaraan tema atau via figur pemeran dalam cerita.

3. Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang berintikan pengalaman dengan prinsip pengulangan untuk mendapatkan perubahan yang otomatis. Tujuannya untuk mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan.

4. Metode Keteladanan adalah suatu cara dengan menjadikan suatu objek yang dianggap dapat memberikan pengaruh positif terhadap subjek yang meniru. Tujuannya agar aspek-aspek positif dari yang diteladani mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

5. Metode Dialog adalah suatu cara berkomunikasi secara lisan antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan sesuatu objek. Tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan akal, memperluas wawasan dan merangsang aktivitas akal anak dalam memahami suatu realitas.

6. Metode Memberi Kegembiraan/pujian adalah suatu cara untuk memberikan energi positif ke dalam jiwa individu sehingga melahirkan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan rasa senang.

7. Metode Pemberian hukuman adalah suatu cara pemberian sanksi dengan sengaja dalam bentuk penderitaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Daftar Pustaka

Andalūsi, Imâm Ibn Abi Jamrah. *Bahjât an-Nufūs wa Tahallihâ Bima'rifati mâ Lahâ wa mâ Alaihi (Syârah Mukhtasar Shahih al-Bukhâri) Jam'u an Nihâyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihâyah*. Dârul Jiil, Beirut, 1979.

Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H.

Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1*. Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, Beirut.

Dimas, Muhammad Rasyid. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010.

_____. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004.

_____. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. IV, 2011.

Ibrahim Hamd, Muhammad. *Maal Muallimîn*. Alih bahasa Ahmad Syaikhu. Dârul Haq, Jakarta, 2002.

Latîb, Muhammad Syamsy al-Hâq al-'Azhîm 'Abadi. *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dâud*. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet 1, 1401 H.

M. Sudijono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009.

Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Alih bahasa Shihabuddin. Gema Insani Press, Jakarta, 1996.

Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarah an-Nawāwi 'ala Shahih Muslim*. Dâr al-Fikri, Beirut, 1401 H.

Rahman, Masykur Arif. *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta, cet. I, 2011.

Sijistâni, Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aṣ. *Sunan Abu Dâud*. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet 1, 1401 H.

Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*. Alih bahasa Abu Haekal. Zikrul Hakim, Jakarta, 2005.

Syekh Muhammad al-Usaimin. *Syarah Riyadhusshalihin Jilid 4*. Darussunnah, Jakarta, 2010.

BAB III

AKAL DAN HATI DAN RUH

A. Akal dan Hati Menurut Perspektif Hadis

Oleh : Asikin Nor

1. Pendahuluan

Kemampuan berfikir yang bersumber dari akal (*'aql* dalam bahasa Arab dan seterusnya 'aql ditulis dengan akal, penulis)) merupakan salah keistimewaan manusia dibanding makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan akal manusia bisa berfikir, merenung, memperhatikan, mendalami fenomena-fenomena keberadaan atau wujud. Alqur'an merujuk bahwa orang yang berakal (ulin-nuha) adalah orang yang sanggup mengekang dirinya melakukan perbuatan tercela. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu dan pengetahuan mempunyai hubungan yang kuat dengan akal. Maka akal merupakan pemberian Allah untuk manusia dan karenanya menjadi karakteristik yang khas bagi manusia dan akalpun dapat mencapai realitas wujud dan mengarahkan manusia untuk melakukan aktivitas yang positif, membenarkan yang hak dan sanggup menjauhi keburukan serta Alqur'an pun memberikan catatan agar akal jangan sampai terbelenggu oleh fanatisme yang berlebihan (taqlid buta).[1]

Ada sesuatu yang menarik, Alqur'an tidak pernah menyebut akal sebagai kata benda (*isim*), tetapi Alqur'an menyebutnya dengan menggunakan kata kerja (*fi'l*, misal *ta'qilun*, *ya'qilun*). Penggunaan kata kerja untuk akal dalam Alqur'an bisa jadi menandakan bahwa akal selalu berproses, beraktivitas, berolah fikir. Karenanya akal selalu dinamis. Dinamika akal menentukan intensitas sejauhmana akal diberdayakan. Walaupun begitu, ilmuwan muslim, para filosof

[1] Lihat Wajihah Tsabit Al-'Ani. 2003. *Al-Fikr at-Tarbawiy al-Muqaran*. Amman: Dar 'Imar. Hlm. 91

Islam semua sepakat bahwa akal sebagai sebuah lokus/tempat.sesuatu yang fisikal itu ada disertai dengan muatan-muatan epistemologisnya dalam diri manusia.

Kalau Alqur'an tidak menyebut akal sebagai *isim*, lalu bagaimana dengan Hadis? Apakah Hadis Nabi ada membicarakan tentang akal? Atau bagaimana akal menurut Hadis Nabi? Makalah ini secara sederhana berupaya menelusuri konseptualisasi akal dalam perspektif hadis dan hubungannya dengan pendidikan.

Selain itu, ada pasangan akal yaitu hati. Dalam Islamic studies, lebih khusus kajian keislaman yang erat kaitannya dengan bagaimana Islam memandang manusia, atau kajian tasawuf dan psikologi sufi begitu melimpah dan mendalam uraiannya bila dikaitkan dengan hati. Alqur'an dan Hadis sama-sama memberikan porsi memadai (untuk tidak mengatakan maksimal) dalam menjelaskan hati.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Sa'id Hawwa pernah menyatakan bahwa pendidikan yang tidak dapat menyentuh dan memperbaiki hati, maka pendidikan itu akan gagal.[2] Oleh karena itu, persoalan hati sangat penting dalam dunia Islam. Bahkan dalam salah hadis Qudsi dinyatakan bahwa alam semesta raya tidak sanggup menampung wujud Allah tetapi hati orang-orang beriman sanggup menampung-Nya. Jadi, hati adalah 'Arasy Allah.

Oleh karena itu, sekali lagi, selain menelusuri hadis tentang akal, makalah ini juga berusaha membicarakan hati yang sumbernya adalah Hadis-Hadis Nabi.

Masuk akal dan menyentuh hati merupakan dua kalimat yang jika keduanya berjalan seiring dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran bahkan pendidikan, cepat atau

[2] Lihat Sa'id Hawwa. 2006. *Pendidikan Spritual*. Diterjemahkan dari Tarbiyatuna al-Ruhiyah oleh Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm 150)

lambat, dapat dicapai dan pergumulan menuju ke arah yang diinginkan tinggal menunggu waktu.

2. Pengertian Akal

Hadis yang membicarakan akal di antaranya:

لما خلق الله العقل قال له أقبل فأقبل ثم قال له أدبر فأدبر فقال ما خلقت خلقا أكرم علي منك بك آخذ وبك أعطي

Artinya : "Tatkala Allah menciptakan akal Allahmenyerunya, "Mari sini." Ia pun memenuhi seruan tersebut Lantas dikatakan lagi padanya, "Baliklah". Ia pun lantas balik. ***Tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan yang lebih mulia darimu*** (dari akal)". Karenamu diambil dan karenamu diberi."

Hadis yang lain:

لكل شيء معدن ومعدن التقوى قلوب العاقلين

إن الرجل ليكون من أهل الصلاة والجهاد وما يجزى إلا على قدر عقله

Hadis-hadis tersebut di atas Abul Fath Al Azdi mengatakan, "***Tidak ada satu pun hadits*** *yang menunjukan keutamaan akal yang shahih. Demikian dikatakan oleh Abu Ja'far Al 'Uqaili dan Abu Hatim Ibnu Hibban." Wallahu a'lam.*[3]

Walaupun begitu para ulama Islam, khususnya para filosof muslim dalam menjelaskan akal begitu melimpah komentarnya, sehingga komentar tersebut begitu berpenguruh dalam ranah kajian keislaman.

Dalam bahasa Arab akal tersusun dari huruf 'ain, qaf, dan lam yang menunjuk kepada makna mengikat sesuatu. Dinamakan akal karena akal mempunyai daya mengikat,

[3] Ibnu Qayyim Al Jauziyah. 1423. *fi Ash Shohih wa Adh Dho'if*, , Darul Atsar, cetakan pertama, 1423, hal. 38

mengekang atau mengontrol perkataan dan perbuatan.[4] Juga berarti membatasi, mengikat, kaki unta, berdiri tegak di karang yang tinggi, dan menyelidiki.[5] Akal adalah kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, bisa juga bermakna kemampuan manusia dalam mengambil manfaat dari pengetahuan.[6] Akal juga bisa berarti gharizah, pemahaman, atau bashirah.[7] Atau dalam istilah nalar Bayani akal berfungsi sebagai pengekang hawa nafsu dan mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks.[8]

Merujuk kepada kata *al-'aql* ada kata tersebut dalam Shahih al-Bukhari:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ أَنَّ عَامِرًا حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنْ الْوَحْيِ إِلَّا مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ لَا وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا فَهْمًا يُعْطِيهِ اللَّهُ رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قُلْتُ وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفَكَاكُ الْأَسِيرِ وَأَنْ لَا يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ[9]

[4] Abul-Husein Ahmad B. Faris B. Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis Fil-lughah*. Beirut: Darul-Fikr. Hlm. 672

[5] Mohammad Shafii. 2004. *Psikoanalisis & Sufisme*. Diterjemahkan oleh MA Subandi, dkk dari Freedom From The Self: Sufism, Meditation, and Psychotherapy Human Sciences Pr. Yogyakarta: Campus Press. Hlm. 36

[6] Ar-Raghib al-Ishfahani. Tt. *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darul-Fikr. Hlm. 354

[7] Al-Harits B. Asad al-Muhasibi. 1969. *Al-Masail fi A'malil-Qulub wal-Jawarih wal-Makasib wal-'Aql*. Kairo: Alamul-Kutub.

[8] M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 204

[9] Al-Bukhari. T.Th. Shahih al-Bukhari. Juz X. Hlm. 258

Hadis di atas walaupun statusnya mawquf, tetapi apa yang tertera dalam hadis tersebut menjelaskan tentang eksistensi akal. Keberadaannya diakui dalam Islam. Meskipun hadis tentang keutamaan akal dianggap dha'if oleh sebagian pakar, tetap saja bahwa akal mendapat posisi yang kuat dalam Islam dan menjadi bagian penting dari struktur jasmaniah dan ruhaniah manusia.

Akal merupakan bagian fitrah nafsani manusia yang memiliki dua makna:

a. Akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (ad-dimagh).
b. Akal ruhani, yaitu cahaya (an-nur) nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (al-ma'rifah dan kognisi (al-mudrikat).[10]

Menurut Ibnu Sina, manusia memiliki tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (an-nafs an-nabatiyat), jiwa binatang (an-Nafs al-hayawaniyat), dan jiwa berfikir (an-nafs an-nathiqat). Jiwa berpikir (akal) pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak dan akal mustafad, yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah SWT melalui akal fa'al (Malaikat Jibril).[11]

Akal secara khusus berarti kecerdasan, menalar, membedakan, dan jiwa itu sendiri. Hal penting untuk dicatat adalah bahwa dengan memilih kata akal, tiga fungsi besar dari kecerdasan yaitu inhibition (pengekangan, *control*), *recognition* (pengenalan), dan *reasoning* (penalaran) dapat tercakup secara bersamaan:

a. Akal, walaupun secara literatur berarti mengikat kaki binatang, di sini berarti mengendalikan dorongan jiwa untuk mengekang insting binatang dan keinginan-keinginan di dalamnya.

[10] Abdul Mujib. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul-Falah. Hlm. 65

[11] Abdul Mujib. 1999. *Fitrah*.... Hlm. 66

b. Makna lain akal adalah berdiri tegak. Salah satu perbedaan besar antara manusia dan primata adalah kemampuan untuk berdiri tegak, menggerakkan tangan untuk membuat alat dan menggunakan alat. Sebagaimana kita ketahui, nenek moyang *Homo Sapiens* dikenal sebagai *Homo Errectus*. Pemilihan kata akal oleh para sufi, baik secara sengaja atau tidak, menunjukkan adanya kualitas manusia dalam masalah ini.
c. Arti *paling* umum dari akal adalah berfikir dan menalar.[12]

Catatan mengenai istilah, yang popular selain akal adalah intelek dan kecerdasan. Selain pengertian di atas ada lagi penjelasan teoritis pembagian akal. Ibnu Sina percaya bahwa ada dua tipe kecerdasan/akal.

a. Akal praktis (kecerdasan praktikal/*'aql al-'amila*) atau kecerdasan kerja. Tipe kecerdasan ini berhubungan dengan aspek-aspek praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya adalah sebagai berikut: memisahkan, menganalisis, memperhatikan dengan rinci, membedakan, dan berpikir deduktif. Kecerdasan praktikal membantu individu dalam menilai kenyataan sehari-hari dan berjuang untuk mempertahankan hidup.
b. Akal Abstrak dan Universal (*'aql al-alima*). Tipe akal/kecerdasan ini berarti kemampuan pikiran dalam hal teoritis dan abstrak. Fungsinya mencakup kemampuan untuk mempersepsikan keseluruhan atau suatu keutuhan, kemampuan berpikir induktif, kecerdasan psikologis dan filosofis (misalnya merenung, merefleksi) aspirasi religious, dan nilai-nilai keindahan. Pada tingkat yang lebih tinggi,

[12] Mohammad Shafii. 2004. Psikoanalisis.....Hlm. 36

ekspresi kreatif dari jiwa manusia dalam lingkup industri, seni, dan arsitektur, penemuan ilmiah, dan terutama spiritual, ekspresi mistikal adalah bentuk dari kecerdasan abstrak.[13]

Selain itu Ibnu Sina juga mengemukakan konsep Kecerdasan Universal. Bagi Ibnu Sina Kecerdasan Universal merupakan suatu suatu realitas dengan eksistensinya sendiri, yang terpisah dengan tubuh dan jiwa manusia. Sebagian besar manusia mempunyai potensi untuk mendapat inspirasi dari Kecerdasan Universal ini, sehingga mampu mentransendensikan realita konkret dan dualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan Universal adalah eksistensi yang meliputi keseluruhan, inklusif, dan holistik.[14]

Sementara akal teoritis (*'aql al-alima*) mempunyai empat derajat:[15]

a. Akal materiil (*al-'aql al-haluyani*), yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak pernah berada dalam materi, belum keluar.
b. Akal bakat (*al-'aql bil-malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya berpikir secara murni. Abstrak sudah mulai kelihatan. Dia telah dapat menangkap pengertian dan kaedah umum, seperti seluruh, lebih besar dari sebagian.
c. Akal aktuil (*al-'aql bil-fi'li*), akal yang lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaidah umum dimaksud. Akal aktuil ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.

[13] Lihat Mohammad Shafii. 2004. *Psikoanalisis... .* Hlm. 36-37
[14] Ibid.
[15] A. Busyairi Harits. 2005. *Ilmu Laduni dalam Perpspektif Teori Belajar Modern*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 54

d. Akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.

3. Akal Sebagai Sumber Pengetahuan

Menurut Mulyadhi Kartanegara akal sebagai sumber pengetahuan kita. Melalui akal kita dapat menyempurnakan pengetahuan kita tentang sesuatu. Manusia dibedakan dari hewan oleh kecakapan mental yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh hewan apapun, yaitu akal. Akal dapat melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh indera-indera kita (baik lahir maupun batin), yaitu kemampuan untuk bertanya secara kritis. Akal, misalnya, dapat bertanya tentang di mana sebuah 'benda' berada. Akal juga dapat bertanya tentang kapan peristiwa yang kita dengar terjadi. Demikian juga ia mampu bertanya tentang apa yang menyebabkan peristiwa itu, oleh siapa, dan bagaimana. Melalui kemampuannya untuk menanyakan beberapa hal penting seperti tersebut di atas - apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana, siapa, dan lain-lain - akal telah menjadi sumber informasi yang luar biasa kayanya dengan menjawab semua pertanyaan tersebut, yang semuanya tidak bisa dipasok oleh indra. Dengan demikian, kita tidak bisa meragukan lagi pentingnyya akal sebagai sumber pengetahuan kita, yang tanpanya manusia akan berada dalam kegelapan. Bagaimanakah hal itu (kemampuan akal untuk bertanya) dapat dijelaskan? Itu tidak lain karena akal memiliki perangkat-perangkat, atau konstruksi-konstruksi mental, atau apa yang oleh Immanuel Kant disebut sebagai kategori-kategori, seperti kategori ruang, waktu, substansi, kausalitas, relasi, dan kuantitas.[16]

Namun, kelebihan yang paling istimewa dari akal terletak pada kecakapan atau kemampuann ya untuk menangkap "kuiditas" atau "esensi" dari sesuatu yang diamati atau

[16] Lihat Mulyadhi Kartanegra. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan. Hlm. 24-25

dipahaminya. Dengan kecakapan ini, akal manusia dapat mengetahui konsep universal dari sebuah objek yang diamatinya lewat indra yang bersifat abstrak dan tidak lagi berhubungan dengan data-data particular. Ketika kita memaham "esensi" manusia, sebenarnya kita bukan lagi berbicara tentang manusia particular a atau b, melainkan berbicara tentang manusia dalam pengertian yang universal - atau tentang sifat dasar kemanusiaan. Ketika berbicara tentang meja, kita bukan lagi berbicara tentang meja yang berbentuk segitiga, segiempat, segilima, atau berbentuk ati-ati, melainkan berbicara tentang hakikat atau kuiditas yang meliputi semua meja particular atau tertentu. Inilah yang disebut oleh Aristoteles dengan "bentuk" (form/shurah). Dengan kemampuan akal menangkap esensi (mahiyyah) dari benda-benda yang diamatinya, manusia bisa menyimpan jutaan "makna" atau "pemahaman" tentang pelbagai objek yang bersifat abstrak sehingga tidak memerlukan ruang fisik yang luas di dalam pikiran kita.[17]

Menurut M. Abid al-Jabiri sebagaimana dielaborasi oleh M. Amin Abdullah[18] akal mempunyai epistemologi sendiri. Yaitu epistemologi Burhani. Ia bersumber pada realitas atau *al-waqi'* baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi Burhani disebut sebagai *al-ilm al-hushuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq*.

Premis-premis logika keilmuan tersebut disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi (*al-mawjudat bariah minal-madah*) dan pengamatan inderawi yang sahih atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian

[17] Mulyadhi Kartanegara. *Menyibak Tirai*..... Hlm. 25. Lihat juga Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Arasy Mizan. Hlm. 107-115

[18] Lihat M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic*... Hlm. 212-215

lapangan (*grounded research*) dan penelitian literer yang mendalam. Peran akal pikiran sangat menentukan di sini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab-akibat (*idrak as-sabab wal-musabbab*).

Untuk mencari sebab dan musabbab yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan, akal pikiran tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Untuk memahami realitas sosial-keagamaan dan sosial-keislaman, menjadi lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi, antropologi, kebudayaan, dan sejarah. Fungsi akal untuk melakukan analisis dan menguji terus-menerus (*heuristik*) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan. Fungsi akal pikiran yang bersifat *heuristik* dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik yang bersifat eksplanatif, eksploratif maupun verifikatif.

Tolak ukur validitas keilmuannya adalah korespondensi (*al-mutabaqah bayna al'aql wa nizamith-thabi'ah*) yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia sesuai dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia. Dari sini bisa kita katakana bahwa kebudayaan filsafat (*hadarah al-falasifah*) dibangun di atas koherensi argumen-argumen logika.

Setelah mendiskusikan akal secara epistemologis, sekarang pada bagian ini mengungkapkan karakteristik akal:

a. Otak merupakan sistem pengingat manusia. Ia mampu menggerakkan dan menentukan pilihan manusia.
b. Alat yang dapat mencapai daya kognisi adalah otak.

c. Apabila sistem otak ini rusak maka terjadilah apa yang disebut dengan "gila"
d. Dalam bahasa sehari-hari, orang yang sedikit kecerdasannya disebut dengan "ringan otaknya" (khafif ad-dimagh) atau "ringan kepalanya" (khafif ar-ra's)
e. Akal mampu mencapai puncak kemuliaan.[19]

4. Peran Pendidikan dalam Penguasaan Akal

Ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Itulah sebebnya secara popular orang mengatakan bahwa agama bermula daritidak percaya. Akan tetapi, meskipun titik awalnya berbeda, tidaklah berarti bahwa antara agama dan ilmu itu dalam posisi yang bertentangan. Kalau agama mempunyai nilai kebenaran mutlak, maka ilmu yang bersifat kebenarannya relatif adalah merupakan alat bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran itu. Dengan menggunakan kekuatan daya piker dan dengan dibimbing oleh hati nuraninya, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik, yaitu beramal saleh. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh, yaitu amal yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Amal saleh inilah yang merupakan domain kedua setelah ilmu, yang memiliki arti penting dalam penddikan Islam.[20]

Pada prinsipnya ilmu manusia diperoleh melalui dua cara,yaitu pelajaran dari manusia dan pelajaran dari Tuhannya. Pelajaran yang diperoleh dari Tuhannya memiliki dua jalan yakni dari luar dengan cara belajar dan dari dalam melalui berfikir dan perenungan. Untuk pelajaran dari manusia dalam dunia pendidikan biasa dikenal dengan proses belajar mengajar.

---

[19] Abdul Mujib. 1999. *Fitrah*....Hlm. 68
[20] Abd. Rachman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 88

Belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan, sedangkan mengajar adalah pengeluaran (penekanan dari luar) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan. Agar memperoleh pengetahuan yang maksimal dengan hasil perbuatan yang optimal pula, maka setidaknya keterkaitan hati pelajar dengan hati pengajar harus ada kesamaan visi ketika melangsungkan sebuah pembelajaran. Seorang pengajar yang 'arif mampu memberikan manfaat kepada muridnya, seperti halnya seorang petani yang menuai kebehasilan pertaniannya.[21]

Tugas penting yag diemban seorang guru berikutnya adalah menyiapkan anak-didik untuk kritis menyikapi realitas, dan pengetahuan. Menanamkan sikap kritis-analitis melahirkan orang yang berpengetahuan tanpa fanatisme.

5. Pengertian Hati

Secara bahasa, hati dalam bahasa Arab disebut *al-qalb*. Dia terambil dari akar kata 'qaf', 'lam', 'ba'. Tiga huruf tersebut menunjukkan dua arti, pertama menunjukkan sesuatu yang murni lagi mulia, dan kedua bolak-balik, berubah-ubah, berganti dari satu bentuk ke bentuk yang lain.[22]

Dari sini bisa dimengerti mengapa Rasul menyuruh berdoa

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ[23]

Juga bisa berarti membalikkan/menjadikan sesuatu yang tinggi menjadi rendah.[24] Qalb bisa bermakna [25] hati, lubuk hati, jantung, inti, esensi, bagian dalam.

[21] A. Busyairi Harits. 2005. *Ilmu laduni*.... Hlm. 55

[22] Abul-Husein Ahmad B. Faris B. Zakariya. 1994. *Mu'jam*.... Hlm. 857

[23] H. R. At-Tirmidzi dari Anas B. Malik

[24] Shubhi Hamawi (editor). 2003. *al-Munjid al-Wasith fil-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Beirut: Darul-Masyriq. Hlm. 865

Hati dibedakan menjadi dua pengertian, yakni hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yang halus, bersifat rabbaniyah (ketuhanan). Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh kita yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang. Tempatnya di dada sebelah kiri. Bentuknya seperti buah shanaubar, sehingga sering orang mengatakan hati sanubari. Pada daging itu terdapat lubang atau rongga terdapat pula darah hitam yang menjadi sumber ruh. Makna lain dari hati ialah merupakan sesuatu yang halus, rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian) dan mempunyai keterkaitan dengan hati yang jasmaniah (di tubuh kita ini). Hati yang halus itulah hakikat manusia. Dialah yang mengetahui, yang mengerti dan yang mengenal diri sendiri. Dialah yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut oleh Tuhannya. Hati dalam pengertian ini, mempunyai kaitan dengan jasmaniah. Yaitu keterkaitan dengan akhlak terpuji yang direalisasikan oleh gerak tubuh. Hati juga menentukan sifat serta watak manusia yang tampak secara lahiriah.[26] Sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي

[25] Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Krapyak Al-'Ashri*. Cet IX. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. Hlm. 1467

[26] Imam Al-Ghazali. 2008. *Membangkitkan Energi Qolbu*. Disunting oleh Muhammad Nuh. Tanpa Nama Kota Penerbit: Mitra Press. Hlm.14

الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[27]

Dengan demikian hati merupakan sumber perbuatan kita. Ia sangat mempengaruhi perilaku kita. Baik atau jahat tergantung kondisi hati. Dan untuk mendidiknya Nabi memberikan cara, yaitu dengan cara mengingat mati.

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ[28]

Hati memiliki banyak nama.[29] (1) As-Shadr yang ditempati perasaan waswas dan Islam. (2) al-Qalb yang merupakan tempat iman. (3) as-Syaghaf yang merupakan tempat cinta kepeda pekerti yang baik. (4) al-Fuad yang dapat melihat kebenaran. (5) Habatul-Qalb yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran. (6) as-Suwaida yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama. (7) Mahajatul-Qalb yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya. Nama lainnya ad-Dhamir yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (al-qawwat al-hafizhat dan as-sirr sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia.

6. Hati sebagi Sumber Pengetahuan

Meskipun tokoh-tokoh seumpama Ibnu Khaldun, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina sangat mengagungkan akal, tetapi mereka masih mengakui adanya daya yang lebih kuat daripada akal, yaitu hati atau intuisi suci (al-hads al-qudsi) yang pada umumnya dimiliki oleh seorang nabi,[30]dan sampai taraf tertentu oleh para wali (sufi).[31]

[27] H. R. Muttafaqun 'Alayh
[28] H. R. Imam Empat, kecuali Abu Daud.
[29] Abdul Mujib. 1999. *Fitrah*.... Hlm. 60-61
[30] Mulyadhi Kartanegara. 2003. *Menyibak*... Hlm.26
[31] Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi* ... Hlm. 110

Para sufi menganggap bahwa seluruh perkembangan kecerdasan manusia merupakan suatu langkah menuju pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan ini bukan sekedar kecerdasan, rasionalitas, atau pemahaman, tetapi melebihi semua itu. Ini adalah pengetahuan hati, atau qalb, yang membebaskan jiwa dan badan dari dualitas. Para sufi percaya bahwa adalah suatu hal yang penting sekali bagi seorang "pencari kebenaran" atau "pencari pengetahuan" untuk memahami dan menyadari semua tingkat-tingkat nafs yang ada dalam dirinya. Tujuannya adalah untuk mentransendensikan "diri yang sementara" (temporal self) dan juga "pengetahuan yang sementara" (temporal knowledge).[32]

Selain akal sebagai sumber pengetahuan, maka hatipun dalam kajian epistemology Islam merupakan sumber pengetahuan. Tradisi nalarnya disebut nalar irfani. Sumber terpokok ilmu pengetahuan dari tradisi nalar irfani adalah "experience" (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya, merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Dzat yang maha suci dan maha segalanya. Untuk mengetahui Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu turunnya "teks". Pengalaman konkrit pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapapun, tanpa harus dipersyaratkan mengenal jenis-jenis teks keagamaan yang biasa dibacanya.[33]

Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, fitri, hanafiyyah samhah dan hamper-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut-sebut sebagai al-'ilm al-hudhury, direct experience oleh tradisi

[32] Mohammad Shafii. 2004. Psikoanalisis.... Hlm. 38
[33] M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic*.... Hlm. 208

isyraqy di Timur atau pre-verbal, pre-reflective consciousness atau pre-logical knowledge oleh tradisi eksistensialis di Barat. Semua pengalaman otentik tersebut dapat "dirasakan" secara langsung oleh seluruh umat manusia apapun warna kulit, rasa, budaya dan agama yang dipeluknya tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu lewat pengungkapan "bahasa" maupun "logika". Validitas kebenaran epistemology Irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (ar-ru'yah al-mubasyirah, direct experience, intuisi, ad-dzawq atau psiko-gnosis.[34]

Untuk itulah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut agama lain (Verstehen; Understanding Others) dengan cara menumbuhsuburkan sikap empati, simpati, social skill serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip universal reciprocity (Bila merasa sakit dicubit, maka janganlah mencubit orang lain) akan mengantarkan tradisi epitemologi Irfani pada pola fikir yang lebih bersifat unity in difference, tolerant dan pluralist.

Dengan demikian hubungan antar 'subjek' dan 'objek' bukannya bersifat subjektif dan bukan pula bersifat objektif, tetapi lebih pada intersubjektif. Kebenaran apapun, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan adalah bersifat intersubjektif. Apapun yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama, kulit, bangsa tertentu - dengan sedikit tingkat perbedaan - juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit dan bangsa lain.[35] Atau dalam ungkapan yang lain, hubungan antara subjek dan objek terjembatani sehingga tidak menimbulkan gap (jurang) yang dalam antara si subjek dan si objek yang mewarnai modus pengetahuan rasional. Karena kesatuan yang tercapai dalam modus pengetahuan intuitif antara subjek dan objek, seseorang akan mengetahui secara langsung dan akrab dengan

[34] Ibid. Hlm. 209
[35] Ibid. Hlm. 209-210

objek yang sedang ditelitinya tanpa melalui konsep-konsep atau representasi apapun.[36]

Di inilah perlunya rekonstruksi dan pemahaman ulang arti istilah *ittihad, fana* dan juga *hulul* yang biasa diambil dari khasanah pemikiran tasawuf klasik yang sering dikritik oleh para fuqaha dan mutakallimun baik klasik maupun kontemporer. Konsep *wihdatul wujud* bukannya berarti manunggaling kawulo gusti, secara fisik, tetapi lebih berarti *unity in multiplicity atau unity in deffernce*. Baik *wihdatul wujud, hulul* maupun *ittihad* bukannya berarti menyatunya unsur ketuhanan dan kemanusiaan, tetapi lebih mengandung arti menyatunya basic human need (kebutuhan sandang, pangan, papan, afilitas keagamaan atau religiositas, makna kehidupan yang paling dalam atau spritualitas, kebutuhan untuk aktualitas diri dan begitu seharusnya), tanpa terlalu perbedaan memandang ras, kulit, etnis dan agama. Itulah pemahaman baru tentang apa yang disebut sebagai *ittihad al-'arif wal-ma'ruf*. Istilah *bila wasithah* (tanpa perantara) dan *bila hijab* (tanpa sekat) bahkan juga *kasyful-mahjub* hanya dapat dipahami dengan mencairnya batas-batas formal antar agama, etnis, kelamin, ras dan begitu seterusnya.[37]

Selain reinterpretasi konsep-konsep tasawuf seperti ditawarkan di atas, juga perlu pendekatan psikoanalisis yang menyatakan bahwa hati adalah pusat dari alam bawah sadar. Ini adalah dorongan pemersatu yang mengendalikan nafs-hewani dari dalam dan mengarahkan energy-energi badan dan jiwa ke arah jalan ilmu di luar kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan lahiriah. Hati seperti katalisator (penghubung) antara emosi, afek, dan proses berfikir, nilai-nilai relijius, dan di atas semuanya, pendorong kehidupan manusia secara terus menerus menuju hubungan erat antara seluruh makhluk. Hati

[36] Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi*... Hlm. 111-112
[37] M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic*... Hlm. 210-211

adalah sungai yang membawa jiwa yang gelisah kea rah Lautan Realitas yang sangat luas (Haqq).

Secara lebih sederhana, Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa ketika akal tidak mampu memahami "wilayah kehidupan emosional manusia", hati kemudian dapat memahaminya. Hati (intuisi) yang terlatih akan dapat memahami perasaan seorang hanya, misalnya, dengan mendengar suara atau memandang matanya. Ketika akal hanya berkutat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos kea lam ketidaksadaran (atau alam gaib dalam bahasa relijius) sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non-indrawi atau apa yang sering disebut ESP (*extra-sensory perception*), termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau relijius. Ia bahkan bisa berkomunikasi melalui "bahasa hati" dengan makhluk-makhluk gaib, seperti malaikat, jin, atau bahkan Tuhan sendiri, seperti yang dialami oleh para nabi. Ibarat radar, hati manusia terkadang mampu menangkap sinyal dari langit dengan begitu terang, betapapun redupnya sinyal itu dari sudut pandang akal.[38]

Selain itu, hati juga mampu, seperti telah disinggung, memahami "keunikan-keunikan" setiap peristiwa atau kejadian yang kita alami sehari-hari. Dengan dihindarinya kecenderungan-kecenderungan generalisasi dan spasialisasi yang bersifat rasional, hati (intuisi) mampu melihat dan menghayati setiap peristiwa apa pun sebagai peristiwa yang istimewa dan partikular. Hati inilah yang dapat memahami pengalaman langsung yang kita rasakan dalam apa yang disebut sebagai pengalaman-pengalaman eksistensial, yaitu pengalaman riil manusia seperti yang dirasakan langsung, dan bukan bagaimana yang dikonsepsikan akal. Hati inilah yang dapat mengerti mengapa, misalnya, rentang waktu satu jam terasa berbeda bagi yang ditunggu dibandingkan bagi yang menunggu. Hati atau intuisi ini jugalah yang dapat memahami mengapa

[38] Mulyadhi Kartanegara. 2003. *Menyibak*.... Hlm. 28

sebuah "halte bus" bisa begitu indah dan mengesankan bagi mereka yang sedang kasmaran, tetapi begitu "menjemukan" bagi mereka yang sedang kalut pikirannya. Padahal, bagi akal, tempat itu akan sama saja bagi siapa pun yang berada di sana. Selanjutnya, melalui hati ini juga kita bisa mengerti mengapa bagi orang yang beriman ada tempat-tempat yang dipandang suci (sacral), demikian juga kota-kota atau situs-situs suci, sebagaimana juga hari-hari atau bulan-bulan suci, dan ada juga tempat-tempat dan waktu-waktu yang biasa atau profane.

Terakhir, hati juga mempunyai kemampuan untuk mengenal objeknya secara lebih akrab dan langsung. Pengetahuan intuitif adalah pengetahuan "eksperensial" atau pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman. Ia mengerti "manis" bukan dari kata orang ataupun melalui bacaan, melainkan justru dengan mencicipinya. Selain itu, pengetahuan hati juga disebut "presensial" karena objeknya dipandang hadir dalam diri atau jiwa seseorang. Tidak ada lagi jurang yang memisahkan seseorang dari objek yang ditelitinya karena ia telah bersatu - telah hadir pada dirinya. Akal mungkin akan bingung mengapa seseorang yang begitu "jauh di mata", tetapi terasa begitu "lekat di hati". Bahkan, kalau perasaan cinta telah begitu besar, seseorang pencinta tidak bisa lagi dipisahkan dengan kekasihnnya, dan dua jiwa pun kini tak dapat dipisahkan lagi karena mereka telah bersatu. Lalu, terkenallah ungkapan "dua jantung, yang berdetak satu". Dari sinilah kita dapat mengerti mengapa banyak para sufi telah merasa bersatu dengan Kekasihnya, yaitu Tuhan, sehingga Al-Hallaj pun hilang, dan yang tersisa hanyalah Tuhan, Sang Kebenaran (Al-Haqq).[39]

7. Peran Pendidikan Pembinaan Hati

Hati manusia menempati posisi penting dalam anatomi Realitas. "Langit dan bumi tidak dapat menampung-Ku, hanya

[39] Ibid. Hlm. 29

hati hamba yang beriman yang dapat menampung-Ku." Kita harus mendidik hati agar dapat mendapatkan pengetahuan kualitatif ini. Hati bukan sekadar suatu metafora samar yang menjelaskan kapasitas untuk merasakan yang tidak dapat didefinisikan. Hati adalah kekuatan kognitif yang objektif di luar otak. Ia adalah alat persepsi yang dapat mengenali dunia sifat-sifat spiritual. Hatilah yang dapat mencintai, memuji, memaafkan, dan merasakan Keagungan Tuhan. Hanya hati manusia yang dapat mengatakan 'ya', membuktikan keutuhan, dan mengenali Yang Mutlak. Hati dapat melalui bimbingan pemahaman batin, memahami hal yang riil.

Namun demikian, hati manusia, dalam kebanyakan kasus, yang paling sering mengalami conditioning (pengkondisian) palsu, sehingga ia menjadi sebuah instrument yang terdistorsi. Hati harus di-reconditioning agar menjadi instrument kognitif yang baik. Reconditioning hati adalah sebuah pekerjaan yang harus dibimbing oleh prinsip-prinsip yang objektif. Kita mempunyai sarana untuk memberikan psikologi manusia yang benar kepada dunia, memberikan ilmu jiwa yang benar, pendidikan hati yang benar. Kita telah diberi pedoman yang handal untuk menjawab persoalan kehidupan dalam bentuk wahyu dan teladan manusia-manusia yang sempurna, dimulai dari para nabi dan dilanjutkan dengan para pendukung wahyu: para guru tarekat, para waliyullah.[40]

Kemudian para sufi mempunyai metode dalam mendidik hati yang dikenal dengan istilah takhalli, tahalli, dan tajalli. Kalau seseorang melewati titian sebagai diajar oleh guru-guru ruhani maka pendidikan hati akan berhasil.

[40]Kabir Helminski. 2005. *Meditasi Hati*. Diterjemahkan dari The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah. Hlm. 277-278

8. Simpulan

Akal merupakan alat/pikiran yang dimiliki manusia untuk menangkap pengetahuan dan realitas empiric, dan pengetahuan filosofis. Dengan akal manusia bisa bertahan dan berkembang serta membangun peradaban. Para filosof begitu intens membicarakan akan persoalan yang melingkupinya.

Sementara hati merupakan instrument untuk menangkap pengetahuan secara utuh dan dapat menangkap sinyal-sinyal spiritual dan merasakannya. Hadis nabi tentang hati dikomentari oleh para guru sufi begitu sangat melimpah disertai bagaimana cara menggapai ma'rifah.

Daftar Pustaka

Wajihah Tsabit Al-'Ani. 2003. *Al-Fikr at-Tarbawiy al-Muqaran*. Amman: Dar 'Imar.

Sa'id Hawwa. 2006. *Pendidikan Spritual*. Diterjemahkan dari Tarbiyatuna al-Ruhiyah oleh Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah. 1423. *fi Ash Shohih wa Adh Dho'if*, , Darul Atsar, cetakan pertama,

Abul-Husein Ahmad B. Faris B. Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis Fil-lughah*. Beirut: Darul-Fikr.

Mohammad Shafii. 2004. *Psikoanalisis & Sufisme*. Diterjemahkan oleh MA Subandi, dkk dari Freedom From The Self: Sufism, Meditation, and Psychotherapy Human Sciences Pr. Yogyakarta: Campus Press.

Ar-Raghib al-Ishfahani. Tt. *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darul-Fikr.

Al-Harits B. Asad al-Muhasibi. 1969. *Al-Masail fi A'malil-Qulub wal-Jawarih wal-Makasib wal-'Aql*. Kairo: Alamul-Kutub.

M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Mujib. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul-Falah.

A. Busyairi Harits. 2005. *Ilmu Laduni dalam Perpspektif Teori Belajar Modern*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyadhi Kartanegra. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.

Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Arasy Mizan.

Abd. Rachman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shubhi Hamawi (editor). 2003. *al-Munjid al-Wasith fil-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Beirut: Darul-Masyriq.

Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Krapyak Al-'Ashri*. Cet IX. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Imam Al-Ghazali. 2008. *Membangkitkan Energi Qolbu*. Disunting oleh Muhammad Nuh. Tanpa Nama Kota Penerbit: Mitra Press.

Kabir Helminski. 2005. *Meditasi Hati*. Diterjemahkan dari The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.

B. Ruh dan Nafs dalam Perspektif Hadis

Oleh : Hasni Nor

1. Prolog

Pembahasan tentang ruh sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para filosof sepanjang sejarah. Perdebatan dan diskusi telah banyak mereka lakukan. Berbagai perspektif baik benar atau salah telah dihasilkan dari diskusi dan pembahasan tentang ruh. Kemudian pada masa-masa berikut timbulnya penemuan ilmu-ilmu baru, dan banyaknya penemuan rahasia alam, serta analisa tentang sesuatu dibalik alam tabiat. Namun disamping banyaknya penemuan tersebut, ada beberapa hal yang "tertutup" dari pada pembahasan dan penemuan bahkan ada juga beberapa hal yang tak bisa didapati oleh ilmu manusia dan tidak bisa sampai padanya. Berangkat dari itu semua, penulis merasa terdorong untuk membahas sesuatu yang menurut penulis sangat menarik untuk dibahas yaitu "Ruh dan nafs", dan banyak sekali pertanyaan seputar itu yang harus dijawab. Lalu apakah sebenarnya ruh itu. Insya Allah dalam makalah ringkas ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan ruh dan nafs.

Ruh adalah bagian dari hal ghaib, dan bisa dikatakan rahasia Allah SWT dan bersifat samawi[1], manusia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang ruh, hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an ;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85)

[1] Amir An-Nazzar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta, Pustaka Azzam, tahun 2001, hlm. 58

Akan tetapi bukan berarti tidak boleh dalam membahasnya. Dalam pembahasan ini tentu didasari oleh rasa ingin tahu, dan didasari oleh pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan manusia dalam masalah "di luar alam nyata" (Metafisika) terbatas, namun hal ini bisa diketahui lewat penjelasan al-Qur'an dan Hadits Nabi. Berangkat dari itu semua, bahwa ruh juga adalah masalah penting yang harus diketahui, dan ini merupakan motivasi bagi penulis untuk membahas tentang ruh dan nafs, agar mendapatkan pemahaman yang benar tentang kedua term dimaksud.

2. Pengertian Ruh

Ada beberapa pendapat tentang ruh dari berbagai sudut pandang, baik menurut bahasa, penjelasan al-Qur'an maupun filsafat.

a. Bahasa

Dalam kamus al-Muhith dan Mukhtar al-Shahhah kata "Ruh" berarti "sesuatu yang dengannya ada kehidupan". Lalu kata "Ruhani" berarti "sesuatu yang terdapat didalamnya ruh" dan menurut kamus-kamus bahasa Arab kata "Ruh" sama dengan kata "an-Nafs".[2]

b. Dalam al-Qur'an

Menurut Muhammad Sayyed Ahmad al-Musayyar, lafadz "Ruh" dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih disebutkan sekitar dua puluh satu kali dalam berbagai makna.[3] Seperti:

a. Dalam surah al-Qadr ayat 4, dimaksudkan dengan Ruh yaitu "Malaikat Jibril"

{تنزل الملا ئكة والروح فيها....}

[2] Lihat Kamus al-Muhith juz 1 dan Mukhtar al-Shahhah.

[3] Muhammad Sayyed Ahmad al-Musayyar, *ar-Ruh fi al- Dirasat al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, Dar el Ma'arif, Kairo, tahun 1988, hal. 26-28

b. Dalam surah as-Syura terdapat kata Ruh yang bermakna "al-Qur'an".

{وكذلك أوحينا اليك روحا من أمرنا...}

c. Dalam surah Ghafir terdapat kata Ruh yang memiliki makna "al-Wahyu"

{يلقى الروح من أمره على من يشاء...}

c. Menurut Ahli Kalam

Menurut Imam Nawawi "Ruh adalah Jisim yang lembut, jernih, yang mengalir dalam jisim seperti aliran air dalam tumbuh-tumbuhan, maka dari itu ruh mengalir di seluruh badan".

d. Menurut Sufi dan Filosof

1) Imam Ghazali dalam menjelaskan masalah Ruh adalah bahwa lafaz an-Nafs, ar-Ruh, al-Qalb, al-'Aql diartikan pada Esensi yang bersandar pada manusia yang dari esensi itu adalah hakikatnya.[4]
2) Ibnu Hazam dalam kitabnya menjelaskan bahwa an-Nafs dan ar-Ruh adalah dua sinonim untuk satu yang dinamai dan makna keduanya adalah satu.[5]
3) Menurut Al-kindi bahwa Ruh adalah suatu wujud sederhana dan zatnya terpancar dari Sang Pencipta persis sebagaimana sinar terpancar dari matahari.[6]

[4] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Dar al-fikr, Beirut

[5] Ibn Hazm al-Andalusy, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut, tahun 2002

[6] Ahmad Fuad al-Ihwani, et.al, *History of Muslim Philosopy*, diterjemahkan oleh Ahmad Muslim dan Yustiono, Mizan, Bandung, tahun1998.

Selain pemaknaan di atas kata ruh mempunyai beberapa arti, diantaranya روح untuk ruh, ريح (rih) yang berarti angin dan روح (rawh) yang berarti rahmat. Ruh dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat.[7] Jika kata ruhani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam bahasa Arab kalimat : روحاني * روحانيون digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat dan jin.[8] Dalam al-Qur'an, ruh juga digunakan bukan hanya satu arti.

Hanya saja, ketika ruh manusia diyakini sebagai zat yang menjadikan seseorang masih tetap hidup الروح انه ما به حياة النفس atau seperti yang dikatakan al-Farra'[9] الروح هو الذي يعيش به الإنسان Jawaban singkat al-Qur'an atas pertanyaan itu menunjukkan bahwa ruh akan tetap menjadi "rahasia" yang kepastiannya hanya bisa diketahui oleh Allah semata.

Tentang bagaimana hubungan ruh itu sendiri dengan *nafs*, para ulama berbeda pendapat mengenainya. *Ibn Manzur* mengutip pendapat *Abu Bakar al-Anbari* yang menyatakan bahwa bagi orang Arab, ruh dan nafs merupakan dua nama untuk satu hal yang sama, yang satu dipandang *mu'annast* dan lainnya *mudhakkar*.[10]

[7] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, ttp (Dar al-Ma'arif, t.th), 1763-1771. Lihat juga, Ahmad Warson M., *Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pesantren Al Munawwir, 1984), 1232.

[8] Ibn Manzur, *Lisan...*

[9] Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon* (London: Islamic Texts Society Trust, 1984), 1182.

[10] Ibn Manzur, *Lisan...*, 1768.

3. Hadits yang berkaitan dengan Ruh :

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ **الرُّوْحَ**، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah

ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.

4. Hubungan Ruh dengan Jasad

Dilihat dari hadits di atas tentang kaitan Ruh dengan Badan, bisa dikonklusikan bahwa ruh berkaitan sekali dengan jasad karna adanya kehidupan karena adanya ruh. Ibnu Qayyim dalam salah satu kitabnya menyebutkan lima fase ruh dengan badan diantaranya adalah: Pertama; kaitan ruh dengan badan pada perut ibu yaitu janin, kedua; kaitanya dengan badan setelah keluar/ada di bumi, ketiga; kaitan ruh dengannya ketika tidur, adakalanya bersatu adakalanya juga keduanya berpisah, keempat; kaitan keduanya di alam Barjakh, terakhir; kaitannya pada hari pembangkitan jasad.[11]

5. Ruh Setelah Kematian

Ketika membahas keadaan ruh setelah kematian, terkadang banyak orang terpaku pada satu alam setelah alam dunia yaitu alam *Barjakh* sebagai tempat pertama pembalasan. Ada banyak hal yang akan ditemui seputar alam *Barjakh*, mulai dari apa itu alam Barjakh, bagaimana keadaan ruh di alam Barjakh, dimana ruh antara sesudah mati dan sebelum hari kiamat. Ibnu Qayyim menjelaskan;

Pertama; *Barjakh* adalah fase alam setelah kehidupan ini, dan ia yang memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dan disinilah ruh akan diminta pertanggung jawabannya.[12] Kedua; tentang ruh di alam *Barjakh*. Ibnu Hazam berpendapat bahwa ruh akan menerima azab qubur dan masalah-masalahnya di alam Barzakh. Senada dengan Ibnu Hazam, Mohammad Sayed Ibn Hazm al-Andalusy mengatakan bahwa

[11] Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *ar-Ruh*, Dar al-Hadits, Kairo:, tahun 2003, hal. 195.

[12] Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, ar-Ruh...

alam *Barjakh* adalah tempat ditanyanya ruh dan tempat balasan dan itu hanya ruh saja.[13] Ketiga; dimana ruh setelah mati dan sebelum hari kiamat ?. Di dalam kitab ar-Ruh dijelaskan bahwa keadaan ruh atau dimana ruh berada, ada banyak pendapat seputar itu, mulai dari pendapat yang mengatakan bahwa ruh ada di surga dan sebagainya. Ada beberapa pendapat tersebut sebagai berikut :

a. Pendapat Abu Hurairah dan Abdullah Ibnu Umar; Arwah orang-orang mukmin disisi Allah baik para syuhada atau bukan syuhada.

b. Imam Ahmad pada riwayat anaknya Abdullah; Arwah orang kafir di Neraka, sedangkan orang mukmin di Surga.

c. Pendapat yang lebih rajih menurut Ibnu Qayyim adalah: arwah bertempat sesuai derajatnya, adakalnya di alam Barjakh, ada yang di *A'la 'Illiyyin* yaitu arwah para nabi, ada yang berada di sekitar surga pergi kemana ia suka yaitu ruh sebagian syuhada, ada arwah yang ditahan di pintu surga, ada arwah yang ditahan di kuburnya, ada juga arwah yang ditahan dibumi dan sebagainya.

6. Pengertian Nafs

Nafs ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) *jama'*nya, *anfus* atau *Nufusun* dapat diartikan *ruh*, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak. Dalam bahasa Inggris *Psycho* diartikan jiwa atau mental jiwa menurut bahasa Indonesia adalah: roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan

[13] Ibn Hazm al-Andalusy, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* ...

batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya.

Dalam tinjauan kebahasaan jiwa dalam bahasa Arab mengandung arti lebih luas dibandingkan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab ruh sebagai tanda adanya kehidupan, atau nyawa. Atau diartikan tubuh/jasad manusia, atau keinginan-keinginan manusia. Dalam bahasa Inggris hanya mengandung arti jiwa dan mental, dalam arti lain sikap atau keadaan seseorang.

Istilah nafsu sering diartikan pada hal yang serba negatif yang sesungguhnya tidak selamanya nafsu berarti buruk. Nafsu, dapat juga diartikan jiwa seperti dalam tinjauan kedua bahasa tersebut di atas. Jiwa dalam pandangan filsafat dapat digambarkan "tidak dapat menentang dorongan naluri, sehingga ia tetap pada suasana naluri, sehingga orang terhindar dari rasa kurang harga diri yang sangat menyedihkan. Ia tahu bagaimana seharusnya, tetapi tidak bisa melaksanakannya." jiwa sering diidentikan dengan ide, karena ide itu kekal maka jiwapun kekal. Setelah jasad seseorang meninggal, nafsulah yang akan diadili untuk sampai kepada pulau-pulau bahagia. Klasifikasi yang tepat dalam tinjauan filsafat adalah sebagai berikut:

a. Teori yang memandang jiwa sebagai subtansi yang berjenis khusus, yang dilawankan misalnya dengan subtansi material.
b. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai jenis kemampuan artinya semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan
c. Teori-teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme organisme hidup

d. Teori-teori yang menumbuhkan penegertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.

Pada tinjauan filsafat jiwa bukan sekedar materi atau sesuatu yang ada walaupun dalam bentuk konsepsi, dalam filsafat sesuatu yang ada tidak hanya yang dapat disaksikan oleh panca indera, tetapi segala sesuatu yang ada baik yang dijangkau oleh panca indera maupun ada dalam angan-angan. Nafs dapat dilihat gejala-gejalanya seperti tanda-tanda kehidupan. Pandangan ini menunjukan bahwa jiwa akan dimintai pertanggung jawaban nanti pada pulau-pulau bahagia. Jiwa eksis di materi. Apabila ia pada manusia berarti ia berada di balik kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dapat ditinjau pada fenomena diri manusia itu sendiri, seperti kemampuan.

Jiwa pada manusia sebagai tanda adanya kehidupan, oleh karena itu jiwa dapat diartikan roh. Roh itu juga dapat diartikan semangat, maka muncul istilah roh lemah atau kuat. Dengan demikian roh atau jiwa diartikan:

a. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia
b. Penyebab manusia dapat berfikir, berperasaan dan berkehendak
c. Penyebab manusia mengerti atau insyaf akan segala geraknya

Pada tinjauan umum jiwa dapat disejajarkan dengan roh. Roh diartikan sebagai semanagat atau ciri khas sesuatu yang hidup. Dapat diartikan sebagai faktor adanya kehidupan dan dapat diartikan sebagai kesadaran segala apa yang telah, sedang dan akan diperbuat. Pada sisi lain dalam pembagian jiwa, jiwa dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: bagian rasional terdapat pada kepala, bagian keberanian dalam dada dan bagian terakhir bagian keinginan yang berada di bawah sekat rongga badan.

Pada pembagian posisi ini, sesuai dengan asal kejadian manusia. Apabila ia mengikuti bagian rasio berarti mencoba memposisikan dirinya pada tempat yang tertinggi. Apabila ia memposisikan dada berarti ia berada dalam pertengahan, keberanian berada diantara pengecut dan nekat, arti pertengahan di sini adalah penuh dengan pertanggung jawaban dan seterusnya

7. Hadits tentang Nafs

(Shahih Bukhari)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا ...

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْهَا

(Shahih Muslim)

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِينَ رَجُلًا فَقَالَ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ قُلْنَا نَعَمْ فَقَالَ أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَقُلْنَا نَعَمْ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَذَاكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَمَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ فِيمَا دُونَ إِلَّا

كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ مِلْءَ وَادٍ مَالًا لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ إِلَيْهِ مِثْلُهُ وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَاللَّهُ يَتُوبُ عَلَى مَنْ تَابَ

Seperti yang telah dipaparkan di atas, nafs sering berkonotasi buruk, seperti yang diungkapkan oleh kalangan sufi "nafs adalah sesuatu yang tercela dalam sifat-sifat hamba, akhlak dan perbuatannya". Sedangkan Ruh adalah kehidupan, kenyataan yang ada dalam hati bernuansa lembut. Ia dapat naik ketika ia dalam keadaan tidur dan akan kembali ketika manusia itu terbangun

Sebelum membahas tentang asal mula nafs dan ruh, penulis menyikapi pendapat sebagian kalangan yang mengartikan nafs serba negatif, hal ini kurang tepat sebab dalam ayat-ayat al-Qur'an kata nafs tidak hanya yang berhubungan dengan sesuatu yang serba maksiat kepada Allah seperti ketika Allah memanggil nafs yang tenang dengan panggilan : (*Hai jiwa yang tenang kembalilah engkau kepada Tuhanmu* ...) Untuk kembali kepada Allah adalah mereka yang telah suci, mereka yang telah diridhai berarti telah diampuni segala dosa-dosanya, dan lapun telah dikelompokan dalam hamba Allah berarti pengankuan, yang mengandung arti diangkat kekudukannya, begitu juga mamsuk dalam sorga berarti tidak berdosa lagi.

Setiap ciptaan Allah memiliki asalnya masing-masing. Manusia berasal dari tanah. Malaikat diciptakan oleh Allah berasal dari cahaya dan syaithan diciptakan berasal dari api Nafs digambarkan sebagi ciptaan Allah yang paling egois, egois

memiliki kesamaan dengan perilaku syaithan. Maka kejadian nafsu dapat disimpulkan berasal dari api.

Berbeda dengan keberadaan ruh. Digambarkan oleh Allah ketika meniupkan ruhNya kepada manusia dengan pernyataan yang artinya: "*dan saya tiupkan ruh bagi manusia dariKu*". Ruh tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia secara detail. Hal ini telah Allah nyatakan dalam firmanNya yang artinya: *mereka bertanya kepadamu tentang ruh dijawab oleh Allah, katakanlah bahwa ruh itu urusan Allah. Dan tidak Aku beri ilmu kecuali kecuali hanya sedikit artinya serba terbatas.*

8. Tingkatan Nafs

Nafs yang terdapat dalam diri manusia terdiri dari:

1. ***Nafs Ammarah***, yaitu jiwa yang belum mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan tercela. Ia sering berkhianat dan iapun harus menerima dengan apa yang telah diperbuat dalam firman Allah yang berbunyi: *Innan nafsa la'ammarotun bissu'*
2. ***Nafs Lawwamah***, adalah jiwa apabila telah melaksanakan suatu perbuatan dosa, ia menyesal, ia tidak berani berbuat secara terang-terangan
3. ***Nafs Musawalah***; adalah jiwa yang telah mampu membedakan, namun ia tetap melaksanakan perbuatan baik dan buruk
4. ***Nafs Muthma'inah*** adalah: jiwa yang telah memperoleh tuntunan dan pemeliharaan yang baik.
5. ***Nafs Mulhamah*** jiwa yang telah memperoleh ilham dari Allah, ia memperoleh ilmu dihiasi akhlak mahmudah dan menjadi sumber sabar, syukur, tabah dan ulet

6. ***Nafs Radhiyah*** adalah jiwa yang ridha memperoleh kesejahteraan, mensyukuri nikmat Allah dan qana'ah dengan apa yang telah diperoleh
7. ***Nafs Mardhiyah*** adalah jiwa yang diridhai dalam dirinya selalu berzikir, ikhlas dan memperoleh kemuliaan
8. ***Nafs Kamilah*** adalah jiwa yang sempurna

Secara garis besar nafs dibagi menjadi dua yaitu: Nafs yang taat melaksanakan perintah-perintah Allah meninggalkan semua larangan-laranganNya. Kedua adalah nafs yang cenderung melawan ketentuan-ketentuan Allah, keinginan-kkeinginannya selalu yang berlawanan. Nafs Ammarah adalah bius akal, apabila akal lemah maka syaitan menyerang dan apabila manusia sedang marah syetan mempermainkannya laksana anak kecil mempermainkan bola.

Untuk mewujudkan jiwa yang kekal, dan berada pada tempat yang mulia harus mampu menjaga kebersihannya seperti dalam firman Allah dinyatakan *Qad aflaha man tazakka* sungguh memperoleh kemenangan orang-orang yang selalu menjaga kebersihannya. Untuk menjaga agar jiwa tetap bersih perlu adanya latihan. Setidaknya kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah pada semua umat manusia seperti shalat lima waktu, zakat bagi yang mampu, puasa pada bulan ramadhan dan pergi menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Dalam menjaga nafs agar tetap pada fitrahnya secara terperinci sebagai berikut:

1. Mengendalikan lidah, lebih baik diam dari pada berkata-kata yang tidak baik. Pada mulut terdapat keutamaan dan bahaya. Keutamaan misal dengan berbicara memperoleh keuntungan, seperti: memberi nasihat kepada yang lebih muda, memberi peringatan kepada sesama dan lain-lain. Bahaya dengan mulut ia

akan menuai kemarahan orang di sekitar seperti berbicara berlebihan, melibatkan diri dalam perkara yang batil, menggunjing dan lain-lain. Ada perumpamaan terpelesetnya kaki tidak akan lebih berbahaya dibandingkan dengan terpelesetnya mulut akan menjadikan kematian.

2. Adab berbagai hubungan. Hubungan dengan keluarga, hubungan dengan tetangga dan hubungan dengan sasama muslim. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa untuk menjaga keselamatan diutamakan dalam pada diri sendiri, keluarganya dari api neraka, kedua siapa yang ingin masuk sorga maka hormatilah tetangganya dan mewujudkan adanya persaudaraan.

3. Hubungan dengan beragam manusia. Islam tidak hanya mengatur intern ummat bahkan antar umat beragama. Dalam urusan mu'amalah tidak ada batas selagi tidak ada larangan kecuali dalam masalah ritual, Islam tegas-tegas tidak ada kerja sama. Sebagai muslim tidak dipekenankan mengikuti tata peribadatan non Islam dan tidak diperbolehkan mengganggu mereka.

9. Hubungan Ruh dan Nafs dengan Pendidikan

Banyak ulama yang menyamakan pengertian antara ruh dan jasad. Ruh berasal dari alam arwah dan memerintah menggunakan jasad sebagai alatnya. Sedangkan jasad berasal dari alam ciptaan, yang dijadikan dari unsur materi. Tetapi para ahli sufi membedakan ruh dan jiwa. Ruh berasal dari tabiat Ilahi dan cenderung kembali ke asal semula. Ruh selalu dinisbahkan kepada Allah dan tetap berada dalam keadaan suci. Karena ruh bersifat kerohanian dan selalu suci, maka setelah ditiup Allah dan berada dalam jasad, ia tetap suci. Ruh di dalam diri manusia berfungsi sebagai sumber moral yang baik dan mulia. Jika ruh merupakan sumber akhlak yang mulia dan

terpuji, maka lain halaya dengan jiwa. Jiwa adalah sumber akhlak tercela, al-Farabi, Ibn Sina dan al-Ghazali membagi jiwa pada: jiwa nabati (tumbuh-tumbuhan), jiwa hewani (binatang) dan jiwa insani. Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi benda alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan. Adapun jiwa hewani, disamping memiliki daya makan untuk tumbuh dan melahirkan, juga memiliki daya untuk mengetahui hal-hal yang kecil dan daya merasa, sedangkan jiwa insani mempunyai kelebihan dari segi daya berfikir (*al-nafs-al-nathiqah*). Daya jiwa yang berfikir (*al-nafs-al-nathiqah atau al-nafs-al-insaniyah*). Inilah, menurut para filsuf dan sufi, yang merupakan hakekat atau pribadi manusia, sehingga dengan hakekat, ia dapat mengetahui hal-hal yang umum dan yang khusus, Dzatnya dan Penciptaannya. Karena pada diri manusia tidak hanya memiliki jiwa insane (berpikir), tetapi juga jiwa nabati dan hewani, maka jiwa (nafs) manusia mejadi pusat tempat tertumpuknya sifat-sifat yang tercela pada manusia. Itulah sebabnya jiwa manusia mempunyai sifat yang beraneka sesuai dengan keadaannya. Apabila jiwa menyerah dan patuh pada kemauan syahwat dan memperturutkan ajakan syaithan, yang memang pada jiwa itu sendiri ada sifat kebinatangan, maka ia disebut jiwa yang menyuruh berbuat jahat. Firman Allah, "*Sesungguhnya jiwa yang demikian itu selalu menyuruh berbuat jahat.*" (QS. 12: 53) Apabila jiwa selalu dapat menentang dan melawan sifat-sifat tercela, maka ia disebut jiwa pencela, sebab ia selalu mencela manusia yang melakukan keburukan dan yang teledor dan lalai berbakti kepada Allah. Hal ini ditegaskan oleh-Nya, "*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu mencela.*" (QS. 75:2).

Akan tetapi jika jiwa dapat terhindar dari semua sifat-sifat yang tercela, maka ia berubah jadi jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*). Dalam hal ini Allah menegaskan, "*Hai*

jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa puas lagi diridhoi, dan masuklah kepada hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. 89:27-30). Jadi, jiwa mempunyai tiga buah sifat, yaitu jiwa yang telah menjadi tumpukan sifat-sifat yang tercela, jiwa yang telah melakukan perlawanan pada sifat-sifat tercela, dan jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian, ketenangan dan ketentraman, yaitu jiwa muthmainnah. Jiwa muthmainnah inilah yang telah dijamin Allah langsung masuk surga. Jiwa muthmainnah adalah jiwa yang selalu berhubungan dengan ruh. Ruh bersifat Ketuhanan sebagai sumber moral mulia dan terpuji, dan ia hanya mempunyai satu sifat, yaitu suci. Sedangkan jiwa mempunyai beberapa sifat yang ambivalen. Allah sampaikan, "*Demi jiwa serta kesempurnaannya, Allah mengilhamkan jiwa pada keburukan dan ketaqwaan.*" (QS.91:7-8). Artinya, dalam jiwa terdapat potensi buruk dan baik, karena itu jiwa terletak pada perjuangan baik dan buruk.

Ibnu Sina mendefinisikan ruh sama dengan jiwa (nafs) Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies *(jins)* menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Jiwa (ruh) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies *(jins)* menjadi manusia yang bereksistensi secara nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku[14] dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis. Ibnu Sina

[14] 'Uthman, Najati, M., *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama'* al-Muslimin, terj. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 144.

membagi daya jiwa (ruh) menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu :

1. Jiwa (ruh) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa ini merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh dan makan.
2. Jiwa (ruh) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan. Ia mendefinisikan ruh ini sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan.[15]
3. Jiwa (ruh) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia. Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikannya sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, dimana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan yang bersifat universal.[16]

Sebagaimana Ibn Sina, al-Ghazali membagi jiwa menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Jiwa nabati *(al-nafs al-nabatiyah)*, yaitu kesempurnaan awal baqgi benda alami yang hidup dari segi makan, minum, tumbuh dan berkembang.

[15] Ibn Sina, *Ahwa al-Nafs*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952), 258.

[16] *Ahwa al-Nafs*, 62-65.

2. Jiwa hewani *(al-nafs al-hayawaniyah)*, yaitu kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradat (kehendak).

3. Jiwa insani *(al-nafs al-insaniyah)*, yaitu kesempurnaan awal bagi benda yang hidupdari segi melakukan perbuatan dengan potensi akal dan pikiran serta dari segi mengetahui hal-hal yang bersifat umum.[17]

Jiwa insani inilah, menurut al-Ghazali disebut sebagai ruh (sebagian lain menyebutnya *al-nafs al-natiqah*/jiwa manusia). Ia sebelum masuk dan berhubungan dengan tubuh disebut ruh, sedangkan setelah masuk ke dalam tubuh dinamakan nafs yang mempunyai daya *(al-'aql)*, yaitu daya praktik yang berhubungan dengan badan daya teori yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa *kalb, ruh* dan *al-nafs al mutmainnah* merupakan nama-nama lain dari *al-nafs al-natiqah* yang bersifat hidup, aktif dan bisa mengetahui.[18]

Ruh menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu di sebut ruh hewani, yakni jauhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti nafs natiqah, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.[19] Di sini al-

[17] *Ensklopedi Islam vol. 4* (Jakarta:Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), 174

[18] *Ensiklopedi Islam*, 147.

[19] Ahmad Amin, *Hayy bin Yaqzan li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa al-Suhrawardi*, cet. III (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 37-38.

Ghazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Lagi pula ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal atau ruh, tetapi ia merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat; itulah yanmg dinamakan manusia.

Nafs mempunyai beberapa makna :

1. Nafs yang berkaitan dan tumpuan syahwat atau hawa (hawa berasal dari bahasa Arab yang tercantum dalam al qur'an, *wanaha An nafsa 'anil hawa* ...dan ia menahan dirinya (fisiknya) dari keinginannya (hawanya) (An Nazi'at :40-41). Yaitu hawanya mata, hawanya telinga, hawanya mulut, hawanya kemaluan, hawanya otak dll. Hawa-hawa atau syahwat, selalu berkecenderungan kepada asal kejadiannya yaitu sari pati tanah. dengan demikian An nafs berarti fisik (tanah yang diberi bentuk). Dia akan bergerak secara naluri mencari bahan-bahan materi asal fisiknya. Ketika kekurangan energi atau kekurangan unsur-unsur asalnya, maka ia akan segera mencari atau secara naluri ia akan berkata, saya lapar dan saya haus. Firman Allah : "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari ekstrak yang berasal dari tanah*'. (Al mukminun:12) "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : *sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang berstruktur (berbentuk)*. Maka apabila Aku telah meniupkan kepadanya Roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud "(Al Hijir: 28-29)
2. An Nafs yang berarti Jiwa. Jiwa mempunyai beberapa sifat, nafs lawwamah (pencela), nafs muthmainnah (tenang), nafs Ammarah bissu' (senantiasa menyuruh

berbuat jahat). *Yaa ayyatuhanmafsul muthmainnah*... (Al Fajr : 27-28). *Wala uqsimu binnafsil lawwamah* ...(Al-Qiyamah:2)
Wama ubarriu nafsii, innanmafsa laammaratun bissuu' (Yusuf:53)
Sedangkan Qalb, artinya sifat jiwa yang berubah-ubah, tidak tetap. Terkadang ia bersifat muthmainnah, kadang juga lawwamah, atau berubah menjadi ammarah bissuu' Watak seperti inilah yang dimaksud dengan QALB. Jadi keliru kalau dikatakan qalb itu adalah wujud, karena dia bukan jiwa, akan tetapi merupakan sifatnya jiwa yang selalu berubah-rubah . Jiwa yang mempunyai sifat berubah-rubah inilah yang dinamakan Qalbun sedangkan jiwa yang selamat disebut Qalbun salim (selamat dari sifat yang berubah-rubah) (*illa man atallaha biqalbin saliim*, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat : Asy syura: 89)

3. An nafs (jiwa) memiliki alat-alat, Pikiran, Perasaan, Intuisi, Emosi dan Akal, sedangkan An Nafs (fisik) memiliki alat-alat : Penglihatan (mata), Pendengaran (telinga), Perasa (lidah) Peraba, Penciuman (hidung).

Menurut Ibn Tufail, sesungguhnya jiwa yang ada pada manusia dan hewan tergolong sebagai ruh hewani yang berpusat di jantung. Itulah faktor penyebab kehidupan hewan dan manusia beserta seluruh perilakunya. Ruh ini muncul melalui saraf dari jantung ke otak, dan dari otak ke seluruh anggota badan. Dan inilah yang yang menjadi dasar terwujudnya semua aksi anggota badan. Ruh berjumlah satu. Jika ia bekerja dengan mata, maka perilakunya adalah melihat; jika ia bekerja dengan telinga maka perilakunya adalah mendengar; jika dengan hidung maka perilakunya adalah mencium. Meskipun berbagai anggota badan manusia melakukan perilaku

khusus yang berbeda dengan yang lain, tetapi semua perilaku bersumber dari satu ruh, dan itulah hakikat zat, dan semua anggota tubuh seperti seperangkat alat".[20]

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa nafs tidak tersusun dari substansi-substansi yang terpisah, bukan pula dari materi dan forma. Selain itu, nafs bukan bersifat fisik dan bukan pula esensi yang merupakan sifat yang bergantung pada yang lain. Sesungguhnya nafs berdiri sendiri dan tetap ada setelah berpisah dari badan ketika kematian datang. Ia menyatakan bahwa kata *al-ruh* juga digunakan untuk pengertian jiwa (nafs). Ruh yang mengatur badan yang ditinggalkan setelah kematian adalah ruh yang dihembuskan ke dalamnya (badan) dan jiwalah yang meninggalkan badan melalui proses kematian. Ruh yang dicabut pada saat kematian dan saat tidur disebut ruh dan jiwa (nafs). Begitu pula yang diangkat ke langit disebut ruh dan nafs. Ia disebut *nafs* karena sifatnya yang mengatur badan, dan disebut ruh karena sifat lembutnya. Kata ruh sendiri identik dengan kelembutan, sehingga angin juga disebut ruh.[21] Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa kata ruh dan nafs mengandung berbagai pengertian, yaitu:

1. Ruh adalah udara yang keluar masuk badan.
2. Ruh adalah asap yang keluar dari dalam hati dan mengalir di darah.
3. Jiwa (nafs) adalah sesuatu itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT: ... *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang ... (QS. al-'An'am, 54)*.
4. Jiwa (nafs) adalah darah yang berada di dalam tubuh hewan, sebagaimana ucapan ahli fiqih, *"Hewan yang*

[20] Ibn Taimiyah, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh* dalam M. Uthman Najati, *al-Dirasah...*, 342.
[21] *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, 1970, 36-37.

memiliki darah yang mengalir dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir".

5. Jiwa (nafs) adalah sifat-sifat jiwa yang tercela atau jiwa yang mengikuti keinginannya.[22]

Tentang tempat ruh dan nafs di dalam tubuh, Ibn Taimiyah menjelaskan: "Tidak ada tempat khusus ruh di dalam jasad, tetapi ruh mengalir di dalam jasad sebagaimana kehidupan mengalir di dalam seluruh jasad. Sebab, kehidupan membutuhkan adanya ruh. Jika ruh ada di dalam jasad, maka di dalamnya ada kehidupan (nyawa); tetapi jika ruh berpisah dengan jasad, maka ia berpisah dengan nyawa".[23]

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa jiwa (nafs/ruh) manusia sesungguhnya berjumlah satu, sementara *al-nafs al-ammarah bi al-su'*, jiwa yang memerintahkan pada keburukan akibat dikalahkan hawa nafsu sehingga melakukan perbuatan maksiat dan dosa, *al-nafs al-lawwamah*, jiwa yang terkadang melakukan dosa dan terkadang bertobat, karena didalamnya terkandung kebaikan dan keburukan; tetapi jika ia melakukan keburukan, ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Dan dinamakan *lawwamah* (pencela) karena ia mencela orang yang berbuat dosa, tapi ia sendiri ragu-ragu antara perbuatan baik dan buru, dan *al-nafs al-mutmainnah*, jiwa yang mencintai dan menginginkan kebaikan dan kebajikan serta membenci kejahatan.

Ibn Qayyim al-Jauziyah Menggunakan istilah ruh dan *nafs* untuk pengertian yang sama. Nafs (jiwa) adalah substansi yang bersifat nurani *'alawi khafif hayy mutaharrik* atau *jism* yang mengandung nur, berada di tempat yang tinggi, lembut,

[22] Muhammad Amin Damej, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyah*, juz 2, 1970, 39-41 dimuat dalam *al-Dirasah*...,343.

[23] Ibnu Taimiyah, Ibn, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh*, tt.

hidup dan bersifat dinamis. *Jizm* ini menembus substansi anggota tubuh dan mengalir bagaikan air atau minyak zaitun atau api di dalam kayu bakar. Selama anggota badan dalam keadaan baik untuk menerima pengaruh yang melimpah di atasnya dari *jism* yang lembut ini, maka ia akan tetap membuat jaringan dengan bagian-bagian tubuh. Kemudian pengaruh ini akan memberinya manfaat berupa rasa, gerak dan keinginan.[24]

Ibn Qayyim menjelaskan pendapat banyak orang bahwa manusia memiliki tiga jiwa, yaitu nafs mutmainnah, nafs lawwamah dan nafs amarah. Ada orang yang dikalahkan oleh nafs mutmainnah, dan ada yang dikalahkan oleh nafs ammarah. Mereka berargumen dengan firman Allah:

Wahai jiwa yang tenang (nafs mutmainnah) ... (QS. Al-Fajr: 27).

Aku sungguh-sungguh bersumpah dengan hari kiamat dan aku benar-benar bersumpah dengan jiwa lawwamah ..(QS. al-Qiyamah: 1-2)

Sesungguhnya jiwa itu benar-benar menyuruh kepada keburukan (nafs ammarah) (QS. Yusuf: 53)

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa sebenarnya jiwa manusia itu satu, tetapi memiliki tiga sifat dan dinamakan dengan sifat yang mendominasinya. Ada jiwa yang disebut mutmainnah (jiwa yang tenang) karena ketenangannya dalam beribadah, ber-mahabbah, ber-inabah, ber-tawakal, serta keridhaannya dan kedamaiannya kepada Allah. Ada jiwa yang bernama *nafs lawwamah*, karena tidak selalu berada pada satu keadaan dan ia selalu mencela; atau dengan kata lain selalu ragu-ragu, menerima dan mencela secara bergantian. Ada juga

[24] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh*, ditahkikkan oleh Sayyid Jamili, cet. Iv (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986), 276.

pendapat yang mengatakan bahwa *nafs lawwamah* dinamakan demikian karena orangnya sering mencela. Sedangkan *nafs ammarah* adalah nafsu yang menyuruh kepada keburukan.[25]

Jadi, jiwa manusia merupakan satu jiwa yang terdiri dari ammarah, lawwamah dan mutmainnah yang menjadi tujuan kesempurnaan dan kebaikan manusia. Sehingga ada kemiripan antara pendapat Ibn Qayyim dengan pendapat Ibn Taimiyah tentang tiga sifat jiwa ini. Ibn Qayyim juga menjelaskan dan membagi menjadi tiga kelompok kaum filosof yang terpengaruh oleh ide-ide Plato. Ia menyebutkan tiga jenis cinta pada masing-masing kelompok tersebut, yaitu:

1. Jiwa langit yang luhur *(nafs samawiyah 'alawiyah)* dan cintanya tertuju pada ilmu pengetahuan, perolehan keutamaan dan kesempurnaan yang memungkinkan bagi manusia, dan usaha menjauhi kehinaan.
2. Jiwa buas yang penuh angkara murka *(nafs sab'iyyah ghadabiyyah)* dan cintanya tertuju pada pemaksaan, tirani, keangkuhan di bumi, kesombongan, dan kepemimpinan atas manusia dengan cara yang batil.
3. Jiwa kebinatangan yang penuh syahwat *(nafs hayawaniyyah shahwaniyyah)* dan cintanya tertuju pada makanan, minuman dan seks.

Dari konteks pembicaraan Ibn Qayyim ini, dapat dipahami bahwa ketiga macam jiwa ini bukan berdiri sendiri dan bukan pula berarti jiwa yang yang tiga, tetapi ia merupakan tiga daya untuk satu jiwa.

10. Simpulan

Dari uraian dai atas dapat dipahami bahwa antara Nafs dan Ruh seolah sama sebagai tanda kehidupan, ia juga yang akan mempertanggungjawabkan segala apa yang telah diperbuat

[25] *Al-Dirasah...*,47-48.

nanti di akhirat. Nafs dan ruh pun memiliki kekekalan dengan kata lain *khalid*.

Namun apabila diteliti secara cermat antara ruh dan nafs mempunyai perbedaan asal mula. Kedua, Nafs adalah ciptaan Allah sedangkan ruh merupakan bagian dari Allah. Pada ruh Allah menyatakan ia adalah bagian dariKu sedangkan nafs dipanggil oleh Allah kembalilah engkau dan masuklah dalam sorgaKu.

Dalam filsafat dan tasawuf Islam, di samping istilah ruh dan *al-nafs*, ditemukan juga istilah *al-qalb* dan *al-'aql*. Empat istilah ini tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat ibarat kacang dengan kulit arinya. Hanya saja, ketika mereka berusaha mengupas lebih dalam lagi tentang peran, macam-macam, fungsi ruh dan tujuan penciptaan ruh bagi kehidupan manusia terkesan berbeda. Meskipun perbedaan tersebut amat tipis sekali karena kesemuaan pembahasan diatas saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang terkadang pada proses dan fase tertentu mereka mendefinisikannya sama. Terlepas dari pro dan kontra berbagai pendapat mengenai ruh dan hal-hal yang terkait dengannya, satu hal yang pasti, bahwa kebenaran tentang hakekat dari ruh itu sendiri tetap menjadi rahasia Allah semata dan Ia hanya membukakan sedikit celah pintu bagi manusia untuk mencoba membuka dan menyingkapnya secara utuh.

Daftar Pustaka

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis,* Darul Falah, Jakarta, 2008.

Ahmad Amin, *Hayy bin Yaqzan li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa al-Suhrawardi*, cet. III, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.

Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984. *Ensiklopedi Islam*, 147.

Ali Issa Othman, *Manusia menurut Al-Ghazali*, cet. II, Bandung: Pustaka, 1987.

Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh*, ditahkikkan oleh Sayyid Jamili, cet. I, Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986.

Ibn Qayyim Al-Jauziyah,, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzah al-Mushtaqin*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi tt.

Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, ttp, Dar al-Ma'arif, t.th.

Ibnu Taimiyah, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh*, tt.

Imam Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Lane, Edward William, *Arabic-English Lexicon*, London Islamic Texts Society Trust, 1984.

Muhammad Amin Damej, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyah*, juz 2, 1970.

Muhammad 'Uthman Najati, *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, terj., Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Sina, Ibn, *Ahwa al-Nafs*, ditahkik oleh Ahmad Fuasd al-Ahwani Kaira: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952.

BAB IV

PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN DAN USIA DINI

A. Pendidikan Anak dalam Kandungan dalam Perspektif Hadis

Oleh ; Hilmi Mizani

1. Pendahuluan

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik agar mereka menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan keluarga adalah pase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Semua yang diterima anak dalam pase awal ini akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu keluarga dituntut merealisasikan nilai-nila yang positif, nilai-nilai keagamaan, sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula.[1]

Tanggung jawab pendidikan keluarga sangat penting dalam pandangan Islam. Menurut Al Gazali, "anak itu amanah Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung kearah apa saja yang di arahkan kepadanya.[2]

Dalam al Qur'an Allah menegaskan pentingnya orang tua melakukan pendidikan terhadap anaknya untuk memperkenalkan ajaran agama dan sekaligus menanamkan aqidah agama supaya anaknya menjadi anak yang shaleh. Anak

[1] Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003,h.29.

[2] Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Kairo, Muassasah al-Hilbi,1967,h.213

yang shaleh akan terhindar dari ancaman Allah yaitu azab api neraka. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Senada dengan ayat di atas, Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari [3]menegaskan bahwa kemana anak akan dibawa dimasa yang akan datang tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya yang akan menjadikannya menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting. Permasalahannya adalah kapan pendidikan itu dapat dimulai. Apakah anak yang masih dalam kandungan dapat dididik. Kalau dapat didik, bagaimana cara melaksanakan pendidikannya dan apa materi pendidikannya ? Untuk itulah tulisan ini akan mencoba membahas pokok-pokok permasalahan seperti tersebut di atas berdasarkan perspektif hadis.

[3] Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Bukhari, *Shahih Bukhari* , Jilid I, Juz 2 h.118.

2. Pendidikan Pra Natal dalam Perspektif Hadis

a. Dapatkah Anak Didik Ketika Dalam Kandungan

Berdasarkan penulusuran dari kumpulan hadis Rasulullah maka hadis yang membahas tentang pendidikan dalam kandungan terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh muslim yang berbunyi :

اَلشَّقِيُّ مِنْ شَقِيٌّ فِى بَطْنِ اُمِّه (رواه مسلم عن عبدالله ابن مسعود)

Artinya: *Anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempitan di masa dalam perut ibunya.*

Kata *asy-syaqiyyu* mengandung makna umum artinya penyiksaan yang dilakukan dengan sengaja untuk si bayi dalam rahim, tidak mendapat kehidupan yang layak, atau pembunuhan janin, melakukan penyiksaan kepada orang tua hamil yang berdampak pada bayi, atau melakukan kesalahan dalam hal makanan atau minuman atau penerimaan udara yang dihirup si ibu bayi, dan atau lain-lainnya yang berakibat patal kepada kelangsungan hidup dan kehidupan sang bayi dalam kandungan.[4]

Hadis di atas menegaskan bahwa apa yang terjadi pada ibu ketika bayi di dalam kandungan sangat berpengaruh terhadap kondisi si bayi, dan pengaruh itu akan di bawa nanti ketika ia dilahirkan sampai dewasa. Oleh karena itu, berdasarkan hadis tersebut maka berarti pendidikan dapat dilakukan sejak manusia dalam kandungan.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian pendidikan pra lahir menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian F.Rene Van de Carr dkk, yang

[4] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi anak Sejak Dini*, Gema Insani, Jakarta, 2004, h. 14.

dilaksanakan di Bangkok menemukan hasil bahwa: pendidikan pra natal mempercepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh kearah orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa. Disamping itu penelitian tersebut juga menghasilkan temuan bahwa:

1. Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi.
2. Stimulasi pra lahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.
3. Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka. Selain itu mereka juga lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah lahir.
4. Para orang tua yang telah berpartisifasi dalam program pendidikan pra lahir menggambarkan anaknya[5]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dapat dididik/ diberi stimulus ketika masih dalam kandungan. Anak bisa menerima pendidikan sejak dari dalam kandungan juga didasarkan pada perkembangan bayi di dalam kandungan. Riyanti Aprilliawati menjelaskan pase-pase perkembangan bayi dalam kandungan sebagai berikut:

- Minggu ke 1 dimana merupakan minggu terakhir sebelum kehamilan, pendarahan terakhir sebelum kehamilan. Pendarahan terjadi dan hormon-hormon

[5] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak*... h.3-4

tubuh pun tengah mempersiapkan sel telur untuk dilepaskan.
- Minggu ke 2, uterus (dinding rahim) menebal dan mempersiapkan tahap ovulasi.
- Minggu ke 3, masa ovulasi (pelepasan telur). Kehamilan mulai terjadi saat sperma dari laki-laki bertemu dengan sel telur di tuba falopi. Pembuahan memerlukan 4 hari. Setelah telur dibuahi maka dinamakan zygot.
- Minggu ke 4, yaitu saat zygot menemukan tempat di dalam rahim.
- Minggu ke 5, bayi sudah mempunyai detak jantung sendiri, plasenta dan tali pusat sudah bekerja sepenuhnya. Vasikel-vasikel otak primer mulai terbentuk dan system mulai berkembang.
- Minggu ke 6, Embrio terlihat seperti berudu. Bayi sudah dapat dikenali kepala, ekor, tangan dan anggota badan yang masih dalam tunas. Pada minggu ini merupakan pembentukan awal dari hati, pankerias, paru-paru kelenjar tiroid dan jantung.
- Minggu ke 7, jantung sudah terbentuk lengkap, saraf dan otot bekerja bersamaan untuk pertama kalinya. Bayipun mempunyai reflek dan bergerak spontan. Pada akhir minggu ke 7 ini otak akan terbentuk lengkap.
- Minggu ke 8, embrio sudah berukuran panjang sekitar 25 -30 mm, lengan dan kaki sudah terbagi menjadi komponen paha, kaki, tangan, lengan, bahu. Telinga luar sudah terbentuk. Jaringan saraf di otak sudah berhubungan dengan lobi penciuman di otak.
- Minggu ke 9, pada minggu ini perut dan rongga dada sudah terpisah dan otot mata dan bibir atas terbentuk
- Minggu ke 10, tulang sudah menggantikan kartilago, Diagpragma memisahkan jantung dan paru-paru dari perut. Otot leher terbentuk. Otak berkembang cepat

dalam bulan terakhir ini sehingga proporsi kepala lebih besar dari tubuh.

- Minggu ke 11, organ sek luar sudah terbentuk, juga folikel-folikel rambut dan gigi terbentuk
- Minggu ke 12, Semua organ vital bayi sudah terbentuk. Dengan signal dari otak, otot akan merespon dan bayi sudah terbentuk.
- Minggu ke 13, trakea, paru-paru, perut, hati, pancreas, dan usus berkembang ke fungsi terakhir. Pita suara mulai terbentuk, tunas gigi muncul.
- Minggu ke 14, organ sek sudah dapat dibedakan, bayi sudah siap memberi respon terhadap dunia luar rahim ibunya. Bayi mungkin akan bergerak bila kita mengusap perut ibunya.
- Minggu ke 15, bayi mulai dapat mendengar anda mendengarkan denyut jantung anda. Bayi sudah mempunyai rambut di kepala, juga bulu mata dan alis
- Minggu ke 16, Otot bayi sudah berkembang dan menjadi kuat. Pada minggu ini jika sinar terang diletakkan di perut ibunya bayi akan menggerakkan tangan dan matanya.
- Minggu ke 17, Bayi akan bergerak-gerak, kulit bayi berkembang dan transparan.Terlihat merah karena pembuluh darah masih terlihat jelas.
- Minggu ke 18, Bayi sudah dapat mendengar suara dari tubuh anda. Bayi akan bergerak atau melompat ketika mendengar suara keras. Otot bayi sudah dapat berkontraksi dan relaks, bayi sudah menendang atau meninju.
- Minggu ke 19, Bayi sudah berukuran 23 cm.
- Minggu ke 20, Otot bayi semakin kuat dan ia akan bergerak sekitar 200 kali sehari

- Minggu ke 21, Bayi sudah sadar akan lingkungannya dan ia akan merasa lebih tenang ketika mendengar suara dan sentuhan anda di perut.
- Minggu ke 23, Ukuran kepala sudah sesuai dengan tubuhnya. Pertumbuhan otaknya sangat cepat.
- Minggu ke 24, Pendengaran bayi sudah terbentuk sempurna, bayi akan bergerak dengan suara music dari luar. Bayi mulai membentuk pola kapan saat tidur dan kapan saat bangun.
- Minggu ke 25, Bayi mulai berlatih bernapas dengan menghirup dan menghembuskan cairan amnion.
- Minggu ke 26, Bayi sudah mempunyai lemak di bawah kulit yang akan membantu mengontrol suhu tubuhnya pada saat lahir. Panjang bayi sekitar 28-32 cm.
- Minggu ke 27, Mata bayi sudah terbuka dan mampu melihat sekelilingnya untuk pertama kali.
- Minggu ke 28, Pada bayi laki-laki testis akan turun ke kantong skrotum.
- Minggu ke 29, Posisi bayi dengan kepala ke bawah. Jaringan lemak terus terbentuk.
- Minggu ke 30, Bayi mengisi hampir seluruh ruang rahim, otak berkembang sangat cepat.
- Minggu ke 31,badan dengan dengkul dilipat, dagu di dadanya dan tangan dan kaki saling bersilang.
- Minggu ke 32, Bayi berada dalam posisi kepala di bawah sampai lahir
- Minggu ke 33, Seluruh rambut bayi telah tumbuh.
- Minggu ke 34, Terjadi pertumbuhan yang pesat pada otak. Bayi memberi respon terhadap suara yang familiar
- Minggu ke 35, Bayi terus menambah cadangan lemak kulitnya, kepalanya sudah mulai memasuki panggul

- Minggu ke 36, Mulai dari minggu ini bayi sudah mempunyai ukuran dari kematangan yang siap untuk lahir. [6]

Islam juga menggambarkan tahapan perkembangan bayi sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيْعِ حَدَّثَنَا الا حوص عن الاعمش عن زيد بن وهب قال عبد الله حد ثنا رسول الله ص الله عليه و سلم وهو الصادق المصدوق قال ان احدكم يجم خلقه في بطن امه اربعين يوما ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيومر باربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه واجله وشقي او سعيد ثم ينفخ فيه الروح [7]

Artinya: Sesungguhnya seseorang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu kemudian menjadi mudghah seperti itu, kemudian Allah mengutus seorang Malaikat yang diperintahkan mencatat empat kalimat, Allah berfirman kepadanya: catatlah amalnya, rizkinya, ajalnya, sengsara atau bahagia, kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

Al Qur'an sebagai sumber dari norma-norma Islam juga banyak mengemukakan tentang proses terbentuknya manusia. Diantaranya terdapat dalam Surah al Hajj: ayat 5 yang berbunyi

[6] Riyanti Apriliawati, *Panduan Pintar Ibu Hamil*, Mocoet Publisher, Yogyakarta, 2011, h.67-76

[7] Al Bukhari, *Shahih al Bukhary*, Kitab Bid'al-Khalaq, No 2969

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ayat al Qur'an dan hadis diatas menegaskan rincian proses terjadinya manusia, yang dimulai dari air sperma yang bercampur dengan sel telur kemudian menjadi mudgah,

kemudian menjadi 'alaqah. Sedangkan penjelasan lebih detil tentang proses terbentuknya manusia dalam rahim telah tergambar dengan jelas seperti di uraikan menurut pendapat Riyanti Apriliawati.

Terhadap pertanyaan dapatkah bayi dalam kandungan dididik maka hadis di atas menjelaskan bahwa pada usia kehamilan 120 hari (4 bulan) Allah meniupkan roh kedalam jasad bayi yang masih dalam kandungan ibunya. Bila dihubungkan dengan pase-pase perkembangan pisik bayi seperti tersebut di atas maka janin bayi sudah memiliki organ tubuh yang lengkap bahkan pada bulan ke 3 atau minggu ke 12. Pada minggu ke 15 bayi sudah mampu mendengar. Oleh karena itu pada saat itu bayi benar-benar sudah menjadi manusia yang sempurna sehingga dengan berfungsinya alat pendengaran maka bayi sudah mampu merespon sitimulus yang datang dari luar, bayi akan bergerak dengan suara musik dari luar sehingga pada minggu ke 24 kehamilan (6 bulan) bayi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa anak dapat didik ketika masih dalam kandungan dan pendidikan itu sudah bisa dilaksanakan ketika bayi di kandungan berusia 15 minggu. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi anak sebagai manusia yang sempurna dengan orang yang berada disekitar anak yang masih dalam kandungan. Akan tetapi pendidikan tidak langsung dalam arti kondisi psikologis kedua orang tua dapat mempengaruhi calon bayi yang akan dilahirkan oleh seorang ibu dapat saja terjadi. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah tentang pentingnya memilih istri dengan mengutamakan agamanya dari pertimbangan lainnya, sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah SAW

تنكه المراة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فا ظفر بذات الدين تربت يداك[8]

Artinya : *Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, karenanya niscaya engkau akan beruntung.*

Hadis di atas menegaskan pentingnya seorang ibu memiliki pemahaman dan keimanan agama Islam yang kuat. Karena seorang anak mulai proses kehamilan, dalam kandungan, dilahirkan kedunia sampai ia dewasa selalu berada dalam lingkungan keluarganya yaitu ayah ibunya. Karena itulah keluarga sangat menentukan pribadi anak dimasa yang akan datang. Bahkan Rasulullah menegaskan apa yang akan terjadi setelah anak dewasa apa ia menjadi Majusi, apakah ia menjadi Nasrani atau menjadi Yahudi sangat tergantung orang tuanya. Rasulullah bersabda :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أويمجسانه [9]

Artinya: *Tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau Majusi.*

Berdasarkan hadis tersebut dapat dinyatakan betapa kuatnya pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya. Walaupun Islam menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi fitrah itu akan berubah menjadi tidak baik bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang buruk dan fitrah itu akan berkembang subur bila ia tumbuh dalam lingkungan yang mendukungnya. Hal ini dapat dipahami karena mulai dalam kandungan anak sudah berinteraksi dengan kedua orang tua

---

[8] Al Bukhari, *Shahih al Bukhary , Kitab Nikah Bab Kufu di Dalam Beragama*, , No 4700

[9] Al Bukhary, *Shahih Bukhary, Kitab al-Janiz*, no. 1270

sampai ia dewasa interaksi itu setiap saat mempengaruhi dirinya sehingga terbentuk pribadinya.

Husain Mazhahiri menyatakan bahwa asal manusia membawa fitrah Islamiyah, mengimani Allah dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila terjadi penyimpangan dari hal itu, maka itu dikarenakan pengaruh lingkungan terhadap fitrah bayi yang terlahir, sehingga kesiapannya menerima Islam berubah menjadi Yahudi [10].

Hadis lain menegaskan pentingnya penciptaan kondisi psikologis yang baik pada saat ingin memulai melakukan hubungan suami isteri. Rasulullah menganjurkan agar sebelum berhubungan intim hendaklah membaca doa sebagaimana yang disabdakanNya:

حدثنا موسى بن إسما عيل حدثن همام عن منصور عن سالمبن أبي الجعد عن كريب عن إبن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه قال أما إن أحدكم إذا أتى أهله وقال بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب السيطان ما رزقتنا فرزقا ولدا لم يضره السيظان [11]

Artinya : *Bahwa sesungguhnya jika diantara kalian mendatangi keluarganya dan berkata: Dengan nama Allah Ya Allah jauhkan dari kami syaitan dan jauhkan syaitan dari apa yang engkau rezkikan kepada kami, maka keduanya akan dianugerahi anak yang tidak dicelakakan oleh syaitan.*

b. Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Kandungan

Sebagai fase awal dari kehidupan manusia, maka tujuan pendidikan dalam kandungan berarti memiliki tujuan yang sama

[10] Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003, h. 166.

[11] Al Bukhary, *Shahih al Bukhary, Kitab Bil'al Khalq*, no 3031

dari pendidikan secara keseluruhan, yaitu membentuk manusia menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang berbunyi:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لآ إله ألا الله و أني محمدا رسول الله [12]

Berdasarkan hadis itu maka kewajiban orang tua meneruskan tugas risalah Rasulullah yaitu menanamkan keimanan pada anaknya sehingga anaknya menjadi orang yang beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasulullah dan melaksanakan seluruh ajaran agama Islam. Pada hadis lainnya Rasulullah menegaskan apa yang harus dikerjakan dalam Islam, apa yang diimani, dan bagaimana hakikat mengimani.

عن عمربن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم أذ طلع علين شديد سواد الشعر لايرى عليه أثرالسفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فحديه . وقال : يا محمد أخبرنى عن السلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام ان تشهد أن لا اله إلا الله و أن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتى الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن الستطعت إليه سبيلا . قال صدقت قال فعجبنا له يساله ويصدقه. قال فأخبرنى عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاحر وتؤمن باقدر خيره وشره قال صدقت. قال فأخبرنى عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يرك

[12] Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *Sunan an Nasa'i*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1991, Juz 2, h.283.

Artinya : *Dari Umar bin Khattab ra. Beliau berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah saw. Pada suatu hari, datanglah seorang laki-laki yang sangat putih kainnya dan sangat hitam rambutnya. Tiada kelihatan padanya tanda-tanda bekas perjalanan. Dan tiada seorang pun diantara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk dekat Nabi saw. Dan disandarkan lututnya kelutut Nabi, dan diletakkannya kedua tapak tangannya di atas kedua paha beliau. Dia bertanya: " Hai Muhammad ! Beritakanlah kepadaku tentang Islam !" Rasulullah saw. Menjawab: Islam itu ialah engkau mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasulullah (Utusan Allah) , engkau kerjakan shalat,engkau bayar zakat, engkau puasa di bulan Ramadhan dan engkau mengunjungi Ka'bah (naik haji) kalau engkau sanggup dating ke situ" Katanya " Benar perkataanmu "! Kata Umar: " Kami merasa heran, karena ia bertanya dan kemudian menyatakan bahwa ucapan Nabi itu benar ". Dia bertanya: Beritakan kepadaku tentang iman! " Nabi menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, MalaikatNya, KitabNya, Rasul-RasulNya, hari akhirat (kiamat) dan engkau mempercayai adanya kadar buruk dan baik." Katanya:" benar perkataanmu" . Dia bertanya: "Beritakan kepadaku tentang Ihsan!" Jawab Nabi "Engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihatNya. Kalau engkau tidak bisa seolah-olah melihatNya, maka ingatlah bahwa Allah melihat engkau.*[13]

Hadis di atas menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam yaitu Islam, Iman dan Ikhsan. Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah membentuk manusia yang beriman, berislam dan berikhsan. Hadis di atas sekaligus menegaskan materi pendidikan yang harus di ajarkan kepada anak didik, termasuk

[13] Fachrudin HS, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim jilid I*, Bulan Bintang Jakarta, 1981 h. 21-22.

pada anak yang masih dalam kandungan. Jadi materi pendidikan anak dalam kandungan adalah Iman, Islam dan Ikhsan. Oleh karena anak masih dalam kandungan, maka materi tersebut diberikan pada hal-hal yang pokok saja.

Untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak dalam kandungan, maka diperlukan metode khusus yang berbeda dengan metode mengajar bagi anak yang sudah dilahirkan. Adapun metode pendidikan yang dimaksud menurut Rusdiana dan M.Noor Fuadi adalah metode berbicara dan berkomunikasi, metode cerita, metode mengikut sertakan dengan ucapan dan metode doa dan dzikir dan metode kasih sayang.[14]

Bila dicermati lebih dalam pendapat Rusdiana dan M. Noor Fuadi di atas, maka antara metode berbicara dan berkomunikasi sama saja dengan metode cerita. Bedanya hanya pada isi pesan yang disampaikan yaitu pada metode berbicara dan berkomunikasi isi pesan yang disampaikan apa saja termasuk didalamnya adalah cerita-cerita sedangkan pada metode cerita, isi pesan hanya cerita. Oleh karena itu uraian berikut ini akan menguraikan masing-masing metode di atas, karena menurut penulis metode cerita kecuali sama dengan metode berbicara dan berkomunikasi.

c. **Metode Berbicara dan berkomunikasi.**

Sebagaimana di uraikan pada pembahasan terdahulu, maka sejak usia anak 3u bulan dalam kandungan sudah ditiupkan roh kedalam tubuhnya, dan pada usia anak 15 minggu anak sudah memiliki pendengaran yang sempurna, maka alat untuk berkomonikasi dengan anak hanya ada 2 yaitu dengan suara dan dengan sentuhan. Dari kedua bentuk komonikasi diatas, maka suara lah yang dapat menjadi andalan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Oleh karena itu metode berbicara atau berkomunikasi dipandang metode yang efektif.

[14] Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, Antasari Press, Banjarmasin, 2009, h.98-113

Menurut F. Rene Van de Carr, M.D & Marc Lehrer, berbicara dan berkomunikasi dengan anak dalam kandungan bukanlah berarti face to face, saling berhadapan dan saling memberikan respon berupa jawaban langsung, seperti seseorang berbicara dengan temannya, saling berhadapan, bertatap muka dan sejenisnya. Metode berbicara di sini dimaksudkan adalah mengenalkan kata-kata dan kalimat selama anak dalam kandungan dengan suara si ibu atau orang disekitarnya, dan perkataan itu hendaknya sering diulang-ulang, serta konsisten. Pengulangan kata-kata atau kalimat selama anak dalam kandungan bukan dimaksudkan agar si janin menjawab dan memahami kata-kata tersebut setelah ia dilahirkan. Akan tetapi pengulangan kata-kata atau kalimat tersebut mempercepat pengenalan dan pemahaman kata-kata tersebut di usia dini setelah ia dilahirkan. Menurut hasil reset F.Rene dkk., anak yang diberi stimulasi pra lahir mengenal kata-kata dan menunjukkan kemampuan verbal jauh lebih dini dari pada yang tidak mendapat simulasi.[15]

Pendapat pakar lainnya yang senada dengan di atas adalah Fauzil Adhim yang menyatakan bahwa: pada masa hamil sering-seringlah orang tua menjalin komunikasi dengan bayi dalam kandungan, sehingga ibu dan ayah nantinya tidak asing lagi dengan dia ketika ia telah dilahirkan dari rahim ibu. Ia tidak menjadi orang yang sama sekali asing, karena sebelumnya orang tua sudah mengenalkan dirinya dan banyak berkomunikasi, dan sudah banyak menjalin ikatan dengan dia sewaktu masih dalam kandungan.[16]

Secara teknis berbicara dengan anak dalam kandungan dapat dilakukan dengan ibu berbaring telentang dengan sedikit

[15] F.Rene Van de Carr, MD. & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, 2003,h.118

[16] Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996, h.45

miring agar berat badan di sebelah kiri. Posisi ini cenderung meningkatkan sirkulasi darah kedalam rahim yang akan bermanfaat bagi janin selama masa berkomunikasi. Si ibu boleh juga duduk, berdiri atau mengatur diri sesuai dengan posisi yang memungkinkan pada saat itu aktivitas berbicara dengan janin dapat dilakukan. Posisi lainnya yang juga di anggap efektif oleh para peneliti pra lahir adalah berendam di bak penuh dengan air hangat dengan leher dan dagu di atas permukaan air.[17]

Dalam rangka menamkan Tauhid maka katakanlah " *La ilaha Illallah* " kemudian katakan, *nak Tuhan kita adalah Allah dan tiada Tuhan selain Allah*. Kemudian ucapkan " *Muhammad rasulullah* " *wahai anakku, Muhammad saw. adalah Rasul Allah*. Dan teruskanlah berkata-kata dan berbicara dengan anak, sisihkan waktu setiap hari beberapa menit atau beberapa jam untuk berkomunikasi dengan anak. Demikian pula untuk pada saat hamil ibu sangat baik selalu membaca al Qur'an, resapi maknanya dengan seluruh keikhlasan.[18]

Isi komunikasi dengan janin bisa juga berbentuk cerita-cerita. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pembacaan cerita pada bayi yang masih dalam kandungan adalah terjadi peningkatan perkembangan intelektual dan kematangan pada bayi.[19]

Dalam Islam banyak cerita yang bisa dijadikan bahan komunikasi dengan anak, seperti cerita yang ada dalam al Qur'an, cerita dalam hadis Rasulullah, atau cerita para sahabat Nabi Muhammad sw. Dalam al Qur'an ada cerita Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Yunus dan lain. Adapula cerita manusia durhaka seperti Fir'aun, Haman, Qarun. Dalam hadis ada cerita Nabi Khaidir, cerita Jibril, cerita Juraid dan lain-lain. Demikian pula banyak cerita sifat-sifat sahabat yang patut

[17] Fauzil Adhim, *Menjadi h.112*

[18] Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model... 101*

[19] F.Rene Van De Carr & Mare Lehrer, *Cara*....h.132

diteladani seperti Abubakar, Umar, Usman, Muaz bin Jabbal , Amru Bin Ash dan lain-lain.

d. Metode Mengikut Sertakan dengan Ucapan.

Mengikut sertakan dengan ucapan yaitu mengajak anak dalam kandungan dengan menggunakan kata-kata untuk bersama-sama melakukan perbuatan-perbuatan baik, atau amal-amal shaleh atau ibadah-ibadah yang akan dikerjakan oleh ibu yang mengandung nya.[20] Banyak prilaku harian yang bisa dimanfaatkan oleh ibu yang sedang mengandung untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan. Misalnya melaksanakan wudhu, shalat, membaca al Qur'an, menghadiri majlis ta'lim dan lain-lain. Ketika ibu ingin mengambil air wudhu hendaknya ibunya yang mengandung berkata : " *Nak, ayo kita sama-sama mengambil air wudhu*". Ketika ibunya akan melaksanakan shalat maka hendaknya ibunya mengatakan: " *Nak mari kita melaksanakan shalat*".

e. Metode Do'a dan Zikir.

Do'a dalam Islam sangat di anjurkan, apalagi seorang ibu yang sedang mengandung. Pada saat mengandung dimana bayi selalu berada dalam dirinya maka semakin besar kandungannya semakin berat kondisi sang ibu. Pada saat itu sangat baik untuk mendo'a kan anaknya. Menurut Ummu Abdillah Naurah dalam bukunya " Wirid Ibu Hamil " yang dikutif oleh Rusdiana menegaskan beberapa do'a yang dianjurkan untuk di baca bagi orang tua yang sedang hamil adalah:

a. Membaca Qur'an S. Al A'raf ayat 54-56, S. Al Falaq dan S. Al Naas
b. Membaca Qur'an S. Al Ahqaf ayat 35, Al Naziat 46 dan Yusuf 111
c. Kemudian membaca doa bagi ibu hamil

[20] Baihaki, *Mendidik Anak Dalam Kandungnan Munurut Ajaran Pedagogik Islami*, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000, h. 162

اللهم احفظ ولدي ما دام في بطني واشفه أنت الشافي للاشفاء إلا شفاؤك شفاء لايغادرسقاما اللهم صوره في بطن صورة حسنة وثبت قلبه إيمانا بك وبرسولك اللهما اخرجه من بطني وقت ولادتي سهلا وتسليما اللهم اجعله صهيح كاملا وعاقلا حادقا وعالما عاملا اللهم طول عموره وصحح جسده وحسن خلقه وأفصح لسانه وأحسن صوته لقرأة القرأن واحديث بركة سيدنا محمد صل الله عليه وسلم والحمد لله رب العلمين

Sedangkan zikir merupakan ibadah yang sangat di anjurkan. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah bahwa orang yang berzikir akan diangkat derajatnya disisi Allah. Zikrullah lebih baik dari menginfakkan emas dan perak. Zikrullah lebih baik dari berjuang melawan musuh. Dalam hadis lainnya dinyatakan bahwa:

عن عبد الله بن بسر أن رجلا قال يا رسول الله إن شرا ئع الإسلام قد كثرت علي فأخبرني بشيء أتشبث به قال: لا يزال لسا نك رطبا من ذكرالله .[21]

Artinya: *Dari Abdullah bin Busrin ra., ia berkata: "sesungguhnya seorang laki-laki berkata, Ya Rasullullah, sesungguhnya telah banyak syariat Islam ini atas diriku, maka beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dapat kami amalkan, Sabda beliau, 'selalulah membasahi lidahmu dengan zikrullah.*

Dalam pelaksanaannya maka berzikir dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat zikir yang berisi pujian dan

[21] Hadis Riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan Tarmizi, Dalam Maulana Muhammad Zakariyyas al Kadahlawi, *Himpunan Fadilah Amal* Ash shaf, Yogyakarta, 2006, h. 197

mengangungkan Allah. Berdasarkan hadis Rasulullah kalimat-kalimat zikir yang dianjurkan adalah:

1. لا إله إلا الله 2. سبحان الله 3. الحمد لله 4. الله أكبر

f. Metode Kasih Sayang.

Istri yang sedang mengandung maka harus lebih diperhatikan dan lebih disayangi oleh suaminya, supaya istri menjadi tenang. Karena ketenangan dan kebahagiaan istri akan berpengaruh pada janin bayi, sebagaimana dijelaskan pada hadis terdahulu. Suami dan seisi rumah menjaga prilaku sedemikian rupa supaya tidak menyakiti hati istrinya. Bila istri sedikit lebih emosional, maka hal tersebut haruslah dipahami oleh suami karena proses kehamilan membawa akibat suasana hati atau emosi cepat berubah, kepekaan meningkat, dan probahan pola makan. Biasanya masa paling berat beban psikis ibu hamil terjadi pada trimester pertama, yakni ketika perubahan aktifitas hormonal ibu sedang besar-besarnya. Perubahan inilah yang dapat dengan mudah mempengaruhi stabilitas emosi ibu hamil.[22]

3. Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam kadungan menurut hadis dapat dilakukan pada anak berusia 15 minggu sejak proses kehamilan pertama dimana pada masa itu anak sudah memiliki roh dan fisiknya sudah memiliki organ tubuh yang lengkap dan anak sudah mampu mendengar dan dapat merespon stimulus dari luar perut ibunya.

Tujuan pendidikan dalam kandungan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan materi pendidikan anak dalam kandungan adalah pokok-pokok ajaran Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan metode pendidikan anak dalam kandungan adalah metode berbicara dan

[22] Riyanti Apriliawati, *Panduan*....h.23

berkomunikasi, metode mengikut sertakan dengan ucapan, metode berzikir dan berdo'a dan metode kasih saying.

Daftar Pustaka

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *Sunan an Nasa'i,* Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah, 1991.

Al Bukhari, *Shahih al Bukhary* , Kitab Bid'al-Khalaq , No 2969.

Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, Muassasah al-Hilbi,1967.

Baihaki, *Mendidik Anak Dalam Kandungnan Munurut Ajaran Pedagogik Islami*, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000.

Fachrudin HS, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim jilid I*, Bulan Bintang Jakarta, 1981.

Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah,* Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996.

F Rene Van de Carr, MD. & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung, Kaifa, 2003.

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak,* Jakarta, Lantera Basritama, 2003.

Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim al Bukhari, *Shahih Bukhari* , Jilid I, Juz 2.

Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, UII Press, 2003.

Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi anak Sejak Dini*, Gema Insani, Jakarta, 2004.

Riyanti Apriliawati, *Panduan Pintar Ibu Hamil*, Moncer, Publisher, Yogyakarta, 2011.

Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, Antasari Press, Banjarmasin, 2009.

B. Pendidikan Anak Usia Dini, Kanak-kanak, dan Anak-anak dalam Perspektif Hadis

Oleh: Raihanah

1. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah dan harus disyukuri oleh manusia. Keberadaan anak bisa menjadi *tabsyir* (kabar gembira) dan bisa juga menjadi *tanzir* (peringatan) tergantung bagaimana penerimaan dari orangtuanya.[1] Untuk mencapai hal itu tentu tidak semudah membalik telapak tangan, apalagi anak adalah pribadi dinamis yang selalu bergerak dan berkembang, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang yang tulus sebagai modal dasar dalam pembentukan dan pembinaan mereka. Dalam pembentukan pribadi anak maka pendidikan sangat berpengaruh, dan dalam hal ini orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Dalam Islam dikenal beberapa tahap/fase kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Sebutan tahap-tahap tersebut berasal dari term-term yang dipakai dalam Alquran. Pendidikan pascanatal (*Tarbiyah ba'da al-wiladah)* meliputi fase ***radha'ah*** (penyusuan/bayi) usia 0-2 tahun, fase ***thufulah*** (kanak-kanak) usia 2-6 tahun, fase ***tamyiz*** (anak-anak) usia 6-12 tahun, fase ***bulugh*** (remaja) usia 12-21 tahun, fase ***siyud*** (dewasa), fase ***syaikhuhah*** (usia lanjut), fase ***kuhulah***

[1] Anak sebagai tabsyir: anak memberi kegembiraan (QS. Maryam: 7, Al-Anbiya: 85, al-Shaffat: 101), anak sebagai penerus keturunan (QS. Al-Anbiya: 89, al-Nisa : 1, al-Shaffat 71); anak sebagai perhiasan di dunia (QS. Al-Kahfi : 46); anak sebagai penyejuk mata (QS. Al-Qashshah: 9); anak dapat menolong di dunia (QS Al-Baqarah: 127); anak juga bisa menjadi penolong di akhirat. Anak sebagai tanzir: anak sebagai fitnah (QS Al-Anfal: 28); anak dapat menjadi musuh (QS. Al-Thagabun: 14); bisa lupa kepada Allah karena anak (QS. Al-Munafiqun: 9).

(renta), fase ***arzal umur*** (pikun) dan berakhir pada ***maut*** (meninggal).[2]

Fase *radha'ah* atau fase bayi ialah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur 2 tahun. Disebut masa *radha'ah* karena bayi sangat memerlukan air susu terutama dari ibunya, dan ini berlangsung selama 2 tahun. Masa *thufulah* (kanak-kanak) adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia 6 (enam) tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah. Ini biasanya berlaku di Indonesia.[3]

Dalam masa *thufulah* ini, sekarang dikenal dengan istilah ***anak usia dini***, anak sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, kognitif, emosional, bahasa, sosial, dan afektifnya. Para pakar pendidikan, psikologi, sosiologi, dan agama, memandang fase ini sebagai fase yang kritis bagi pendidikan anak. Jika dalam fase ini tidak dilakukan upaya pendidikan yang baik dan benar kepada anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang secara salah dan bisa menyimpang. Sedangkan masa *tamyiz* (anak-anak) pada usia 6-12 tahun adalah masa berfikir operasional konkret dan berakhir pada berfikir operasional formal. Masa ini adalah masa sekolah.

Dalam makalah ini penulis memfokuskan pembahasan pada fase *radha'ah, thufulah,* dan *tamyiz* karena pada 3 fase inilah anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mentalnya. Selain itu perkembangan moral, sosial, intelektual, emosional, dan bahasa juga berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu usia pada fase

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, cet. ke 8, h. 305-322. Lihat juga Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, terjm. Abdul Wahid Hasan dari buku *Kaifa Nad'u Abnaa'ana*, Yogyakarta, Diva Press, 2002, h. 36

[3] Ramayulis, *Ilmu* ... h. 309.

ini disebut sebagai "*golden age*" (usia emas).[4] Pembahasannya mengenai bagaimana pendidikan anak pada fase *radha'ah, thufulah,* dan *tamyiz,* materi apa yang akan diberikan dan bagaimana metodenya dalam perspektif hadis.

2. Pembahasan

Ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia, ia memasuki fase ***radha'ah***. Pada fase ini Islam menetapkan beberapa syariat yang mesti dilaksanakan. Berikut hukum-hukum penting yang berkenaan dengan anak pada masa kelahirannya:

a. Tahni'ah/Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat

Islam menganggap bayi yang baru lahir sebagai berita gembira sehingga begitu melahirkan, sampaikanlah kabar gembira ini kepada keluarga dan sanak famili, supaya semua akan bersuka cita dengan berita gembira ini. Adapun *tahni'ah* (ucapan selamat) tidak ada nash khusus dari Rasul dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah ra.:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

"Abu Musa ra berkata, 'Aku telah dikaruniai seorang anak kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw. lalu beliau menamakannya Ibrahim, kemudian beliau menggosok-gosok

[4] M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta, Mitra Abadi Press, 2009, h. 71-72.

iangit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu beliau menyerahkannya kembali kepadaku."[5]

Abu Bakar bin Al Mundzir menuturkan: Diriwayatkan kepada kami dari Hasan al-Bashri, bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sedang ketika itu ada orang yang baru saja mendapat berita kelahiran anaknya. Laki-laki yang baru datang tadi pun mengucapkan selamat kepadanya dengan mengatakan: "Selamat, semoga ia menjadi calon penunggang kuda yang mahir." Hasan pun berkata: "Dari mana kau tahu apakah dia akan menjadi penunggang kuda atau penunggang keledai/himar?" Maka orang itu bertanya: "Lalu apa yang mesti kami ucapkan?." Al-Hasan menjawab: "Ucapkanlah: "Semoga berkah bagimu dengan kelahiran anakmu, semoga kamu bersyukur kepada Sang Pemberi, semoga engkau mendapat anak yang shaleh dan semoga anakmu akan tumbuh menjadi dewasa."

Ucapan selamat atas kelahiran anak merupakan tuntunan yang dianjurkan oleh Allah. Firman Allah tentang kisah Nabi Ibrahim bersama malaikat tentang kabar gembira kelahiran Ishaq:

فَٱبْتَسَمَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub." (QS. Huud: 71)

[5] Shahih Bukhari no 5045, 5730

Dan firman Allah tentang kisah Nabi Zakariya Alaihissalam:

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh". (QS. Ali Imran: 39)

Oleh karena itu, Allah mengecam sikap orang-orang yang merengut marah dan menerima kehadiran dengan berat hati hanya karena anak tersebut adalah perempuan.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang

disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.(QS. Al-Nahl: 58-59)

Ucapan selamat dan memberi hadiah atas kelahiran seorang bayi tentu akan sangat menyenangkan bagi keluarga si bayi dan akan memberikan nuansa yang menggembirakan, mempererat tali silaturrahim, kerukunan, dan ikatan persaudaraan di antara sesama muslim.

b. Melantunkan azan dan iqamah ketika lahir

Di antara hukum yang telah disyariatkan Islam untuk anak yang baru lahir adalah mengumandangkan azan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Hal itu dilakukan saat ketika anak baru dilahirkan. Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Rafi' ra. berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

"Aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan azan sholat". [6]

Ibnu Abbas menyatakan bahwa Nabi Saw:

أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد ، فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى

[6] Abi Daud no 4441; Tirmizi no 1436; Musnad Ahmad no 27162, 25939.

"Nabi Saw. adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali pada hari ia dilahirkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri." [7]

Baihaqi dan Ibnu Sunni meriwayatkan dari Al Husain bin Ali dari Nabi Saw.:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ

"Siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian ia mengumandangkan azan pada telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya Ummush Shibyan"[8]

Adapun hikmah dari azan dan iqamat di sini, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maulud*, agar suara yang kali pertama didengar manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Allah, juga syahadat sebagai kalimat pertama masuk Islam. Dengan demikian, tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia. Hal demikian dianjurkan pula agar setiap muslim dituntut untuk mengucapkan kalimat tauhid ini saat sedang meregang nyawa. Dalam sebuah hadis Rasulullah berpesan kepada umatnya sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al-hakim dari Ibnu Abbas ra.:

عن ابن عباس قال : اِفْتَحُوْا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَلَقِّنُوْهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لاَاِلَهَ الاَّ اللهُ.

[7] Baihaqy, dalam Sya'bul Iman

[8] Ummu Shibyan adalah nama syaitan perempuan. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu Sunny dalam Al Yaum wal Lailah

"Mulailah permulaan kata dari anakmu dengan kata laa ilaaha illah, dan talqinkanlah (bacakanlah) mereka ketika akan meninggal dengan kata laa ilaaha illah."[9]

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan pengajaran kepada para orang tua untuk mengajarkan kalimat tauhid kepada anaknya di awal-awal pertumbuhannya. Dengan kata lain, kalimat tauhid tersebut diajarkan kepada anak sebelum ia mengenal kalimat yang lain. Sehingga tidaklah aneh bila pengaruh azan ini dapat menembus kalbu bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi tersebut masih belum dapat menyadarinya.

Selain itu azan juga berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan syaitan dari bayi yang baru lahir. Ini sesuai dengan hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ حَدَّثَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « مَا مِنْ بَنِى آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ ، غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ (وَإِنِّى أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)

"Tiada seorang anak Adam pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya saat kelahirannya hingga ia menangis karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan puteranya."[10]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. yang telah mengatakan bahwa tiada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan pasti

[9]. Baihaqi. *Sya'bul Iman*. (Beirut : Dar al-Ma'arif, t.t.), Juz 18, h. 166.

[10] Shahih Bukhari no. 3248, 3431, 4274, 4548; Shahih Muslim 6281, 6283; Musnad Ahmad 7182, 7381, 7694, 7924 .

menangis, kecuali Isa binti Maryam, dan bayi itu menangis karena perutnya diperas oleh syaithan sehingga si bayi menjerit. (Ad-Darimi no. 2999). Dengan demikian, azan yang diserukan di telinga bayi akan menjadi pukulan balasan terhadap syaithan yang senantiasa berupaya merusak keturunan Adam.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ ...

Dari Abi Hurairah ra. Sesunguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Jika diserukan azan untuk shalat, syaitan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengar seruan azan..."[11]

c. Tahnik

Tahnik adalah menggosok langit-langit (mulut bagian atas) bayi dengan kurma yang telah dikunyah sesaat setelah ia dilahirkan.[12] Hal ini sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. (sunnah muakkad) dalam sabdanya:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

[11] Shahih Bukhari 573, 1146, 1155, 3043; Shahih Muslim 582, 585; Muwathta' Malik 139; Sunan Abi Daud 433.

[12] Bagus juga ditambah dengan sambil membaca QS. Al-Insyirah dan Ali Imran ayat 36 .

"Bahwa Abu Musa ra berkata, 'Aku telah dikaruniai seorang anak kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw. lalu beliau menamakannya Ibrahim, kemudian beliau menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu beliau menyerahkannya kembali kepadaku." [13]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ وَلَدَتْ غُلَامًا مِنْ أَبِي طَلْحَةَ فَبَعَثَتْ بِهِ مَعَ ابْنِهَا أَنَسٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَنَّكَهُ

Dari Anas "Sesungguhnya Ummi Sulaim melahirkan seorang anak dari Abi Thalhah, maka ia mengutus Anas membawa anaknya kepada Rasulullah saw maka Rasulullah pun mentahniknya." [14]

وَلِيَحْيَى زَكَرِيَّاءُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَتْ فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَّكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ

Dari Asma binti Abu Bakar. ra, sesungguhhnya dia mengandung Abdullah bin Az-Zubair di Mekkah, dia berkata: Aku keluar dia saat usia kandunganku telah sempurna, aku

[13] Shahih Bukhari no 5045, 5730

[14] Musnad Ahmad no 12490, 13552, dan 23478.

datang ke Madinah dan aku singgah di Kuba lalu aku melahirkan anak di Quba, kemudian aku datang membawanya kepada Rasulullah dan meletakkannya di pangkuan beliau, setelah itu beliau minta dibawakan kurma lalu beliau mengunyahnya dan meludahkannya ke dalam mulut bayi itu, maka yang pertama kali yang masuk ke dalam perut bayi itu adalah liur Rasulullah Saw. kemudian beliau mentahniknya dengan kurma seraya mendoakan keberkahan atas nya. Dia adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam Islam." [15]

Dari kedua hadis di atas, diketahui bahwa setiap anak yang baru dilahirkan disunnahkan untuk segera ditahnik dan memberi nama walaupun tidak mengadakan aqiqah untuknya. Menurut Al-Farabrie, siapa yang tidak ingin mengadakan aqiqah maka pemberian nama bayi tidak ditakhirkan hingga hari ke tujuh, sebagaimana yang terjadi pada hadis di atas, namun siapa yang ingin mengadakan aqiqah untuk bayi tersebut maka pemberian nama diakhirkan hingga hari ke tujuh, sebagaimana dalam hadis-hadis tentang aqiqah.[16]

Tahnik bertujuan memohon kepada Allah supaya anak yang dilahirkan mempunyai lidah yang fasih dan terjaga lidahnya dari menyebut perkara-perkara yang tidak berfaedah dan mendatangkan maksiat. Selain secara medis, tahnik berfungsi untuk meningkatkan kadar gula dalam tubuh bayi. Tahnik juga berfungsi sebagai latihan untuk mulut dan gusi si bayi bagaimana cara mengkonsumsi makanan barunya sehingga nantinya akan tumbuh menjadi kuat.[17]

[15] Shahih Bukhari 3619, 5047; Shahih Muslim 3999.

[16] Ibn Hajr Al-Asqalany, *Fathul Bari, Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 17, h. 2-5.

[17] Jamal Abdurrahman, *Tahpan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw.*, (terj.). Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005, h.49.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالاَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ-صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Bakr, Nabi Saw dibawakan kepadanya beberapa bayi maka beliau mendoakan keberkahan kepada mereka dan mentahnik mereka. Maka tatkala didatangkan seorang bayi lalu bayi itu kencing dipangkuan beliau, maka beliau minta dibawakan air lalu beliau memerciki (bekas kencing)nya tapi tidak membasuhnya. [18]

Tahnik, walaupun perkara ini sunnah dilakukan oleh orang sholeh untuk mengambil keberkahan darinya namun lebih utama untuk melakukan tahnik ini adalah kedua orangtuanya seperti diceritakan Tirmizi menyebutkan salah satu doa yang paling mustajab ialah doa ibu bapa untuk anaknya.

d. 'Aqiqah

'Aqiqah merupakan bentuk perayaan atas kelahiran bayi. Yaitu dengan menyiapkan kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya, namun jika tidak bisa, boleh dilaksanakan kapan saja.

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ ، وَيُسَمَّى.

[18] Shahih Bukhari

Dari Samurah bin Jundab dia berkata : Rasulullah bersabda: "Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqah yang pada hari ketujuh disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya. [19]

حَدَّثَنَا سَلْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ : مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةٌ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الأَذَى

Dari Salman bin Amir ad-Dhabiy, ia berkata: Rasulullah bersabda: Aqiqah dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan dan hilangkanlah semua gangguan darinya (dengan mencukur rambutnya). [20]

عَنْ عائشة رضي الله عنها قَالَتْ، قال رَسُولَ اللَّه: « عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ »

Dari Aisyah dia berkata : Rasulullah bersabda : Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan satu kambing. [21]

Ummu Kurz ra telah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang aqiqah, maka beliau menjawab:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سِبَاعٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ

[19] Sunan Abu Dawud 2838, Sunan Tirmidzi 1552, Sunan Nasai 7/166, Sunan Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya

[20] Shahih Hadits Riwayat Bukhari (5472), *Fathul Bari* jilid 27 h.15.

[21] Hadis Shahih, Musnad Ahmad (2/31, 158, 251), Sunan Tirmidzi (1513), Sunan Ibnu Majah (3163), dgn sanad hasan]

كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ « عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ وَاحِدَةٌ وَلاَ يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أَمْ إِنَاثًا ».

Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing, untuk bayi perempuan seekor kambing, baik kambing jantan ataupun betina, semua boleh, tidak menyulitkan untuk kalian."[22]

Al-Baihaqi berkata: memberian nama anak ketika lahir lebih shahih daripada hadis-hadis yang menyebutkan bahwa pemberian nama pada hari ke 7. Dalam Bukhari Muslim dari Ibnu Hibban dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih dari Aisyah: "*Rasulullah mengadakan aqiqah untuk Hasan dan Husin pada hari ke 7 dan memberi nama keduanya.*" Sehubungan dengan masalah ini, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "*Tujuh perkara termasuk sunah pada anak yang baru lahir ialah memberi nama pada hari ke 7; dikhitan dan dihilangkan kotoran daripada; dilubangi kupingnya; diaqiqahi; dicukur rambutnya; dan disedekahkan emas atau perak seberat timbangan rambutnya.*"

Perlu kita yakini bahwa setiap yang disyariatkan oleh Allah SWT pasti akan membawa manfaat bagi yang melaksanakannya, termasuk aqiqah. Para ulama telah mengungkap berbagai hikmah dari aqiqah, misalnya sebagaimana yang diuraikan oleh imam ar-Ramli, salah satu ulama besar mazhab Syafi'iyyah, dalam kitabnya *Nihayah al-Muhtaj syarh al-Minhaj* : "hikmah dari aqiqah adalah untuk menampakkan rasa gembira dan rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan, dan untuk menyiarkan kepada publik tentang adanya ikatan nasab"

[22] Sunan Daud 2836, 2837, 2838, 2844; Sunan Nasai 4223, 4226, 4227, 4228, 4229; Sunan Tirmizi 1513, 1514, 1516.

Aqiqah sama halnya dengan berkurban yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diharapkan dengan aqiqah dapat membiasakan berkorban bagi orang tua demi kepentingan bayi yang baru lahir di dunia, melatih diri untuk bersifat pemurah, dan mengalahkan kekikiran yang ada dalam diri manusia dan melindungi diri dari gangguan syaitan. Jamuan makan yang diberikan adalah suatu amal pendekatan diri kepada Allah. Aqiqah membebaskan bayi dari rintangan yang dapat menghalangi untuk dapat memberi syafaat kepada kedua orangtuanya, atau dari halangan untuk memperoleh syafaat dari orangtuanya. Aqiqah sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

Hikmah yang lain dari aqiqah ini adalah untuk memerangi khurafat jahiliyah. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah ibnu Buraidah yang telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari ayahnya mencertakan hal berikut: "Dahulu pada masa jahiliyah apabila ada bayi yang baru dilahirkan, kami menyembelih kambing dan melumurkan darah kambing itu ke kepala bayinya. Setelah Allah menurunkan agama Islam maka kami diperintahkan menyembelih kambing dan mencukur rambutnya serta melumurinya dengan minyak za'faran."[23]

e. *Tahliyah*/Mencukur rambut

Di antara hukum yang disyariatkan Islam untuk anak yang baru lahir adalah sunat *tahliyah*/mencukur rambut kepala anak pada hari ke tujuh dari kelahirannya. Ini menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap bayi. Bahkan kemudian disyariatkan untuk menyedekahkan uang kepada orang-orang fakir dan orang yang berhak seberat timbangan rambutnya.

[23] Sunan Abi Daud, no. 2460.

Dalam al-Muwaththa', Imam Malik meriwayatkan dari Jabir bin Muhammad, dari Bapaknya, bahwa ia berkata: "*Fatimah ra telah menimbang rambut kepala Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum seberat timbangan rambut itulah ia menyedekahkan perak.*"

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abdullah bin Bakar, dari Muhammad bin Ali bin Al-Husain ra.: "*Rasulullah Saw telah mengadakan aqiqah dengan seekor kambing untuk Al-Hasan. Beliau bersabda, "Hai Fatimah, cukurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah dengan perak sesuai dengan berat rambutnya." Kemudan Fatimah menimbangnya dan mencapai satu dirham atau sebagian dirham.*"

Dari Fatimah binti Muhammad ketika melahirkan Hasan, dia berkata : Rasulullah bersabda :

قول صلى الله عليه وسلم لفاطمة لما ولدت الحسن : احلقي رأسه وتصدقي بوزن شعره فضة على المساكين

"Cukurlah rambut dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya." [24]

Yahya bin Bakir telah meriwayatkan dari Anas bin Malik ra.: "*Rasulullah telah memerintahkan mencukur kepala Al-Hasan dan Al-Husain pada hari ke tujuh kelahiran mereka. Mereka dicukur dan menyedekahkan perak sesuai dengan berat timbangan rambut itu.*"

Dalam masalah mencukur ini terdapat perbedaan pendapat tentang masalah menjambul (*al-qaza'*), yakni mencukur sebagian rambut anak dan mensisakan sebagian yang

[24] Sanad Hasan. Hadits Riwayat Ahmad (6/390), Thabrani dalam "Mujamul Kabir 1/121/2, dan al-Baihaqi (9/304) dari Syuraiq dari Abdillah bin Muhammad bin Uqoil]

lainnya.[25] Larangan menjambul ini secara tegas telah disebutkan dalam hadis yang dikeluarkan Bukhari Muslim dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa ia berkata:

نَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْقَزَعِ

"Rasulullah Saw telah melarang untuk menjambul (rambut anak)."[26]

Makna yang dimaksud dari hadis ini ialah bahwa bercukur itu hendaknya dilakukan pada semua rambut kepala secara keseluruhan, karena mencukur sebagian dan menyisakan sebagian yang lain bertentangan dengan kepribadian Islam dan menyerupai kebiasaan orang-orang Yahudi.[27]

Hikmah bercukur di antaranya bisa ditinjau dari beberapa asfek. *Pertama,* segi kesehatan, dengan bercukur membuang rambut anak yang baru lahir, maka akan terbukalah semua lubang rambutnya yang mungkin akan mengukuhkan pancaindera, penglihatan, pernafasan, dan pendengarannya, selain membuat rambut yang akan tumbuh kembali menjadi lebih tebal. *Kedua,* segi sosial kemasyarakatan, dapat bersedekah dengan emas atau perak seberat timbangan rambut bayi.

[25] Jambul yang dimaksud dalam larangan ini ada empat macam: 1) beberapa bagian kepalanya dicukur tidak merata (tampak bergaris-garis); 2) bagian tengahnya dicukur dan bagian tepinya dibiarkan; 3) bagian tepinya dicukur dan bagian tengahnya dibiarkan; 4) bagian depannya dicukur dan bagian belakangnya dibiarkan. Lihat Nashih Ulwan , h.

[26] Shahih Bukhari 5465, 5466; Shahih Muslim 3959, 5466; Sunan Abi Daud 3661, 3662; sunan Nasai 4964, 4965, 5133, 5134, 5135, 5136; Sunan Ibnu Majah 3627, 3628; Musnad Ahmad 4243, 4732, 4828, 5102, 5717.

[27] Jamaal 'Abdur Rahman, ... h. 70.

Khurafat yang mesti ditinggalkan dalam hal mencukur rambut ini adalah 1) mencukur bagian-bagian tertentu dari kepala (menjambul) sebagaimana yang banyak dilakukan sekarang karena ini termasuk perkara yang dilarang keras oleh Nabi Saw. sebagaimana hadis di atas; 2) menggunakan buah kelapa dan segala macam campurannya seperti gula dan bunga. Amalan ini diambil dari budaya agama Hindu. Rasulullah bersabda, yang artinya: "Barangsiapa yang menyerupai (meniru apa saja perkara yang bertentangan dengan syariat Islam) dengan suatu kaum (yang bukan Islam) maka ia tergolong daripada mereka.

f. Tasmiyah/Memberi nama yang baik

Disunnahkan memberi nama yang baik kepada anak, sehingga diharapkan akan baguslah akhlaknya, karena nama itu dianggap sebagai doa untuk si anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ،وَأَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ.

"Dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya sebagian hak anak dari orangtuanya adalah memberikan nama yang baik kepadanya dan memberikan (pendidikan) adab yang baik kepadanya."[28]

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح و حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ:قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

[28] Hadis Hasan, Sunan Abi Daud no. 1984.

"Dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda: "sesungguhnya kamu akan diseru pada hari kiamat dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu, maka indahkanlah namamu."[29]

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن أحب أسمائكم إلى الله عبدالله وعبدالرحمن

"sebaik-baik nama bagi Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman"[30]

Dua nama itu disukai Allah karena mengandung sifat yang wajib bagi Allah dan sifat bagi manusia yakni *ubudiyyah* (penghambaan). Kemudian hamba di sini dinisbahkan kepada Tuhan dalam arti yang sebenarnya, maka individu pemilik nama itu akan menjadi mulia dan memperoleh keutamaan. Sebaliknya, Nabi tidak membenarkan pemberian nama dengan nama *Malikul Amlak*, karena maksud dari nama itu hanya untuk Allah saja.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ وَأَغْيَظُهُ عَلَيْهِ رَجُلٍ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لَا مَلِكَ إِلَّا اللَّهُ

"Dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah Saw bersabda: Laki-laki yang paling membuat murka Allah dan paling keji adalah laki-laki yang diberi nama Malikul Amlak (tidak ada raja kecuali Allah), karena tidak ada raja kecuali Allah".[31]

[29] Shahih Bukhari 4297; Musnad Ahmad 20704; Sunan alKubra li al-Baihaqi juz 9; Sunan al-Darimi 2750; Shahih Ibnu Hibban 5914.

[30] Shahih Muslim 2132, 5709; Musnad Ahmad 4878, 18072, 18074, 17750, 17751.

[31] Shahih Bukhari 3993, 3994; musnad Ahmad 7829.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ :وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقَالَتْ الْأَنْصَارُ لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا نُنْعِمُكَ عَيْنًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ الْقَاسِمَ فَقَالَتْ الْأَنْصَارُ لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا نُنْعِمُكَ عَيْنًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَتْ الْأَنْصَارُ سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ

Dari Jabir bin Abdllah al-Anshary berkata: Seseorang dari kami memiliki anak. Dia memberinya nama Muhammad. Orang-orang berkata kepadanya: "Kami tidak membiarkanmu memberi nama dengan nama Rasulullah Saw." Orang itu berangkat dengan membawa anaknya yang dia gendong di atas punggunnya untuk menemui Rasulullah. Rasulullah saw. bersabda: "Kalian boleh memberikan nama dengan namaku tetapi jangan memberi kunyah dengan kunyahku karena akulah Qasim, aku yang membagi di antara kalian."[32]

Berdasarkan beberapa hadis di atas, maka pemberian nama dengan nama Nabi Saw. dan memakai julukan beliau, diperbolehkan sebab hadis-hadis yang menunjukkan larangan itu, khusus berlaku pada masa Nabi masih hidup, karena dikhawatirkan akan terjadi kekaburan dalam memanggil.

Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orangtua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak. Dengan pemberian nama yang baik, dimaksudkan supaya anak itu merasa terdidik olehnya sehingga

[32] Shahih Bukhari 2883; Shahih Muslim 3976, 3977; Sunan Abi Daud 4317.

terdorong untuk berbuat baik. Nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri bagi si anak.[33]

g. Khitan

Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis yaitu memotong kulup atau bagian kulit sekitar kepala zakar pada anak laki-laki, atau bagian kulit yang menonjol di atas pintu vagina pada anak perempuan.[34]

Dalam bahasa Arab khitan juga digunakan sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan seperti dalam hadis yang mengatakan "*Apabila terjadi pertemuan dua khitan, maka telah wajib mandi.*"

Dalam Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama sebagai manifestasi dari fitrah manusia. Rasulullah saw bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنْ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Dari Abi Hurairah ra.: Fitrah itu ada lima macam: khitan, istihdad (mencabut bulu kemaluan), mencabut bulu ketiak, menggunting kuku, dan memotong kumis.[35]

Khitan disunahkan untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan tidak.[36] Hal ini berdasarkan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya:

[33] Mansur, PAUD dalam Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke 3, 172.

[34] Sayyid Sabiq, *fiqh Sunnah*, Jilid 1, Bandung, al-Maarif, 1973, h. 73.

[35] Shahih Bukhari 5439, 5550, 5832; Shahih Muslim 377; Sunan Abi Daud 3666; Sunan an-Nasai 11, 4957; Musnad Ahmad 6963, 8953.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw.bersabda: Khitan itu adalah sunah bagi laki-laki dan kemuliaan bagi perempuan. (HR. Imam Ahmad dan Baihaqi)[37]

Namun dalam riwayat lain dari riwayat Aisyah ra.:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَت: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا

Dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ra. berkata: "Jika bertemu dua khitan maka wajiblah mandi (junub). Aku bersama Nabi telah melakukannya maka kami pun mandi.[38]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَتَوَارَتْ الْحَشَفَةُ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Nabi Saw bersabda: "Jika bertemu dua khitan dan telah mengalir (air mani) dari hasyafah (ujung zakar) maka wajiblah mandi (junub).[39]

---

[36] Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat mengeluarkan Surat Edaran tentang larangan medikalisasi sunat untuk perempuan bagi para petugas kesehatan. MUI juga mengeluarkan fatwa tentang hukum pelarangan khitan untuk perempuan. Berdasarkan Q.S. An-Nahl: 123; an-Nisa: 125; Ali Imran: 31, 32, dan 95; dan hadis riwayat Ahmad tersebut. Mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali menyatakan sunah khitan untuk perempuan, sedangkan Syafi'i menyatakan wajib. Wahbah az-Zuhaily dalam *al-Fiqh wa adilltahu* menyatakan bahwa khitan pada perempuan adalah memotong sedikit mungkin dari kulit yang terletak pada bagian atas farj perempuan. Dianjurkan agar tidak berlebihan, artinya tidak boleh memotong jengger yang terletak pada bagian atas farj demi tercapainya kesempurnaan kenikmatan saat bersenggama. (Serambi Ummah, Jum'at 25 Nopember 2011)

[37] Musnad Ahmad no. 19794

[38] Ibnu Majah no. 600;

[39] Ibnu Majah no. 603; musnad Ahmad no. 6383, 23767, 24744, 24832; Musnaf Ibn Abi Syaibah no 28; Tabrani no 4647.

Dari dua hadis tersebut dapat dipaham bahwa yang dimaksud dua khitan itu adalah alat kelamin laki-laki yang dikhitan dan alat kelamin perempuan yang dikhitan. Untuk perempuan ada ketetapan Nabi yang sangat penting diperhatikan bahwa saat mengkhitan jangan terlalu banyak memotong, karena akan menghilangkan hasrat sex dari perempuan itu nantinya jika sudah berkeluarga. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عن الضحاك بن قيس ، قال : كانت بالمدينة امرأة تخفض النساء يقال لها أم عطية ، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم : « اخفضي ولا تنهكي ، فإنه أنضر للوجه وأحظى عند الزوج »{ لا تنهكي : لا تبالغي في القطع}

Dari ad-Dhahak bin qais berkata: seorang perempuan di kota Madinah melakukan khitan kepada para perempuan, dia dikenal dengan nama Ummu 'Athiyyah. Maka Rasulullah bersabda kepadanya: "Khitanlah, tapi jangan dihabiskan (jangan terlalu banyak memotong). Supaya bagus bentuknya dan memberi kenikmatan ketika berhubungan."[40]

Ketentuan khitan sudah ada sejak Nabi Ibrahim, sebagaimana hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُّومِ

Dari Abi Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda: "Nabi Ibrahim telah berkhitan pada umur 80 tahun."[41]

---

[40] Al-Mustadrak ala al-Shahihahin li al-hakim, juz 14, no. 6297; Sunan al-Kubra li al-Baihaqy juz 8.

[41] Shahih Bukhari 3107; Shahih Muslim 4368; Musnad Ahmad 8040, 9249.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw.bersabda: Khitan itu adalah sunah bagi laki-laki dan kemuliaan bagi perempuan. (HR. Imam Ahmad dan Baihaqi)[37]

Namun dalam riwayat lain dari riwayat Aisyah ra.:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا

Dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ra. berkata: "Jika bertemu dua khitan maka wajiblah mandi (junub). Aku bersama Nabi telah melakukannya maka kami pun mandi.[38]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَتَوَارَتْ الْحَشَفَةُ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Nabi Saw bersabda: "Jika bertemu dua khitan dan telah mengalir (air mani) dari hasyafah (ujung zakar) maka wajiblah mandi (junub).[39]

---

[36] Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat mengeluarkan Surat Edaran tentang larangan medikalisasi sunat untuk perempuan bagi para petugas kesehatan. MUI juga mengeluarkan fatwa tentang hukum pelarangan khitan untuk perempuan. Berdasarkan Q.S. An-Nahl: 123; an-Nisa: 125; Ali Imran: 31, 32, dan 95; dan hadis riwayat Ahmad tersebut. Mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali menyatakan sunah khitan untuk perempuan, sedangkan Syafi'i menyatakan wajib. Wahbah az-Zuhaily dalam *al-Fiqh wa adillatuhu* menyatakan bahwa khitan pada perempuan adalah memotong sedikit mungkin dari kulit yang terletak pada bagian atas farj perempuan. Dianjurkan agar tidak berlebihan, artinya tidak boleh memotong jengger yang terletak pada bagian atas farj demi tercapainya kesempurnaan kenikmatan saat bersenggama. (Serambi Ummah, Jum'at 25 Nopember 2011)

[37] Musnad Ahmad no. 19794

[38] Ibnu Majah no. 600;

[39] Ibnu Majah no. 603; musnad Ahmad no. 6383, 23767, 24718, 24832; Musnaf Ibn Abi Syaibah no 28; Tabrani no 4647.

Dari dua hadis tersebut dapat dipaham bahwa yang dimaksud dua khitan itu adalah alat kelamin laki-laki yang dikhitan dan alat kelamin perempuan yang dikhitan. Untuk perempuan ada ketetapan Nabi yang sangat penting diperhatikan bahwa saat mengkhitan jangan terlalu banyak memotong, karena akan menghilangkan hasrat sex dari perempuan itu nantinya jika sudah berkeluarga. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عن الضحاك بن قيس ، قال : كانت بالمدينة امرأة تخفض النساء يقال لها أم عطية ، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم : « اخفضي ولا تنهكي ، فإنه أنضر للوجه وأحظى عند الزوج »{ لا تنهكي : لا تبالغي في القطع}

Dari ad-Dhahak bin qais berkata: seorang perempuan di kota Madinah melakukan khitan kepada para perempuan, dia dikenal dengan nama Ummu 'Athiyyah. Maka Rasulullah bersabda kepadanya: "Khitanlah, tapi jangan dihabiskan (jangan terlalu banyak memotong). Supaya bagus bentuknya dan memberi kenikmatan ketika berhubungan."[40]

Ketentuan khitan sudah ada sejak Nabi Ibrahim, sebagaimana hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُّومِ

Dari Abi Hurairah ra., Rasulullah Saw bersabda: "Nabi Ibrahim telah berkhitan pada umur 80 tahun."[41]

---

[40] Al-Mustadrak ala al-Shahihahin li al-hakim, juz 14, no. 6297; Sunan al-Kubra li al-Baihaqy juz 8.

[41] Shahih Bukhari 3107; Shahih Muslim 4368; Musnad Ahmad 9240, 9249.

Sedangkan untuk Nabi Muhammad Saw. apakah berkhitan atau tidak, ada beberapa pendapat. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ada tiga pendapat tentang hal ini. Pendapat pertama, Nabi dilahirkan dalam keadaan sudah berkhitan dengan kekuasaan Allah. Pendapat kedua, Nabi dikhitan saat malaikat membelah dadanya ketika beliau masih berada dalam asuhan Halimah, ibu susunya. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa kakeknya, Abdul Muthalib, telah mengkhitannya pada hari ke tujuh dari kelahirannya lalu dibuatkan jamuan makan untuknya dan diberinya nama Muhammad. Namun ketiga pendapat ini tidak didasari dengan dalil yang dapat dijadikan pegangan.[42]

Faedah khitan: Seperti yang diungkapkan para ahli kedokteran bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Semakin lama endapan tersebut semakin banyak. Bisa dibayangkan berapa lama seseorang melakukan kencing dalam sehari dan berapa banyak endapan yang disimpan oleh kulit penutup kelamin dalam setahun. Oleh karenanya beberapa penelitian medis membuktikan bahwa penderita penyakit kelamin lebih banyak dari kalangan yang tidak dikhitan. Begitu juga penderita penyakit berbahaya aids, kanker alat kelamin dan bahkan kanker rahim juga lebih banyak diderita oleh pasangan yang tidak dikhitan. Ini juga yang menjadi salah satu alasan non muslim di Eropa dan AS melakukan khitan.

Berkhitan merupakan perlambang kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk, dan keseimbangan syahwat. Bila hal

[42] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah fi ahkam al-Maulud.*

ini diabaikan sama artinya dengan mengkategorikan manusia seperti hewan. Pria yang tidak dikhitan dan wanita yang tidak dikhitan tidak pernah merasa puas dengan persetubuhan yang dilakukannya. Telah jelas bahwa kulup itu buruk dan melenyapkannya dengan khitan adalah hal yang baik, bersih dan indah.[43]

Yusuf Qardhawi ketika ditanya tentang bagaimana hukumnya khitan bagi wanita?, beliau menjawab: Lebih baik bersikap netral. Bagi orang yang memandang baik untuk melakukannya terhadap anaknya demi penjagaan, maka hal itu saya setujui, selama tidak mengkhitan dengan berlebihan; namun jika tidak dikhitan, maka tidak ada larangan.[44]

h. Memberi ASI

Menyusui adalah sampainya (masuknya) air susu manusia (wanita) ke dalam perut seorang anak (bayi) yang belum berusia 2 tahun (24 bulan).

Ada tiga unsur batasan untuk bisa disebut persusuan yang berlandaskan etika Islam (*al-radha'ah al-syar'iyyah*) yakni: 1) Adanya air susu manusia yang berbentuk cair, jika sudah dalam bentuk padat (keju misalnya) tidak yang dimaksud; 2) Air susu itu masuk ke dalam perut bayi; 3) Bayi tersebut belum berusia 2 tahun. Jika salah satu unsur tersebut tidak ditemukan maka tidak berlaku konsekuensi hukum syara'.

Adapun wanita yang menyusui, disepakati oleh Jumhur Ulama adalah wanita yang sudah balig atau belum, yang sudah manupouse atau belum, gadis atau sudah menikah, hamil atau tidak hamil, yang mana air susunya bia menyebabkan *al-*

[43] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah fi ahkam al-Maulud.*

[44] Yusuf al-Qardhawi. *Fatawa Qardhawi, Permaslahan, Pemecahan dan Hikmah*, surabaya. Risalah Gusti. 1994. h. 287.

radha'ah al-Syar'iyyah yang berimplikasi pada kemahraman bagi anak yang disusuinya.[45]

Ada beberapa hadis Rasulullah yang menyatakan tentang masalah susuan ini, bahwa susuan itu dilaksanakan pada si anak masih kecil.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ :لَا رَضَاعَةَ إِلَّا لِمَنْ أُرْضِعَ فِي الصِّغَرِ وَلَا رَضَاعَةَ لِكَبِيرٍ

Dari Abdullah ibn Umar berkata: susuan itu untuk anak yang menyusu pada waktu kecil tidak pada waktu besar."[46]

Susuan ini juga harus mengeyangkan si bayi dan berpengaruh terhadap pembentukan anak (membesarkan tulang dan menumbuhkan dagingnya). Hal ini menafikan (tidak memperhitungkan) penyusuan yang sedikit, yang tidak berpengaruh terhadap anak seperti sekali atau dua kali isapan sehingga tidak menjadi mahram seperti hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: لا رَضَاعَةَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْمَهْدِ وَإِلَّا مَا أَنْبَتَ اللَّحْمَ وَالدَّمَ

"Dari Malik dari Yahya bin Said dia berkata bahwa ia mendengar Said bin Musayyab berkata: "Susuan itu selama dalam buayan, dan susuan yang menjadi darah daging." [47]

"Dari Aisyah ra. Nabi Saw. bersabda: "Satu atau dua kali isapan tidak menyebabkannya menjadi mahram."[48]

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ لَا رَضَاعَةَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ

[45] Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah*, jilid 2, h. 92
[46] Muwaththa' Malik 1114
[47] Muwaththa Malik 1111.
[48] Shahih Muslim; Sunan Ibnu Majah; Sunan Tirmizi. Hadis ini shahih.

"Dari Ibnu Mas'ud: "Susuan itu selama 2 tahun." [49]

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَحْرُمُ مِنْ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنْ الْوِلَادَةِ

"Dari Aisyah ra. Rasulullah Saw bersabda: "apa yang dilarang karena susuan seperti yang dilarang karena kelahiran (nasab)."[50]

"Dari Ummi Salamah, Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak akan menjadi haram karena susuan, kecuali susuan yang mengeyangkan dan ketika menyusu belum disapih (belum 2 tahun)."[51]

"Dari Ibnu Abbas, ia ditanya tentang seorang lelaki yang memiliki dua budak perempuan; salah satunya menyusui anak perempuan dan yang lain menyusui anak lelaki. Apakah anak lelaki itu boleh mengawini anak perempuan tadi? Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, karena air (mani) pejantan (bapak)nya berasal dari satu orang."[52]

Adapun hukum menyusui, para ulama berbeda pendapat mengenai ini, apakah menyusui hukumnya wajib dilakukan oleh ibu kandung atau tidak. Imam Malik berpendapat bahwa hukumnya wajib bagi ibu kandung menyusui anaknya jika statusnya masih menjadi istri dari ayah anak yang disusuinya, atau sang anak menolak menyusu kepada wanita lain. Menurut jumhur ulama, sunnah menyusui dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri, dan menjadi wajib jika si anak menolak disusui perempuan lainnya. Jumhur berhujjah dengan firman Allah:

[49] Muwaththa Malik 1115.
[50] Shahih Bukhari 4719, 4838, 5690; Muwaththa' Malik 1101, 1102, 1116.
[51] Sunan Ibnu Majah. Hadis ini shahih
[52] Sunan al-Tirmizi 1149. Sanad shahih

"...jika kamu memiliki kesulitan maka susukan untuknya (anak itu) kepada wanita lain." (QS. At-Talaq [65]:6) disunnahkan kepada ibu kandungnya karena susu ibu kandungnya lebih baik bagi si anak daripada susu wanita lainnya serta pertimbangan kedekatan antara ibu dan anak.

Adanya asas pengharaman terhadap ibu yang menyusui (QS. an-Nisa: 23) memunculkan rasa keibuan. Rasa keibuan tersebut tidak terbentuk semata-mata karena diambil susunya, tapi karena mengisap teteknya dan selalu lekat kepadanya sehingga melahirkan rasa kasih sayang si ibu dan ketergantungan si anak. Dari keibuan ini maka muncullah persaudaraan sepersusuan.

Adapun sifat penyusuan yang mengharamkan (perkawinan) hanyalah dengan menyusu dengan cara mengisap tetek wanita yang menyusui dengan mulutnya. Sedangkan orang yang diberi minum susu dengan wanita dengan menggunakan bejana atau dituangkan ke dalam mulutnya lantas ditelannya, dimakan bersama roti atau dicampur dengan makanan lain, dituangkan ke dalam mulut, ke hidung, atau telinganya, atau dengan suntikan, maka yang demikian itu sama sekali tidak mengharamkan perkawinan meskipun menjadi makanannya sepanjang masa.[53]

Pada saat seorang anak lahir, Allah swt. memerintahkan pada ibunya agar menyusuinya. Ini merupakan salah satu bentuk pemeliharaan atau perlindungan, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَاتُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلاَّ وُسْعَهَا لَاتُضَآرَّ

[53] Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 787.

وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُوْدٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَالِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْا اَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ.

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan tentang pemeliharaan terhadap anak, karena seorang ibu mempunyai kewajiban untuk menyusukan bayinya selama dua tahun, sementara ayah berkewajiban memberikan nafkah, baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab (2000) menekankan akan pentingnya peran seorang ibu dalam memeliharan anaknya, terutama memberikan air susunya sebagai minuman bergizi untuk kelangsungan hidup sang bayi. Karena itu, biasanya seorang bayi sangat dekat dengan ibunya. Bukti kedekatan tersebut menurut Quraish, seorang bayi mampu

mengenal ibunya lewat detak jantung ibunya.[54] Banyak riset kedokteran menunjukkan manfaat yang besar dari ASI. Di antaranya, bayi tidak rentan terhadap penyakit karena memiliki kekebalan terhadap serangan virus penyakit. Selain itu ASI sangat membantu perkembangan IQ anak. secara umum, bayi yang mendapat asupan ASI secara penuh dapat tumbuh kembang secara normal dan baik dibaringi dengan curahan kasih sayang ibu ketika berinteraksi dengan bayinya dalam semua kondisi.

Ketika anak sudah lepas dari sapihan (2 tahun), ia memasuki fase kedua dalam hidupnya yaitu fase kanak-kanak ***(thufulah)*** usia 2-6 tahun dan fase anak-anak ***(mumayyiz) usia*** 6-12 tahun. Pada masa ini anak sudah bisa mendapatkan pendidikan yang lebih konkrit sebagai berikut:

1. Anjuran mendidik anak dengan kasih sayang

Di antara perasaan mulia yang dianugerahkan Allah yang ditanamkan di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini merupakan kemuliaan bagi orangtua dalam mendidik, mempersiapkan, dan membina anak untuk mencapai keberhasilannya. Kasih sayang yang diberikan orangtua sangat mempengaruhi perilaku moral anak,[55] demikian juga hubungan hangat antara anak dan orangtuanya. Rasulullah Saw sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan ini, sebagaimana dalam beberapa hadisnya.

[54]. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 1. Jakarta: Lintera Hati. h. 503 - 504.

[55] Abdul Mustaqim. h. 106.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ -ρ- يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ρ- « إِنَّهُ مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ »

Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang menyayangi maka ia tidak akan disayangi."[56]

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Allah akan menyayangi orang yang menebar kasih sayang kepada orang lain.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ρ- هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Rasa kasih sayang itu ada telah diberikan Alah pada hati hamba-hambaNya. Sesungguhnya yang disayangi Allah dari hamba-hambaNya adalah orang yang suka menebar kasih sayang.[57]

وَقَالَتْ عَائِشَةُ : قَدِمَ أُنَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا تُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ فَقَالَ نَعَمْ قَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ أَوَ أَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ

[56] Shahih Bukhari no. 5538, 5554, 6828; Shahih Muslim 4282, 4283; Sunan Abi Daud 4541; Sunan Tirmizi 1834, 1845, 2303; Musnad Ahmad 6088, 6824, 7329, 10257.

[57] Shahih Bukhari 1204, 5223, 6163, 6829, 6894; Shahih Muslim 1531; Sunan Abi Daud 2718; Sunan Ibnu Majah 1577; Sunan Nasai 1845.

Dari Aisyah ra: telah datang kepada Nabi Saw serombongan orang Arab. Mereka berkata: apakah kalian mencium anak-anak kalian? Nabi menjawab: "Ya, Mereka berkata: "demi Allah, kami tidak pernah mencium mereka. Maka Nabi berkata: Sesungguhnya Allah menarik rahmat-Nya dari kamu. "[58]

Nabi Saw. sering bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya Hasan dan Husain. Beliau merangkak dan kedua cucunya naik di atas punggungnya. Lalu Nabi bersabda:

وعَنْ عُمَرَ قَالَ:رَأَيْتُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمَا عَلَى عَاتِقَيِّ النَّبِيِّ ﷺفَقُلْتُ:نِعْمَ الْفَرَسُ تَحْتَكُمَا قَالَ:وَنِعْمَ الْفَارِسَانِ هُمَا.

Dari Umar berkata; aku melihat Hasan dan Husain diatas punggung Nabi Saw. "Sebaik-baik unta adalah unta kalian dan sebaik-baik punggung adalah punggung kalian. "[59]

أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Dari Harits bin Nu'man, aku mendengar Anas bin Malik menceritakan tentang Rasulullah pernah bersabda: "Muliakan anak-anakmu dan perbaguslah adab mereka.[60]

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak masa kanak-kanak, dapat berfungsi sebagai pembinaan sopan santun dan sekaligus bersikap respek terhadap orang yang lebih tua. Juga, dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan sifat *husun zhan* atau berbaik sangka kepada orang lain, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis dalam pergaulan sehari-hari.

[58] Shahih Muslim no 4281; Sunan Ibn Majah no. 3655.
[59] Hadis shahih dalam Musnad al-Bazzar
[60] Sunan Ibnu Majah 3661

Oleh karena itu, maka Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan akhlak ini sebagaimana sabda Rasulullah:

اكْرِمُوْا اَوْلاَدَكُمْ وَاَحْسِنُوْا اَدَابَهُمْ.

"Dari Ibn Abbas, Rasulullah Saw. bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaguslah adab pekerti mereka"[61]

Dalam hadis ini, Rasulullah sangat menganjurkan kepada orang tua untuk memperhatikan pendidikan anaknya, karena dengan pendidikan akan terbentuk anak yang mempunyai akhlak baik, sedang akhlak yang baik tersebut dapat mengantarkannya pada suatu kemuliaan. Pendidikan akhlak sangat penting sekali bagi anak, sebab nantinya anak akan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah didapatkannya dapat diaplikasikan secara langsung melalui kontak komunikasi. Dengan begitu, anak mampu menyesuaikan dengan berbagai pribadi atau karakter orang-orang yang ada di sekitarnya.

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نُحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Dari ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya berkata, bersabda Rasulullah Saw.: tidak ada pemberian yang lebih afdhal dari orang tua kepada anaknya kecuali (pelajaran) adab yang baik."[62]

[61] Sunan al-Hafiz Ibn 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwainy Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, *op. cit.*, h. 1211
[62] Musnad Ahmad 16111.

عبد الرزاق عن الثوري عن منصور عن رجل (عن على)في قوله (قوآ أنفسكم) قال : علموا أنفسكم الخير... قال : تعودوا الخير فإنما الخير بالعادة.

Dari Abdurrazzaq, dari al-Tsaury, dari Manshur, dari Ali ra. menafsirkan firman Allah (Jagalah dirimu-QS. At-Tahrim: 6) berkata: "Ajarkan kebaikan untuk dirimu dan keluargamu." Dalam riwayat yang lain, "Biasakan oleh kamu berbuat baik, karena sesungguhnya kebaikan itu bisa karena biasa." [63]

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi Saw. mencium Hasan bin 'Ali dan disisinya duduk al-Aqra' bin Habis al-Tamimie. Al-Aqra' berkata aku punya anak sepuluh dan aku tidak pernah mencium salah satu pun dari mereka. Kemudian Nabi Saw memandang kepadanya dan berkata: "Barangsiapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang ia tidak layak mendapat kasih sayang." [64]

[63] Sunan Tirmizi 4742, 4743.
[64] Shahih Bukhari 5538; Shahih Muslim 4282, 4283.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو:يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Dari Abdullah bin Amr: meriwayatkan dari Ibn al-Sarah dari Nabi Saw bersabda: "Bukanlah dari golongannku orang yang tidak mau menyayangi anak kecil dan tidak menghomati orang tua." [65]

Rasulullah sangat menyayangi anak-anak dan menjadikan kasih sayang ini sebagai salah satu pendekatan beliau dalam bergaul sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْلَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini merupakan seruan Allah kepada Rasulullah untuk tidak berlaku kasar kepada para sahabat, tetapi harus

[65] Sunan Abi Daud 4292, 4541; Sunan Tirmizi 1834, 1842, 1843, 1844, 1845, 2303.

bersikap sebagai seorang yang pemaaf dengan tetap mengutamakan nilai-nilai kasih sayang dalam pergaulan.

Berdasarkan gambaran sikap Rasulullah di atas, sebenarnya dapat berlaku pula terhadap pendidik, khususnya orang tua untuk dapat berlaku lembut dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, baik ketika mereka melakukan kebaikan maupun ketika mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang salah. Sehingga, dengan sentuhan lembut dan kasih sayang tersebut, mereka mau mendengarkan atas semua nasihat yang diberikan oleh orang tua. Kemudian, untuk memperkuat pernyataan ini, maka dalam sebuah hadis disebutkan:

قال النبي صلى الله عليه وسلم :لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا.

"Rasulullah Saw bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak sayang kepada yang muda dan orang yang tidak menghormati yang lebih tua."

Dalam hadis ini, kasih sayang termasuk dasar terpenting bagi pendekatan pendidikan yang benar dan menjadi landasan tugas orang tua, karena hati yang kosong dari kasih sayang adalah hati yang keras yang digambarkan dengan kasar dan kaku, akibat dari semua ini adalah bantahan dan perlawanan yang muncul dari anak-anak serta keluar untuk melawan bimbingan orang tua yang digambarkan dengan sifat keras dan tidak ada rasa kasih sayang terhadap mereka. Oleh sebab itulah, maka Rasulullah melaksanakan cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak sebagai pendekatan beliau dalam mendidik mereka. Pendekatan mendidik dengan cinta dan kasih sayang ini, memiliki beberapa karakteristik di antaranya: mencium, memeluk atau mendekap, mengusap kepala anak, menggendongnya, bermain dan bercanda, dan memanggilnya dengan gelar yang baik yang menyenangkan hatinya.

a. Melalui Ciuman

Memberikan ciuman adalah salah satu dari sunnah Rasulullah. Ciuman bisa menambah rasa cinta dan kasih sayang. mempunyai pengaruh yang besar dalam membangun suasana yang penuh rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال : قَبَّلَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الحسن والحسين بن علي وَعِنْدَهُ الْاَقْرَع بن حاسب التَّمِيْمِي جَالِسٌ فقال لاقرع : اَنَّ لِي عَشَرَةٌ مِنَ الْوَلَدِ مَاقَبَّلْتُ مِنْهُمْ اَحَدًا فَنَظَرَ رسول الله صلى الله عليه وسلم اليه ثُمَّ قال : مَنْ لَايَرْحَمْ لَايَرْحَمْ.

Hadis di atas menggambarkan, bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik yang bijaksana. Beliau merespon pertanyaan Aqra bin Habis dengan ungkapan keheranan yang lebih mengena dibanding sekedar jawaban. Intinya, adalah sirnanya kasih sayang dari orang yang tidak menyenangi anak-anak kecil dan tidak membuat mereka merasakan cinta dan kasih sayang tersebut. Inilah kasih sayang yang diperingatkan Rasulullah, agar jangan sampai hilang dari dalam diri seseorang saat berinteraksi dengan mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah ra. sebagai berikut:

جَاءَ اَعْرَابِيٌّ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ, فَمَا نُقَبِّلُهُمْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَوْ اَمْلِكُ لَكَ اَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةِ؟ (رواه البخاري)

"Telah datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah Saw. dan berkata: "apakah kalian mencium anak-anak kalian,

kami tidak pernah mencium mereka." Maka Nabi Saw. bersabda: "Maukah engkau jika Allah menghilangkan rasa kasih sayang dari hatimu?".

Rasa kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya akan menambah hubungan emosional keduanya semakin erat. Juga, rasa kasih sayang ini sangat urgen untuk meminimalisir potensi negatif anak nantinya.

b. Melalui Pelukan atau Dekapan

Pelukan atau dekapan merupakan pendekatan yang sering dilakukan oleh Rasulullah terhadap anak-anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra sebagai berikut:

كَانَ رسول الله صلى الله عليه وسلم يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَخِذِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخِذِهِ الأُخْرى ثُمَّ يَضُمُّهُمَا ثُمَّ يَقُولُ : اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا.

"Dari Usamah, bahwa ia mendengar dari Husin bin Ali bin Abi Thalib ia berkata bahwa Rasulullah menggendongnya dan meletakkannya di atas pahanya, dan beliau juga mendudukkan Hasan di atas pahanya yang lain kemudian beliau memeluk keduanya sambil berdoa: "Ya Allah sayangilah keduanya sesugguhnya aku menyayangi keduanya."

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa setelah Ja'far, saudara sepupu Rasulullah mati syahid pada peperangan *Mu'tah*, Rasulullah datang menemui mereka (keluarga Ja'far) untuk membantu. Beliau bertanya, "dimana anak-anak saudaraku, Ja'far?" Maka ibu mereka datang bersama mereka. Lalu, beliau memangku mereka, sedang kedua mata beliau berurai. Kemudian, membawa mereka ke rumah beliau sebagai tamu selama tiga hari.

Dari sisi psikologi, dimaklumi bahwa ciuman, dekapan dan belaian sangat penting artinya untuk anak-anak. Sebab, ciuman, dekapan dan belaian dapat membuat mereka merasa dilindungi dan diperhatikan, sehingga akan menekan perilaku negatif.

c. Mengusap kepalanya

Mengusap kepala anak merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Rasulullah sebagai realisasi dari kasih sayang beliau terhadapnya. Pernyataan ini dapat dilihat dari sebuah hadis:

عَنْ رَافِعِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِي قَالَ : كُنْتُ وَأَنَا غُلاَمٌ أَضْرِبِي نَخْلَنَا أَوْ قَالَ نَخْلَ الأَنْصَارِ فَأُتِيَ بِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا غُلاَمُ وَقَالَ ابْنُ كَاسِبٍ فَقَالَ : يَا بُنَيَّ, لِمَ تَرْمِي النَّخْلَ ؟ قَالَ : قُلْتُ : آكُلُ, قَالَ : فَلاَ تَرْمِ النَّخْلَ وَكُلْ مِمَّا يَسْقَطُ فِي أَسَافِلِهَا قَالَ : ثُمَّ مَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ : اللَّهُمَّ أَشْبِعْ بَطْنَهُ.[66]

Hadis ini menceritakan bagaimana Rasulullah menyayangi anak dengan mengusap kepalanya, meski anak tersebut sedang melakukan perbuatan yang keliru, yakni sedang melempar buah kurma yang bukan miliknya. Ketika Rasulullah melihatnya beliau tidak marah, akan tetapi memberikan nasihat kepada anak tersebut sambil mengusap kepalanya. Ini sebagai simbol dari kecintaan beliau terhadap anak.

---

[66]. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh : Baitu Afkar ad-Daulah, 1420 H), Juz II, h. 771.

d. Menggendong anak

Salah satu cara efektif untuk mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang Rasulullah terhadap anak adalah dengan cara menggendongnya. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

عن ابي قتادة الانصاري انَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ اُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رسول الله صلى الله عليه وسلم, وَلِاَبِى الْعَاصِ ابْنِ الرَّبِيعِ, فَاِذَا قَامَ حَمَلَهَا وَاِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا.[67]

Hadis di atas menceritakan bagaimana Rasulullah menggendong seorang anak, padahal ketika itu beliau sedang melaksanakan shalat. Ini merupakan satu kehormatan dan sekaligus sebagai suatu kemuliaan seorang anak di mata beliau, sehingga dalam keadaan shalat pun beliau masih sempat menggendongnya.

Hati Rasulullah selalu dipenuhi dengan kecintaan kepada anak-anak. dalam suatu riwayat diceritakan:

"Pada suatu hari Rasulullah berada di atas mimbar sedang memberikan khotbah. Beliau melihat Hasan dan Husin berlari dan terjatuh. Nabi menghentikan khotbahnya sebentar dan turun dari mimbar untuk menjemput kedua cucunya tersebut. Keduanya kemudian digendong. Kemudian beliau kembali lagi ke mimbar dan bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah godaan. Demi Allah, aku telah melihat kedua cucuku ini berlari dan terjatuh, dan aku tidak mampu menahan diriku untuk tidak turun dan menjemput keduanya."

[67]. Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Indonesia : Maktab Dahlan, t.t), Juz I, h. 385.

e. Bermain dan bercanda

Salah satu pola pendidikan yang digunakan Rasulullah terhadap anak-anak adalah dengan cara bermain dan bercanda kepada mereka. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa hadis, di antaranya beliau suka sekali berlari-lari bersama mereka, menggendong dan kadang-kadang dengan *mentashghir* nama mereka, serta terkadang pula dengan tertawa-tawa dan seterusnya. Semua ini, beliau lakukan pada saat bermain dan becanda bersama mereka. Berkenaan dengan hal ini, maka ada sebuah hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah bermain dan bercanda dengan anak-anak, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ : أَحْسِبُهُ فَطِيْمًا قَالَ: فَكَانَ اِذَا جَاءَ رسول الله صلى الله عليه وسلم فَرَاَهُ قَالَ (يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَافَعَلَ النُّغَيْرُ؟ قَالَ : فَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ. (رواه مسلم عن أنس).[68]

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* dalam Muhammad Suwaid (2003) menyatakan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan bercanda. Kebolehan ini bersifat sunah dan bukan rukhsah. Bercanda dengan anak yang belum dewasa adalah boleh. Ini juga berarti meninggalkan sikap sombong dan merasa beda dengan yang lain karena menganggap diri sebagai orang dewasa. Hal tersebut diwujudkan dengan merendah diri atau dalam wujud mau bercanda dengan anak-anak.[69]

[68]. Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Indonesia : Maktab Dahlan, t.t), Juz I, h. 385.

[69] Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*, ... h. 258.

Terkait dengan masalah bermain di atas, dalam sebuah hadis Rasulullah memberikan penegasan tentang urgensi atau manfaat dari aktivitas bermain bagi anak sebagaimana bersabdanya:

عَرَامَةُ الصَّبِيِّ فِي صِغَرِهِ زِيَادَةٌ فِي عَقْلِهِ عِنْدَ كِبَرِهِ. (رواه الترمذي عن أنس).[70]

Dalam hadis ini, ternyata Rasulullah sudah lebih dulu menjelaskan daripada para ahli jiwa atau psikologi modern mengenai manfaat banyak bergerak bagi anak kecil ketika bermain, yaitu dapat menambah kecerdasan, pengalaman, dan pengetahuannya. Oleh karena tujuan pendidikan anak sejak dini adalah untuk merubah perilaku anak dari kecenderungan merasakan kenikmatan sensasi secara langsung kepada pengalaman dan pemahaman secara kognitif terhadap kehidupannya, maka jenis-jenis permainan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap kemampuan mereka agar seiring dengan perkembangan mereka secara alami

2. Memberikan pendidikan agama yang baik

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

[70] Muhammad Nasiruddin Albani. *Jami as-Shagir fi Dhaif wa Ziyadah (Fathul Kabir)*. (Beirut : al-Maktab Islami. 1410 H / 1990 M). Cet ke- 3. h. 541.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Rasulullah telah mewasiatkan kepada setiap orangtua: *"cintailah anak-anakmu, sayangilah mereka, apabila kamu menjanjikan sesuatu kepada mereka maka penuhilah, karena mereka akan memandangmu sebagai orang yang bertanggung jawab memberikan rezeki kepada mereka."*

Persahabatan antara orangtua dan anak maka akan tertanam dalam jiwa anak akhlak yang mulia, terjalin kedekatan sehingga mudah untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak. Dalam suatu riwayat Rasulullah bersabda: *"Lazimi / bertanggungjawablah kamu kepada anak-anakmu."* Ajakan pendidikan akhlak kepada anak, sebagaimana disabdakan Nabi : *"muliakanlah anak-anakmu dan ajarkan budi perkerti yang bagus kepada mereka"*

Pendidikan agama yang dimaksud adalah seperti yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surah Luqman (31) ayat 12-19 yang secara garis besar pesan pendidikan yang dikandung dapat diklasifikasikan kepada tiga asfek, yaitu pendidikan keimanan (tauhid) yang melahirkan pendidikan syukur, tanggung jawab dan kejujuran, pendidikan syariat (ibadah), dan pendidikan moral (akhlak).[71] Semua ini merupakan bagian dari materi pendidikan Islam.

Yang paling pertama yang kita lakukan adalah memperkenalkan sang anak dengan *Rabbnya*, karena dengan

[71] Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011, h. 109.

tauhid atau iman yang mantap akan menggiring sang anak pada kesempurnaan lahir dan batin. Apabila iman seseorang telah sempurna maka akan memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ)

"Mukmin yang sempurna imannya, bagus akhlaknya" (HR. Tirmidzi).

Pada awal pembinaan para sahabatnya, Rasulullah Saw lebih memprioritaskan pembinaan iman, begitupun yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, maka seyogyanya setiap orangtua pada zaman sekarang juga harus memanamkan keimanan yang kuat kepada putra putrinya, karena iman itulah yang akan menjadi *tameng*nya dimanapun dia berada dan dalam kondisi apapun.

Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negatif, apakah pengaruh dari dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan akidah anak selamat dunia dan akherat, akidah adalah modal dasar bagi anak menapaki kehidupan. Akidah adalah asas untuk membangun Islam. kalau asasnya sudah bagus maka Islam akan tegak dalam diri seorang anak. Untuk itu, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah, bukan yang lain. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh bersemayam dalam dirinya.

Ada dua asfek *tarbawi* yang dapat ditangkap dari ayat 13 tersebut. *Pertama,* bahwa pendidik harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Guru harus sayang kepada muridnya sebagaimana orang tua sayang kepada anaknya

Kedua, pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak adalah penanaman keimanan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu anak dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus diutamakan daripada pendidikan intelektual dan keterampilan.[72]

Pada ayat 14, Luqman menggandengkan syukur kepada Allah dengan syukur kepada kedua orangtua. Syukur kepada Allah karena Allah yang telah menciptakan dan menyediakan sarana kebahagiaan bagi manusia dan bersyukur kepada orangtua, karena dengan perantaraan orangtualah, kita dapat hadir di muka bumi ini. Ini menunjukkan betapa bakti kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Dibanyak tempat Alquran sering menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (Lihat QS. Al-An'am: 151; al-Isra: 23).[73]

Dalam suatu riwayat, Rasullah menyatakan bahwa berbakti kepada orangtua adalah perbuatan yang paling disukai Allah setelah shalat pada waktunya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِى قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِىَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِىَّ - صلى الله عليه وسلم - أَىُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا » . قَالَ ثُمَّ أَىٌّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ » . قَالَ ثُمَّ أَىٌّ قَالَ « الْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ »

Dari Abdullah Ibn Umar ketika ia bertanya kepada Rasulullah: "Apakah perbuatan yang paling disukai Allah?"

---

[72] Nanang Gozali, *Manusia*, ..., h. 184.
[73] Quraish Shihab. ... h. 128.

Nabi menjawab: "Shalat pada waktunya". Kemudian ia bertanya lagi : "lalu apa?" Nabi menjawab: "Berbakti kepada orangtua", kemudian ia bertanya lagi: "lalu apa ?" Nabi menjawab: " Jihad di jalan Allah."[74]

Dalam suatu riwayat, Rasulullah sangat menekankan akan kejujuran dan sangat menecam dengan dusta dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِى وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رضى الله عنه - عَنِ النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا »

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Dan sesungguhnya orang yang berkata jujur nanti akan dikenal sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membawa kepada neraka. Dan sesungguhnya orang yang berkata dusta nanti akan tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ جَمِيلِ بْنِ طَرِيفٍ الثَّقَفِىُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالاَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِى زُرْعَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ

[74] Shahih Bukhari no. 527, 2782, 5970, 7534; Shahih Muslim 137, 262, 263, 264.

صَحَابَتِى قَالَ « أُمُّكَ ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أُمُّكَ ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أُمُّكَ ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ »

"Siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan yang terbaik? Nabi menjawab: "Ibumu", kemudian ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu" kemudian ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu" kemudian bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ayahmu." [75]

Dalam Islam, pengembangan potensi-potensi diri anak berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor menjadi perhatian yang cukup serius dari Rasulullah. Karena itu, Rasulullah dalam beberapa hadisnya sangat menganjurkan terhadap upaya-upaya pengembangan potensi ini, sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ اَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَاَدَبَهُ وَاَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسِّبَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ وَاَنْ لاَ يَرْزُقَهُ اِلاَّ طَيِّبًا وَاَنْ يُزَوِّجَهُ اِذَا اَدْرَكَ. (رواه الحكيم عن ابي رافع).[76]

Hadis di atas menganjurkan kepada para orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya, baik potensi berupa kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Menurut Nasiruddin (2008), kalau perintah Rasulullah tersebut dikaji secara mendalam, ada tiga tujuan utama yang dapat kita

[75] Shahih Bukhari 5626, 5971, 14925, 14893, 14905; Shahih Muslim 2448, 6664; Sunan Ibnu Majah 3658.

[76]. Jalal al-Din Ibn Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Jami al-Shagir*, (Kairo : Dar al-Qalm, 1967), h. 137. Lihat pula, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar-al-Fikr, 1994), Jilid I. Juz 2, h. 128.

temukan, yaitu : 1) Setiap anak harus mempunyai suatu keahlian yang dapat diandalkan demi masa depannya nanti. 2) Senantiasa menjaga kesehatan anak dengan mengajarinya olahraga. Ini karena kesehatan itu besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa dan kecerdasan akalnya. Adapun olahraga yang cepat membantu pertumbuhan anak adalah berenang. 3) Berenang dan memanah adalah suatu keahlian yang harus dimiliki oleh orang Islam sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh di lautan.[77]

3. Mengajar dan memerintahkan sholat, serta memisahkan dari tempat tidur

Dalam mengajarkan ibadah kepada anak harus disertai dengan memberikan pemahaman terhadap hukum-hukum ibadah tersebut, karena hukum-hukum ibadah ini bersumber dari Allah dan merupakan sunnatullah yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, maka anak punya komitmen untuk melaksanakannya sebagai realisasi dari bentuk ketaatannya kepada Allah. Ibadah yang dilaksanakan secara benar dan sungguh-sungguh dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kejiwaan anak. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah swt.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

[77] Nasiruddin, *Anak Berprestasi cara Rasulullah*. (Jakarta : [illegible], 2008), Cet. ke- 1. h. 132.

Nabi Saw bersabda: "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun."[78]

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Nabi saw bersabda: "perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka masing-masing.[79]

Nabi membariskan anak-anak dalam shaf paling belakang dan memerintahkan kepada mereka untuk meluruskan shafnya. Ibnu Mas'ud berkata: "Dahulu Rasulullah mengusap pundak kami sebelum shalatnya dan bersabda:

عَنْ أَبِى مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِى الصَّلاَةِ وَيَقُولُ « اسْتَوُوا وَلاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِنِى مِنْكُمْ أُولُو الأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ». قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ فَأَنْتُمُ الْيَوْمَ أَشَدُّ اخْتِلاَفًا.

"Luruskan shaf kalian dan janganlah kalian tidak merapikannya, karena nanti hati kalian pun akan bertentangan ...."

[78] Sunan Abi Daud no 417
[79] Musnad Ahmad no 6402

Nabi juga senantiasa memperingatkan agar mereka tidak menoleh saat shalat.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنْ أَشْعَثَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ - رضى الله عنها - سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - عَنِ الْتِفَاتِ الرَّجُلِ فِى الصَّلاَةِ . فَقَالَ « هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ أَحَدِكُمْ »

Dari Aisyah ra. Aku bertanya kepada Nabi Saw tentang orang yang berputar-putar (bergerak-gerak) dalam shalat? Nabi menjawab: " Hal ini adalah tindakan pencurian yang dilakukan syaithan terhadap shalat seorang hamba."[80]

Riwayat dari Jabir bin Samurah telah berkata: Aku shalat zuhur bersama Rasulullah, kemudian beliau keluar menuju ke tempat keluarganya dan aku pun ikut keluar. Selanjutnya beliau disambut oleh anak-anak maka beliau mengusap pipi mereka satu persatu hingga sampailah pada giliranku. Beliau pun mengusap pipiku dan kurasakan tangan beliau begitu sejuk dan harum baunya seakan-akan tangan beliau baru dikeluarkan dari kantong yang berisi minyak wangi."

Perintah shalat ini senada dengan perintah Luqman kepada anaknya ada ayat 17:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

[80] Shahih Bukhari 751, 3117, 3291; Sunan Abi Daud 910, 911; Sunan Nasai 1195, 1196, 1199.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam riwayat lain juga terdapat hadis serupa yang memerintahkan orang tua mengajari shalat kepada anak, dibarengi dengan anjuran untuk memisahkan tempat tidur anak serta pengenalan tentang aurat dan batasannya.

حدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزَنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ

Nabi saw bersabda:"perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka masing-masing." Dan diriwayat yang lain ditambahkan: "dan apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu di bawah pusat dan di atas lututnya.[81]

[81] Sunan Abu Daud, 418.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Nabi saw bersabda: "perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya."[82]

Dalam hadis di atas, ada sebuah pola yang ingin dibangun oleh Rasulullah dalam mendidik anak, yaitu pola tahapan perintah. Dalam hal ini, perintah disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak. Pada usia tujuh tahun secara formal anak sudah mampu diperintah untuk mengerjakan shalat tanpa adanya hukuman fisik. Pada usia ini, Rasulullah ingin menciptakan kedekatan hubungan emosional antara orang tua dengan anak, sebab pada masa ini, anak masih suka bermanja dengan orang tuanya. Karena itu, penempatan perintah yang disampaikan jangan sampai menghambat hubungan kedekatan kedua belah pihak dan membuat anak menjadi stress karena ketakutan.

[82] *Musnad Ahmad*, 6402, 6467.

Pada usia sepuluh tahun, ketika anak belum mampu mengaplikasikan bahasa verbal orang tuanya, maka Rasulullah memberikan pola lain, yaitu dengan cara memberikan hukuman. Namun, yang perlu diingat bahwa hukuman dimaksud tidak mesti berupa pukulan, akan tetapi pola perintah yang lebih tegas, agar anak mengerti dan memahami betapa pentingnya shalat dalam kehidupan. Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak umur 10 tahun. Inipun jika berkenaan dengan ibadah wajib seperti shalat, karena shalat termasuk rukun Islam kedua setelah syahadat.

Ketika anak berusia 10 tahun insting yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu ia harus diperlakukan dengan hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan. Caranya salah satunya dengan tidak membiarkan anak tidur dalam satu kasur apalagi jika berbeda jenis kelamin. Anak harus tidur terpisah di kasur masing-masing.

Nabi juga mewasiatkan agar anak diajarkan untuk tidak tidur dengan tertelungkup, karena dengan tidur telungkup ini dapat menimbulkan pergesekan yang tercela, membangkitkan birahi dan menggugah insting hewani. Sabda Rasulullah :

إِنَّ هَذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللَّهُ

"ini adalah cara berbaring yang dimurkai Allah"[83]

Nabi juga menganjurkan agar membiasakan anak menundukkan pandangannya kepada lawan jenis yang bukan muhrimnya. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Nabi bersabda kepadanya:

"Hai anak saudaraku, sesungguhnya hari ini adalah hari milik orang-orang yang menundukkan pandangan matanya dan memelihara kemaluan dan lisannya, karena dia akan mendapat ampunan (dari segala dosanya)."

[83] Sunan Abi Daud 5042.

Dari beberapa hadis di atas, dapat diambil pemahaman bahwa ada beberapa fase pendidikan anak, yang menjelaskan kapan suatu ajaran atau materi dapat diajarkan dan bagaimana metodenya. Pertama, fase menyuruh/membiasakan anak untuk shalat pada usia tujuh tahun. Kedua, fase memberikan hukuman kepada anak jika ia tidak mengerjakan shalat saat ia sudah berumur sepuluh tahun, dan ketiga, fase pemisahan tempat tidur dari orang tuanya dan pengenalan batasan aurat.

Lebih lanjut, beberapa hadis yang menyuruh membiasakan shalat di rumah tangga.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ

Kembalilah kepada keluargamu, ajari mereka, suruhlah mereka, shalatlah kamu seperti kamu melihat aku shalat [84]

عبد الرزاق عن ابن عيينة قال : حدثت عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أكرموا بيوتكم ببعض صلاتكم ولا تتخذوها قبورا.

Dari Abdurrazzaq, dari Ibnu 'Uyaynah berkata: aku telah menerima hadis dari Anas bin Malik bahwa Nabi Saw bersabda: " Muliakan rumahmu dengan shalatmu dan jangan jadikan rumahmu seperti qubur (gelap dan sempit)[85]

[84] Shahih Bukhari 776, 5549, 6705, 1080; nasai 631.
[85] Musnaf Abdurrazaq 1543; Shahih Ibnu Khuzaimah 1143.

4. Mengajarkan membaca Alquran dan menanamkan cinta Rasul

Islam sangat mendorong umatnya untuk mempelajari Alquran sebagai Kitab Suci. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman bin 'Affan ra, berkata: bersabda Rasulullah Saw.: "Sesungguhnya orang yang paling afdhal (mulia) di antara kamu adalah siapa yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya (kepada orang lain).[86]

دَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا

Dari Sahal bin Muaz al-Juhaniy dari ayahnya berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "siapa yang membaca Alquran dan mengamalkannya, maka pada hari Kiamat akan dipakaikan kepada orangtuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih bagus dari cahaya matahari di dunia" [87]

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah bersabda:

[86] Shahih Bukhari 4639, 4640.
[87] Sunan Abi Daud 1241

"Barang siapa yang membaca Alquran dan menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam syurga dan menjaminnya untuk memberi syafaat bagi sepuluh orang keluarganya untuk masuk surga."

Rasulullah Saw menyatakan bahwa ada tiga perkara yang ditekankan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik putra-putri kita, sebagaimana sabda Beliau:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم، وحب أهل بيته، وقراءة القرآن

"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara; mencintai Nabi kalian (Muhammad SAW), mencintai Ahlulbaitnya dan membaca Al-Qur'an".

Dalam hadis ini terdapat 3 hal yang ditekankan untuk diajarkan kepada anak. *Pertama,* Teladani Nabi Muhammad SAW: Memberikan teladan adalah metode paling jitu dalam pendidikan anak. Karenanya memperkenalkan pribadi Nabi Muhammad saw sejak dini akan menjadi pondasi kuat dalam pembangunan akhlak anak. Jadikanlah sosok Nabi itu hidup dalam benak mereka dan sangat mereka cintai. Tak ada pribadi yang lebih indah budi pekertinya daripada Nabi Muhammad; *Kedua,* Teladani Keluarga Nabi: Keluarga Nabi adalah istri dan anak-anak beliau dan juga menantu beliau yang shalih. Tidak diragukan merekalah orang-orang terdekat dengan Nabi, Mereka pulalah orang-orang yang paling mencintai Nabi dan berusaha melanjutkan perjuangan Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam. Kisah tentang mereka pun akan menjadi inspirasi sangat berharga bagi anak-anak kita dalam meneladani Nabi; dan *Ketiga,* Membaca Alquran. karena Alquran merupakan pedoman hidup bagi setiap insan, membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah kepada Allah. Selain daripada itu, Alquran

juga mempunyai rahasia dan hikmah yang tinggi. Menanamkan suatu kepercayaan dalam diri anak bahwa Alquran adalah kitab yang sempurna dan konsep hidup yang lengkap.[88]

3. Analisis

Anak usia dini ialah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[89]

Mansur dalam bukunya "PAUD dalam Islam", berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap: (a) masa bayi usia 0-12 bulan; (b) masa *toddler* (balita) usia 1-3 tahun; dan (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun.[90]

Fase hidup anak dimulai ketika ia dilahirkan dan menjadi bayi. Masa bayi disebut juga masa mulut (*oral phase*). Karena bayi dapat mencapai kepuasaan hidupnya dengan menggunakan mulutnya. Apabila pemuasaan kurang terpenuhi anak dapat mengisap ibu jarinya. Fase bayi adalah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur 2 (dua) tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain,

---

[88] Asy-Syaikh Fuhaim Mushtafa. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim.* Jakarta, Mustaqim, 2004, h. 140.

[89] Mansur, *PAUD* ... h. 87.

[90] Mansur, *PAUD* ... h. 88.

terutama dari ibunya. Dalam periode ini peranan ibu sangat besar sekali yang tentunya akan mempunyai arti tersendiri dalam pendidikannya.

Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik. Karena pada diri si bayi sudah terdapat beberapa asfek kehidupan yang *researchable*. Beberapa data asfek kehidupan sudah mampu dilacak dan dimonitor melalui inderanya. Asfek-asfek kehidupan itu meliputi: perkembangan fisik-motorik, indera, psikis, sosisal, dan agama. Ini menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan.[91]

Di antara perkembangan yang menonjol pada saat itu adalah indera pendengaran. Di dalam Alquran ada isyarat tentang hal ini, yakni dalam surah Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat tersebut menerangkan bahwa saat bayi baru dilahirkan semua organ tubuhnya belum bekerja dengan sempurna sehingga memerlukan latihan dan bimbingan. Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa indera yang terlebih dahulu berfungsi adalah indera pendengaran dibanding indera penglihatan. Setelah melalui suatu penelitian, ternyata

[91] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ... h. 306.

dihasilkan bahwa memang telingalah yang lebih cepat berfungsi ketimbang indera lainnya. Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata suci. Tujuanya adalah untuk melestarikan dan menembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran.

Bayi dalam hal asupan makanannya sangat tergantung dengan ASI. Pemberian ASI ini selain merupakan pemenuhan pendidikan jasmani anak, namun ketika dibarengi dengan curahan kasih sayang dari ibu kepada anaknya, tentu juga merupakan siraman pendidikan rohani anak. Unsur pendidikan yang diberikan ibu kepada anaknya lewat ASI memiliki arti sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaknya memberikan ASI yang halal dan baik (bergizi tinggi).

Jika diperhatikan upacara-upacara yang disunatkan agama di saat menerima kelahiran bayi berupa ucapan tahniah, mengazankan, aqiqah, tasmiyah, tahliyah (mencukur rambut) sampai awal kehidupan dan pertumbuhannya, semuanya memiliki hikmah tersendiri.

Dimulai dengan azan yang merupakan pelajaran tentang syiar Islam dan pengenalan kalimat tauhid kepada anak sesaat ketika dilahirkan. Bila dianalisis materi azan yang dikumandangkan adalah materi pendidikan Islam yang paling awal yang diberikan kepada anak dalam transformasi dan internalisasi pendidikan Islam, agar anak senantiasa terbimbing ke suasana yang selaras dengan hakikat penciptaannya sebagai Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah.[92] Azan sekaligus menghubungkan antara fitrah dan ketauhidan yang dibawa semenjak ditiupkannya roh pada jabang bayi. Hal ini sangat

[92] Ramayulis, h. 155.

sesuai dengan pandangan bahwa potensi tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya situasi yang memungkinkan dan sarana yang mendukung.[93]

Aqiqah bisa dimaknai sebagai pengajaran untuk bersyukur. Tasmiyah dengan nama yang indah dimaksudkan sebagai penghantar yang positif di awal pertumbuhannya. Tahnikah pembentukan situasi yang positif. Begitu pula dengan tahliyah (mencukur rambut) sebagai usaha awal pembersihan dari kotoran di kepala sebagai titik awal dari mencintai kebersihan. Hal ini juga tidak ada ubahnya dengan makna dari pelaksanaan khitan.

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi. Si bayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan ayat Alquran akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik. Begitu pula sikap dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perilaku bayi. Walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) itu secara lahiriyah dia fasip terhadap agama namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan, dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Demikianlah pola pendidikan pada fase bayi. Walaupun polanya masih sederhana namun justru merupakan *moment* yang sangat menentukan bagi pendidikan anak berikutnya.

[93] Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga* ... h. 65.

Berkenaan dengan awal pertumbuhan ini, Islam sangat memperhatikan sebab fase ini sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Dan keluarga adalah sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak. Di awal pertumbuhannya, anak diisi dengan hal-hal yang positif yang dimulai dengan hal-hal yang positif yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar tumbuh dan berkembang dan menjadi bagian bagi pembentukan keperibadiannya. Melalui dasar agama, anak akan memberi makna dan nilai terhadap pengetahuan yang dikuasainya kelak.

Keluarga sebagai tempat terjadinya pertumbuhan awal anak. para ahli ilmu Jiwa mengakui bahwa anak mempuyai potensi untuk berkembang, namun di saat masih bayi sangat besar ketergantungan dengan orang lain terutama orang tuanya. Hal ini bukan berarti anak hanya dipandang sebagai objek tetapi sebagai subjek, namun begitu tampak pengembangan oleh dirinya sendiri.

Anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus kelemahan-kelemahan. Keluarga harus berusaha menegmbangkan fitrah dan potensi awal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.

Di dalam keluarga muslim, proses Islamisasi sebetulnya berlangsung semenjak dia masih dalam kandungan sampai ketika ia lahir, dan proses itu sangat dipengaruhi oleh situasi keluarga yang melingkungi pada awal kelahirannya dan yang paling awal dikenal anak.

Setelah melewati masa bayi, kemudian selanjutnya memasuki masa kanak-kanak. Dalam Islam dikenal masa *Thufulah* ketika anak berusia 2-6 tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia mulai masuk sekolah. Masa kanak-kanak ini sering disebut sebagai masa estetika, masa

indera, dan masa menentang orang tua.[94] Disebut masa estetika, karena pada masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan. Anak-anak pada usia ini senang dengan segala seuatu yang indah, berwarna-warni. Masa kanak-kanak menyukai pakaian yang berwarna cerah. Disebut masa indera, karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Berkat pesatan indera itulah dia senang mengadakan eksplorasi. Kemudian masa menentang orang tua karena dipengaruhi menonjolnya perkembangan berbagai asfek fisik dan psikis di suatu pihak, di sisi lain, belum berfungsinya kontrol akal dan moral.[95]

Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Tidak lagi banyak bergantung dengan orang lain. Dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangannya sifat dinamis, kreatif, dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Karena kepesatan fungsi indera yang belum didukung oleh perkembangan akal yang cukup, akan membuat anak sering melakukan aktivitas.

Masa kanak-kanak adalah masa meniru segala perilaku yang ada di sekitarnya. Pada umur 3 tahun mulai masa negatif. Tidak mudah menurut karena mulai timbul kemauannya yang keras. Maka perlakuan orangua kepada anak pada usia ini hendaknya tetap, tak ada goncangan. Karena akan menimbulkan kebingungan dan keraguan pada anak. masa ini anak cenderung utuk mencari mana yang benar dan mana yang tidak. Tugas orangtua membimbingnya sehingga sampai ekpada penghargaan kepada nilai-nilai.

Dalam mendidik anak pada masa kanak-kanak ini, orangtua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu keras. Orangtua harus memahami potensi-potensi

[94] Mohtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan memanfaatkan Naluri Kanak-kanak,* Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h. 20.

[95] Ramayulis, h. 310.

yang dimiliki anak pada masa ini. Perkembangan indera yang pesat membuat anak banyak berinisiatif. Bermain merupakan kegiatan yang paling disenanginya. Potensi ini dapat digunakan menanamkan nilai-nilai. Misalnya kegiatan bermain anak diganti dengan kegiatan latihan-latihan shalat, kedisiplinan, moral, dan sebagainya. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak pada usia kanak-kanak ini sangat penting bagi keberhasilan pendidikannya.

Pengenalan adanya Tuhan sudah mulai bisa diberikan namun masih dalam tahapan perkenalan dengan keadaan yang indah dan menarik, misalnya Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan sebagainya. Karena anak menyukai keindahan, akibat pengaruh perkembangan fantasinya, maka dalam mengenalkan Tuhan harus sesui dnegan yang disukai.[96]

Pada usia anak-anak (6-12 tahun). Karakteristik anak pada usia ini adalah anak sudah memasuki masa sekolah. Ia banyak berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Anak mulai gemar membaca, suka menghafal, dan hubungan dengan orangtua khususnya dengan ayah semakin erat. Anak juga mulai merasa malu apabila auratnya dilihat orang.

Anak sudah mulai berpikir operasional konkret dan berakhir dengan berpikir operasional formal. Ia sudah mampu mengambil keputusan secara logis dan anak juga sudah mampu berfikir abstrak. Anak sudah dapat mengenal Tuhan lewat bahasa. Dari kata-kata orang disekelilingnya yang pada mulanya diterimanya dengan acuh tapi lambat laun akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembentukan kepribadiaannya, dan menjadi objek pengalaman agamis.[97] Menurut Zakiyah Daradjat,

[96] Ramayulis, .. h. 312.

[97] Ramayulis dan Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta, Kalam Mulia, 1989, h. 76.

memperkenlkan sifat-sifat Allah kepad aanak-ana pada usia inii hendaknya memilih sifat-sifat Allah yang menyenangkan jangan sebabliknya karena akan membuat anak takut dan menjauhkan diri dari Allah.[98]

Kurikulum berintegrasi yaitu kurikulum yang disusun antara satu materi dengan materi yang lain saling berkaitan, agar anak mendapat pengalaman luas. Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak meliputi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.[99] Di antara materi yang mesti diberikan pada anak pada usia ini adalah masalah keimanan, membaca Alquran, melaksanakan shalat, puasa, dan pembinaan akhlak. Dari kesemuanya itu sebenarnya yang terpenting adalah orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada kesempurnaannya.

Metode pendidikan agama yang diberikan harus disesuaikan dengan kejiwaan anak. Materi kurikulum dan metodenya pun harus tepat, sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan psikis anak pada umumnya. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk masa anak-anak ini adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.[100]

Dalam kaitan dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Nashih Ulwan menekankan tanggung jawab orang tua yaitu meliputi:

[98] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 36.
[99] Mansur, ... h. 115.
[100] Ramayulis, ... h. 316.

1. Memberi petunjuk, mengajari cara beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dengan penginderaan akal.
2. Menanamkan kedalam jiwanya roh kekhusyukan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah. Dengan mengajaknya membaca Alquran, mengajarinya shalat, bahkan memukulnya jika tidak mengerjakan shalat pada umur 10 tahun merupakan jalan mendidik keagamaan pada anak.[101]

Penanaman keagamaan pada anak terutama yang pokok-pokok nya jangan melebihi usia baligh. Karena dalam Islam jika anak sudah baligh, ia sudah dibebani hukum.[102]

4. Penutup

Ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam ajaran Islam ketika menghadapi anak yang baru lahir. Yakni menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran anak; melantunkan azan dan iqamah ketika lahir; mentahnik; melaksanakan aqiqah; mencukur rambut; memberi nama yang baik; mengkhitan; memberi Air Susu Ibu (ASI); dan memberikan pelajaran agama yang baik.

Ketika anak mulai memasuki masa kanak-kanak, maka Islam menganjurkan mendidik mereka dengan kasih sayang, mengajarkan dan memerintahkan sholat, serta memisahkan dari tempat tidur, dan tidak lupa mengajarkan membaca Alquran dan menanamkan cinta kepada Rasulullah Saw dan ahli baitnya.

[101] Abdullah Nashih Ulwan h. 163-167.
[102] Kamrani Buseri h. 67.

Masa *radha'ah, thufulah* dan *mumayyiz* ini merupakan *golden age* bagi setiap anak. Perlu perhatian khusus dari setiap orang yang bertanggungjawab untuk memberi bekal kepadanya menghadapi kehidupannya kelak.

Masa *radha'ah*, walaupun pada masa bayi itu secara lahiriyah dia fasip terhadap agama namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan, dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Demikianlah pola pendidikan pada fase bayi. Walaupun polanya masih sederhana namun justru merupakan *moment* yang sangat menentukan bagi pendidikan anak berikutnya.

Sedangkan pada masa *thufulah* sampai ke *mumayyiz*, pancainderanya sudah mulai berkembang sempurna sehingga daya nalar dan daya tirunya dapat dijadikan sebagai media dalam melaksanakan proses pendidikan. Metode pendidikan agama yang diberikan harus disesuaikan dengan kejiwaan anak. Materi kurikulum dan metodenya pun harus tepat, sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan psikis anak pada umumnya. Saat ini sudah mulai dapat ditanamkan materi-materi keimanan seperti tentang keimanan (tauhid), ibadah, dan akhlak. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk masa anak-anak ini adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

Dari beberapa hadis yang dikemukakan dalam tiga fase kehidupan ini, kiranya tepatlah segala petunjuk dan teladan yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Para pakar pendidikan dan psikikologi Islam pun menjadikan kedua sumber ini sebagai rujukan dalam menyusun dan merancang pola pendidikan yang tepat bagi anak dalam fase-fase ini, sehingga kelak menjadi insan yang sempurna.

Daftar Pustaka

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar-al-Fikr, 1994), Jilid I, Juz 2.

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh : Baitu Afkar ad-Daulah, 1420 H), Juz II.

Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Indonesia : Maktab Dahlan, t.t), Juz I.

Asy-Syaikh Fuhaim Mushtafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta, Mustaqim, 2004.

Baihaqi, *Sya'bul Iman*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, t.t.), Juz 18, h. 166.

Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, terjm. Abdul Wahid Hasan dari buku *Kaifa Nad'u al-Athfal*, Yogyakarta, Diva Press, 2002.

Ibn Hajr Al-Asqalany, *Fathul Bari, Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 27.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah fi ahkam al-Maulu.*

Jalal al-Din Ibn Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Jami al-Shagir*, (Kairo : Dar al-Qalm, 1967).

Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Yogyakarta, Lkis Lanting Cemerlang, 2010.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 1, Jakarta, Lintera Hati.

M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta, Mitra Abadi Press, 2009.

Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011.

Mansur, PAUD dalam Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke 3.

Maktabah Syamilah

Mohtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan memanfaatkan Naluri Kanak-kanak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

Muhammad Nasiruddin Albani, *Jami as-Shagir fi Dhaifi wa Ziyadah* (*Fathul Kabir*), (Beirut : al-Maktab Islami, 1410 H / 1990 M), Cet ke- 3.

Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*, t.th,.

Nasiruddin, *Anak Berprestasi cara Rasulullah*, (Jakarta : Fikr, 2008), Cet. ke- 1,

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, cet. ke 8.

Ramayulis dan Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1989

Sayyid Sabiq, *fiqh Sunnah*, Jilid 1, Bandung, al-Maarif, 1973.

Serambi Ummah, Jum'at 25 Nopember 2011.

Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi, Permaslahan, Pemecahan dan Hikmah*, surabaya, Risalah Gusti, 1994.

Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, jilid 2, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.

C. Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan

Oleh : Siti Aisyah

1. Pendahuluan

Atas dasar fihtrah, manusia di bekali pelbagai potensi dasar untuk mengetahui segala sesuatu yang mungkin ada, bahkan manusia dapat mengetahui adanya *causa prima* yaitu Tuhan semesta Alam.

Akan tetapi perlu di perhatikan bahwa fithrah manusia tersebut tidaklah akan berkembang dengan sendirinya, melainkan memerlukan bimbingan dan tuntunan atau arahan untuk pengembangannya. Bimbingan, tuntunan dan arahan itu mutlak diperlukan agar manusia dapat sampai kepada kebenaran yang hakiki, karena di sadari bahwa dengan akalnya manusia tidak akan sanggup mencapai hal itu secara utuh. Ini dikarenakan berada di luar jangkauan akal manusia,yang mana pengetahuan mengenai hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan wahyu (agama). Untuk itulah Allah Swt mengutus para Rasul dalam rangka membimbing dan menuntun umat manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan dengan membawa ajaran tauhid (*al-Islam*). Akal dengan *fithrahnya* mampu mengetahui kebaikan dan keburukan, tetapi hanya sebagiannya, sedangkan untuk mengetahui sebagian yang lain ia tidak mampu. Dalam situasi ini ia membutuhkan orang yang menyingkapkan baginya semua tabir kegelapan, sehingga ia dapat berjalan dengan mudah dan selamat dari bahaya. Untuk itulah para Rasul a.s di utus kepada manusia.[1]

Pendidikan secara mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya. Dengan kata lain bagi manusia, pendidikan merupakan suatu

[1]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-1, h. 126

kebutuhan yang mendasar setara dengan kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan, bahkan kalau dilihat dalam ajaran Islam pendidikan di pandang sebagai pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Allah Swt. Dengan demikian pada dasarnya pendidikan bertugas mengembangkan dan mengarahkan fithrah yang ada pada manusia agar manusia bertaqwa kepada Allah Swt.[2]

2. Islam dan Fitrah

Hadist Nabi Muhammad Saw riwayat Abu Hurairah r.a.dalam kitab *Shahih Bukhari:*

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهرى أخبرنى ابوا سلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول الله صلعم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه, كما تنتج البهيمة بهيمة هل كسون فيها من جدعاء. ثم يقول أبو هريرة فطرة الله التى فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك دين القيم.

Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman.Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda: "Tidaklah lahir seorang anak, kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majuzi.Sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan yang utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat lahir). Kemudian Abu Hurairah

[2]Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. S hihabuddin, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995) Cet ke - 1, h. 13-15

berkata: "(tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. (HR Bukhari)[3]

Adapun yang melatarbelakangi munculnya hadist tersebut di atas adalah sebagaimana diriwayatkan yang bersumber dari Aswad, katanya: "Aku datang kepada Rasulullah Saw. dan ikut berperang bersama beliau. Kami meraih kemenangan dalam perang itu: namun pada hari itu pembunuhan berlangsung terus termasuk menimpa anak-anak. Kejadian ini di laporkan kepada Nabi Saw. lalu beliau bersabda: *"Keterlaluan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga anak-anak banyak yang terbunuh. Berkatalah seorang laki-laki, Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak dari orang musyrik.* Rasulullah Saw bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang musyrik itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan." Kemudian beliau bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ia tetap dalam keadaan fitrahnya itu sampai lidahnya berbicara . Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi."*

Hadist tersebut di atas sebagai koreksi dan lebih mempertegas terhadap pernyataan Nabi Saw. sebelumnya ketika beliau ditanya oleh para sahabat tentang nasib anak-anak orang musryrik yang meninggal. Beliau menjawab:*"Mereka itu sama seperti orang tuanya."* (HR.Ahmad dan Abu Daud).

Demikian juga terhadap hadist tentang anak-anak yang dikubur hidup-hidup, Nabi Saw bersabda:

الْوَا ئِدُ ةُ وَالْمَوْءُودَةُ فِي النَّار

[3]Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikr, tth), jilid 1, juz 2 h. 118.

"Orang yang mengubur putrinya hidup-hidup dan putrinya yang dikubur hidup-hidup sama-sama masuk neraka. (HR.Abu Daud dan Ahmad).

Oleh para ulama, seperti Abdul Jalil Isa Abu an-Nashr, menyatakan bahwa, kedua pernyataan Nabi Saw. tersebut merupakan ijtihad Nabi Saw. yang ternyata kurang tepat sehingga mendapat teguran dan klarifikasi dari Allah Swt hingga muncullah hadist-hadist tersebut diatas yang menyatakan bahwa anak-anak yang baru lahir itu semuanya dalam keadaan fithrah termasuk anak-anak orang musyrik. Dan jika mereka meninggal masih dalam keadaan anak-anak belum *mumayyiz*, maka mereka akan menjadi penghuni Syurga.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Yaqani meriwayatkan, dari Samurah dari Nabi Saw. bahwa beliau Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍعَلَي الْفِطْرَةِ فَنَادَاهُ النَّاسُ يَارَسُوْلَ اللهِ وَاَوْلَادُ الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَقَالَ وَاَوْلَادُ الْمُشْرِكِيْنَ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Lalu orang-orang bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana anak-anak orang musyrik? Beliau menjawab, termasuk anak-anak orang musyrik juga."

Pandangan seperti inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fithrah, termasuk anak dari seorang non muslim. Hanya saja terminologi fithrah yang di maksudkan dalam hadist-hadist tersebut di atas oleh para ulama berbeda-beda pendapatnya. Secara sederhana dan populer, kata *"fitrah"* dimaknai sebagai suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Makna inilah yang seringkali dihubungkan dengan konteks hadist di atas, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan bersih dari dosa. Padahal sebetulnya, pengertian suci atau bersih seperti ini bukanlah yang

dimaksudkan oleh konteks hadist di atas. Di lihat dari segi etimologi, kata *fithrah* berasal dari akar kata *fathara*, yang arti dasarnya adalah membelah, membuka, memecah, meretakkan, mengoyak-koyak, dan memegang erat." Dari makna inilah lahir dan berkembang makna-makna lain seperti kejadian atau penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali. Fithrah adalah sebagai asal kejadian setiap manusia yang lahir sebagaimana disebutkan dalam hadist di atas. Asal kejadian ini biasa juga dimaknai sebagai kondisi awal. Pengertian fithrah sebagai asal kejadian atau kondisi awal inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa fithrah yang dimaksudkan adalah iman bawaan dari lahir atau bahwa Allah Swt.memberikan iman kepadanya ketika masih dalam alam rahim.[4] Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-A'raf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

"Agar kamu nanti dihari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (tentang ke-Esaan Allah Swt)

Oleh karena itu, para ulama terutama di kalangan ulama salaf bahwa terminologi fithrah yang dimaksudkan dalam hadist di atas adalah Islam. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap manusia lahir dengan membawa anutan atau pegangan Islam. Hanya karena pengaruh keluarga, sosial, budaya dan lain-lain sehingga fithrah itu bisa berubah dan berkembang atau sekaligus bisa menjadi rusak dan kabur dan akhirnya keluar dari Islam.[5]

---

[4]Wajidi Sayadi, *Hadist Tarbawi, Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 165

[5]*Ibid,* h. 167

Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dengan *fithrah* sebagai asal kejadian ialah Allah menciptakan potensi ma'rifah iman (potensi untuk beriman) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya.[6]

Makna fithrah berdasarkan kamus al-Munjid adalah tabiat dasar manusia sebagaimana ungkapan berikut :

الفطرة : الابتداع و الاختراع. الصفة التي يتصف بها كل مولود في اول زمان خلقته صفة الانسان الطبيعة

Dengan kata lain fithrah adalah tabiat manusia yang sudah dibawanya sejak lahir ke dunia ini dan telah dimiliki sejak

[6] حد ثنا الحسن بن الربيع حد ثنا آبوالا حوص عن الآ عمش عن زيد بن وهب قال عبد الله حد ثنا رسول الله صلى الله عليه وسلمم وهو الصا دق المصدوق قال إن أحد كم يجمع خلقه فى بطن أمه أربعين يوما، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكا فيؤ مر با ربع كلما ت، ويقا ل له اكتب عمله ورزقة واجله وشقي اوسعيد، ثم ينفخ فيه الرُوح....

Telah berhadist kepada kami al-Hasan Bin al-Rabi', telah berhadist kepada kami Abu al- Ahwash dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab berkata Abdullah, telah berhadist kepada kami Rasulullah Saw. Dan dia adalah orang yang benar dan membenarkan, beliau bersabda: "Sesungguhnya setiap diri kamu di himpunkan kejadian dalam perut Ibumu selama 40 hari, kemudian merupakan 'alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudhghatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat kalimat dan dikatakan kepadanya: Tulislah amalannya, rezkinya, ajalnya dan celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkanlah kedalam makhluk itu ruh (HR. Bukhari) .Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Bukhari, *op cit, h. 135*

dari alam azali dan akan menjadi pendorong serta penentu dari kepribadiannya.[7]

Sementara menurut Imam al-Maraghi ketika menafsirkan surah al-Ruum ayat 30, ia berpendapat bahwa fithrah adalah kecenderungan kepada tauhid. Karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing pada pemikiran yang sehat.[8]

Kata fithrah sendiri dalam bahasa arab merupakan kata dalam bentuk *al-mashdar li al-nau'I* (المصدر للنوع); yaitu ("*mashdar* yang menunjukan kepada macamnya satu pekerjaan")[9]. Kata fithrah tersebut mengikuti bentuk atau *wazan fi'lah/fi'latan* (فعلة) yang merupakan timbangan *mashdar lin-lau 'i* dari *tsulasi mujarrad*. Seumpama kata *jalastu jilsata za idin* (aku duduk sebagaimana si Zaid) yakni duduk sebagaimana duduk yang di lakukan oleh si Zaid.

Kata *futhira ("ala syay")* merupakan padanan bagi kata *thubi'a* (bentuk pasif/*majhul* dari kata *thaba'a, mashdarnya thab'un*) kata *thaba'a* tersebut mengandung makna mematerai, memberi tanda (mencap), mencetak atau menanamkan, dan merupakan sinonim dari kata *khatama* yang berarti mematerai atau membubuhi cap.[10]

Ibnu al-Atsir ketika menjelaskan hadist "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah "(كل مولود يولد على فطر) mengemukakan bahwa "*al-fathru* berarti *al-ibtida'wa al ikhtira* (menciptakan dan menjadikan) dan fithrah merupakan keadaan

[7] Lois Ma'luf,*al- Munjid,* (Beirut: Dar al- Masruq, 1977), h. 588

[8] Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, (Beirut: Darl Fikr, 1971) juz 21. h. 423

[9] Hasan Ibnu Ahmad, *Kitab at-Tashrif* (Bangil: Raihan, tth) h. 170

[10] A.A.Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) Cet. Ke-14 h. 1063.

yang dihasilkan dari penciptaan tersebut sebagaimana keadaan duduk dan mengendarai."[11]

Fithrah dalam hal ini juga berarti awal mula penciptaan manusia karena semua orang memahami bahwa kata tersebut tidaklah pernah disebutkan Al-Qur'an dalam konteksnya selain dengan manusia. Pengertian ini di ambil dari keterangan Ibn Abbas r.a yang menyebutkan[12]

قال: ما كنت أدري ما فا طر السموات والارض حتى احتكم الى اعرابيان في بر, فقال احدهما : انا فطرتها أى ابتدأت حفرها.

Ibnu Abbas r.a berkata:"Aku tidak memahami makna fathir as-samawati wa al-ardh (pencipta langit dan bumi) sehingga datang kepadaku dua orang Badui yang memperselisihkan masalah penggalian sumur. Maka berkatalah salah satu diantaranya:"Sayalah yang telah fathara sumur itu, yaitu yang pertama kali yang menggali sumur itu.[13]

وذكر أبوا عباس أنه سمع ابن الأعرابي يقول: انا اول من فطر هذا اي ابتدأه.

Dan ingatlah Abu Abbas, bahwasanya dia telah mendengar Ibn Al-A'Raby berkata:"saya adalah orang yang pertama kali menciptakan ini yaitu yang mengadakannya untuk yang pertama kalinya.[14]

Kata fithrah merupakan sinonim dari kata *al-khilaqah* (naluri pembawaan) yang merupakan sesuatu yang ada pada setiap *maujud* pada awal mula penciptaan-Nya.Dengan

[11]Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadist Wa al-Atsra*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth) h. 457
[12]*Ibid*, h. 458
[13]*Ibid*, h. 457
[14]*Ibid*, h. 56

demikian maka kata fitrah memiliki makna yang sama dengan *thab'un* yang secara ilmu bahasa memiliki arti sesuatu kecendrungan alamiah bawaan.

Pembahasan dan pemahaman fitrah manusia pada dasarnya bertitik tolak dari Al-Qur'an S.al-Ruum: 30

فأقم وجهك للدين حنيف, فطرة الله التى فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك دين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون (سورة الروم: 30)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. Inilah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS.al-Rum,30:30).

Dari sini Murthada Muthahhari menjelaskan bahwa maksud fithrah dalam Al-Qur'an S. al-Ruum ayat 30: Ayat di atas mengandung arti "keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.[15]

Imam Bukhari dalam shahihnya dan Ahmad dalam Musnadnya merangkaikan ayat 30 surat al-Ruum di atas dengan hadist tersebut di atas tentang fithrah. Demikian pula Ibnu Hajar al-Ashqalani mengaitkan keterangan fithrah dalam hadist di atas dengan fithrah yang disebutkan dalam ayat 30 surat al-Ruum tersebut. Adapun makna 'fithrah' dalam hadits ini menurut Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani Rahimahullah (w. 852 H) adalah Islam, sebagaimana ungkapannya berikut ini :

[15]Murtadha Muthahhari, *Fithrah*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: PT Lentera Basristama, 1999) Cet. ke-2, h. 2

وَأَشْهَرُ الْأَقْوَال أَنَّ الْمُرَاد بِالْفِطْرَةِ الْإِسْلَام ، قَالَ اِبْن عَبْد الْبَرّ : وَهُوَ الْمَعْرُوف عِنْد عَامَّة السَّلَف . وَأَجْمَعَ أَهْل الْعِلْم بِالتَّأْوِيلِ عَلَى أَنَّ الْمُرَاد بِقَوْلِهِ تَعَالَى (فِطْرَة اللَّه الَّتِي فَطَرَ النَّاس عَلَيْهَا) الْإِسْلَام

"Pendapat yang paling masyhur adalah bahwa maksud dari fithrah adalah Islam. Berkata Ibnu Abdil Bar: 'Itu sudah dikenal oleh umumnya kaum salaf.' Para ulama telah ijma' (sepakat) dengan ta'wil maksud ayat: "(tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada perubahan pada fithrah Allah," adalah Islam. " Berkata Imam Ahmad:

مَنْ مَاتَ أَبَوَاهُ وَهُمَا كَافِرَانِ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ

"Barangsiapa yang kedua orangtuanya wafat, dan mereka berdua kafir, maka bayi itu dihukumi sebagai Islam."

Sehingga, dengan berdalil pada hadits ini, maka jika ada seorang bayi yang wafat dan dia lahir dari orang tua yang kafir maka dia tetaplah Islam menurut sebagian ulama dan dishalatkan, sebagaimana pendapat Az Zuhri. Atau jika yang wafat adalah kedua orang tuanya, maka dia pun dihukumi sebagai muslim.[16]

Dari pembahasan Al-Qur'an dan hadist di atas dapat di pahami bahwa:

1. **Fithrah Berarti Suatu Jenis Kemampuan Berupa Kesiapan, Kecendrungan Menerima Agama Untuk Mengenal Allah (*Ma'rifatullah*)**

Ibnu al-Atsir menjelaskan hadist Nabi Saw "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah" maknanya adalah setiap anak

[16]Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Beirut: Darl Fikr, 1996) , juz III h. 248

dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya dan pengakuan atas hal tersebut.[17]

Dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir yang dinukil oleh Murtadha Muththahhari dalam kitabnya, *Fithrah* dikemukakan bahwa ketika mengemukakan hadits yang berbunyi. "Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fithrah",Ibnu Al-Atsir memberikan komentar sebagai berikut: *al-Fathr* berarti menciptakan dan menjadikan *(al-ibtida' wa al-ikhtiara)*, dan fithrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Yakni, menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari "membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya". Allah adalah *al-Fath*. Dia adalah *al-Mukhtar* (yang menciptakan tanpa contoh), sedangkan manusia adalah *al-Taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh). Manusia hanyalah mengikuti, bahkan disaat ia membuat sesuatu yang baru sekalipun. Sebab hasil dari kreasinya pasti mengandung unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Manusia mengambil contoh dari alam dan merancang sesuai pola-pola yang ada di alam semesta, lalu dia membuat sesuatu seperti yang ada pada contoh itu. Manusia kadang-kadang membuat sesuatu yang baru, sebab dia memang memiliki kemampuan untuk itu sekalipun begitu, tidak bisa

[17]Ibnu Katsir,*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, juz 3 (Beirut:al-Nur al-Alamiyah, 1995) h. 416

tidak, dia pasti bersandar pada alam dan benda-benda yang ada di dalamnya, dan membuat sesuatu dengan cara menirunya.[18]

Adapun menurut Abdullah al-Harari bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah bahwa setiap yang lahir telah siap untuk menerima agama yang benar, suci yakni Islam (tauhid), karena menurutnya sebelum bayi lahir mereka semua telah mengakui ketauhidan Allah ketika berada di alam ruh yakni ketika Allah bertanya *"bukankah aku ini Tuhan kalian?"* semuanya mengiyakan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Namun, masih menurut Harari, ketika bayi itu lahir ia lupa akan pertemuan tersebut hingga orang tuanyalah yang akan mengenalkan Islam itu kembali atau ia akan mendengar ajaran yang lain yang kemudian di yakini. Dengan kata lain, bayi ketika lahir sebenarnya memiliki potensi untuk Islam namun kondisi lingkungan sekitarnyalah yang akan menentukan selanjutnya. Untuk lebih jelas berikut ungkapan Abdullah al-Harari:

حديث رواه البخاري و غيره كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِه فمَعنَى "يُولَد على الفِطْرة" أي يكون مُستَعِدًّا مُتَهَيِّـئًا لِقَبُول دينِ الإسلام، على الفِطْرة أي على فِطْرة الإسلام لأنهم يُولَدُون على مُقْتَضَى اعترافِهم وتَوحِيدهم الذي حَصَل يَوم أُخْرِجَتِ الأَرْواحُ مِن ظَهْرِ ءادَمَ بِنَعْمانِ الأَراكِ فإنَّهُم سُئِلُوا "أَلَسْتُ بِرَبِّكُم"، قالوا: بلى لا إله لَنا غيرُك، اعترَفُوا كُلُّهم بِأُلُوهِيَّةِ اللهِ. ثم لَمَّا خَرَجَ هذا الوَلَدُ مِن بَطْنِ أُمِّه نَسِيَ هذا وبَقِيَ ناسِيًا إلى أنْ يَسْمَعَ مِن أَبَوَيْهِ أو مِن غَيْرِهِما الإسلامَ فَيَعُودَ إلى ما كانَ عليه أويَسْمَعَ مِن أبويه أو مِن غَيرِهما الكُفْرَ فيَعْتَقِدَهُ فيَكُونُ الآنَ كَفَرَ

[18]Murthada Muthahari, *op cit*, h. 7

بالفِعْلِ. هذا معنَى الحديثِ،ولَيس مَعناهُ أنّ كُلّ مَولُودٍ يَعْرِفُ أوّلَ ما خَرَجَ مِن بَطْنِ أُمِّهِ الإسلامَ تَفْصِيلًا، فإنّه أوّلَ ما يَخْرُجُ مِن بَطْنِ أُمِّهِ لا يَعْلَمُ شيئًا. وهو صريح الآية: ﴿واللهُ أَخْرَجَكُم مِن بُطُونِ أُمَّهاتِكُم لا تَعْلَمُونَ شَيْـئًا﴾[19].

Maka jika di tanya kepada manusia siapakah yang menciptakan langit dan bumi pasti mereka menjawab bahwa Allah lah yang telah menciptakan.

ولئن سألتهم من خلق السموات والارض ليقولن الله قل افريتم ما ترعون من دون الله ان اردنى الله بضر هل هن كشفت ضره او ارادنى برحمة هل هن ممسكة رحمته قل حسبي الله عليه يتوكل المتوكلون. (الزمر:38)

Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka,"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?.Niscaya mereka menjawab,"Allah".Katakanlah:Kalau begitu tahukah kalian tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat-Nya?,"Katakanlah".Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang yang bertawakkal dan berserah diri.

Demikianlah manusia memberikan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta apa·yang ada diantara keduanya termasuk manusia itu sendiri. Hal ini karena sebelum manusia lahir ke dunia Allah

[19]Abdullah Harari, *Bugyah ath-Tholib* juz I h. 141. di ambil dari http://alharary.com/vb/t205 36 html pada tanggal 29 Februari 2012

telah mengambil kesaksian manusia bahwa dia adalah Tuhan mereka dan mereka pun mengakuinya[20]

2. Fithrah Berarti Iman Tauhid

Sayyid Mahmud al-Alusy menjelaskan bahwa Akramah menafsirkan fithrah dengan Islam. Dalam keterangan lain Abu A'la al-Maududi ketika berbicara tentang hakikat Islam menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada/alam semesta ini adalah Islam.[21]

Pandangan tersebut didukung oleh hadist berikut:

...عن عياض ابن حمارا المجاشعى أن رسول الله صلعم: قال ذات يوم فى خطبته الا ان ربي أمر نبى أن اعلمكم ما جهلتم مما علمني يومي هذا. كل مال كلته عبد احلال واني خلقت عبادي حنفاء كلهم وانهم اتتهم الشياطين فاجتالتهم عن دينهم وحرمت عليهم ما احللت لهم وامرتهم أن يشركوابي مالهم أنزل به سلطانا...

Dari Iyad *Bin Hamar Al Mujasy, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah Saw telah bersabda dalam khotbahnya:" Ketahuilah, Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang telah Allah ajarkan kepadaku hari ini. Setiap harta yang aku berikan kepada seorang hamba adalah halal. Dan sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hambaku seluruhnya dalam keadaan hanif (lurus) dan syaitan datang*

[20]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya.*Terj, Mutamman, (Bandung: CV. Ponegoro 1991) h. 67

[21]Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,*(Bandung: PT Trigenda Karya, 1993) h. 141

kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan kepada mereka, serta menyuruh mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan apa yang tidak pernah Aku turunkan kepadanya keterangan (pengetahuan) tentang hal itu (H.R.Muslim)[22]

Dalam *kitab Syarah Shahih Muslim* karangan al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktu kecil, ada tiga kelompok pendapat: **(1)** kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka, **(2)** sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut), **(3)** masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh al-Nawawi. Argumentasi pendapat ketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi saw ketika sedang melakukan Isrâ' dan Mi'râj, dia melihat Nabi Ibrahim as di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. *Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik ? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid.

Jadi bahwa fithrah sebagai keadaan yang belum tertetapkan sampai individu tersebut secara sadar mengaskan keimanannya.[23]

[22]Imam Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, *Shahih Muslim,* juz 2 (Mesir: Dar Al-Fikr 1993) h. 650

[23]An-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh an-Nawawi,* (Beirut: Darl Fikr, 1981) juz xv h. 207-209

Diciptakan dalam keadaan *hanif* artinya diciptakan dalam keadaan yang cenderung kepada kebenaran yang *haq* (*al-Islam*) sebagai agama yang lurus. Oleh karena itu apabila manusia di biarkan dalam keadaan *hanif* itu.Niscaya dia akan memilih dan menjadikan Islam sebagai agamanya.[24]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan yaitu agama Islam dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid.

3. Fithrah Berarti Suci, Ikhlas, Keadaan Yang Tidak Menerima Suatu Kecacatan Bebas Dari Dosa Dan Cenderung Pada Kebenaran

Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya dengan tidak peduli di lingkungan masyarakat, keluarga seperti apa dia dilahirkan.Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal,dosa waris dan tanggungjawab penebusan serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional maupun internasional.[25]

Di lain tempat Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa;

....manusia dilahirkan dalam keadaan asal yang suci dan bersih (fithrah), sehingga manusia itu bersifat *hanif* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jika kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural.Sedangkan kepalsuan dan kejahatan tidak alami dan tidak natural.Ini berarti

[24]Muhammad Mahmud Al-Hijazy, *Al-Tafsir Al-Wadhih,*(Bairut: Dar-Al-Jil, 1934) jilid 3, h. 27

[25]Muhaimin Dan Abdul Mujib, *op cit* h. 143

juga bertentangan dengan jati diri manusia yang di tetapkan oleh Allah untuk kita.[26]

Dengan pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan bebas dari dosa apapun serta cenderung untuk melakukan kebaikan. Keadaan tersebut bersifat alami dan ada pada setiap diri manusia yang akan mengantarnya pada jati dirinya sehingga menjadi diri yg sesuai dengan fithrah yang dengan itu dia diciptakan.

Fithrah sebagai potensi dan sifat dasar dapat dikembangkan oleh manusia sendiri berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Rasul yang di utus oleh Allah Swt. Yang mengantarkannya sehingga menjadi orang yang beriman. Oleh karena itu, fithrah anak sebagai generasi masa depan ini perlu diperhatikan, dipelihara dan dikembangkan, terutama oleh kedua orang tua selaku pembina dan penanggung jawab dalam membina sebuah tatanan keluarga. Kedua orang tua sangat berperan,berpengaruh, bahkan menentukan arah ke depan bagi generasi muda. Orang tua yang kita maksudkan di sini, tidak terbatas pada orang tua di rumah saja, yaitu ayah dan ibu, tetapi termasuk juga orang tua di sekolah dan kampus, yaitu bapak dan ibu guru serta dosen, dan orang tua di masyarakat, seperti tokoh-tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, aparat, dan lain-lain.

Mengetahui fithrah sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni:

Petrama, pemahaman atas fithrah memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan kea rah masa depan.

[26]Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan,* (Jakarta: Paramadina, 1996) h. 146

Kedua, pemahaman atas fithrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah.

Ketiga, pemahaman atas fithrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru.

Keempat, pemahaman atas fithrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki.

Potensi diri yang dimiliki setiap manusia, paling tidak meliputi atas:

Pertama potensi kalbu, tempat penanaman bibit ma'rifah, harus ditumbuhsuburkan sehingga membentuk kekuatan iman. Kekuatan iman merupakan kekuatan fundamental dan dasar segalanya. Kalau anak dan generasi kita sudah beriman dengan benar dan baik serta mantap, tidak perlu dicemaskan dan dikhawatirkan mereka mau masuk dan terjun ke bidang dan dunia apa saja, insya Allah akan sukses menata masa depan.

Kedua potensi akal, harus diisi dengan ilmu pengetahuan. Akal secara etimologi dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *'aqala* (عَقَلَ...) artinya mengikat. Dengan akal yang normal dan berfungsi akan menjadi pengikat buat yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan.

Ketiga potensi tangan, Potensi ini harus diisi dengan sejumlah keterampilan *(skill)*. Walaupun anak atau generasi kita beriman dan berilmu, tapi kalau tangan-tangan mereka kosong dengan sejumlah keterampilan, maka mereka juga akan tersisih dan terpojok oleh situasi dan kondisi yang sangat kompetitif.

Ketiga potensi dasar tersebut merupakan kunci utama dalam membangun sumber daya manusia mengantisipasi tantangan sekaligus harapan dimasa depan.

3. Konsep Pengembangan Fithrah Melalui Pendidikan

Hadist Nabi Muhammad SAW yang penulis jadikan landasan bagi pembuatan dan pengembangan makalah ini riwayat Abu Hurairah r.a. yang banyak diriwayatkan oleh para ulama hadist, di antaranya dalam kitab *Shahih Bukhari*

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهرى أخبرنى ابوا سلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول الله صلعم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه, كما تنتج البهيمة بهيمة هل كسون فيها من حدعاء. ثم يقول أبو هريرة فطرة الله التى فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك دين القيم.

Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman. "Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda:"Tidaklah lahir seorang anak, kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majuzi. Sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan yang utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat lahir). Kemudian Abu Hurairah berkata:"(tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. (HR Bukhari)[27]

---

[27] Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim *op cit* h. 118.

Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengsn fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya menurut teori behaviorisme fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya.[28]Sementara itu dalam teori nativisme menyatakan bahwa fithrah lebih menunjukan peranan pembawaan atau bakat. Berarti penddikan tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan pembawaan atau bakat sebagai potensi-potensi yang ada pada manusia/peserta didik. Dalam teori empirisme disebutkan bahwa pengaruh dari luar lebih besar bila dibandingkan dengan yang berasal dari dalam diri dalam mempengaruhi fithrah manusia/peserta didik. Sedangkan pada teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan dan prkembangan seseorang itu merupakan hasil perpaduan pengaruh yang berasal dari dua sunber, yaitu bakat atau pembawaan dan pendidikan. Pada teori progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif dan pengalaman merupakan unsur utama dalam menguasai pengetahuan. Dalam hal ini upaya fithrah ditujukan untuk merekonstruksi pengalaman sebanyak-banyaknya dan melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimulus. Teori ini menggarisbawahi kecerdasan manusia sebagai suatu potensi yang besar, yang menyebabkannya menjadi makhluk pendidikan.

[28]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *op cit*, h. 62

Dalam agama Islam teori tentang fithrah tidak mengikuti ketiga teori tersebut dengan alasan: ***pertama***, teori tersebut lahir jauh sesudah Al-Qur'an dan Sunnah. ***Kedua***, teori nativisme mengakui adanya bakat baik dan bakat buruk. Adapun teori fithrah mengungkapkan bahwa bakat itu baik yaitu bertauhid. ***Ketiga,*** teori empirisme tidak mengakui adanya pembawaan/bakat, sedangkan teori konvergensi tidak pernah berbicara tentang apakah bakat itu baik atau buruk. Teori fithrah menginformasikan bahwa bakat itu baik (tauhid) dan orang tua (lingkungan) yang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Dengan landasan teori fithrah tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuh kembangkan iman anak. Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan wawasan materi yang dapat menumbuh kembangkan potensi iman anak.[29]

Konsep fithrah tidaklah identik dengan teori *tabularasa*, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran *dualisme* maupun *convergency*, sebab teori *tabularasa*, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabularasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fithrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fithrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Bedanya dengan teori *tabularasa* adalah bahwa potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan di akui sebagai penyebab berkurang atau bertumbuhnya potensi fithrah manusia.

[29]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) h. 152

Mengenai kekuatan fithrah *vis a vis* lingkungan, terdapat sebuah contoh isteri Fir'aun dari Mesir. Ia benar-benar menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt, sekalipun lingkungan sekitarnya adalah anti tauhid.[30]

Fithrah manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi memberikan arti penting yaitu membangun dan memakmurkan bumi, maka Allah memberikan kepada manusia dengan potensi menopang untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi jasmani adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata, sedangkan potensi rohaniah bersifat immateri terdiri dari fithrah, ruh, kemauan bebas dan akal. Sedangkan asy- Syaibani mengatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan ruh. Ketiga-tiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya.[31] Adapun Zakiah Daradjat mengatakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan dan dimensi sosial.[32] Sedangkan Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat berbagai kemampuan antara lain:

1. Kemampuan untuk membedakan dan memikirkan
2. Unsur-unsur kemarahan yang mencakup sifat-sifat marah agresif, gila kekuasaan dan penonjolan diri
3. Unsur-unsur syahwat (hawa nafsu) yang mencakup nafsu mencari nafkah dan hubungan kelezatan panca indera

[30]Abd.Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RadjaGrafindo 2011) h. 47

[31]Muhammad Attarbani Asy- Syailbani, *Falsafah al- Tarbiyah al-Islamiyah*, (Qahirah: Assirkah al- Ammah, 1975), h. 292

[32]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1986), h. 29

Kekuatan tersebut akan berkembang sesuai dengan kesempatan yang diberikan kepadanya, manusia telah diberikan potensi dasar untuk menjadi baik dan bertauhid, namun manusia dapat menjadi baik atau buruk karena Allah telah memperkenalkannya. Manusia senantiasa membutuhkan pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi baiknya.[33]

Tokoh psikologi Humanis Abraham Maslow menyebut fithrah sebagai *inner nature*. Menururt Maslow fithrah seharusnya dikeluarkan dan dikembangkan bukan ditekan. Jika fithrah membimbing kehidupan kita , kita akan tumbuh sehat, produktif dan bahagia. Sebaliknya bila fithrah itu ditekan, kita akan sakit, destruktif dan menderita. Fithrah kadang-kadang melemah karena kebiasaan buruk, sikap yang salah, atau tekanan kebudayaan. Tapi fithrah tidak pernah hilang.[34]

Demikianlah, fithrah merupakan penentu bagi perkembangan sekaligus pendidikan manusia yang berada dalam diri manusia dan bersumber pada Allah Swt. Ia merupakan bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam pendidikan Islam. Karena Islam dan fithrah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh.

Islam memandang manusia secara utuh dan menyeluruh tanpa melupakan satu segi pun. Fithrah sebagai hakikat dari manusia harus diposisikan secara tepat dalam pendidikan Islam karena pendidikan Islam memiliki misi yang jelas yakni untuk mengembangkan fithrah manusia. Dalam kaitan ini Abdurrahman al-Bani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertugas menjaga dan memelihara

[33]Athiyah al- Abrasyi, *al-Tabiyah al- Islamiyah Wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa albabi al-Halabi Wa Syirakahu, 1975), h. 41

[34]Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung; Pustaka Hidayah 1998) h. 131

fithrah anak didik. Mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fithrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.[35]

Fithrah tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri dan hidup manusia. Fithrah memerlukan latihan dan pembinaan. Untuk mencapai hasil optimal harus dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Untuk itulah pendidikan Islam harus diformat dalam rangka pemeliharaan,pembinaan dan pengembangan dari fithrah yang terdapat pada elemen manusia melalui bentuk ajaran serta didikan.[36]

Karena fithrah merupakan proyek utama pendidikan Islam (dalam artian bahwa pendidikan tidak lain merupakan usaha pengembangan fithrah manusia) maka ia menentukan arah dari pendidikan itu. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsep fithrah dan tidak boleh diarahkan kecuali kepada fithrah itu. Hal itu di sadari sepenuhnya oleh setiap pendidik khususnya agar pendidikan yang dilaksanakan nantinya tidak salah arah.

Selain fithrah yang merupakan hal pokok yang menjadi prioritas utama pendidikan yang harus dikembangkan, ia juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan seseorang. Semakin berkembang dengan baik fithrah seseorang maka semakin baik pula perkembangan diri orang itu baik fisik maupun psikis.

Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa setiap orang yang ingin memahami pendidikan Islam maka adalah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif

[35]Muhaimin Dan Abdul Mujib, *op cit,* h. 147
[36]M.Shalihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam* ,(Bandung: Pustaka Setia, 2003) h. 141

dengan memandang manusia secara utuh.Islam memandang manusia secara totalitas.Mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya atas dasar fithrah yang diberikan Allah Swt kepadanya. Tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fithrahnya. Fithrah manusia di analisa secara cermat lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dipunyai oleh senar-senar itu kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Disamping itu ia juga menggesek senar-senar itu secara menyeluruh tidak satu demi satu yang akan menimbulkan suara yang sumbang tidak serasi.Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain yang menyebabkan irama yang tidak sempurna. Bahkan tidak pula mengungkapkan irama yang indah sempurna sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.[37]

Jelaslah betapa pendidikan Islam menempatkan fithrah manusia dalam posisi yang demikian penting sehingga pendidikan Islam menyentuh semua segi manusia. Islam adalah agama fithrah, dan karena manusia diciptakan dengan fithrah maka tidak ada yang dapat mendekati dan memposisikan keadaan tersebut secara tepat kecuali Islam.

Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula manusia bekerja dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya.[38]

Fithrah yang dengannya Allah Swt telah menciptakan manusia merupakan sifat dasar, bawaan alami manusia yang

[37]M.Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam,*Terj. Salman Harun,(Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984) h. 27
[38]*Ibid*, h. 28

dapat berkembang dan dikembangkan. Asumsi ini memungkinkan bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan fithrah manusia. Oleh karena itu fithrah yang ada dalam diri manusia haruslah:

a. Dikembangkan semua supaya manusia itu menjadi manusia yang utuh. Dalam Al Qur'an manusia yang tidak utuh atau manusia yang kurang lengkap kemanusiaannya bukanlah manusia akan tetapi hewan

ان شر الدواب عند الله الذين كفروا فهم لا يؤمنون. (الانفال: 8)

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir,karena mereka tidak beriman.

b. Dikembangkan secara berimbang karena Allah Swt telah menciptakan hokum perimbangan untuk alam.[39]

والسماء رفعها ووضع الميزان. ألا تطغوا فى الميزان. (الرحمن: 8 - 7)

Dan langit telah di tinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan.Agar kalian jangan merusak keseimbangan itu.

Dalam hubungan dengan agama Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa ada dua fithrah yang menyatu yaitu fithrah menalar dan fithrah merasa:

Fithrah menalar (*al-ftrah al- idrakiyyah*) adalah fithrah yang mengatakan bahwa agama atau tauhid pada khususnya jika dilihat dari penalaran pemikiran merupakan sesuatu yang bersifat fithrah pada diri manusia. Ia adalah konsep yang bisa diterima akal manusia melalui fithrahnya itu artinya untuk

[39]Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996) h. 11

menerima kebenaran konsep-konsep tersebut tidak di butuhkan pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Jadi penalaran fithrah maksudnya adalah sebagai segala sesuatu yang tidak membutuhkan dalil atau pembuktian demonstratif (*al- burhan*) sebab sejak awal ia sudah demikian jelas atau ia merupakan masalah-masalah yang jika kita butuhkan dalil untuk mendukung kebenarannya maka dalil tersebut sudah terdapat di dalamnya.[40]

Fithrah merasa (*al-ftrah al- ihsasiyyah*) yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan agama dengan perasaan-perasaan dan kesadaran-kesadaran fithri. Dengan demikian kita bisa mengatakan sesungguhnya manusia mengetahui Allah dan flthrahnya. Dan pada kesempatan lain kita mengatakan bahwa manusia dengan fithrahnya cenderung kepada Allah dan tertarik kepadaNya.[41]

Jika pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh maka semua segi fithrah harus dikembangkan. Implikasinya adalah segi-segi kemanusiaan yang melengkapi fithrah manusia harus mendapatkan pendidikan.

Usaha pendidikan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pandangan tentang fithrah manusia dan tentang hakikat manusia.Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat maka pendidikan berarti upaya menekan dan mengikis atau menghilangkan unsur-unsur jahat tersebut. Sebaliknya jika manusia dipandang sebagai makhluk yang membawa sifat dasar baik (*fithrah*) maka pendidikan berarti upaya pengembangan elemen yang dibawanya sejak lahir itu[42]

[40]Murtadha Muthahhari, *op cit,* h. 195
[41]*Ibid,* h. 197
[42]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *op cit* h. 84

Dengan demikian maka setiap pendidikan harus memahami unsur dan hakikat manusia tersebut agar pendidikan tidak salah langkah.

Dibawah ini akan dikemukan motif-motif kesucian fithrah yang tersusun dalam lima kategori:

a. Mencari kebenaran

Adalah suatu dorongan untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya atau menalarnya sebagaimana adanya. Manusia ingin dan berusaha memperoleh pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan yang sesungguhnya. Pendeknya manusia ingin mengetahui segala sesuatu. Keadaan tersebut merupakan fithrah manusia yang muncul dalam bentuk "dorongan mencari kebenaran" atau rasa ingin tahu

b. Moral (akhlak)

Dalam diri manusia terdapat dorongan berpegang pada nilai-nilai atau akhlak. Manusia memiliki kecendrungan terhadap banyak hal. Bukan karena hal itu bermanfaat baginya melainkan merupakan suatu keutamaan dan kebajikan dalam arti ia tergolong sebagai kebaikan spiritual.

c. Estetika

Manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk. Setiap orang memiliki kecendrungan terhadap keindahan dan menyukainya. Sehingga apabila ia melihat sesuatu yang indah ia akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan.

d. Kreasi dan penciptaan

Dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Ini merupakan

dorongan untuk berkreasi dan mencipta. Kreativitas dan daya cipta tersebut akan diaktualisasikannya dalam berbagai bentuk sesuai keinginnanya, sehingga seseorang yang telah berkreasi dan menciptakan sesuatu yang belum pernah dibuat oleh orang lain ia akan merasa senang dan bangga

e. Kerinduan dan ibadah

Dalam diri manusia terdapat suatu kondisi yang disebut dengan kerinduan dimana kondisi ini lebih tinggi tingkatannya dibanding dengan cinta. Kerinduan dapat membuat seseorang keluar dari keadaan normalnya sehingga ia hanya memikirkan yang dirindukannya dan"menyatu" dengan yang dirindukannya itu (*al-masyuq*)[43]

Itulah lima motif kategori-kategori suci yang muncul dalam bentuk kecendrungan dan dorongan dalam diri manusia. Kategori-kategori tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan pengembangan pendidikan fithrah manusia.

4. Fithrah Menurut *Muhadditsin* dan Pakar Pendidikan Barat

Seluruh *muhaddistsin* berpendapat bahwa fithrah adalah kecenderungan kepada tauhid. Karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing pada pemikiran yang sehat. bahwa Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah" maknanya adalah setiap anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai

[43]Murtadha Muthahhari, *op cit*, h. 201

Tuhannya dan pengakuan atas hal tersebut. Selain daripada itu fithrah juga mengandung arti "keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengsn fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya menurut teori behaviorisme fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Sementara itu dalam teori nativisme menyatakan bahwa fithrah lebih menunjukan peranan pembawaan atau bakat. Berarti pendidikan tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan pembawaan atau bakat sebagai potensi-potensi yang ada pada manusia/peserta didik. Isyarat dari hadist tersebut adalah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah" maknanya adalah setiap anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya dan pengakuan

atas hal tersebut. Selain daripada itu fithrah juga mengandung arti "keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.

Dalam teori empirisme disebutkan bahwa pengaruh dari luar lebih besar bila dibandingkan dengan yang berasal dari dalam diri dalam mempengaruhi fithrah manusia/peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengsn fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan.

Dengan landasan teori fithrah tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuh kembangkan iman anak. Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan wawasan materi yang dapat menumbuh kembangkan potensi iman anak.

Konsep fithrah tidaklah identik dengan teori *tabularasa*, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran *dualisme* maupun *convergency*, sebab teori *tabularasa*, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas

yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabularasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fithrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fithrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Bedanya dengan teori *tabularasa* adalah bahwa potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan di akui sebagai penyebab berkurang atau bertumbuhnya potensi fithrah manusia. Mengenai kekuatan fithrah *vis a vis* lingkungan, terdapat sebuah contoh isteri Fir'aun dari Mesir. Ia benar-benar menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt, sekalipun lingkungan sekitarnya adalah anti tauhid.

Fithrah manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi memberikan arti penting yaitu membangun dan memakmurkan bumi, maka Allah memberikan kepada manusia dengan potensi menopang untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut.

Tokoh psikologi Humanis Abraham Maslow menyebut fithrah sebagai *inner nature*. Menururt Maslow fithrah seharusnya dikeluarkan dan dikembangkan bukan ditekan. Jika fithrah membimbing kehidupan kita , kita akan tumbuh sehat, produktif dan bahagia. Sebaliknya bila fithrah itu ditekan, kita akan sakit, destruktif dan menderita. Fithrah kadang-kadang melemah karena kebiasaan buruk, sikap yang salah, atau tekanan kebudayaan. Tapi fithrah tidak pernah hilang. manusia dilahirkan dalam keadaan asal yang suci dan bersih (fithrah), sehingga manusia itu bersifat *hanif* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik, bahagia dan membahagiakan). Jika kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural.Sedangkan kepalsuan dan kejahatan tidak alami dan tidak natural.Ini berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang di tetapkan oleh Allah untuk kita.Karena pada hakekatnya manusia selalu memiliki kecendrungan untuk mengikuti secara alami fithrahnya yang selalu cenderung *hanif* tadi.

5. Kesimpulan

Fithrah tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri dan hidup manusia. Fithrah memerlukan latihan dan pembinaan. Untuk mencapai hasil optimal harus dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Betapa pendidikan Islam menempatkan fithrah manusia dalam posisi yang demikian penting sehingga pendidikan Islam menyentuh semua segi manusia. Islam adalah agama fithrah, dan karena manusia diciptakan dengan fithrah maka tidak ada yang dapat mendekati dan memposisikan keadaan tersebut secara tepat kecuali Islam.

Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula manusia bekerja dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya.

Fithrah yang dengannya Allah Swt telah menciptakan manusia merupakan sifat dasar, bawaan alami manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan. Asumsi ini memungkinkan bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan fithrah manusia. Oleh karena itu fithrah yang ada dalam diri manusia haruslah:

Dikembangkan semua supaya manusia itu menjadi manusia yang utuh. Dalam Al-Qur'an manusia yang tidak utuh atau manusia yang kurang lengkap kemanusiaannyabukanlah manusia akan tetapi hewan. Dikembangkan secara berimbang karena Allah Swt telah menciptakan hokum perimbangan untuk alam.

Daftar Pustaka

al- Abrasyi' Athiyah. *al-Tabiyah al- Islamiyah Wa Falsafatuha*, Mesir: Isa albabi Al- Halabi Wa Syirakahu, 1975.

al- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al- Maraghi*, Beirut: Darl Fikr, 1971.

al-Asqalani'bnu Hajar. *Fathul Bari*, Beirut: Darl Fikr, 1996.

al-Atsir, Ibnu. *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadist Wa al-Atsra*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim. *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, tth.

al-Hijazy, Muhammad Mahmud. *Al-Tafsir Al-Wadhih*, Bairut: Dar-Al-Jil, 1934.

al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta; Gema Insani Press, 1995.

al-Naisabury, Imam Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Mesir: Dar Al-Fikr 1993, juz 2.

Assegaf, Abd.Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RadjaGrafindo 2011.

Asy- Syailbani' Muhammad Attarbani. *Falsafah al- Tarbiyah al-Islamiyah*, Qahirah: Assirkah al- Ammah, 1975.

Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Gunung Agung, 1986.

Harari' Abdullah. *Bugyah ath-Tholib* juz I h. 141. di ambil dari http://alharary.com/vb/t205 36 html pada tanggal 29 Februari 2012.

Ibnu Ahmad ,Hasan. *Kitab at-Tashrif* Bangil: Raihan, tth.

Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Beirut: al-Nur al-Alamiyah, 1995) juz 3

Ma'luf Lois. *al- Munjid*, Beirut: Dar al- Masruq, 1977.

Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.

Munawwir,A.A. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Muthahhari, Murtadha. *Fithrah*. Terj. Afif Muhammad, Jakarta: PT Lentera Basristama, 1999

Nawawi, An-. *Shahih Muslim Bi Syarh an-Nawawi*, Beirut: Darl Fikr, 1981 juz xv.

Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Qutbh, M. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.

Rahmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*, Bandung; Pustaka Hidayah 1998.

Sayadi' Wajidi. *Hadist Tarbawi, Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Shaleh Abdullah, Abdurrahman. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al- Qur'an Serta Implementasinya*. Terj, Mutamman, Bandung: CV. Ponegoro 1991.

Shalihin, M. *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zaini, Syahminan .*Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*I,Jakarta: Kalam Mulia, 1996.